

DINAMIKA PEMBANGUNAN DI NEGARA-NEGARA *Muslim*

DEVELOPMENT 8 (D-8)

Muhammad Ghafur Wibowo
Muh Afdhal Mubarak AS • Abdul Gani Laraga • Ahyar Lanang
Ayu Safitri • Duwi Ira Setianti • Aqli Qorib Alfarisy • Faiz Anisran
Fajriyatul Abadiyah • Fatimah Az-zahra Wairooy • Ichsan Jamil Halim
Ihsan Mulia Siregar • Suci Wulandari Siregar
Toni Prihandoko • Tri Yunita • Yusteja • Uswatun Hasanah

Magister Ekonomi Syariah (MES)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga

DINAMIKA PEMBANGUNAN DI NEGARA-NEGARA MUSLIM *DEVELOPMENT 8* (D-8)

Dr. Muhammad Ghafur Wibowo, SE., MSc., dkk.

Magister Ekonomi Syariah (MES)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

DINAMIKA PEMBANGUNAN DI NEGARA-NEGARA MUSLIM
***DEVELOPMENT* 8 (D-8)**

Penulis:
- Muh Afdhal Mubarak AS
- Abdul Gani Laraga
- Ahyar lanang
- Ayu Safitri
- Duwi Ira Setianti
- Aqli Qorib Alfarisy
- Faiz Anisran
- Fajriyatul Abadiyah
- Fatimah Az-zahra Wairooy
- Ichsan Jamil Halim
- Ihsan Mulia Siregar
- Suci Wulandari Siregar
- Toni Prihandoko
- Tri Yunita
- Yusteja
- Uswatun Hasanah

Cetakan : 2023
: 15,5 x 23 cm; viii + 348 hlm.

Penerbit:
Magister Ekonomi Syariah (MES)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta

All Rights reserved. Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Alhamdulillah, Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayat serta pertolongan-Nya sehingga buku bunga rampai yang berjudul "**Dinamika Pembangunan Di Negara-Negara Muslim *Development 8* (D-8)**" selasai disusun dan dirangkai menjadi satu bacaan yang semoga bermanfaat bagi para pembaca dan pengambil kebijakan dalam pembangunan Perdesaan. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., berserta keluarga serta para sahabat.

Negara-negara berpenduduk muslim di dunia tergabung dalam sebuah organisasi bernama Organisasi Kerjasama Islam (OKI) yang beranggotakan 57 negara. Di antara berbagai negara tersebut, terdapat beberapa negara dengan skala perekonomian cukup besar dan memiliki kesamaan karakteristik. Negara-negara tersebut secara khusus menjalin kerjasama ekonomi yang disebut ***Development 8* (D-8)** dengan anggota Indonesia, Malaysia, Pakistan, Turki, Nigeria, Iran, Bangladesh dan Mesir. Oleh karena itu, kajian tentang dinamika perekonomian di negara-negara tersebut menjadi sangat menarik.

Buku bunga rampai (*book chapter*) ini merupakan hasil karya kolaborasi dosen dan mahasiswa Prodi Magister Ekonomi Syariah (MES), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Proses perkuliahan tidak hanya berupa transfer pengetahuan, namun juga mengimplementasikanya dalam bentuk karya tulis ilmiah, di antaranya berupa buku ini. Dengan

keterbatasan yang ada dalam buku ini, penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca sekalian.

Yogyakarta, Juli 2023

Tim Prodi MES

Daftar Isi

Kata Pengantar ..... **iii**

Daftar Isi ..... **v**

1. Peran Investasi Asing Langsung dan Bantuan Luar Negeri dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi: Efek Moderasi Stabilitas Politik di Negara D-8
Muh Afdhal Mubarak AS *1*

2. Pengaruh Investasi Asing Langsung (FDI), Tenaga Kerja dan Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara D-8 (*Developing Countries*)
Abdul Gani Laraga *35*

3. "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kesehatan Terhadap Perekonomian di Negara D8"
Ahyar lanang *53*

4. Pengaruh *Carbon Emission, Renewable Energy Consumption* dan *Foreign Direct Investment* Terhadap *Economic Growth* Di *Eight Development Country*
Ayu Safitri *66*

5. Fluktuasi Pertumbuhan Ekonomi: Uang Beredar, Pengeluaran Pemerintah dan Hutang Luar Negeri di Negara *Developing Eight*
Duwi Ira Setianti *89*

6. **Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Hutang Luar Negeri, Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Anggota D-8**
Aqli Qorib Alfarisy *106*

7. **Pengaruh *Foreign Direct Investment* Konsumsi Rumah Tangga Pengeluaran Pemerintah dan Korupsi dalam Upaya Pembangunan Manusia di Negara Eight Development**
Faiz Anisran *127*

8. **Pengaruh *Financial Development* Terhadap *International Trade* dengan *Foreign Exchange Reserves* Sebagai Variabel Moderasi di *Developing Eight Countries***
Fajriyatul Abadiyah *153*

9. **Pengaruh *Foreign Direct Investment* (Fdi), Inflasi, dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan dengan *Corruption Perception Index* (Cpi) Sebagai Variabel Moderasi Periode 2012-2021 di *Eight Development Country***
Fatimah Az-zahra Wairooy *176*

10. **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, Tingkat Pengangguran dan Korupsi Terhadap Kemiskinan di 5 Negara D8**
Ichsan Jamil Halim *209*

11. **Pengaruh Utang Luar Negeri, Inflasi, Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di *Developing Eight Countries***
Ihsan Mulia Siregar..... *228*

12. **Pengaruh Keterbukaan Perdagangan, Konsumsi Energi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Emisi Karbon di Negara D-8 dengan Pendekatan ARDL Periode 1992-2021**
Suci Wulandari Siregar *253*

13. Pengaruh Nilai Kurs Asing, Pertumbuhan Ekonomi dan Stabilitas Politik Terhadap Investasi Asing Langsung di Eight Developing Countries
Toni Prihandoko *276*

14. Pengaruh Pengeluaran Kesehatan, Angka Harapan Hidup dan Pertumbuhan Populasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi
Tri Yunita *296*

15. Pengaruh Pendapatan Per Kapita dan Pengangguran Terhadap Urbanisasi di Negara Oki
Yusteja *315*

16. Pengaruh Populasi Pedesaan, Akses Listrik dan Penggunaan Lahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Delapan Negara Berkembang (D8)
Uswatun Hasanah *327*

PERAN INVESTASI ASING LANGSUNG DAN BANTUAN LUAR NEGERI DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI: EFEK MODERASI STABILITAS POLITIK DI NEGARA D-8[1]

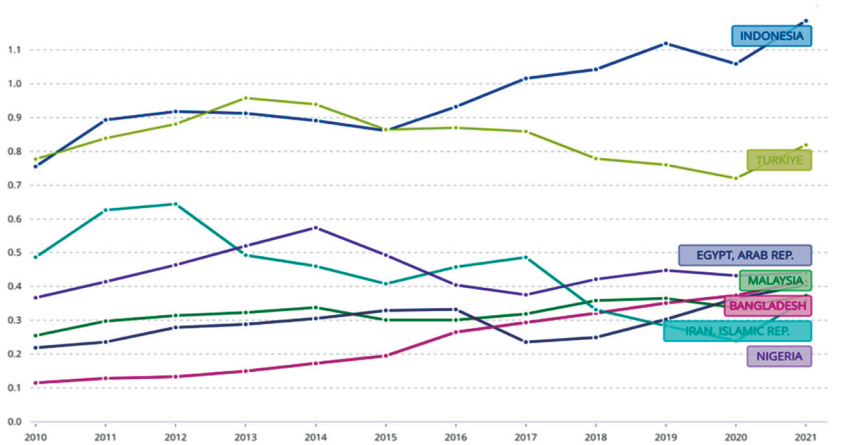
Muh Afdhal Mubarak AS (afdhalmubarak123@gmail.com)

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi global yang dimulai pada awal tahun 2020 telah menyebabkan berbagai negara mengalami kesulitan dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi berbagai negara (World Bank, 2021). Meskipun menjaga stabilitas ekonomi menjadi penting, fakta yang ada menunjukkan bahwa masih banyak negara yang terbelakang secara ekonomi, menderita ketimpangan dan kemiskinan yang parah (UNDP, 2019). Dalam konteks ini, bantuan asing (*foreign* aid) dan investasi asing langsung (FDI) telah diidentifikasi sebagai faktor kunci untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang. Namun, penting untuk diingat bahwa bantuan luar negeri dan investasi asing langsung tidak selalu memberi dampak positif pada pertumbuhan ekonomi, terutama jika stabilitas politik tidak terjaga dengan baik. Faktanya, kebijakan politik yang tidak stabil dapat memperburuk situasi ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, tingkat stabilitas politik di negara-negara berkembang harus dipertimbangkan secara serius dalam upaya memajukan pertumbuhan ekonomi (Bhandari et al., 2007).

1 Tulisan ini juga diterbitkan pada Jurnal Magister Ekonomi Syariah (J-MES) Vol. 2, No. 1, Juni 2023, pengutipan harap merujuk pada jurnal tersebut.

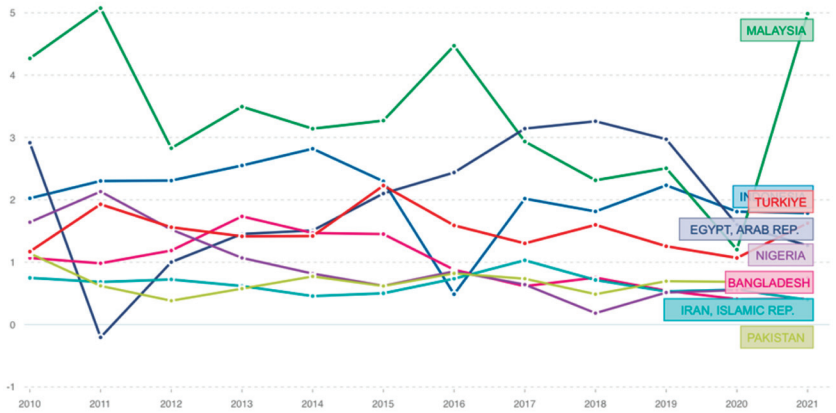
Gambar. 1 Pertumbuhan Ekonomi *Eight Development Counties*



(Sumber: *World Development Indicators*)

Secara umum, PDB negara-negara D-8 (dalam USD saat ini) meningkat dari 2,7 triliun USD pada tahun 2010 menjadi 4,1 triliun USD pada tahun 2021 dengan tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata sebesar 4,2%. Namun, pertumbuhan ini tidak merata di antara negara dan tahun, mencerminkan dampak yang berbeda dari pandemi COVID-19 dan faktor lainnya. Di antara delapan negara, Bangladesh memiliki tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata tertinggi sebesar 7,3%, diikuti oleh Malaysia dengan 5,2% dan Indonesia dengan 5%. Ketiga negara ini juga memiliki kontraksi PDB terendah pada tahun 2020 akibat pandemi, berkisar dari -1,6% untuk Malaysia hingga 3,6% untuk Bangladesh. Di sisi lain, Iran memiliki tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata terendah sebesar -1,9%, diikuti oleh Mesir dengan 2,8% dan Nigeria dengan 3%. Ketiga negara ini juga memiliki kontraksi PDB tertinggi pada tahun 2020 akibat pandemi, berkisar dari -6,1% untuk Iran hingga -1,9% untuk Mesir. Secara keseluruhan, delapan negara berkembang tersebut masih menghadapi tantangan dan risiko ekonomi yang berkelanjutan, seperti ketidakstabilan politik, ketegangan geopolitik, keterbatasan fiskal dan moneter, ketidakpastian pasar global, serta krisis kesehatan dan sosial akibat COVID-19 (Bank, 2023a).

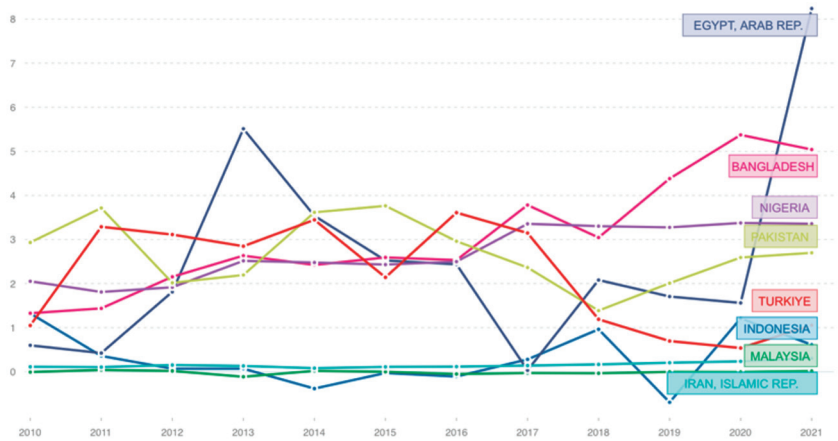
Gambar. 2 Arus masuk FDI Eight Development Counties



(Sumber: World Development Indicators)

Fluktuasi arus masuk Investasi Langsung Asing (FDI) ke delapan negara berkembang dalam rentang waktu 2010-2019 menunjukkan variasi yang signifikan. Rata-rata investasi asing langsung yang masuk dalam periode per tahun tersebut sebesar 2% dari Produk Domestik Bruto. Namun, akibat COVID-19 pada tahun 2020, mengakibatkan penurunan yang signifikan dalam arus masuk investasi asing langsung ke delapan negara tersebut, dengan rata-rata hanya sebesar 1% dari PDB per tahun. Meskipun demikian, pada tahun 2021, arus masuk FDI diperkirakan akan mengalami sedikit peningkatan, dengan rata-rata sebesar 1,5% dari PDB per tahun. Dalam tahun 2021, Mesir menjadi negara dengan arus masuk FDI tertinggi sebesar 3%, diikuti oleh Malaysia (2%) dan Indonesia (2%). Sementara itu, Pakistan (0%), Iran (0%), dan Nigeria (0%) adalah negara-negara dengan arus masuk FDI terendah pada tahun yang sama. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap arus masuk FDI ke delapan negara berkembang ini antara lain stabilitas politik, iklim investasi, insentif pajak, integrasi regional, serta perkembangan pasar global dan kesehatan (Bank, 2021).

Gambar 3. ***Net official development assistance*** **yang diterima** ***Eight Development Counties***



(Sumber : World Development Indicators)

Arus masuk bantuan luar negeri ke delapan negara berkembang juga mengalami fluktuasi selama periode 2010-2021. Rata-rata persentase arus masuk bantuan luar negeri terhadap produk domestik bruto per tahun sebesar 0,8%. Namun, pada tahun 2020, dampak pandemi COVID-19 menyebabkan peningkatan signifikan dalam arus masuk bantuan luar negeri ke delapan negara tersebut, dengan rata-rata mencapai 1% dari produk domestik bruto per tahun. Hal ini mencerminkan respon solidaritas global dan dukungan kemanusiaan dari negara donor dan organisasi internasional untuk membantu negara penerima mengatasi krisis kesehatan dan ekonomi. Proyeksi untuk tahun 2021 menunjukkan sedikit penurunan dalam arus masuk bantuan luar negeri ke delapan negara tersebut, dengan rata-rata sebesar 0,9% dari produk domestik bruto per tahun. Hal ini sejalan dengan pemulihan ekonomi global dan peningkatan kapasitas domestik negara penerima, yang mengakibatkan perlambatan aktivitas bantuan luar negeri (Bank, 2023b).

Merujuk pada literatur yang relevan, ditemukan bahwa investasi asing langsung dan bantuan luar negeri memiliki pengaruh yang penting terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-

negara berkembang. Namun, penting untuk memahami lebih jauh peran keterlibatan politik dalam pengaruh ini dan melakukan analisis yang lebih mendalam. Penelitian dari Dabour (2000) menemukan bahwa Investasi asing langsung dapat membantu ekonomi OKI memenuhi tujuan ekonomi mereka. Investasi asing langsung bisa sangat berguna dalam berbagai hal untuk negara-negara OKI karena memungkinkan mereka untuk menambah tabungan dan investasi domestik mereka dan untuk mendapatkan keuntungan dari transfer terkait teknologi, pengetahuan manajemen, budaya bisnis, dan akses ke pasar luar negeri. Sedangkan penelitian dari Aboubacar, Xu, and Ousseini (2015) menemukan bahwa pengaruh AID terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat heterogen lintas sektor dan bantuan dalam pertanian, bantuan dalam kebijakan dan peraturan perdagangan serta bantuan dalam pendidikan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Walaupun penelitian dari Abate (2022) menunjukkan bahwa bantuan memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi saat indeks kualitas kelembagaan rendah, penelitian tersebut menganjurkan negara-negara berkembang untuk tidak menerima bantuan dalam jumlah besar dari donor. Sebagai gantinya, mereka disarankan untuk mereformasi institusi mereka agar lebih baik dan meningkatkan kebebasan ekonomi agar dapat memanfaatkan bantuan tersebut. Begitu juga penelitian dari Aghoutane and Karim (2017) juga menunjukkan bahwa bantuan luar negeri dapat mendorong pertumbuhan melalui konsumsi pemerintah dalam jangka pendek, tetapi dalam jangka panjang, dampaknya cenderung negatif. Oleh karena itu, penelitian oleh Tang and Bundhoo (2017) percaya bahwa efek bantuan luar negeri tergantung pada kondisi ekonomi, politik, dan kelembagaan negara penerima.

Hasil penelitian yang belum konsisten dan kebutuhan akan pengujian dengan variabel moderasi, seperti stabilitas politik, dalam rangka memahami pengaruh investasi langsung asing (foreign direct investment) dan bantuan luar negeri (foreign aid) terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara delapan

negara berkembang, diperlukan penelitian yang mengandalkan informasi yang akurat dan terpercaya dari sumber-sumber seperti *World Bank* dan *United Nations Development Programme* (UNDP). Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara variabel-variabel tersebut. Temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah, organisasi internasional, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan kebijakan pembangunan yang lebih efisien dan efektif di negara-negara berkembang.

LANDASAN TEORI

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan dalam produksi barang dan jasa di suatu negara atau wilayah selama periode waktu tertentu. Evaluasi pertumbuhan ekonomi dilakukan melalui indikator-indikator seperti Produk Domestik Bruto (PDB), Pendapatan Nasional Bruto (PNB), dan Pendapatan Per Kapita. Indikator-indikator ini digunakan untuk mengukur ukuran dan kinerja ekonomi suatu negara dalam mencapai peningkatan ekonomi yang signifikan (Todaro & Smith, 2013). Sumber daya seperti tenaga kerja, modal, dan bahan baku yang digunakan dalam proses produksi disebut faktor produksi. Produktivitas dapat meningkat sebagai akibat dari kenaikan faktor-faktor produksi yang pada akhirnya berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Menurut Solow (1956) peningkatan faktor produksi, yang diukur dengan tingkat pertumbuhan *output* per jam bekerja, adalah penyebab pertumbuhan ekonomi.

Dalam teori pertumbuhan ekonomi, terdapat pemahaman bahwa kemajuan teknologi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Inovasi dalam teknologi memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi produksi, serta membuka peluang baru dalam menciptakan nilai dan lapangan kerja. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memberikan

kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ini, Solow (1956) mengenalkan konsep "*Residu Solow*" yang merujuk pada pertumbuhan ekonomi yang tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh peningkatan faktor produksi, melainkan juga oleh peningkatan inovasi teknologi. Konsep ini menjelaskan bahwa faktor inovasi teknologi memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang tidak dapat dijelaskan secara tradisional melalui peningkatan faktor produksi saja.

Bantuan luar negeri

Bantuan luar negeri atau *Foreign aid* merupakan pinjaman atau hibah internasional, diberikan baik secara langsung dari satu pemerintah ke pemerintah lain (bantuan bilateral) maupun melalui lembaga bantuan multilateral seperti Bank Dunia (Todaro & Smith, 2013). Dalam konteks analisis model pertumbuhan ekonomi Keynesian yang diusulkan oleh Domar, (1946) dan Harrod, (1939) pentingnya bantuan luar negeri terkait dengan pembentukan modal dan investasi domestik yang dapat mengurangi kesenjangan dalam tabungan dan mempercepat pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang (Golder et al., 2021).

Chenery and Carter (1973) menyatakan dasar analitis dan filosofis untuk program bantuan dan pembangunan dalam dekade terakhir diformulasikan pada awal tahun 1960-an. Dalam bentuk rumusan yang menyatakan bahwa :

1. Sumber daya eksternal dapat dimanfaatkan oleh negara-negara yang belum terlalu maju sebagai landasan untuk meningkatkan investasi dan mencapai pertumbuhan yang signifikan;
2. Dalam mempertahankan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi, diperlukan perubahan substantif dalam struktur produksi dan perdagangan;
3. Modal eksternal dapat memainkan peran penting dalam menggerakkan sumber daya dan melakukan transformasi struktural; dan

4. Permintaan akan bantuan yang bersifat konsepsi (*concessionary aid*) akan berkurang seiring dengan tercapainya perubahan struktural yang berhasil (meskipun aliran modal tambahan masih dapat memberikan dampak positif).

Istilah "*concessionary aid*" merujuk pada bantuan atau pinjaman yang diberikan dengan syarat-syarat khusus, seperti suku bunga yang rendah atau periode pembayaran yang lebih panjang. Biasanya, bantuan tersebut diberikan kepada negara-negara yang sedang berkembang atau dalam kondisi ekonomi yang rentan (Levy, 2016). Hibah yaitu bantuan yang tidak perlu dikembalikan oleh negara penerima (OECD, 2022) :

1. Pinjaman konsesional, yaitu bantuan yang harus dikembalikan oleh negara penerima dengan syarat yang ringan, seperti bunga rendah atau jangka waktu panjang.
2. Sumbangan vaksin, yaitu bantuan berupa vaksin untuk mencegah atau mengatasi penyakit tertentu di negara penerima.
3. Bantuan kemanusiaan, yaitu bantuan yang diberikan untuk mengatasi situasi darurat, seperti bencana alam, konflik, atau krisis kemanusiaan.
4. Dukungan teknis, yaitu bantuan yang diberikan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan negara penerima dalam bidang tertentu, seperti pendidikan, kesehatan, pertanian, atau lingkungan.

Berdasarkan tujuan, ODA dapat berupa :

1. Bantuan bilateral, yaitu bantuan yang diberikan langsung oleh negara donor kepada negara penerima tanpa melalui perantara.
2. Bantuan multilateral, yaitu bantuan yang diberikan oleh negara donor melalui organisasi internasional, seperti PBB, Bank Dunia, atau IMF, yang kemudian menyalurkannya kepada negara penerima.
3. Bantuan NGO, yaitu bantuan yang diberikan oleh organisasi non-pemerintah (NGO), seperti lembaga swadaya masya-

rakat (LSM), yayasan, atau kelompok masyarakat sipil, kepada negara penerima atau kelompok-kelompok tertentu di dalamnya.

Bantuan luar negeri (*Official Development Assistance*/ODA) memiliki peran yang signifikan dalam menghadapi angka kemiskinan tinggi secara global. Dalam kurun waktu 1990 hingga 2015, bantuan luar negeri telah berkontribusi dalam menurunkan jumlah penduduk yang hidup dalam kondisi kemiskinan ekstrem dari 1.926 juta orang menjadi 836 juta orang. Selain itu, bantuan luar negeri juga berhasil meningkatkan akses terhadap pendidikan dasar di negara-negara berkembang, terlihat dari persentase partisipasi anak-anak yang meningkat mencapai 91%. Selain itu, bantuan luar negeri juga berdampak positif terhadap tingkat melek huruf di negara-negara tersebut, dengan persentase melek huruf meningkat dari 83% pada tahun 1990 menjadi 91% pada tahun 2015. Selain itu, kesetaraan gender dalam pendidikan juga tercapai dengan peningkatan partisipasi anak perempuan di sekolah. Bantuan luar negeri juga berperan dalam peningkatan kesehatan global, seperti penanganan HIV/AIDS dan malaria. Keberlanjutan lingkungan juga diperhatikan dengan peningkatan akses terhadap air minum pipa. Angka kematian anak dan ibu juga berhasil diturunkan secara signifikan. Semua ini menunjukkan bahwa Bantuan luar negeri/ODA memiliki dampak yang positif dalam berbagai aspek pembangunan di negara-negara berkembang (Yiew & Lau, 2018).

Investasi asing langsung

Investasi asing langsung (FDI) adalah Investasi ekuitas luar negeri oleh perusahaan multinasional. Oleh karena itu, kontribusi investasi asing langsung yang paling sering dikutip untuk pembangunan nasional (yaitu, ketika perkembangan ini didefinisikan dalam istilah tingkat pertumbuhan PDB) adalah peranannya dalam menutup kesenjangan sumber daya antara investasi yang diinginkan atau yang telah ditargetkan (Todaro & Smith, 2013).

Tabel 1. Jenis-jenis Investasi asing langsung

Jenis FDI	Definisi	Contoh
Greenfield investments	Investasi dalam bisnis atau proyek baru yang dibuat dari awal.	Sebuah perusahaan asing membangun pabrik baru di negara berkembang.
Mergers and acquisitions (M&As)	Investasi dalam bisnis yang sudah ada yang diakuisisi oleh perusahaan lain	Perusahaan asing membeli perusahaan lokal untuk memperluas operasinya ke pasar baru
Reinvested earnings	Keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan milik asing di negara tuan rumah dan kemudian diinvestasikan kembali ke dalam bisnis.	Perusahaan asing menggunakan keuntungannya untuk memperluas operasinya di negara tuan rumah atau untuk mengembangkan produk atau layanan baru.

(Sumber : UNCTAD 2022, Doytch et al. 2021)

Stabilitas Politik

Stabilitas politik merujuk pada kondisi keadaan politik yang stabil, di mana pemerintahan dan institusi negara beroperasi secara lancar tanpa terganggu oleh kerusuhan sosial atau kekerasan politik. Stabilitas politik sangat penting bagi pembangunan ekonomi, karena dapat memberikan lingkungan yang kondusif untuk investasi, perdagangan, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kondisi politik yang tidak stabil dapat berdampak negatif pada perekonomian suatu negara, misalnya dengan mengganggu produksi, perdagangan, investasi, dan konsumsi. Oleh karena itu, stabilitas politik menjadi faktor kunci dalam pengambilan keputusan investasi dan bisnis, serta kebijakan ekonomi suatu Negara (Schumacher, 2013).

Konsep ini mengartikan stabilitas dan ketidakstabilan sebagai potensi yang terkait dengan kesesuaian tersebut, bukan sekadar peristiwa aktual. Penelitian ini juga mengusulkan lima konsep operasional untuk mengukur dan membandingkan stabilitas politik pada objek-objek politik yang berbeda (Margolis, 2010). Konsep-konsep tersebut meliputi :

1. Legitimitas: Tingkat penerimaan peran dan struktur formal dan informal objek politik oleh konstituen dan aktor eksternal.
2. Ketahanan: Kemampuan objek politik untuk mengatasi atau pulih dari guncangan atau tantangan baik internal maupun eksternal.
3. Adaptabilitas: Kemampuan objek politik untuk menyesuaikan atau mengubah peran dan struktur formal dan informal dalam menghadapi perubahan situasi atau tuntutan.
4. Kohesi: Tingkat konsistensi dan kesesuaian antara peran dan struktur formal dan informal objek politik.
5. Kapasitas: Kemampuan objek politik dalam menjalankan fungsi-fungsinya dan mencapai tujuan yang ditetapkan.

Indikator-indikator seperti survei opini publik, indeks-indeks institusional, data konflik, statistik ekonomi, dan indikator sosial dapat digunakan untuk mengoperasionalisasikan konsep-konsep tersebut. Namun, perlu diingat bahwa tidak ada pendekatan tunggal atau definitif untuk mengukur stabilitas dan ketidakstabilan politik, dan variasi metode dapat menghasilkan hasil yang berbeda (Perlikowski, 2021).

Dalam pertumbuhan ekonomi bantuan luar negeri dan Investasi asing langsung dalam meningkatkan pembangunan ekonomi dapat di pengaruhi dari stabilitas politik di negara-negara berkembang. Upaya bantuan luar negeri dapat terhambat oleh ketidakstabilan politik, yang dapat membuatnya kurang menarik untuk investasi dari luar negeri. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan dampak FDI dan bantuan luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang, stabilitas politik dapat menjadi pertimbangan penting (Asiedu, 2006).

Penelitian Terdahulu

Bantuan luar negeri dapat meningkatkan pertumbuhan tergantung pada stabilitas politik di SSA, temuan dari Armah (2010)

ini menunjukkan pentingnya lingkungan politik yang stabil untuk mencapai *Millennium Development Goals* (MDGs) untuk negara-negara SSA karena tujuan ini secara inheren berasumsi bahwa bantuan dapat mendorong pertumbuhan. Bhandari et al. (2007) menunjukkan bahwa peningkatan stok modal domestik dan masuknya investasi asing langsung merupakan faktor signifikan yang secara positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Negara-negara Eropa Timur. Bantuan luar negeri tampaknya tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB riil. Dabour (2000) menemukan bahwa investasi asing langsung dapat membantu ekonomi OKI memenuhi tujuan ekonomi mereka. investasi asing langsung bisa sangat berguna dalam berbagai hal untuk negara-negara OKI karena memungkinkan mereka untuk menambah tabungan dan investasi domestik mereka dan untuk mendapatkan keuntungan dari transfer terkait teknologi, pengetahuan manajemen, budaya bisnis, dan akses ke pasar luar negeri. Temuan yang sama dari Samimi, Rezanejad, and Ariani (2010) diketahui bahwa investasi asing langsung dan tingkat keterbukaan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara Organisasi Kerjasama Islam (OKI).

Penelitian dari Abate (2022), menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara bantuan luar negeri dan pertumbuhan ekonomi ketika terjadi penurunan indeks kualitas kelembagaan. Berbeda dengan penelitian dari Adusei and Elizabeth (2020) bantuan luar negeri berperan positif dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Penelitian dari Aghoutane and Karim (2017), Aboubacar, Xu, and Ousseini (2015), Yiew and Lau (2018) dan Galiani et al. (2017) juga menunjukkan bahwa bantuan luar negeri mendorong pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun melalui konsumsi pemerintah dan bantuan dalam pendidikan mendorong pertumbuhan ekonomi. Golder, Sheikh, and Sultana (2021) menunjukkan dampak yang substansial dan kuat dari bantuan luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil yang sama dengan Tang and Bundhoo (2017) menemukan bahwa bantuan itu sendiri tidak memiliki dampak yang signifikan ter-

hadap pertumbuhan ekonomi. Namun, variabel bantuan yang berinteraksi dengan indeks kebijakan ternyata signifikan secara statistik dan positif, yang berarti bahwa bantuan cenderung meningkatkan laju pertumbuhan dalam lingkungan kebijakan yang baik. Mereka percaya bahwa bantuan luar negeri tergantung pada lingkungan ekonomi, politik dan kelembagaan negara penerima.

Pengembangan Hipotesis

Hubungan Bantuan Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Model pertumbuhan ekonomi Keynesian, yang dikembangkan oleh Domar (1946) dan Harrod (1939), mengemukakan pentingnya bantuan luar negeri dalam membentuk modal dan investasi domestik dengan mengatasi kesenjangan tabungan. Model ini berpendapat bahwa dengan adanya bantuan luar negeri, negara berkembang dapat mengatasi keterbatasan dalam tabungan domestik dan mempercepat pertumbuhan ekonomi mereka. Golder, Sheikh, and Sultana (2021) mendukung pandangan ini. Mereka menyoroti bahwa bantuan luar negeri memainkan peran penting dalam mendorong pembentukan modal dan investasi di negara-negara berkembang. Dengan adanya bantuan luar negeri, negara-negara tersebut dapat meningkatkan tingkat investasi mereka, mempercepat pertumbuhan ekonomi, dan mengurangi kesenjangan pembangunan.

Beberapa penelitian menunjukkan pengaruh dari bantuan luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi seperti penelitian Adusei dan Elizabeth (2020) menemukan bahwa bantuan secara positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Begitu juga penelitian dari penelitian Golder, Sheikh, and Sultana (2021) menunjukkan dampak yang substansial dan kuat dari bantuan asing terhadap pertumbuhan ekonomi. Walau penelitian dari Abate (2022), Yiew and Lau (2018) dan Aghoutane and Karim (2017) menunjukkan bahwa pengaruh bantuan terhadap pertumbuhan ekonomi adalah negatif ketika rata-rata hitung indeks kualitas kelembagaan kurang dari atau

sama dengan −0,614. Berdasarkan hasil yang diperoleh, studi ini menyarankan agar negara-negara berkembang tidak menerima bantuan dalam jumlah besar. Tang and Bundhoo (2017) juga menemukan bahwa bantuan itu sendiri tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian Galiani *et al*. (2017) dan Bhandari *et al*. (2007) masuknya investasi asing langsung merupakan faktor signifikan yang secara positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara-negara tersebut. Selanjutnya penelitian Aboubacar, Xu, dan Ousseini (2015) pengaruh AID terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat heterogen lintas sektor dan bantuan dalam pertanian, bantuan dalam kebijakan dan peraturan perdagangan serta bantuan dalam pendidikan mendorong pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan pembahasan di atas maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagaimana berikut :

H1 : Bantuan luar negeri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi

Hubungan Investasi Asing Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Solow (1956) mengenalkan konsep "*Residu Solow*" yang merujuk pada pertumbuhan ekonomi yang tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh peningkatan faktor produksi, melainkan juga oleh peningkatan inovasi teknologi. Konsep ini menjelaskan bahwa faktor inovasi teknologi memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang tidak dapat dijelaskan secara tradisional melalui peningkatan faktor produksi saja. Menurut Panayotou (1998) investasi asing langsung memiliki potensi besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui transfer teknologi, akses pasar baru, penciptaan lapangan kerja, dan stimulasi investasi domestik. Namun, penting juga untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi investasi asing langsung, termasuk kebijakan investasi yang jelas, perlindungan hukum, dan stabilitas politik yang memadai.

Penelitian dari Dabour (2000) menemukan bahwa FDI dapat membantu ekonomi OKI memenuhi tujuan ekonomi mereka. FDI bisa sangat berguna dalam berbagai hal untuk negara-negara OKI karena memungkinkan mereka untuk menambah tabungan dan investasi domestik mereka dan untuk mendapatkan keuntungan dari transfer terkait teknologi, pengetahuan manajemen, budaya bisnis, dan akses ke pasar luar negeri. Begitu juga penelitian Samimi, Rezanejad, and Ariani (2010) berdasarkan hasil empiris bahwa FDI dan keterbukaan berdampak positif pada pertumbuhan di negara-negara OKI. Selain itu studi menemukan FDI menyebabkan pertumbuhan PDB di negara-negara OKI. Berdasarkan pembahasan di atas maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagaimana berikut :

H2 : Investasi asing langsung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi

Hubungan Stabilitas Politik dalam memoderasi Bantuan Luar Negeri dan Investasi Asing Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Ketidakstabilan politik dapat dilihat dalam dua hal: ketidakstabilan eksekutif dan indikator keresahan sosial dan kekerasan politik. Ketidakstabilan eksekutif mengacu pada perubahan dalam pemerintahan, baik "konstitusional" atau "tidak konstitusional", seperti kudeta. Tingkat perubahan eksekutif yang tinggi dapat menyebabkan ketidakpastian kebijakan dan mengancam hak milik. Penting untuk dicatat bahwa tren perubahan eksekutif mungkin berbeda dari frekuensi perubahan yang sebenarnya (Alesina & Perotti, 1996).

Dalam pertumbuhan ekonomi investasi asing dalam meningkatkan pembangunan ekonomi juga dapat di pengaruhi dari stabilitas politik di negara-negara berkembang. Upaya bantuan luar negeri dapat terhambat oleh ketidakstabilan politik, yang dapat membuatnya kurang menarik untuk investasi dari luar negeri. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan dampak

FDI dan bantuan luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang, stabilitas politik dapat menjadi pertimbangan penting (Asiedu, 2006).

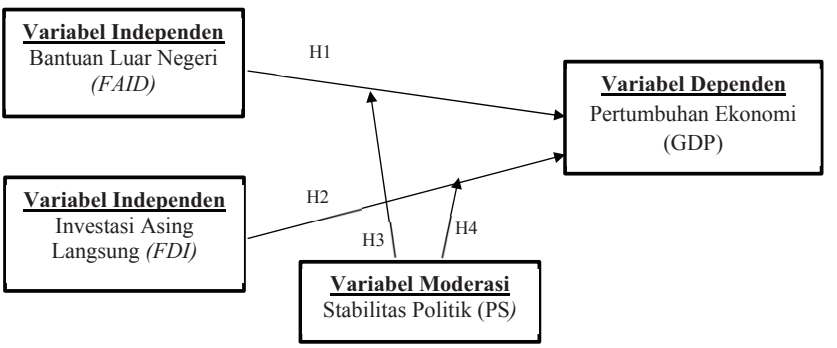
Penelitian Armah (2010) menemukan bahwa pertumbuhan tergantung pada stabilitas politik, pentingnya lingkungan politik yang stabil untuk mencapai Tujuan Pembangunan Milenium/ *The Millennium Development Goals* (MDGs) untuk negara-negara SSA karena tujuan ini mereka berasumsi bahwa bantuan dapat mendorong pertumbuhan. Berdasarkan pembahasan di atas maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagaimana berikut :

H3 : Stabilitas politik memperkuat hubungan antara bantuan luar negeri dengan pertubuhan ekonomi.

H4 : Stabilitas politik memperkuat hubungan antara investasi asing langsung dengan pertumbuhan ekonomi.

Kerangka Konseptual

Gambar 3. Kerangka Konseptual



METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Peda penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis data yaitu data panel ini. Data penelitian ini berasal dari *World Bank* dan *United Nations Development Programme* (UNDP)

serta berbagai sumber laman resmi lainnya yang mendukung penelitian ini.

Populasi dan Sempel

Populasi adalah sekumpulan elemen yang komprehensif dan umumnya terdiri dari individu, objek, transaksi, atau kejadian yang menjadi fokus penelitian kita. (Kuncoro, 2013). Dalam penelitian ini, populasi yang dijadikan objek penelitian adalah *eight developing countries* (delapan negara berkembang) merujuk pada delapan negara anggota OKI yang termasuk dalam kategori negara berkembang.

Sampel merupakan representasi dari seluruh populasi karena sampel diambil dari sebagian populasi untuk penelitian (Sekaran & Bougie, 2016). Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan pertimbangan Negara-Negara dari *eight developing countries* yang mempunyai data lengkap mulai dari bantuan luar negeri, FDI, Stabilias Poliikdan Pertumbuhan Ekonomi selama lima tahun.

Definisi Operasional Variabel

Beberapa variabel independen, variabel dependen, dan variabel mediasi digunakan dalam penelitian ini :

1. *Foreign Aid* (Bantuan Luar Negeri) Definisi operasional: Jumlah bantuan luar negeri yang diberikan ke delapan negara berkembang dalam penelitian. Data dapat ditemukan pada situs web OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) *Development Assistance Committee* (DAC) dan dapat dihitung menggunakan data tahunan yang tersedia pada situs web OECD DAC (Todaro & Smith, 2013).
2. Investasi asing langsung (FDI): jumlah investasi langsung dari investor asing dalam bentuk modal, teknologi, dan keterampilan di suatu negara. FDI dapat diukur dengan menggunakan data dari lembaga-lembaga pemerintah, seperti Bank Dunia atau lembaga-lembaga investasi asing. Data

dapat dianalisis dalam bentuk nilai nominal terhadap PDB (Todaro & Smith, 2013).

3. *Political Stability* (Stabilitas Politik): Indikator stabilitas politik yang akan digunakan adalah indeks stabilitas politik dari *World Bank*. Indeks stabilitas politik mencerminkan persepsi tentang kemampuan lembaga-lembaga negara untuk mengatur dan menjaga stabilitas politik di negara tersebut. Data dapat ditemukan pada situs web *World Bank* dan dapat dihitung menggunakan data tahunan yang tersedia pada situs web *World Bank* (Schumacher, 2013).
4. Pertumbuhan Ekonomi: Merujuk pada peningkatan nilai produksi ekonomi suatu negara dalam periode waktu tertentu. Pengukuran pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan melalui data Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB). Data ini dapat dianalisis dalam bentuk nilai nominal atau dalam bentuk persentase pertumbuhan (Todaro & Smith, 2013).

Teknik Analisis

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan bantuan aplikasi *eviews 10.* Data panel pada penelitian ini meliputi data *cross section* negara-negara dari *eight developing countries*. Dan data *time series* nya meliputi tahun 2012-2021. Hubungan antara variabel dependen Perubuhan Ekonomi (Y) dengan variabel independen berupa Bantuan luar negeri (X1), Investasi asing langsung (X2), dan dimoderasi oleh Stabilitas Politik (M) akan dijelaskan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan uji pemilihan model yang terdiri dari uji Chow untuk memilih *Pooled Least Square* (PLS)/ *Common Effect* dan *Fixed Effect*. Selanjutnya, dilakukan uji Hausman untuk memilih antara *Random Effect* dan *Fixed Effect*. Pada tahap terakhir, dilakukan pengujian hipotesis dan digunakan analisis regresi yang dimoderasi (*Moderated Regression Analysis* - MRA) untuk mengungkapkan hasil moderasi.

Model persamaan

$GDP = a + \beta 1.FAID + \beta 2.FDI + \beta 3.PS$

$GDP = a + \beta 1.FAID + \beta 2.FDI + \beta 3.PS + \beta 4.FAID\ PS + \beta 5.FDI\ PS + e$

Di mana:

GDP = *Pertumbuhan Ekonomi*

a = Konstanta

b_1-b_5 = Koefisien Regresi

FAID = Bantuan luar negeri

FDI = *Investasi asing langsung*

PS = *Political Stability*

e = *Error Term,* atau tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

Hasil

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	GDP_Y	FAID_X1	FDI_X2	PS_Z	FAID_PS	FDI_PS
Mean	4.90E+11	170112.0	7.44E+09	16.54607	1487688.	1.71E+11
Median	3.69E+11	158437.0	4.64E+09	10.92643	638169.2	4.44E+10
Maximum	1.19E+12	793935.0	2.51E+10	57.61905	11609427	9.47E+11
Minimum	1.33E+11	-65873.00	7.75E+08	0.947867	-1802186.	8.14E+08
Std. Dev.	2.70E+11	180415.8	6.67E+09	15.43523	2226982.	2.37E+11
Observations	80	80	80	80	80	80

(Sumber: Data diolah Eviews 9, 2023)

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 4.90E+11 atau sebesar 490 miliar USD dengan jumIah tertinggi 1.19E+12 atau 1.19 triliun USD dan terendah 1.33E+11 atau 133 miliar USD. Interpretasi dari niIai tersebut bahwa adanya pertumbuhan ekonomi terendah di

negara-negara D-8 pada peneIitian ini sebesar 133 miliar USD seIama 2012 hingga 2021. Di sisi Iain, rata-rata pertumbuhan ekonomi di negara-negara D-8 seIama periode 2012-2021 ini sebesar 490 miliar USD atau lebih besar dari standar deviasi yaitu 270 miliar USD.

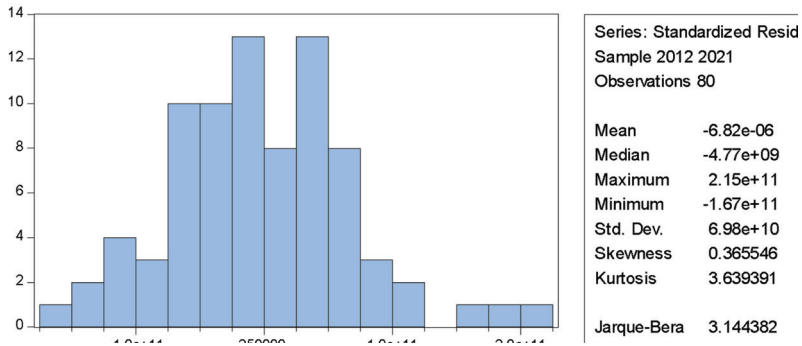
Nilai rata-rata untuk *Foreign Aid* (FAID) 170112.0 atau 170,112.0 miliar USD dengan jumIah tertinggi 793935.0 atau 793,935.0 miliar USD dan terendah -65873.00 atau -65,873.00 miliar USD. Interpretasi dari niIai tersebut menunjukkan bahwa jumlah rata-rata masuknya *foreign aid* di negara-negara D-8 seIama periode 2012-2021 ini sebesar 170,112.0 miliar USD.

Sedangkan untuk nilai rata-rata investasi asing langsung sebesar 7.44E+09 atau 7.44 miliar USD dengan jumIah tertinggi 2.51E+10 atau 25.1 miliar USD dan terendah 7.75E+08 atau 775 juta USD. Interpretasi dari niIai tersebut bahwa jumlah terendah masuknya investasi asing langsung terendah di negara-negara D-8 pada peneIitian ini sebesar 775 juta USD seIama 2012 hingga 2021. Di sisi Iain, rata-rata pertumbuhan ekonomi di negara-negara D-8 seIama periode 2012-2021 ini sebesar 7.44 miliar USD atau lebih besar dari standar deviasi yaitu 6.67miliar USD.

Variabel moderasi d Stabilitas Politik (PS) dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata 16.54607 atau 16.55% dengan nilai tertinggi 57.61905 atau 57. 62% dan terendah -1802186, Interpretasi dari niIai tersebut menunjukkan bahwa indek stabilitas politik terendah di negara-negara D-8 pada peneIitian ini sebesar -1802186, seIama 2012 hingga 2021. Di sisi Iain, rata-rata nilai stabilitas politik di negara-negara D-8 seIama periode 2012-2021 ini sebesar 16.55% atau lebih besar dari standar deviasi yaitu 15,44%.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Gambar 4. Hasil Uji Normalitas



(Sumber: Data diolah Eviews 9, 2023)

Data menunjukan nilai residual diperoleh *Jarque-Bera* yaitu 3,144382. Nilai Probabilitas yaitu 0,207590 atau (P > 0,05), dapat disimpulkan data dalam riset ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji *Multikolinearitas*

	FAID_X1	FDI_X2	PS_Z
FAID_X1	1	-0.3816551551199336	-0.482553244808692
FDI_X2	-0.3816551551199336	1	0.4695656463655798
PS_Z	-0.482553244808692	0.4695656463655798	1

(Sumber : Data diolah Eviews 9, 2023)

Koefisiensi korelasi bantuan luar negeri dan investasi asing langsung sebesar -0,382< 0,85 begitu juga bantuan luar negeri dan Stabilitas Politik sebesar -0,483< 0,85 selanjutnya investasi asing langsung dan X 3 sebesar 0,470 < 0,85. Maka dapat disimpulkan bahwa terbebas *multilonearitas*.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji *Heteroskedastisitas*

Dependent Variable: **RESABS**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.001769	0.009366	-0.188832	0.8508
FAID_X1	-2.02E-09	1.38E-09	-1.457715	0.1495
FDI_X2	0.000384	0.000975	0.393298	0.6953
PS_Z	0.000346	0.001164	0.297375	0.7671

(Sumber: Data diolah Eviews 9, 2023)

Berdasarkan hasil yang tercantum dalam Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa probabilitas dari setiap variabel 0.8508, 0.1495, 0.6953, 0.7671 menunjukkan nilai yang melebihi batas signifikansi 0,05 (alpha). Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat adanya gejala heterokedastisitas dalam penelitian ini.

Uji Pemilihan Model

Uji Chow

Tabel 5. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	43.534225	(7,69)	0.0000
Cross-section Chi-square	135.156219	7	0.0000

(Sumber: Data diolah Eviews 9, 2023)

Berdasarkan tabel 5 yang disajikan di atas, data menunjukkan bahwa nilai *Probability* untuk uji *Cross-section Chi-square* adalah 0,0000, sedangkan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Dengan hasil tersebut uji *Chow* ini menyimpulkan bahwa model *Fixed Effect* lebih cocok sebagai model regresi daripada *Pooled Least Square* (PLS) / *Common Effect*. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa nilai *Probability* untuk uji *Cross-section Chi- square* lebih rendah daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan.

Uji Hausman

Tabel 6. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	48.228668	3	0.0000

(Sumber : Data diolah Eviews 9, 2023)

Berdasarkan tabel 6 yang disajikan di atas, terlihat bahwa nilai Probabilitas dari *Cross-section random* adalah 0,0000, dengan tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05. Oleh karena itu, hasil uji *Hausman* ini menunjukkan bahwa model regresi *Fixed Effect* lebih cocok dibandingkan dengan *Random Effect*. Hal ini disebabkan oleh nilai Probabilitas dari *Cross-section random* yang lebih rendah daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan.

Uji Regresi Berganda

Tabel 7. Hasil Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.65E+11	5.36E+10	4.943788	0.0000
ODA_X1	193015.0	66935.17	2.883612	0.0052
FDI_X2	7.510180	2.879646	2.608022	0.0112
PS_Z	8.21E+09	2.76E+09	2.973739	0.0041

(Sumber : Data diolah Eviews 9, 2023)

Hipotesis 1 : Bantuan luar negeri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil perhitungan uji secara parsial terhadap variabel bantuan luar negeri memperoleh nilai Prob. = 0,005, < 0,05 maka H_1 diterima. Dengan koefisien pada variabel ini adalah 204059.8 yang berarti

bahwa bantuan luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Setiap kenaikan 1 juta dolar *forign aid* yang masuk ke D-8 maka nilai pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 193015.0.

Hipotesis 2 : Investasi asing langsung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil perhitungan uji secara parsial terhadap variabel bantuan luar negeri memperoleh nilai Prob. = 0,011, < 0,05 maka H_2 diterima. Dengan koefisien pada variabel ini adalah 7.510180 yang berarti bahwa investasi asing langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Setiap kenaikan 1 juta dolar *forign direct investment* yang masuk ke D-8 maka nilai pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 7.510180.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.940866
Adjusted R-squared	0.932296

(Sumber: Data diolah Eviews 9, 2023)

Hasil regresi data panel FEM menunjukan nilai R^2 (*Adjusted R squared*) bernilai 0.932296 (93%) menunjukan bahwa variabel bantuan luar negeri, investasi asing langsung dan stabilitas politik dapat menjelaskan pertumbuhan ekonomi D-8 sebesar 93% dengan sisanya sebesar 7% dijelaskan oleh faktor-faktor di luar penelitian.

Uji Simultan

Tabel 9. Hasil Uji Simultan

F-statistic	109.7836
Prob(F-statistic)	0.000000

(Sumber : Data diolah Eviews 9, 2023)

Nilai probabilitas (*F-statistic*) untuk regresi data panel dengan menggunakan FEM adalah 0.00 > 0.05. temuan tersebut membuktikan bahwa secara simultan bantuan luar negeri, investasi asing langsung dan stabilitas politik berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara D-8.

Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 10. Hasil Moderated Regression Analysis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.71E+11	6.10E+10	4.439085	0.0000
FAID_X1	-13667.06	118849.7	-0.114995	0.9088
FDI_X2	17.85922	5.503226	3.245227	0.0018
PS_Z	7.47E+09	3.11E+09	2.400364	0.0192
FAID_PS	19174.48	9385.186	2.043058	0.0450
FDI_PS	-0.374798	0.173802	-2.156461	0.0346

(Sumber : Data diolah Eviews 9, 2023)

Uji Hipotesis 3 : Stabilitas politik memperkuat hubungan antara bantuan luar negeri dengan pertubuhan ekonomi

Hasil perhitungan pengaruh variable moderasi stabilitas politik memperoleh nilai Prob. = 0,045 < 0,05 maka H_3 diterima. Ini memberi kesimpulan bahwa stabilitas politik yang baik dapat memperkuat hubungan bantuan luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai koefisien pada juga menunjukkan variabel stabilitas politik memiliki nilai sebesar 19174.48 artinya setiap kenaikan 1 persen indeks stabilitas politik sebagai efek moderasi, maka nilai pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 19174.48.

Uji Hipotesis 4 : Stabilitas politik memperkuat hubungan antara investasi asing langsung dengan pertubuhan ekonomi

Hasil perhitungan pengaruh variable moderasi stabilitas politik memperoleh nilai Prob. = 0,0346 < 0,05 maka H_4 diterima. Walau nilai koefisien dari hasil moderasi ini -0.374798 yang dapat memberi gambaran adanya pengaruh negatif dari stabilitas politik sebagai moderasi terhadap hubungan investasi asing langsung (FDI) dan pertumbuhan ekonomi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang ditemukan bahwa bantuan luar negeri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara D-8, hasil ini sejalan dengan model pertumbuhan ekonomi Keynesian, yang dikembangkan oleh Domar (1946) dan Harrod (1939), mengemukakan pentingnya bantuan luar negeri dalam membentuk modal dan investasi domestik dengan mengatasi kesenjangan tabungan. Model ini berpendapat bahwa dengan adanya bantuan luar negeri, negara berkembang dapat mengatasi keterbatasan dalam tabungan domestik dan mempercepat pertumbuhan ekonomi mereka. Golder, Sheikh, and Sultana (2021) mendukung pandangan ini. Mereka menyoroti bahwa bantuan luar negeri memainkan peran penting dalam mendorong pembentukan modal dan investasi di negara-negara berkembang. Dengan adanya bantuan luar negeri, negara-negara tersebut dapat meningkatkan tingkat investasi mereka, mempercepat pertumbuhan ekonomi, dan mengurangi kesenjangan pembangunan.

Menurut Abate, (2022) negara-negara berkembang dapat mengoptimalkan jumlah dan distribusi bantuan luar negeri dengan pemerintah harus berusaha untuk menghindari kelebihan bantuan dari para donor dan sebaliknya memanfaatkan bantuan secara efisien untuk tujuan produktif. Ketika faktor-faktor ini melampaui ambang batas tertentu, bantuan dapat berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Akibatnya, pemerintah harus melakukan reformasi kelembagaan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, supremasi hukum, dan demokrasi. Se-

cara bersamaan, mereka harus fokus pada penguatan kebebasan ekonomi dengan mengurangi hambatan perdagangan, investasi, dan kewirausahaan.

Selain itu, diversifikasi sumber dukungan keuangan untuk pembangunan sangat penting. Azam & Feng, (2022) menyatakan bahwa bukan hanya bantuan luar negeri yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi negara berkembang, mereka mengungkapkan bahwa ekspor dan investasi asing langsung juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di berbagai kelompok pendapatan. Oleh karena itu, pemerintah harus secara aktif mempromosikan kebijakan yang mendorong ekspor, menarik investasi asing langsung, dan memobilisasi tabungan domestik untuk melengkapi bantuan luar negeri.

Hasil ini juga didukung oleh Adusei and Elizabeth (2020) Aghoutane and Karim (2017), Aboubacar, Xu, and Ousseini (2015), Yiew and Lau (2018) dan Galiani et al. (2017) juga menunjukkan bahwa bantuan luar negeri mendorong pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun melalui konsumsi pemerintah dan bantuan dalam pendidikan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Investasi asing langsung juga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara D-8, hasil ini sejalan dengan konsep "*Residu Solow*" oleh Solow (1956) merujuk pada pertumbuhan ekonomi yang tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh peningkatan faktor produksi, melainkan juga oleh peningkatan inovasi teknologi. Konsep ini menjelaskan bahwa faktor inovasi teknologi memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang tidak dapat dijelaskan secara tradisional melalui peningkatan faktor produksi saja. Menurut Panayotou (1998) Investasi asing langsung memiliki potensi besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui transfer teknologi, akses pasar baru, penciptaan lapangan kerja, dan stimulasi investasi domestik. Namun, penting juga untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi investasi asing langsung, termasuk kebijakan investasi yang jelas, perlindungan hukum, dan stabilitas politik yang memadai. Oleh karena itu, pemerintah

harus menarik FDI yang memupuk manfaat ini dan memfasilitasi hubungan antara perusahaan asing dan domestik.

Penting untuk mencapai keseimbangan antara peran investasi asing langsung dan investasi domestik. Investasi asing langsung dapat melengkapi investasi domestik dengan menstimulasi pembentukan modal domestik, menarik investor domestik, dan meningkatkan tabungan domestik. Namun, investasi asing langsung juga dapat menekan investasi domestik dengan menciptakan persaingan yang tidak sehat, menyebabkan arus keluar modal, dan mengurangi tabungan domestik. Oleh karena itu, pemerintah harus memastikan adanya *level playing field*, mendorong keterkaitan ke belakang dan ke depan, dan mengelola aliran modal untuk menjaga hubungan yang harmonis antara FDI dan investasi dalam negeri (Wang et al., 2022).

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Bhandari et al. (2007) menunjukkan bahwa peningkatan stok modal domestik dan masuknya investasi asing langsung merupakan faktor signifikan yang secara positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Samimi, Rezanejad, and Ariani (2010) investasi asing langsung berdampak positif pada pertumbuhan di negara-negara OKI.

Hasil perhitungan variable moderasi stabilitas politik dapat memperkuat pengaruh bantuan luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara D-8. Upaya bantuan luar negeri dapat terhambat oleh ketidakstabilan politik, yang dapat membuatnya kurang menarik untuk investasi dari luar negeri. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan dampak investasi asing langsung dan bantuan luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang, stabilitas politik dapat menjadi pertimbangan penting (Asiedu, 2006). Armah (2010) mendukung bahwa pentingnya lingkungan politik yang stabil untuk mencapai Tujuan Pembangunan Milenium PBB (MDGs) untuk negara-negara SSA karena tujuan ini secara inheren berasumsi bahwa bantuan dapat mendorong pertumbuhan. Begitu juga Tang and Bundhoo (2017), bahwa bahwa bantuan luar negeri cenderung

meningkatkan laju pertumbuhan dalam lingkungan kebijakan yang baik. Mereka percaya bahwa bantuan luar negeri tergantung pada lingkungan ekonomi, politik dan kelembagaan negara penerima.

Walaupun hasil penelitian ini juga menemukan bahwa pengaruh stabilitas politik justru membuat investasi asing langsung menjadi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan stabilitas politik dapat mengurangi dampak positif FDI terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam keseluruhan, hasil perhitungan menunjukkan bahwa stabilitas politik yang baik dapat memperkuat hubungan antara bantuan luar negeri dan pertumbuhan ekonomi, serta menunjukkan pengaruh negatif terhadap hubungan antara FDI dan pertumbuhan ekonomi.

Menciptakan lingkungan yang menguntungkan bagi investasi asing langsung sangat penting. Menurut Wang *et al.,* (2022) FDI dapat berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi hanya ketika negara penerima memiliki iklim investasi yang mencakup kebijakan yang jelas dan stabil, perlindungan hukum yang memadai, stabilitas politik, infrastruktur yang baik, dan biaya transaksi yang rendah. Oleh karena itu, pemerintah harus menerapkan reformasi kelembagaan dan peraturan untuk meminimalkan hambatan dan risiko bagi investor asing, menanamkan kepercayaan dan memperkuat daya saing.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa bantuan luar negeri memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara berkembang, sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi Keynesian. Bantuan luar negeri mendorong pembentukan modal dan investasi domestik, mempercepat pertumbuhan ekonomi, dan mengurangi kesenjangan pembangunan. Investasi asing langsung (FDI) juga berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui transfer teknologi, akses pasar baru, pencip-

taan lapangan kerja, dan stimulasi investasi domestik. Penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi FDI, seperti kebijakan investasi yang jelas, perlindungan hukum, dan stabilitas politik yang memadai. Stabilitas politik dapat memperkuat pengaruh bantuan luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dapat mengurangi dampak positif FDI terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menjelajahi lebih lanjut tentang interaksi antara bantuan luar negeri, investasi asing langsung, dan stabilitas politik dalam konteks pertumbuhan ekonomi. Penelitian juga dapat memperdalam pemahaman tentang mekanisme yang mempengaruhi hubungan ini dan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi negara berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Abate, C. A. (2022). The relationship between aid and economic growth of developing countries: Does institutional quality and economic freedom matter? *Cogent Economics and Finance*, *10*(1). https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2062092

Aboubacar, B., Xu, D., & Ousseini, A. M. (2015). Foreign Aid's Effect on Economic Growth, New Results from WAEMU's Countries. Theoretical Economics Letters, 05(03), 425–430. https://doi.org/10.4236/tel.2015.53049

Adusei, & Elizabeth. (2020). The impact of Foreign Aid on Economic Growth in Sub-Sahara Africa: The mediating role of institutions. Munich Personal RePEc Archive, 13(2), 87–112. https://doi.org/10.16934/isr.13.2.201212.87

Aghoutane, K., & Karim, M. (2017). The Impact of Foreign Aid on Economic Growth in Morocco: Econometric Analysis Using VECM. International Journal of Economics and Finance, 9(5), 87. https://doi.org/10.5539/ijef.v9n5p87

Alesina, A., & Perotti, R. (1996). Income distribution, political instability, and investment. European Economic Review,

40(6), 1203–1228. https://doi.org/10.1016/0014-2921(95)00030-5

Armah, S. (2010). Does political Stability Improve the Aid-Growth Relationship? A panel evidence on selected Sub-Saharan African countries. African Review of Economics and Finance, 2(1), 54–76.

Asiedu, E. (2006). Foreign Direct Investment in Africa: The Role of Natural Resources, Market Size, Government Policy, Institutions and Political Instability. The World Economy, 29(2301466), 63–77. http://doi.wiley.com/10.1111/j.1467-9701.2006.00758.x

Azam, M., & Feng, Y. (2022). Does foreign aid stimulate economic growth in developing countries? Further evidence in both aggregate and disaggregated samples. Quality and Quantity, 56(2), 533–556. https://doi.org/10.1007/s11135-021-01143-5

Bank, W. (2021). Foreign direct investment, net inflows (% of GDP) - Afghanistan, Indonesia, Malaysia, Egypt, Arab Rep., Bangladesh, Iran, Islamic Rep., Nigeria, Pakistan, Turkiye. World Bank Group. https://data.worldbank.org/indicator/BX.KLT.DINV.WD.GD.ZS?locations=AF-ID-MY-EG-BD-IR-NG-PK-TR

Bank, W. (2023a). GDP (current US$) - Indonesia, Malaysia, Egypt, Arab Rep., Bangladesh, Iran, Islamic Rep., Nigeria, Pakistan, Turkiye. World Bank Group. https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?locations=AF-ID-MY-EG-BD-IR-NG-PK-TR

Bank, W. (2023b). Net official development assistance received (current US$) - Afghanistan, Indonesia, Malaysia, Egypt, Arab Rep., Bangladesh, Iran, Islamic Rep., Nigeria, Pakistan, Turkiye. World Bank Group. https://data.worldbank.org/indicator/DT.ODA.ODAT.CD?end=2021&locations=AF-ID-MY-EG-BD-IR-NG-PK-TR&start=2010

Bhandari, R., Pradhan, G., Dhakal, D., & Upadhyaya, K. (2007). Foreign aid, FDI and economic growth in east European

Countries. Economics Bulletin, 6(13), 1–9.

Chenery, H. B., & Carter, N. G. (1973). Foreign Assistance and Performance, 1960-1970. The American Economic Review, 63(2), 459–468. http://www.jstor.org/stable/1817109

Dabour, N. M. (2000). The Role of Foreign Direct Investmen (FDI) in Development and Growth in Oic Member Countries. Journal of Economic Cooperation, 21, 27–55.

Domar, E. D. (1946). Capital Expansion, Rate of Growth, and Employment. Econometrica, 14(9), 137–147.

Doytch, N., Yonzan, N., Reddy, K., & De Beule, F. (2021). Tracking Greenfield FDI During the COVID-19 Pandemic: Analysis by Sectors. Foreign Trade Review, 56(4), 454–475. https://doi.org/10.1177/00157325211031317

Galiani, S., Knack, S., Xu, L. C., & Zou, B. (2017). The effect of aid on growth: evidence from a Quasi-experiment. Journal of Economic Growth, 22(1), 1–33. https://doi.org/10.1007/s10887-016-9137-4

Golder, U., Sheikh, I., & Sultana, F. (2021). The Relationship Between Foreign Aid and Economic Growth: Empirical Evidence from Bangladesh. Journal of Asian Finance, Economics and Business, 8(4), 625–633. https://doi.org/10.13106/jafeb. 2021.vol8.no4.0625

Harrod, R. F. (1939). An Essay in Dynamic Theory. The Economic Journal, 49(Kolisch 1996), 49–56. https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2225181

Levy, V. (2016). Does Concessionary Aid Lead to Higher Investment Rates in Low-Income Countries? The Review of Economics and Statistics, 69(1), 152–156. https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1937914

Margolis, J. E. (2010). Understanding political stability and instability. Civil Wars, 12(3), 326–345. https://doi.org/10.1080/13698249.2010.509568

OECD. (2022). Official development assistance. Organisation for Economic Co-Operation and Development. https://www.oecd.org/dac/financing-sustainable-development/development-finance-standards/official-development-assistance.htm

Panayotou, T. (1998). Instruments of Change, Motivating and Financing Sustainable Development (1st ed.). United Nations Environment Programme. https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315071053

Perlikowski, Ł. (2021). Political Stability as a Phenomenon and a Potential. Athenaeum Polskie Studia Politologiczne, 72(4), 229–244. https://doi.org/10.15804/athena.2021.72.13

Samimi, A. J., Rezanejad, Z., & Ariani, F. (2010). Growth and FDI in OIC countries. Australian Journal of Basic and Applied Sciences, 4(10), 4883–4885.

Schumacher, I. (2013). Political stability, corruption and trust in politicians. Economic Modelling, 31(1), 359–369. https://doi.org/10.1016/j.econmod.2012.11.047

Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. The Quartely Journal of Economics, 70(1), 65–94. http://www.jstor.org/stable/1884513

Tang, K.-B., & Bundhoo, D. (2017). Foreign Aid and Economic Growth in Developing Countries: Evidence from Sub-Saharan Africa. Theoretical Economics Letters, 07(05), 1473–1491. https://doi.org/10.4236/tel.2017.75099

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2013). Economic Development (Twelfth Ed). Pearson.

UNCTAD. (2022). World Investment Report 2020. https://unctad. org/system/files/official-document/WIR2020_Key_Messages.pdf

UNDP. (2019). Human development report 2019: Beyond income, beyond averages, beyond today: Inequalities in human development in the 21st century. United Nations

Development Programme. https://hdr.undp.org/content/human-development-report-2019

World Bank. (2021). Global Economic Prospects, January 2021: COVID-19 impacts, prospects, and policy implications. World Bank. https://pubdocs.worldbank.org/en/608291599838742673/Global-Economic-Prospects-January-2021-Analysis-EAP.pdf

Yiew, T. H., & Lau, E. (2018). Does foreign aid contribute to or impeded economic growth? Journal of International Studies, 11(3), 21–30. https://doi.org/10.14254/2071-8330.2018/11-3/2

PENGARUH INVESTASI ASING LANGSUNG (FDI), TENAGA KERJA DAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI NEGARA D-8 *(DEVELOPING COUNTRIES)*

Abdul Gani Laraga (27abdulgani@gmail.com)

PENDAHULUAN

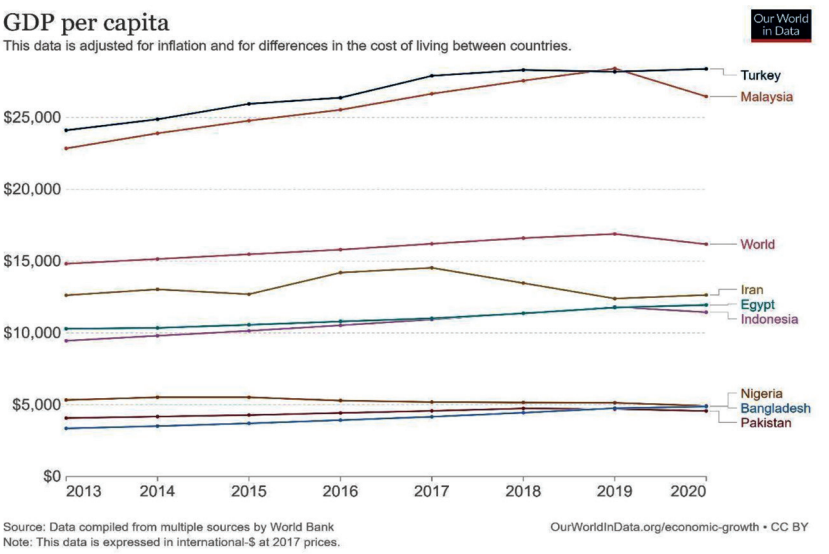
Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu jenis kegiatan ekonomi yang bersifat jangka panjang dan menjadi penyambung taraf hidup sebagian besar penduduk. Hal ini digunakan untuk menunjukkan apakah pertumbuhan atau ketidakstabilan ekonomi sedang terjadi di suatu negara (Murni, 2016). Pencapaian dan keberhasilan negara dinilai berasal dari pengendalian kegiatan ekonominya dalam jangka pendek dan upaya membangun ekonominya dalam jangka panjang. Perbandingan tingkat keberhasilan suatu negara dengan negara lain juga dapat mempertimbangkan seberapa baik kinerja negara tersebut dalam membangun ekonominya (Sukirno, 2013).

Pertumbuhan ekonomi ialah suatu tujuan dalam sebuah pembangunan yang ingin suatu negara capai. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi merupakan ciri bahwa suatu negara berhasil dalam perkembangan ekonominya. Maka dari itu, baik negara yang sudah maju maupun masih berkembang selalu berusaha dalam menumbuhkan ekonomi negaranya. Perkembangan ekonomi suatu bangsa dikatakan maju jika produk barang maupun jasanya meningkat (Herman Ardiansyah, 2017). Setiap pembangunan ekonomi diharapkan menghasilkan peningkatan tingkat pendapatan nasional atau perkapita untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi akan menghasil-

kan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam inisiatif ekonomi berbasis populasi umum. Setiap volatilitas ekonomi ialah tanda pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Murni, 2016).

Pada 15 Juni 1997 di Istanbul, Turkey. Kedelapan negara berkembang (D-8) diidentifikasi oleh Konferensi Tingkat Tinggi (KTT). Negara yang termasuk dalam D-8 antara lain Bangladesh, Iran, Indonesia, Malaysia, Mesir, Nigeria, Pakistan dan Turki. Awalnya D-8 yang terdiri dari anggota kelompok organisasi kerjasama Islam, sangat berhasil mempromosikan nilai-nilai negara mayoritas Muslim dalam hubungan internasional dan bertanggung jawab bersama mereka untuk kerja sama ekonomi global. Namun seiring berjalannya waktu, D-8 akan berkembang menjadi organisasi non-keagamaan yang tidak hanya mengutamakan kesejahteraan anggotanya. D-8 mampu meningkatkan ekonomi, tetapi juga keselamatan masyarakat tidak terjamin kerena masyarakat mampu melindungi ekonomi D-8 (Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia, 2018).

Grafik 1 - Data GDP per Capita 2013-2022



(Sumber: World Bank 2023)

Berdasarkan grafik diatas pada negara D-8 (Developing Countries) yang mempunyai GDP per kapita tertinggi masih menunjukkan terjadinya gap yang cukup besar untuk pendapatan GDP per kapita di negara D-8 (Developing Countries) yang mana di dominasi oleh Malaysia dan Turkey berada posisi pertama untuk negara D-8 (Developing Countries) selama 9 tahun terakhir dan angka tertingginya ada pada tahun 2020. Indonesia, Iran, Egypt berada pada posisi kedua untuk negara D-8 (Developing Countries) mengalami pergerakan yang sangat fluktuatif. Negara Pakistan, Bangladesh, Nigeria berada di posisi terakhir untuk negara D-8 (Developing Countries) yang mengalami GDP per kapita terendah apabila dibandingkan 5 Negara lainnya selama 9 tahun terakhir. Terjadinya gap GDP per kapita pada setiap negara tentunya disebabkan berbagai macam faktor internal negara tersebut baik faktor ekonomi maupun kualitas institusi sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan GDP per kapita di negara tersebut.

Analisis makro pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara dapat diukur melalui pertimbangan pendapatan nasional riil yang telah dicapai oleh suatu negara. Perekonomian suatu negara meningkat apabila barang maupun jasa mengalami peningkatan. Jika pertumbuhan ekonomi yang kuat pada suatu negara, maka yang akan terjadinya pengembalian yang tinggi bagi investor asing dalam meningkatkan investasi (Barorah et al., 2019).

Krugman (2008) berpendapat bahwasanya investasi asing langsung merupakan aliran dana internasional yang mana suatu negara mendirikan hal itu. Investasi asing langsung bertujuan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi serta mendorong bidang non migas yang bersaing di internasional. Investasi asing lagsung ini merupakan sumber pembiayaan bagi negara yang sudah maju maupun negara yang tergolong masih berkembang. Adanya investasi asing langsung ini diharapkan dapat menjadi andil yang mendominasi dalam pembangunan melalui transmisi kekayaan, teknologi serta keahlian administratif dalam me-

naikkan pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. Selain itu Gandhi (2022) menyatakan melalui investasi asing langsung negara-negara yang mempunyai dana lebih ataupun memiliki industri besar maka akan memanfaatkan era globalisasi dengan mengembangkan produk yang dimilikinya ke berbagai negara yaitu salah satunya dengan menempatkan industrinya ke negara lain. Maka dalam hal ini menjadi peluang bagi negara maju untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar pada investasi ini, dan didukung oleh negara berkembang bisa lebih mengembangkan perekonomiannya setelah adanya investasi(Zahran, 2020).

Dalam penelitian (Shella & Neli, 2020) menunjukkan bahwasanya investasi asing langsung (FDI) secara konsisten berdampak positif atau signifikan terhadap situasi ekonomi suatu negara. Penelitian (Kartika, 2023) juga menunjukkan bahwa investasi asing langsung dalam jangka pendek maupun panjang memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan ekonomi suatu negara. Adanya kenaikan pada investasi asing langsung juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pada penelitian (Regina & Ariusni, 2021) juga menunjukkan bahwasanya investasi asing langsung memberikan dampak yang positif baik untuk jangka pendek maupunjangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Solow (1956) dalam teorinya berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi diantaranya seperti: penduduk, tenaga kerja, akumulasi modal serta tingkat kemajuan teknologi (Fitriani, 2018). Selain investasi asing langsung, salah satu faktor yang mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara yaitu bidang tenaga kerja. Tenaga kerja ialah faktor produksi yang penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi, selain faktor produksi lahan, modal serta skill (Adha & Andiny, 2022). Dalam penelitian (Mahriza, 2019) meyatakan bahwasanya faktor tenaga kerja memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah di suatu negara. Pada penelitian (Yunita, 2019) menjelaskan

bahwasanaya tenaga kerja secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal tersebut terlihat dari probabilitas tenaga kerja di negara tersebut.

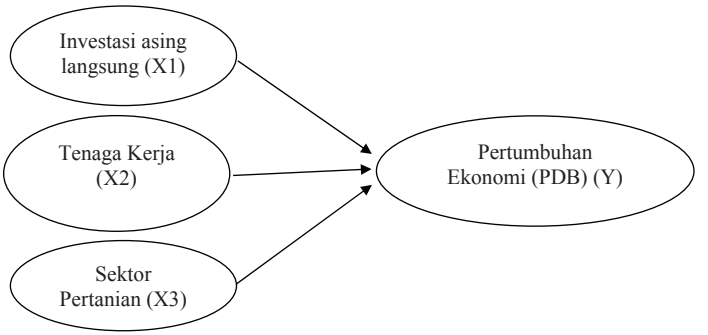
Proses pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor ekonomi maupun faktor non ekonomi. Faktor ekonomi didalamnya meliputi: sumber daya manusia, modal, usaha, teknologi dan lain sebagainya. Sedangkan faktor non ekonomi didalamnya meliputi: lembaga sosial, kondisi politik serta nilai moral. Mellor dan Johnson (2013) berpendapat bahwasanya kegiatan pertanian maupun non pertanian memiliki hubungan dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi bisa diukur melalui PDRB pertanian maupun non pertanian yang ada pada suatu wilayah. Sektor pertanian memiliki pengaruh yang signifikan dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi di suatu negara (Wahyuningtias et al., 2021). Dalam penelitian (Kusumaningrum, 2019) di Indonesia sektor pertanian mempunyai peranan yang penting dalam pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia, dengan pertanian diharapkan bisa menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, pendapatan serta sebagai sarana untuk usaha.

Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2020 negara D-8 sebesar USD 4.8 triliun serta jumlah produk sebesar 1.15 miliar. D-8 ialah salah satu economic grouping yang berpotensi di negara berkembang. Maka berdasarkan uraian diatas, diperlukannya penelitian untuk mengetahui pengaruh investasi asing langsung, tenaga kerja dan sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di negara D-8. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh investasi asing langsung, tenaga kerja dan sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di negara D-8 dalam kurun waktu 2013 sampai dengan 2021.

LANDASAN TEORI

Kerangka Pemikiran Teoritis Dan Perumusan Hipotesis
Kerangka Pemikiran

Gambar 1 - Kerangka Pemikiran



Gambar 1 menunjukkan variabel dependen pada penelitian ini ialah pertumbuhan ekonomi yang diproksikan dengan Produk Domestik Bruto (PDB) yang biasa disebut variabel Y. kemudian variabel independen dalam penelitian ini ialah investasi asing langsung (X1), kemudian tenaga kerja (X2), serta sektor pertanian (X3).

Hipotesis Penelitian

Hipotesis awal menyangkut hubungan antara investasi asing langsung dan pertumbuhan ekonomi. Dalam hal memenuhi kebutuhan investasi di suatu negara yang akan meningkatkan taraf hidup di negara tersebut, investasi asing memiliki strategi yang cukup cerdas. Investasi asing langsung (FDI) meningkatkan kapasitas produktif dan berfungsi sebagai saluran transfer teknologi dari luar negeri ke dalam negeri. Dalam hal manufaktur, misalnya, investasi asing langsung (FDI) berpotensi meningkatkan produktivitas suatu negara secara keseluruhan (Mahriza & Amar B, 2019). Istilah "Penanaman Modal Asing" (PMA) di mana barang modal dibeli dan diproduksi sepenuhnya dengan harapan dapat memasok barang yang datang dan mata uang yang masuk. Dalam hal FDI, aset domestik paling me-

nonjol, seperti proyek konstruksi seperti membeli gedung atau tanah, membangun struktur, atau terlibat dalam aktivitas lain yang dilakukan oleh perusahaan asing dengan menggunakan teknologi yang semakin inovatif (teknologi mutakhir) (Amirsyah, 2020). Menurut penelitian Mahriza & Amar (2019) investasi asing langsung berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

H1 : Investasi asing langsung berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hipotesis yang kedua yaitu menyangkut hubungan antara tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja merupakan sumber daya yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi. Tenaga kerja yang telah bekerja serta memiliki upah akan memberikan kontribusi kepada perekonomian sebab dengan upah yang ada maka tenaga kerja tersebut akan melakukan konsumsi dengan melakukan pembelian atas barang dan jasa yang tersedia (Koyongian et al., 2019). Tenaga kerja merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi output suatu negara, jumlah tenaga kerja yang bekerja merupakan indikasi ketersediaan tenaga kerja yang tersedia (Mahriza & Amar, 2019). Penelitian yang dilakukan Purba (2020) menunjukkan bahwa dampak tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif.

H2 : Tenaga Kerja berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hipotesis ketiga yaitu manyangkut hubungan antara sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor perekenomian negara yang paling produktif dan juga memiliki kebijakan fiskal yang solid. Untuk mencapai tujuan kebijakan ekonomi nasional atau internasional, hal ini dapat dilihat dari kontribusi orang-orang yang mungkin paling berpengaruh (Sayifullah & Emmalian, 2019). Menurut penelitian (Ayu & Zulfa, 2018) sektor pertanian berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

H3 : Sektor pertanian berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis data yaitu data panel. Di dalam penelitian data berasal dari World Bank serta berbagai sumber laman resmi lainnya yang mendukung penelitian ini.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan kelompok elemen yang lengkap dan biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk menjadikan objek penelitian (Kuncoro, 2013). Dalam penelitian ini populasi yang digunakan ialah Negara D-8 (Developing Countries) merujuk pada delapan negara berkembang.

Sampel ialah representasi dari seluruh populasi karena sampel diambil dari sebagian populasi untuk penelitian (Sekaran & Bougie, 2017). Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan pertimbangan Negara D-8 (Developing Countries) yang mempunyai data lengkap mulai dari investasi asing langsung, tenaga kerja, sektor pertanian dan pertumbuhan ekonomi selama sembilan tahun.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini data yang digunakan ialah data panel. Uji regresi data panel ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yang terdiri dari investasi asing langsung, tenaga kerja dan sektor pertanian terhadap petumbuhan ekonomi.

Rumus Persamaan regresi linear berganda adalah :

Analisis regresi yang dikerjakan berkenaan dengan regresi berganda (multiple regression). Formulasinya sebagai berikut :

$Y = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + ei$

Karena terdapat perbedaan satuan maka persamaan di atas diukur ke dalam logaritma natural yaitu sebagai berikut :

GDP = Gross Domestic Product

FDI = Foreign Direct Investment

LAB = Labor

PER = Agricultural Sector

$\beta_0 - \beta_4$ = Koefisien Regresi

I = Negara

e = Error

Dalam penelitian dengan menggunakan regresi data panel terdapat tiga model pendekatan yang digunakan yaitu Fixed Effect Model (FEM), Common Effect Model (CEM), dan Random Effect Model (REM). Untuk menentukan model terbaik maka perlu dilakukan uji pemilihan model yang terdiri dari Uji Chow, Uji Haussman, dan Uji LM.

Uji Chow

Uji ini dilakukan untuk menentukan model terbaik antara FEM dan CEM. Dengan ketentuan pengambilan keputusannya adalah jika nilai probabilitas dari cross section chi-square > 0,05 maka model yang digunakan adalah CEM dan jika nilai probabilitas cross-section chi-square < 0,05 maka model yang digunakan adalah model FEM.

Uji Haussman

Uji ini bertujuan untuk memilih model terbaik antara FEM atau REM. Dengan ketentuan pengambilan keputusannya apabila jika nilai probabilitas cross-section random > 0,05 maka

menggunakan model REM namun apabila nilai prob. cross-section random < 0,05 maka mengikuti model FEM

Uji Lagrange Multiplier

Uji ini dilakukan untuk meentukan model terbaik antara REM dan CEM. Salah satu metode yang bisa digunakan dalam uji LM adalah dengan uji Bruesch-Pagan. Pengambilan keputusannya adalah jika nilai probabilitas > 0,05 maka model yang digunakan adalah CEM namun jika nilai prob. < 0,05 maka model terbaik yang digunakan adalah REM.

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	56.156128	(5,45)	0.0000
Cross-section Chi-square	106.896336	5	0.0000

PEMBAHASAN

Uji Pemilihan Model

Uji Chow

Tabel 1 - Uji Chow, Data Diolah (2023)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 1 diperoleh nilai Cross-section Chi-Square sebesar 0,0000 sehingga < 0,05 maka model yang digunakan adalah FEM.

Uji Haussman

Tabel 2 - Uji Haussman, Data Diolah 2023

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	253.137111	3	0.0000

Berdasarkan uji haussman pada tabel 2 diperoleh nilai dari Cross-section random sebesar 0,0000 yang berarti <0,05 maka keputusan yang diambil ialah mengikuti model FEM.

Uji Regresi

Berdasarkan uji pemilihan model menggunakan uji chow serta uji haussman menunjukkan hasil yang konsisten bahwa-sanya model terbaik untuk digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan model FEM. Berikut hasil output regresi dengan menggunakan model FEM.

Variabel Dependent : GDP

Tabel 3 - Hasil Regresi, Data Diolah 2023

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-780.6187	6308.623	-0.123738	0.9021
FDI	9.00E-08	3.52E-08	2.558495	0.0139
LAB	-2.345670	0.997047	-2.352617	0.0231
PER	3.319154	1.109601	2.991304	0.0045
	Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.956696	Mean dependent var		4058.320
Adjusted R-squared	0.948998	S.D. dependent var		3168.584
S.E. of regression	715.5835	Akaike info criterion		16.13509
Sum squared resid	23042686	Schwarz criterion		16.46658
Log likelihood	-426.6473	Hannan-Quinn criter.		16.26293
F-statistic	124.2710	Durbin-Watson stat		0.983758
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 3 dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

GDP = -780.6187 + 0,00000009*FDI - -2.345670*LAB + 3.319154*PER

Dari persaman diatas bisa disimpulkan sebagai berikut :

Nilai konstantan sebesar -780.6187 menunjukkan jika nilai dari variabel lain ialah konstan maka nilai dari variabel GDP ialah sebesar -780.6187.

Nilai koefisien dari variabel FDI ialah sebesar 0,00000009 yang berarti jika nilai dari FDI meningkat satu satuan maka akan meningkatkan FDI sebesar 0,00000009.

Nilai koefisen dari variabel LAB ialah sebesar -2.345670 yang berarti jika nilai dari LAB meningkat sebesar satu persen maka akan menurunkan GDP sebesar 2.345670.

Nilai koefisen dari PER ialah sebesar 3.319154 yang berarti jika nilai dari PER mengalami peningkatan satu persen maka akan meningkatkan GDP sebesar 3.319154.

Uji F

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3 menunjukkan nilai dai prob. F statistic sebesar 0,000000 sehingga lebih kecil dari tingkat α = 0,05 maka bisa diambil kesimpulan bahwa keseluruhan variabel bebas yang digunakan bepengaruh secara simultan terhadap GDP serta model layak untuk digunakan.

Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil uji pada tabel 3 diperoleh nilai dari adjusted R-squared sebesar 0.948998 yang berarti keseluruhan variabel independen yang digunakan di dalam model dapat menjelaskan variasi dari GDP sebesar 94,89% sedangkan sisanya 5,11% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan di dalam model.

Uji Parsial (Uji t)

Pengaruh Investasi Asing Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai prob dari variabel 0,00000009 dan nilai koefisennya ialah positif sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa investasi asing langsung berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan sesuai dengan hipotesis awal yang diajukan. Hasil ini mendukung temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Koyongian et al., (2019); Mahriza & Amar, (2019); Purba (2020) yang menyatakan bahwasanya terdapat hubungan yang positif antara investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dari hasil riset ini bisa memberikan gambaran bahwasanya semakin baik investasi asing langsung suatu negara maka akan memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi. Investasi asing langsung merupakan suatu ukuran untuk melihat bagaimana peningkatan output yang dapat dihasilkan oleh suatu negara sehingga semakin baik pertumbuhan ekonomi suatu negara maka dapat memberikan gambaran bahwasanya pasar serta perekonomian negara tersebut sedang berjalan dengan baik. Hal inilah yang menjadi penyebab para investor asing maupun perusahaan multinasional akan cenderung lebih memilih negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi untuk menanamkan modalnya dengan melihat potensi keuntungan yang bisa diterimanya.

Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dari prob 0.0231 sehingga lebih besar dari tingkat α sebesar 5% maka bisa ditarik kesimpulan bahwasanya tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sayifullah & Emmalian (2019); Ayu Niara & Andria Zulfa (2018) yang menunjukkan hasil serupa. Akan tetapi temuan dari penelitian ini tidak dapat

mengkonfirmasi hasil penelitian dari Samargandi et al. (2022); Supriani & Fianto (2020) yang memberikan temuan sebaliknya.

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa tenaga kerja tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara D-8 Developing Countries yang dijadikan objek penelitian sehingga tidak sesuai dengan hipotesis awal yang diajukan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara teori tenaga kerja memang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ke dalam negara-negara berkembang, akan tetapi hal tersebut perlu diiringi dengan kebijakan makroekonomi serta kebijakan sektoral yang efektif oleh pemerintahan negara tersebut. Oleh karena itu, jika negara yang menetapkan kebijakan tenaga kerja tetapi tidak diiringi dengan kebijakan makro yang tepat untuk menjaga stabilitas pangsa pasar dalam negeri maka tidak dapat menarik penyerapan tenaga kerja potensial ke wilayahnya.

Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan prob 0.0045 sehingga lebih besar dari tingkat α sebesar 5% maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya sektor pertanian berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan sesuai dengan hipotesis awal yang diajukan. Hasil ini mendukung temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Sayifullah & Emmalian, (2019); Ayu Niara & Andria Zulfa, (2018) yang menyatakan bahwasanya terdapat hubungan yang positif antara sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari investasi asing langsung (FDI), tenaga kerja dan sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di negara D-8 Eight Development yang terdiri dari Bangladesh, Iran, Nigeria, Indo-

nesia, Pakistan, Turkey, Malaysia, Mesir dalam rentan waktu 2013-2021. Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel dengan menggunakan Fixed Effect Model (FEM) mengenai pengaruh investasi asing langsung, tenaga kerja dan sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi ditemukan bahwasanya hanya variabel investasi asing langsung (FDI) dan variabel sektor pertanian yang memiliki pengaruh positif sedangkan variabel tenaga kerja ditemukan bahwasanya tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara D-8 Eight Development yang menjadi objek penelitian selama periode pengamatan.

Dalam penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan seperti misalnya hanya menggunakan variabel dari makroekonomi yang dijadikan variabel independen. Oleh karena itu untuk penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel ekonomi lain seperti nilai tukar, suku bunga, inflasi dan lain sebagainya untuk dijadikan proksi dari variabel ekonomi yang dapat memberikan gambaran secara lebih komprehensif dan kompleks pengaruh dari setiap variabel terhadap pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Adha, A. A., & Andiny, P. (2022). *Pengaruh Tenaga Kerja dan Investasi di Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Timur*. *Jurnal Mahasiswa Teknologi UNESA*, *6*(1), 1–18.

Amirsyah, N. K. O. (2020). Analisis Faktor Penentu Investasi Asing Langsung Di Sepuluh Negara Asean, Jepang, Korea Selatan, Dan China. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, 8(2). https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6525

Ayu Niara, A. Z. (2019). Pengaruh Kontribusi Sektor Pertanian dan Industri. 02(April), 28–36.

Barorah, F., Malik, N., & Arifin, Z. (2019). Analisis Investasi Asing Langsung (Fdi) Di Negara Asean Tahun 2000-2017. Jurnal

Ilmu Ekonomi JIE, 3(3), 397–409. https://doi.org/10.22219/jie.v3i3.9036

Boediono, (1997), Teori Pertumbuhan Ekonomi, BPFE, Yogyakarta.

Dwiningwarni, S. S. (2017). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Jawa Timur. Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan, 15(4).

Eviatiwi K. (2022). Konsep Dan Praktik Ekonometrika Menggunakan Eview.

Fitriani, N. (2018). Pengaruh Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Diy Tahun 2007-2015. Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi, 7, No. 1, 42–50.

Gandhi, E. A., Pasaribu, E., Ekaputri, R. A., & Febriani, R. E. (2022). Investasi Asing Langsung dan Pertumbuhan Ekonomi: Perbandingan Empiris Indonesia dan Singapura. Ecoplan, 5(2), 159–170. https://doi.org/10.20527/ecoplan.v5i2.563

Herman Ardiansyah (2017). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 5(3), 327–340.

Jhingan, M. L. (2001), Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Koyongian, C. L., Kindangen, P., & Kawung, G. M. (2019). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Manado. Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah, 19 (4), 1–15. https://doi.org/10.35794/jpekd.17664.19.4.2017

Mahriza, T., & Amar B, S. (2019). Pengaruh Investasi Dalam Negeri, Investasi Asing, Tenaga Kerja Dan Infrastruktur Terhadap Perekonomian Di Provinsi Sumatera Barat. Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan, 1(3), 691. https://doi.org/10.24036/jkep.v1i3.7697

Meiryani, (2021). "Memahami Analisis Regresi Linear Berganda Accounting."Https://Accounting.Binus.Ac.Id/2021/08/12/Memahami Analisis Regresi Linear-Berganda/ (June 23, 2022).

Mochammad Ilyas Junjunan, S.E., M.A., Ak., And Ak. Ajeng Tita Nawangsari, S.E., M.A. (2021). Pengolahan Data Statistik Dengan Menggunakan Eviews Dalam Penelitian Bisnis.

Murni, A. (2016). "Ekonomi Makro", Edisi Revisi, PT Refika Aditama, Bandung.

Nordhaus, Samuelson Paul A. And William D. (2004). Ilmu Makro Ekonomi. Jakarta: Pt Media Global Edukasi.

Pramono, S. A. D. (2014). Pengaruh Modal Sosial terhadap Kemiskinan Rumah Tangga. JEJAK Journal of Economics and Policy, 7(2), 109–120.

Purba, B. (2020). Jurnal Humaniora Analisis Tentang Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan. 4(1), 196–204.

Samargandi, N., A. Alghfais, M., & AlHuthail, H. M. (2022). Factors in Saudi FDI Inflow. SAGE Open, 12(1). https://doi.org/10.1177/21582440211067242

Samargandi, N., A. Alghfais, M., & AlHuthail, H. M. (2022). Factors in Saudi FDI Inflow. SAGE Open, 12(1). https://doi.org/10.1177/21582440211067242

Santoso, Eko Budi. (2006) Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Otonomi Daerah.

Sayifullah, E. (2018). Pengaruh tenaga kerja sektor pertanian dan pengeluaran pemerintah sektor pertanian terhadap produk domestik bruto sektor pertanian di indonesia. 8(1), 66–81.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). Metode Penelitian Bisnis Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.

Solow, Robert M. (1956). "A Contribution to the Theory of Economic Growth." The Quartely Journal of Economics 70(1): 65–94. http://www.jstor.org/stable/1884513.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D. Ketiga. Bandung: Cv Alfabeta.

Sukirno (1997), Pengantar Teori Ekonomi Makro, Penerbit PT. Riyagra Tindo Persada, Jakarta.

Sukirno, S. (2013). "Makro ekonomi Teori Pengantar", Edisi Ketiga, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Supriani, I., & Fianto, B. A. (2020). What drives the inflow of FDI in OIC countries? Evidence from Top 10 hosts of inward FDI flows. Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam, 6(2), 91–105. https://doi.org/10.20885/jeki.vol6.iss2.art2

Supriani, I., & Fianto, B. A. (2020). What drives the inflow of FDI in OIC countries? Evidence from Top 10 hosts of inward FDI flows. Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam, 6(2), 91–105. https://doi.org/10.20885/jeki.vol6.iss2.art2

Todaro, M.P. dan Smith, S.C. (2006). Pembangunan Ekonomi. Jilid I Edisi Kesembilan. Haris Munandar (penerjemah). Erlangga, Jakarta.

Todaro. M. P. (2003), Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi Ke Delapan Erlangga. Jakarta.

Umar, Husein. (2005). "Riset Sdm Dalam Organisasi" Ed. Husein Umar. : 33.

Zahran, V. Z. (2020). Pengaruh Foreign Direct Investment dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, 8(1), 1–15. https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6399

"PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, KESEHATAN TERHADAP PEREKONOMIAN DI NEGARA D8"

Ahyar lanang (ahyarlanang@gmail.com)

PENDAHULUAN

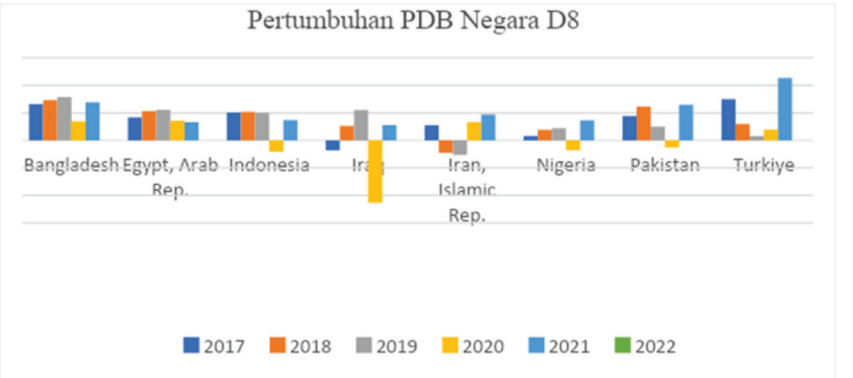
Pembangunan ekonomi pada suatu negara memiliki tujuan yang dapat diukur dengan melihat upaya yang dilakukan oleh pemerintah, tujuannya adalah meningkatkan taraf hidup yang sejarahtera. Kesejahteraan warga suatu negara dapat dipengaruhi secara signifikan oleh kemakmuran ekonominya. Peningkatan kesejahteraan sosial memiliki korelasi dengan pertumbuhan ekonomi yang kuat dan peningkatan pendapatan per kapita. Negara-negara yang memiliki akses yang lebih baik seperti layanan, perumahan yang layak, dan berbagai persyaratan mendasar lainnya seiring kenaikan pendapatannya.

Namun perlu dipahami bahwa kesejahteraan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh seperti hal diatas, namun tingkat tamatan pendidikan sekolah menengah atas (SMA), kesehatan juga berdampak pada kesejahteraan sosial. Misalnya, jika sebagian besar orang tidak memperoleh keuntungan dari ekspansi ekonomi yang pesat, tetapi sebagian kecil masyarakat memperolehnya. Rahayu, (2023) mengatakan semakin besar pendapatan yang diperoleh juga akan menggambarkan kondisi kesejahteraan masyarakatnya. Namun kesejahteraan sosial tidak langsung dipengaruhi oleh perbedaan pendapatan karena perbedaan tingkat pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi di masyarakat. Lawanson, (2017) pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh yang positif pada pengembangan sumber daya manusia.

Terlepas dari perannya dalam meningkatkan produktivitas faktor secara keseluruhan, komponen modal manusia (pendidikan dan kesehatan) memiliki pengaruh positif pada penciptaan kesempatan yang sama bagi semua warga negara Mincer, (1991;) Varlamova & Larionova, (2015). Isola & Alani, (2012) sebelum masa perang dunia kedua (1939-1945) penelitian tentang hubungan antara pendidikan dan ekonomi tidak signifikan. Menurut Schultz, (1961) ekonomi bergantung pada pendidikan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Todaro & Smith, (2013) pembangunan ekonomi umumnya dipahami sebagai proses multifaset yang melibatkan perubahan signifikan dalam struktur sosial, institusi domestik, pertumbuhan ekonomi yang cepat, dan resesi. Pembangunan ekonomi dipahami sebagai proses pencapaian pendapatan per kapita yang berkelanjutan yang memungkinkan suatu negara untuk meningkatkan produksinya dengan laju yang lebih cepat daripada laju pertumbuhan penduduk. Baeti, (2013) pembangunan ekonomi dapat didefinisikan secara sederhana sebagai upaya yang dilakukan oleh suatu bangsa untuk memperbaiki keadaan.

Gambar 1 - Pertumbuhan PDB Negara D8



(Sumber : World Development Indicators, 2023)

Data diatas dapat dipahami sebagai upaya negara yang tergabung pada organisasi dalam memaksimalkan pendapatan domestik bruto (PDB). Namun pada tahun 2020, seperti yang ter-

jadi di iraq dan hampir sebagian besar negara D 8 mengalamin penurunan. Menurut Nazamuddin & Jayanti, (2019) kemampuan untuk berumur panjang dan hidup sehat, berpendidikan, dan memiliki akses ke sumber daya yang dibutuhkan untuk memiliki kehidupan yang terhormat dan normal semuanya penting untuk pertumbuhan manusia. Derajat pendidikan dan kesehatan digunakan untuk mengukur kualitas sumber daya manusia.

Rakasiwi & Kautsar, (2021) pendidikan merupakan proses pengkualitasan diri terhadap setiap manusia, perlunya pendidikan sebagaimana dalam pemenuhan kebutuhan lainnya, seperti kesehatan. Hubungan kesehatan dan ekonomi merupakan dua hal yang saling berkaitan, hasil penelitian Dhrifi, (2021) The findings suggest that in low- and middle-income nations, health and economic growth are causally linked in both directions. Hasil penelitian Raghupathi, (2020) Compared to their less educated contemporaries, those with higher educational attainment enjoy better health and longer lifespans. Berbeda dengan hasil penelitian Solmon, (1985) Reasons are provided as to why, if institutional differences do not account for changes in students in wealthier nations, these differences should still account for differences in earnings. Zajacova, dkk, 2020) dalam hasil penelitiannya pada variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesehatan. Pendidikan merupakan faktor penting dalam indeks pembangunan manusia, pendidikan juga dapat memberikan wawasan pada teknologi kebaharuan. (Ajakaiye & Kimenyi, 2011) menunjukan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi terkait dengan pengembalian pribadi dan sosial dan pribadi yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan dasar.

Rakasiwi & Kautsar, (2021) Situasi ekonomi masing-masing negara dapat digunakan untuk memahami variasi status kesehatan yang ada di sana. Kondisi kesehatan setiap orang dinilai tinggi di negara-negara dengan ekonomi yang kuat. Hal ini terlihat dari prioritas bangsa yang antara lain meningkatkan kesehatan masyarakat dan perekonomian bangsa. Kesehatan meru-

pakan faktor penting dalam berjalannya perekonomian suatu negara. Apabila angka kesehatan semakin tinggi maka roda perekonomian akan berjalan dengan baik. Temuan penelitian (Raghupathi & Raghupathi, 2020) menunjukkan bahwa orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih sehat dan hidup lebih lama daripada rekan mereka yang kurang berpendidikan.

LANDASAN TEORI

Teori Human Capital

Teori Human Capital yaitu modal manusia yang ditemukan oleh Becker, (2009), teori ini mengajarkan bahwa pendidikan bisa meningkatkan keahlian atau skill yang bisa meningkatkan produktivitas. Teori ini relevan dengan penelitian ini, pada variabel independet yaitu tingkat pendidikan SMA dan tingkat layanan kesehatan terhadap pendapatan perekonomian. Teori ini juga meyatakan apabila karyawan/pekerja mempunyai produktivitas yang baik, maka tingkat pendapatan yang diberikan dari perusahaan juga akan meningkat. modal manusia atau Human Capital dalam ilmu ekonomi mengacu pada keterampilan dan pengetahuan yang diterima angkatan kerja melalui pendidikan dan jika ditingkatkan dapat meningkatkan produktivitas angkatan kerja.

Penelitian terdahulu

Tvaronavičienė, dkk (2022) meneliti tentang Quality of life of the youth:,i, ditemukan bahwa faktor terpenting untuk persepsi positif kualitas hidup adalah lingkungan sosial, khususnya hubungan keluarga dan Kesehatan.

Isola & Alani, (2012) meneliti tentang pengembangan sumber daya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Itu menggunakan data dari Nigeria dan mengadopsi model akun pertumbuhan yang menentukan pertumbuhan PDB sebagai

fungsi tenaga kerja dan modal. Berdasarkan estimasi regresi dan analisis statistik deskriptif tentang tren komitmen pemerintah terhadap pembangunan sumber daya manusia, ditemukan bahwa meskipun komitmen kesehatan lebih sedikit dibandingkan dengan pendidikan, analisis empiris menunjukkan bahwa komponen pendidikan dan kesehatan dalam pengembangan sumber daya manusia sangat penting. terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeri.

Adeyemi, Ogunsola, (2016) meneliti tentang The Impact of Human Resource Development on Economic Growth in Nigeria: The ARDL Approach. Penelitian ini mengkaji dampak pembangunan sumber daya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria menggunakan data deret waktu dari tahun 1980 hingga 2013 yang bersumber dari Indikator Bank Dunia dan Biro Statistik Nasional. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa, meskipun hubungan ini tidak signifikan secara statistik, terdapat hubungan jangka panjang yang positif antara pendaftaran sekolah menengah, belanja pendidikan publik, harapan hidup, penciptaan modal kotor, dan pertumbuhan ekonomi. Temuan ini juga menunjukkan hubungan terbalik jangka panjang antara pendaftaran sekolah dasar, pendidikan pasca sekolah menengah, pengeluaran kesehatan masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi.

Olopade, (2019) meneliti tentang Human capital and poverty reduction in OPEC membser countries. Penelitian ini menjelaskan tentang implikasi sumber daya alam terhadap pertumbuhan dan kemiskinan. Efek jangka panjang terhadap pengurangan kemiskinan di negara-negara anggota OPEC disebabkan oleh efek interaksi komponen pengembangan sumber daya manusia. Komponen modal manusia juga mendukung dampak yang menguntungkan bagi pengentasan kemiskinan.

Suhendra & Wicaksono, (2020) menyelidiki dampak pembangunan ekonomi Indonesia, pendapatan, inflasi, dan tingkat pendidikan. Model penelitian adalah regresi data panel. Temuan menunjukkan bahwa, dari tahun 2010 hingga 2012, tingkat

pengangguran secara signifikan dipengaruhi oleh jumlah pendidikan sarjana (TPS1), pendapatan, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi, tetapi tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan sekolah menengah atas (TPSMA). Variabel dependen secara simultan dipengaruhi secara signifikan oleh faktor-faktor independen.

Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis
Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan tahapan belajar sepanjang hayat yang bergantung pada tingkat perkembangan siswa, kompleksitas bahan ajar, dan cara yang digunakan untuk menyampaikan isinya. Pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi adalah tiga jenjang pendidikan Suhendra & Wicaksono, (2020). Rakasiwi & Kautsar, (2021) Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi individu. Pendidikan juga dapat menentukan layak atau tidaknya kehidupan yang akan mereka jalankan. The study by Mehmood, Siddique, & Ali (2022) Bloom, dkk (2014) Dari tahun 1975 hingga 2010 pendidikan tinggi meningkatkan perkembangan ekonomi benua Afrika..

Dalam penelitian Ariasih & Yuliarmi, (2021) Di Bali, tingkat pendidikan dianggap berdampak pada kemiskinan; dengan meningkatnya kualitas pendidikan, kemiskinan diprediksi akan turun.. penelitian Zajacova dkk, (2020) Our results show that in general education achievement can affect pain through a combination socio-economic, health-behavior, social, and medical factors. Berdasarkan penelitan hubungan pendidikan dan perekonomian diatas, maka berikut ini dapat digunakan untuk membangun hipotesis penelitian:

Hipotesis 1 : Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perekonomian

Tingkat Layanan Kesehatan

Rakasiwi, Kautsar, (2021) negara-negara dengan ekonomi besar juga memiliki pengeluaran anggaran sektor kesehatan

yang sangat tinggi. Jepang adalah salah satu negara yang menghabiskan banyak uang untuk perawatan kesehatan. Adeyemi & Ogunsola, (2016) Health and nutrition are undoubtedly significant components of such investments, especially in developing nations where population productivity may be substantially hindered by inadequacies in these areas. The relationship between health and education is subject to a similar analytic approach.

Hasil penelitian Ariasih & Yuliarmi, (2021) pada variabel tingkat kesehatan, angka kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Bali dipengaruhi secara negatif oleh tingkat kesehatan meskipun tidak signifikan. Hasil penelitian Olopade dkk,(2019) menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki skewed positif dan rata-rata pengeluaran kesehatan dan angka kemiskinan secara signifikan lebih tinggi dari median, sedangkan rata-rata pengeluaran pendidikan lebih rendah dari median, yang mencerminkan skewness negatif variabel. Berbeda dengan Penelitian Isola & Alani, (2012) Hasilnya menunjukkan pentingnya kesehatan dalam proses pembangunan ekonomi. Koefisien harapan hidup adalah 2,73. Hal ini menunjukkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kesehatan, yang diukur dengan harapan hidup.

Berdasarkan penelitan hubungan tingkat kesehatan dan perekonomian diatas, maka dapat dirumuskan hipoteis dalam penelitian ini sebagai berikut :

Hipotesis 2 : Tingkat layanan kesehatan berpengaruh terhadap perekonomian.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Jenis penelitian ini ialah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan asosiatif. penelitian kuantitatif merupakan teknik riset yang didasari dengan falsafah posiitivisme guna untuk mengamati pada populasi/sampel yang telah ditetapkan, pene-

litian kuantitatif memiliki sasaran untuk melakukan pengujian hipotesa yang telah ditentukan (Sugioyono, 2010).

Sumber Data

Sumber data pada penelitian diakses melalui situs Word Bank. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan tingkat SMA, tingkat kesehatan. Dalam penelitian ini, daerah yang dijadikan objek penelitian adalah negara yang tergabung dalam D8 tahun 2017-2022.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan pengertian suatu metode ekonometrik dimana terdapat variabel independen yang merupakan variabel penjelas dan variabel dependen yaitu variabel yang dijelaskan dalam suatu persamaan linier. Jika variabel bebas yang digunakan hanya satu disebut dengan regresi linier sederhana, sedangkan jika variabel bebas yang digunakan lebih dari satu disebut sebagai regresi linier majemuk atau regresi linier berganda.

Sedangkan model ekonometrik atau model yang dapat ditaksir dalam penelitian ini sebagai berikut :

$P=\beta 0 + \beta 1\ TPSMA\ t + \beta 2$ TK e

Dimana :

P	=	adalah tingkat perekonomian pada tahun e
$\beta 0$	=	Konstanta
$\beta 1, \beta 2$	=	Koefisien Regresi
TPSMA	=	Jumlah lulusan SMA tahun e
TK	=	tingkat kesehatan e
e	=	error

PEMBAHASAN

Hubungan tamatan pendidikan SMA terhadap perekonomian

Table 1 - Hubungan Tamatan Pendidikan SMA Terhadap Perekonomian

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	676.4376	893.9339	0.756698	0.4500
X1	260.7620	14.98841	17.39758	0.0000
R-squared	0.559810	Mean dependent var		15304.90
Adjusted R-squared	0.557961	S.D. dependent var		7072.043
S.E. of regression	4701.922	Akaike info criterion		19.75763
Sum squared resid	5.26E+09	Schwarz criterion		19.78663
Log likelihood	-2368.915	Hannan-Quinn criter.		19.76932
F-statistic	302.6758	Durbin-Watson stat		1.220485
Prob(F-statistic)	0.000000			

(Sumber : data diolah Eviews10, 2023)

Berdasarkan teori Human Capital yang menjelaskan adanya pengaruh pendidikan yang dapat meningkatkan produktivitas pada seseorang. Pada tabel diatas menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan pada variabel tingkat pendidikan terhadap perekonomian. Raghupathi, (2020) Orang dapat mempelajari keterampilan dan informasi kesehatan umum melalui pendidikan, yang meningkatkan kesadaran mereka akan kebiasaan sehat dan perawatan pencegahan. Artinya bahwa semakin tingkat pendidikan pada setiap negara maka dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perekonomian.

Hubungan kesehatan terhadap perekonomian

Table 2 - Pengaruh Tingkat Layanan Kesehatan Terhadap Perekonomian

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6955.743	1025.689	6.781532	0.0000
X2	343.9867	38.47897	8.939604	0.0000

R-squared	0.252967	Mean dependent var	15433.48
Adjusted R-squared	0.249802	S.D. dependent var	6960.140
S.E. of regression	6028.455	Akaike info criterion	20.25474
Sum squared resid	8.58E+09	Schwarz criterion	20.28392
Log likelihood	-2408.314	Hannan-Quinn criter.	20.26650
F-statistic	79.91651	Durbin-Watson stat	0.910298
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan pada teori Human Capital bahwa kesehatan yang baik dapat meningkatkan produktivitas. Hasil penelitin pada tabel diatas menemukan bahwa kesehatan berpengaruh postif dan signifikan terhadap perkembangan perekonomian. Selaras dengan hasil penelitian Karakaya, (2021) memiliki berbagai keprihatinan tentang kesehatan, ekonomi dan pendidikan.

KESIMPULAN

Perkembangan perekonomian suatu negara memiliki pengaruh pada tingkat pendidikan yang baik, sehingga memiliki sumber daya manusia yang terampil dalam menghadapi persaingan pasar. Disisi lain pengaruh pendidikan akan mempengaruhi pola hidup dalam masyarakat, pada lingkungan yang berpendidikan akan cenderung menjaga pola hidup yang sehat.

Kesehatan adalah tulang punggung berjalannya perekonomian, pemerintah dalam hal ini untuk meningkatkan kese-

hatan pada masyarakat dapat menigkatkan subsidi pada sektor kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Adeyemi, P. A., & Ogunsola, A. J. (2016). The impact of human capital development on economic growth in Nigeria: ARDL approach. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, *21*(3), 1–7.

Ajakaiye, O., & Kimenyi, M. S. (2011). Higher education and economic development in Africa: Introduction and overview. Journal of African Economies, 20(suppl_3), iii3–iii13.

Ariasih, N. L. M., & Yuliarmi, N. N. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan dan Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali. Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia, 1(7), 821–839.

Baeti, N. (2013). The Effects of Unemployment, Economic Growth, and Government Spending on Regency/City Human Development in Central Java Province in 2007-2011. Economics Development Analysis Journal, 2(3).

Becker, G. S. (2009). Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education. University of Chicago press.

Bloom, D. E., Canning, D., Chan, K. J., & Luca, D. L. (2014). Higher education and economic growth in Africa. International Journal of African Higher Education, 1(1), 22–57.

Dhrifi, A., Alnahdi, S., & Jaziri, R. (2021). The causal links among economic growth, education and health: Evidence from developed and developing countries. Journal of the Knowledge Economy, 12, 1477–1493.

Isola, W. A., & Alani, R. A. (2012). Human capital development and economic growth: Empirical evidence from Nigeria. Asian Economic and Financial Review, 2(7), 813–827.

Karakaya, F., Adigüzel, M., Üçüncü, G., Çimen, O., & Yilmaz, M. (2021). Teachers' views towards the effects of Covid-19 pandemic in the education process in Turkey. Participatory Educational Research, 8(2), 17–30.

Lawanson, O. I. (2017). Human capital investment and economic development in Nigeria: A focus on education and health.

Mehmood, A., Siddique, H. M. A., & Ali, A. (2022). Impact of Health on Worker Productivity: Evidence from South Asia.

Mincer, J. (1991). Education and unemployment. National Bureau of Economic Research Cambridge, Mass., USA.

Nazamuddin, B. S., & Jayanti, E. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Indeks Kemiskinan dan Kelaparan di Indonesia. PENCERAHAN, 13(2), 156–171.

Olopade, B. C., Okodua, H., Oladosun, M., & Asaleye, A. J. (2019). Human capital and poverty reduction in OPEC member-countries. Heliyon, 5(8), e02279.

Raghupathi, V., & Raghupathi, W. (2020). The influence of education on health: an empirical assessment of OECD countries for the period 1995–2015. Archives of Public Health, 78(1), 1–18.

Rahayu, H. C. (2023). Analisis Kesejahteraan Masyarakat terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis, 77–85.

Rakasiwi, L. S., & Kautsar, A. (2021). Pengaruh Faktor Demografi dan Sosial Ekonomi terhadap Status Kesehatan Individu di Indonesia. Kajian Ekonomi Dan Keuangan, 5(2), 146–157.

Schultz, T. W. (1961). Education and economic growth. Teachers College Record, 62(10), 46–88.

Solmon, L. C. (1985). Quality of education and economic growth. Economics of Education Review, 4(4), 273–290.

Sugioyono. (2010). Metode Penelitian Bisnis (Metode Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.

Suhendra, I., & Wicaksono, B. H. (2020). Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap

Pengangguran Di Indonesia. Jurnal Ekonomi-Qu, 6(1).

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2013). Economic Development. Economic Development (Elevent). New York: McGraw Hill.

Tvaronavičienė, M., Mazur, N., Mishchuk, H., & Bilan, Y. (2022). Quality of life of the youth: assessment methodology development and empirical study in human capital management. Economic Research-Ekonomska Istraživanja, 35(1), 1088–1105.

Varlamova, J., & Larionova, N. (2015). Macroeconomic and demographic determinants of household expenditures in OECD countries. Procedia Economics and Finance, 24, 727–733.

Zajacova, A., Rogers, R. G., Grodsky, E., & Grol-Prokopczyk, H. (2020). The relationship between education and pain among adults aged 30–49 in the United States. The Journal of Pain, 21(11–12), 1270–1280.

PENGARUH *CARBON EMISSION, RENEWABLE ENERGY CONSUMPTION* DAN *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* TERHADAP *ECONOMIC GROWTH* DI *EIGHT DEVELOPMENT COUNTRY*

Ayu Safitri (ayusafitrisafara@gmail.com)

PEMBAHASAN

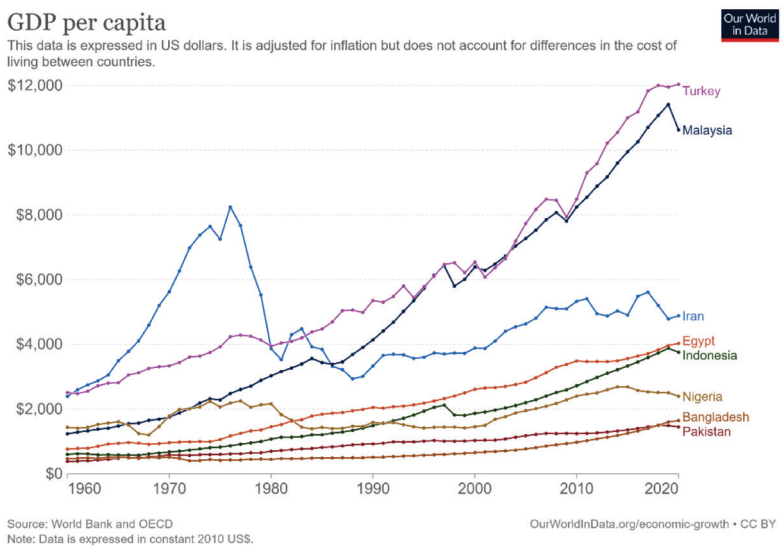
Isu perubahan iklim merupakan salah satu topik yang dibicarakan saat ini. Isu ini tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia. Dimana pun seseorang tinggal, perubahan iklim mempengaruhi semua orang. Menurut para ahli iklim, keputusan yang dibuat dalam tiga sampai lima tahun ke depan tentang perubahan iklim akan berdampak signifikan pada bagaimana manusia akan hidup di masa depan (Rahmandani & Dewi, 2023). Memahami keterkaitan antara kegiatan ekonomi dan sosial dan perubahan iklim sangat penting untuk mengadopsi kebijakan yang tepat untuk mencapai pertumbuhan berkelanjutan dan melestarikan lingkungan (Alajlan & Alreshaidi, 2022).

Saat ini dunia memiliki masalah lingkungan utama yang terutama disebabkan oleh konsumsi energi. Sumber energi utama tidak terbarukan, menyebabkan emisi karbon dioksida (CO2), dan merupakan isu utama degradasi lingkungan (Androniceanu & Georgescu, 2023). Faktanya, negara-negara enggan mengurangi pencemaran lingkungan dengan mengorbankan pendapatan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi yang berkelanjutan bergantung pada lebih banyak penggunaan energi, yang mengarah pada peningkatan emisi karbon (Radmehr *et al*., 2021). Namun tidak dapat dipungkiri bahwa secara keseluruhan dampak konsumsi energi terhadap pertumbuhan eko-

nomi berdampak signifikan terhadap perekonomian suatu negara. (Rahmandani & Dewi, 2023).

Selain perubahan iklim, degradasi lingkungan mempengaruhi setiap negara, menjadikannya masalah global yang berkembang. Kolaborasi antara beberapa negara diperlukan untuk mencapai tujuan pengurangan emisi CO2 global. Namun, membatasi emisi CO2 akan menghasilkan keluaran yang lebih rendah, yang akan menghambat pertumbuhan ekonomi (Udeagha & Breitenbach, 2023). Indikator seperti Produk Domestik Bruto (PDB) dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. PDB dinyatakan dalam harga pasar dan mencakup semua komoditas dan jasa yang dihasilkan oleh perekonomian selama periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat mengalami penurunan dan juga peningkatan dari tahun sebelumnya. Pendapatan suatu negara dipengaruhi oleh variabel termasuk daya beli konsumen, pengeluaran pemerintah, suku bunga, dan nilai tukar (Rahmandani & Dewi, 2023). Di bawah ini pertumbuhan ekonomi di negara D-8 dari tahun ke tahun sebagai berikut:

Grafik 1 - Perkembangan GDP D-8 Country



(Sumber: World Bank, Data diolah oleh penulis, 2023)

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yanag yang dilihat melalui GDP di *Eight Development Country* dari periode 1960-2020. Dalam grafik tersebut terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi cenderung mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Adapun beberapa negara yang mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi yang signifikan dari tahun sebelumnya yaitu Turkey dan Malaysia. Sedangkan Iran, Mesir, Indonesia, Nigeria, Bangladesh dan Pakistan juga mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi apabila dilihat secara keseluruhan.

Hubungan pertumbuhan ekonomi dan emisi karbon selalu menjadi topik hangat dalam domain ekonomi energi dan lingkungan. Kurva Kuznets Lingkungan (EKC) yang terkenal secara langsung mencerminkan hubungan pendapatan dan degradasi lingkungan dan sekarang telah menjadi alat yang populer untuk menggambarkan hubungan pertumbuhan ekonomi dan pencemaran lingkungan (Nan *et al*., 2022). Hipotesis EKC telah diselidiki secara ekstensif dalam penelitian yang meneliti hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan emisi CO2 dengan hasil yang beragam. Sebagian besar literatur yang ada telah menemukan dukungan untuk hipotesis EKC dalam bentuk hubungan berbentuk U terbalik antara emisi CO2 per kapita dan PDB per kapita (Chen *et al*., 2022).

Sumber energi terbarukan adalah solusi berbiaya rendah untuk memperluas ketersediaan daya, menurunkan polusi udara, dan menurunkan emisi karbon dioksida secara global. Menurut beberapa penelitian, penggunaan energi terbarukan memiliki peran yang signifikan dalam pembangunan dan perluasan ekonomi dan sebaliknya. Pertumbuhan ekonomi dapat dipercepat sambil menyebabkan kerusakan lingkungan sesedikit mungkin, meskipun mereka harus membayar lebih untuk pengembangan infrastruktur teknis yang menggunakan sumber energi terbarukan (Banday & Aneja, 2020). Di antara keuntungan sumber energi terbarukan adalah penurunan emisi CO2, kontri-

busi terhadap perlindungan lingkungan, mengandalkan sumber energi internal, dan peningkatan kesempatan kerja di sektor ekonomi baru (Davidson *et al*., 2021).

Di sisi lain, *foreign directi investment* muncul sebagai penentu penting pertumbuhan ekonomi. FDI berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan investasi dan mempromosikan inovasi teknologi dari negara maju ke ekonomi tuan rumah (Androniceanu & Georgescu, 2023). Investasi asing langsung meningkat ketika negara memiliki sumber daya alam yang cukup atau dapat mengelola sumber daya yang tersedia secara lebih efisien, mengurangi ketergantungan mereka pada negara lain (Madaleno & Nogueira, 2023). Dalam 20 tahun terakhir, telah terjadi perubahan signifikan pada ekosistem investasi global. Pergerakan modal internasional dan hubungan FDI bilateral telah dipengaruhi oleh krisis keuangan dan ekonomi. Sejumlah penelitian menguraikan hubungan antara FDI dan pertumbuhan ekonomi (Rahmandani & Dewi, 2023).

Berdasarkan paparan tersebut, terdapat penelitian terdahulu yang menganalisis tentang pengaruh *carbon emission* terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Androniceanu & Georgescu (2023) yang menemukan bahwa emisi karbon berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, penelitian Davidson *et al*., (2021) dan Radmehr *et al*., (2021) menguji pengaruh *renewable energy consumption* terhadap pertumbuhan ekonomi yang menemukan bahwa *renewable energy consumption* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Bhuiyan *et al*., (2022) menemukan hasil yang berbeda bahwa *renewable energy consumption* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian Androniceanu & Georgescu (2023) menemukan bahwa *foreign direct investmet* berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmandani & Dewi (2023) menunjukkan bahwa *foreign direct investment* berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam beberapa hal. Pertama, peneliti menggabungkan beberapa variabel yang telah dilakukan sebelumnya terkait faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan variabel emisi karbon, konsumsi energi terbarukan dan investasi asing langsung. Kedua, penelitian ini menggunakan metode analisis ARDL. Terakhir, sampel penelitian ini adalah negara-negara D-8 dimulai dari periode 1995-2019. Negara D-8 terdiri dari delapan negara berkembang, yaitu Bangladesh, Mesir, Indonesia, Iran, Malaysia, Nigeria, Pakistan, dan Turkiye. Dengan adanya uraian dan *research gap* yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan pengujian kembali dengan judul yang berbeda yaitu "Pengaruh *Carbon Emission, Renewable Energy Consumption* dan *Foreign direct investment* Terhadap *Economic Growth* Di *Eight Development Country*".

LANDASAN TEORI

Teori Environment Kuznets Curve

Kurva Kuznets Lingkungan adalah teori yang menjelaskan hubungan antara produk domestik bruto per kapita dan pencemaran lingkungan. Dengan demikian, dinyatakan bahwa pencemaran lingkungan meningkat pada tahap pertumbuhan ekonomi sebelumnya. Namun, ketika tingkat pendapatan per kapita meningkat, tren ini berbalik setelah beberapa saat, dan setelah tingkat pendapatan yang tinggi tercapai, pertumbuhan ekonomi mengarah pada perbaikan kondisi lingkungan. Dalam hal ini dinyatakan adanya indikator dampak lingkungan berbentuk U terbalik dari pendapatan per kapita. Nilai logaritmik dari indikator yang dimaksud dimodelkan sebagai fungsi kuadrat dari nilai logaritmik pendapatan. Kurva Kuznets Lingkungan adalah temuan empiris yang menunjukkan bahwa tingkat emisi atau konsentrasi faktor pencemar tertentu terhadap lingkungan, pendapatan per kapita suatu negara atau kota meningkat dari waktu ke waktu dan kemudian mencapai tingkat maksimum (Lyazzat *et al*., 2023).

Carbon Emission

Ancaman utama terhadap perubahan iklim yang sekarang menjadi perhatian negara-negara industri dan berkembang adalah meningkatnya emisi karbon. Pertumbuhan ekonomi di negara-negara industri mendorong konsumsi energi yang lebih intensif, yang menyebabkan meningkatnya pembuangan limbah dan residu ke lingkungan yang dapat merusak ekosistem. Penggunaan bahan bakar fosil seperti batu bara, sumber daya vital untuk sektor otomotif yang terkait erat dengan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, merupakan salah satu sumber utama emisi karbon, yang telah diidentifikasi sebagai penyumbang utama efek rumah kaca. Namun, mengingat pentingnya energi bagi proses pertumbuhan ekonomi, khususnya mengingat krisis energi global saat ini (Rahmandani & Dewi, 2023).

Jenis emisi energi yang dilepaskan menentukan bagaimana pertumbuhan ekonomi mempengaruhi lingkungan. Lingkungan dan kesehatan manusia terkena dampak negatif dari emisi termasuk karbon dioksida, sulfur dioksida, dan karbon monoksida. Sejumlah penelitian telah menetapkan hubungan antara peningkatan emisi karbon dan pembangunan ekonomi yang lebih cepat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andronicean & Georgescu (2023) yang menemukan bahwa emisi karbon berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini berhipotesis bahwa :

H1 : *Carbon Emission* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Economic Growth*

Renewable Energy Consumption

Konsumsi energi perkapita merupakan salah satu faktor pembangunan ekonomi suatu negara. Dengan mengkonsumsi energi, tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu dapat dicapai. Negara harus membeli energi dalam jumlah yang cukup untuk mempertahankan proses produksi dan meningkatkan standar hidup. Energi menentukan proses produksi dan daya saing

perekonomian serta tingkat pertumbuhan ekonominya (Andro-niceanu & Georgescu, 2023). Di beberapa negara, energi dan konsumsi terbarukan tidak menghambat pembangunan ekonomi dan di sisi lain, memainkan peran penting dalam menghambat pembangunan ekonomi (Bhuiyan *et al*., 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa konsumsi energi tak terbarukan memiliki dampak yang signifikan dan positif pada kegiatan ekonomi dan pembangunan di sejumlah besar negara Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) (Ivanovski *et al*., 2021). Sayangnya, terlepas dari upaya revolusioner untuk mengadopsi teknologi energi terbarukan, beberapa negara industri masih tetap pada konsumsi energi bahan bakar fosil dengan tujuan mencatat pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dan mengesankan (Islam *et al*., 2021). Dalam beberapa kasus, konsumsi energi terbarukan (*threshold level*) tidak secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara maju (Bhuiyan *et al*., 2022).

Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai hubungan antara penggunaan energi tak terbarukan dan terbarukan dengan pertumbuhan ekonomi. Sebagian besar dari mereka berkonsentrasi pada negara-negara yang merupakan bagian dari kelompok negara-negara dengan pengaruh ekonomi yang signifikan, seperti negara-negara berpenghasilan menengah ke atas dan daerah berpenghasilan tinggi (Namahoro *et al*., 2021). Ini menunjukkan bagaimana orang-orang di negara-negara kaya lebih perhatian tentang lingkungan dan menginginkan rencana dan peraturan energi terbarukan untuk diberikan prioritas utama. (Rahmandani & Dewi, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Davidson *et al*., (2021) menemukan bahwa konsumsi energi terbarukan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini berhipotesis bahwa :

H2 : *Renewable Energy Consumption* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Economic Growth*

Foreign direct investment

Foreign direct investment muncul sebagai penentu penting pertumbuhan ekonomi. FDI berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan investasi dan mempromosikan inovasi teknologi dari negara maju ke ekonomi tuan rumah (Androniceanu & Georgescu, 2023). Investasi asing langsung meningkat ketika negara memiliki sumber daya alam yang cukup atau dapat mengelola sumber daya yang tersedia secara lebih efisien, mengurangi ketergantungan mereka pada negara lain (Madaleno & Nogueira, 2023). Dalam 20 tahun terakhir, telah terjadi perubahan signifikan pada ekosistem investasi global. Pergerakan modal internasional dan hubungan FDI bilateral telah dipengaruhi oleh krisis keuangan dan ekonomi (Rahmandani & Dewi, 2023).

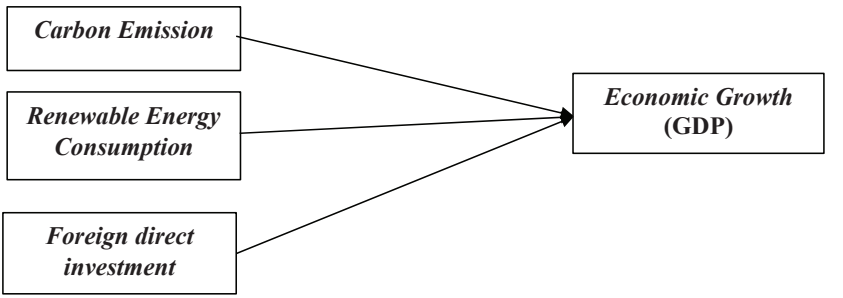
Dalam hal ini variabel *foreign direct investment* dianggap sebagai pendorong penting dalam pertumbuhan ekonomi negara-negara yang menerimanya karena beberapa alasan. FDI merupakan faktor fundamental dalam integrasi ekonomi internasional, karena memungkinkan perusahaan untuk mengatur produksinya lintas negara dan membentuk rantai nilai global yang berkontribusi pada penciptaan lingkungan bisnis yang lebih kompetitif. Globalisasi, melalui partisipasi dalam perdagangan internasional dan daya tarik investasi asing langsung, dapat menyebabkan perluasan industri padat polusi, terutama di negara-negara berkembang, di mana negara-negara ini berisiko berubah menjadi surga polusi. menunjukkan bahwa FDI memainkan peran kunci dalam pertumbuhan ekonomi dan secara bersamaan mendorong kelestarian lingkungan (Madaleno & Nogueira, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian Androniceanu & Georgescu (2023) menemukan bahwa *foreign direct investmet* berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmandani & Dewi (2023) menunjukkan bahwa *foreign direct investment* berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini berhipotesis bahwa :

H3 : *Foreign direct investment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Economic Growth*

Kerangka pemikiran pada penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 1 - Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dimana pengukuran variabel menggunakan angka dan analisis dilakukan pada hasil dari statistik. Data yang digunakan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *World Development Indicator* yang dipublikasikan oleh World Bank. Data yang akan diteliti terkait dengan *carbon emission, renewable energy consumption* dan *foreign direct investment* dan *economic growth.*

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah *eight development country* yang terdiri dari Mesir, Indonesia, Bangladesh, Malaysia, Iran, Pakistan, Turkey dan Nigeria. Penelitian ini menggunakan data tahunan dari tahun 1995-2019. Penelitian ini melakukan pemilihan data sampel dengan sampel jenuh yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel dalam penelitian. Dalam hal ini diperoleh sebanyak 200 observasi.

Variabel Penelitian

Economic Growth

Pertumbuhan Ekonomi diukur oleh besarnya PDB. Produk domestik bruto (PDB) adalah jumlah penilaian pasar dari semua produk dan jasa yang dihasilkan di dalam batas negara selama periode waktu tertentu (Xie *et al*., 2023). Data dianalisis dalam satuan USD (Madaleno & Nogueira, 2023).

Emission Carbon

Emisi yang berasal dari pembakaran bahan bakar fosil dan pabrik-pabrik semen, termasuk karbon yang dihasilkan selama penggunaan bahan bakar padat, cair, dan pembakaran gas (Rahmandani & Dewi, 2023). *Carbon emissions* dihitung dari negara tertentu dalam tahun tertentu. Data dianalisis dalam satuan tons per kapita (Madaleno & Nogueira, 2023).

Renewable Energy Consumption

Penggunaan energi terbarukan dari tenaga surya, hydropower, angin, biomassa, dan panas bumi yang diukur dari besarnya bagian penggunaan energi terbarukan dari total konsumsi energi final (Rahmandani & Dewi, 2023). *Renewable Energy Consumption* diukur sebagai konsumsi energi terbarukan dari negara tertentu dalam tahun tertentu. Data dianalisis dalam satuan persentase (Yunus *et al*., 2023).

Foreign direct investment

Foreign direct investment diukur dengan penanaman modal asing langsung, *net inflows* di negara tertentu dan tahun tertentu. Data dianalisis dalam satuan persentase (Udeagha & Breitenbach, 2023).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah panel *Autogressive Distribution Lag* (ARDL) yang diolah menggunakan Eviews 12. Pendekatan ARDL diusulkan oleh

Charemza & Deadman (1992) yang terakhir diperbaiki oleh Pesaran & Shin (1995) dan Pesaran *et al*. (2001). Teknik kointegrasi Johansen Juselius dan pendekatan kointegrasi Engle dan Granger hanyalah dua contoh dari prosedur kointegrasi konvensional yang memiliki keunggulan dibandingkan teknik ARDL. Ini membutuhkan sampel kecil dan memperkenalkan bias keserentakan ke dalam hubungan. Metode kointegrasi konvensional memiliki kelemahan yang serius karena semua variabel harus non-stasioner atau akar unit pada level. Memanfaatkan metode kointegrasi, seperti ARDL membuat masalah ini dapat ditangani dengan mudah terlepas dari apakah ada tingkat integrasi, perbedaan atau campuran. Keuntungan dari metode saat ini adalah model diperbolehkan untuk memilih angka lag yang optimal. Kualitas yang dapat diestimasi ini mendorong penerapan model ARDL untuk mendapatkan estimasi yang tepat (Tiawon & Miar, 2023).

Penelitian ini akan menguji seberapa besar pengaruh variabel independen *Carbon Emission, Renewable Energy Consumption* dan *Foreign direct investment* terhadap variabel dependen *Economic Growth.* Model studi ditentukan dalam bentuk ekonometrik sebagai berikut:

$GDP=a+a_1\ CO_2+a2\ REC+a_3\ FDI+e$

Adapun model persamaan dari ARDL dalam penelitian ini, yaitu:

$$\Delta GDP = \alpha_0 + \sum_{i=1}^{r} \alpha_{1k}\Delta GDP_{t-j} + \sum_{i=0}^{r} \alpha_{2k}\Delta CO2_{t-j} + \sum_{i=0}^{r} \alpha_{3k}\Delta REC_{t-j} + \sum_{i=4}^{r} \alpha_{4k}\Delta FDI_{t-j} + \beta_1 GDP_{t-1} + \beta_2 CO2_{t-1} + \beta_3 REC_{t-1} + \beta_4 FDI_{t-1} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

GDP = *Gross Domestic Product*

CO_2 = *Carbon Emission*

REC = *Renewable Energy Consumption*
FDI = *Foreign direct investment*
α = Koefisien Estimasi Jangka Pendek
β = Koefisen Estimasi Jangka Panjang
ε = Error
J = Negara
t = Periode

PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 - Statistik Deskriptif

	GDP	CO2	REC	FDI
Mean	4.612149	0.512762	30.40665	1.582154
Median	5.038289	0.565214	21.43866	1.181248
Maximum	15.32916	2.045371	88.68000	9.348567
Minimum	-13.12673	-1.963302	0.440000	-2.757440
Std. Deviation	3.191304	1.092429	27.76792	1.543041

(Sumber: Data diolah, 2023)

Berdasarkan tabel 1 hasil uji statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian. Nilai tertinggi untuk pertumbuhan ekonomi (GDP) sebesar 15.32916 yang merupakan nilai pertumbuhan ekonomi dari negara Nigeria pada tahun 2002. Sedangkan nilai terendah dari pertumbuhan ekonomi (GDP) sebesar -13.12673 yang merupakan nilai pertumbuhan ekonomi dari negara Indonesia pada tahun 1998. Nilai tertinggi untuk emisi karbon sebesar 2.045371 yang merupakan nilai emisi karbon dari negara Malaysia pada tahun 2014. Kemudian, emisi karbon dengan nilai terendah sebesar -1.963302 dari negara Bangladesh pada tahun 1996.

Selain itu, untuk nilai tertinggi dari konsumsi energi terbarukan yaitu sebesar 88.68000 yang merupakan nilai konsumsi energi terbarukan pada negara Nigeria pada tahun 2009. Nilai

terendah dari konsumsi energi terbarukan sebesar 0.440000 pada negara Iran pada tahun 2000. Selanjutnya, untuk nilai tertinggi dari investasi asing langsung yakni sebesar 9.348567 pada negara Mesir pada tahun 2009. Nilai terendah dari investasi asing langsung sebesar -2.757440 yang merupakan nilai investasi asing langsung dari negara Indonesia pada tahun 2000.

Uji *Unit Root Test*

Uji stasioner digunakan untuk memeriksa apakah variabelnya stasioner. Untuk melakukannya, para ilmuwan menggunakan pengujian akar unit panel (*Uji Root Test*). Daya tinggi membuat pengujian akar unit panel lebih disukai daripada analisis deret waktu individual. Tes ini adalah versi yang diadaptasi dari analisis akar unit multi-seri konvensional untuk panel. Penelitian ini menggunakan dua uji akar unit panel adalah Levin, Lin, dan Chu (LLC) dan Im, Pesaran, dan Shin (IPS).

Tabel 2 - Hasil Uji Root Test

Levin, Lin and Chu (LLC)				
	Level		**First Difference**	
Variabel	**Intercept**	**Intercept and Trend**	**Intercept**	**Intercept and Trend**
GDP	0.0114	0.0160	0.0000	0.0000
CO2	0.0348	0.7147	0.0000	0.0000
REC	0.7809	0.2753	0.0000	0.0000
FDI	0.0257	0.1331	0.0000	0.0000
Im, Pesaran and Shin (IPS)				
	Level		**First Difference**	
Variabel	**Intercept**	**Intercept and Trend**	**Intercept**	**Intercept and Trend**
GDP	0.0000	0.0001	0.0000	0.0000
CO2	0.8230	0.6844	0.0000	0.0000
REC	0.9174	0.7604	0.0000	0.0000
FDI	0.0022	0.1178	0.0000	0.0000

(Sumber: Data diolah, 2023)

Berdasarkan hasil uji *root test* LLC dan IPS pada tabel 2 menemukan bahwa variabel GDP stasioner pada tingkat level yang ditunjukkan dengan probabilitas lebih dari 5%. Sedangkan CO2, REC dan FDI dari signifikansi probabilitas, ketiga variabel stasioner pada tingkat *first difference*. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tidak stabil. Setelah menghitung perbedaan awal ditemukan bahwa semua variabel telah mencapai stasioneritas.

Uji Kointregasi

Langkah berikutnya adalah untuk memeriksa saling ketergantungan antara variabel. Uji kointegrasi dijalankan setelah seri dibuat stasioner untuk mencari bukti korelasi jangka panjang antara kedua variabel. Apabila terkointregrasi dengan baik artinya terdapat hubungan dalam jangka panjang. Sebaliknya, apabila variabel tidak terkointregrasi maka tidak terdapat hubungan dalam jangka panjang.

Tabel 3 - Hasil Uji Predoni Cointegration

	Statistic	**Prob.**
Panel v-Statistic	1.982128	0.3311
Panel rho-Statistic	-1.967273	0.1171
Panel PP-Statistic	-5.991304	0.0000
Panel ADF-Statistic	-4.011442	0.0000
Group rho-Statistic	-0.277220	0.3908
Group PP-Statistic	-5.353848	0.0000
Group ADF-Statistic	-3.540949	0.0002

(Sumber: Data diolah, 2023)

Berdasarkan hasil uji Kointegrasi Pedroni bahwa variabel penelitian menunjukkan stasioner padaa perbedaan pertama. Penting u ntuk memeriksa apakah variabel (CO2, REC, FDI) terkointegrasi dengan GDP atau tidak. Tabel 3 meninjau secara singkat hasil uji kointegrasi Pedroni. Menurut hasil, empat statistik signifikan pada tingkat 1% sehingga menolak hipotesis nol. Hal ini menunjukkan hubungan antara GDP, CO2, REC dan FDI, masing-masing dalam jangka panjang.

Estimasi model ARDL

Uji ARDL jangka panjang

Pada uji ARDL jangka panjang digunakan untuk melihat hubungan jangka panjang antara variabel independent terhadap variabel dependen. Pada metode AIC (Akaike Information Criterion) menjukkan bahwa panjang kelambanan dengan menghasilkan model ARDL (4, 4, 4, 4). Hasil pengujian dengan menggunakan kriteria graph menemukan model terbaik AIC yaitu (4, 4, 4, 4).

Tabel 4. Hasil Estimasi ARDL jangka panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CO2	3.123257	1.054322	2.962338	0.0043
REC	0.093268	0.028122	3.316560	0.0015
FDI	0.257124	0.157175	1.635910	0.1070

(Sumber: Data diolah, 2023)

Hasil estimasi jangka panjang pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel emisi karbon dan konsumsi energi terbarukan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara D-8. Emisi karbon dan konsumsi energi terbarukan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara koefisien, terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 3,12 dan 0.09 unit jika emisi karbon dan konsumsi energi terbarukan meningkat sebesar satu unit masing-masing. Sedangkan investasi asing langsung tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara D-8. Tetapi, investasi asing langsung berkorelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien sebesar 0.25.

Uji ARDL jangka pendek

Hasil estimasi ARDL jangka pendek hanya menunjukkan kondisi ketidakseimbangan. Hasil uji ARDL jangka pendek dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5. Hasil ARDL jangka pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
COINTEQ01	-1.201742	0.351210	-3.421715	0.0011
D(GDP(-1))	0.397161	0.240342	1.652483	0.1036
D(GDP(-2))	0.408175	0.180561	2.260598	0.0274
D(GDP(-3))	0.135359	0.149253	0.906910	0.3680
D(CO2)	-9.420861	27.39552	-0.343883	0.7321
D(CO2(-1))	-4.259918	16.58449	-0.256861	0.7982
D(CO2(-2))	-8.017305	12.67329	-0.632615	0.5293
D(CO2(-3)	-5.881345	21.56149	-0.272771	0.7860
D(REC)	-2.073914	1.260876	-1.644819	0.1052
D(REC(-1))	0.289311	0.630838	0.458613	0.6481
D(REC(-2))	-1.182091	0.806791	-1.465176	0.1480
D(REC(-3))	-2.328269	1.609903	-1.446217	0.1532
D(FDI)	0.062309	0.657019	0.094837	0.9248
D(FDI(-1))	-0.746797	0.431871	-1.729215	0.0888
D(FDI(-2))	0.210000	0.486181	0.431938	0.6673
D(FDI(-3))	-0.535541	0.629280	-0.851037	0.3981
C	-3.955843	2.533372	-1.561493	0.1236

(Sumber: Data diolah, 2023)

Berdasarkan hasil ARDL jangka pendek pada tabel 5 menemukan bahwa nilai COINTEQ01 atau nilai ECT secara statistik signifikan dengan koefisien negatif. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai COINTEQ01 sebesar -1,201742 dan signifikan pada level 5%. Artinya model tersebut menunjukkan bahwa terjadi kointegrasi pada variabel dependen dan variabel independent.

Uji Kausalitas

Analisis kausalitas pertama kali dikembangkan oleh Granger (1969) untuk memahami apakah suatu variabel dapat memperoleh informasi bermanfaat dari variabel lain. Alasan utama pembuatan kausalitas Granger dalam analisis data panel adalah dapat memberikan hasil yang lebih efektif. Terakhir, dengan

menggunakan pendekatan kausalitas Dumitrescu Hurlin, hubungan kausal antara variabel ditetapkan setelah estimasi koefisien ARDL.

Tabel 6. Hasil Granger Causality

	Z-bar-Stat.	Prob.	Keterangan
CO2 ≠> GDP	0.97671	0.3287	Tidak ada kausalitas
GDP ≠> CO2	-1.05516	0.2914	
REC ≠> GDP	0.24450	0.8068	Tidak ada kausalitas
GDP ≠> REC	1.01420	0.3105	
FDI ≠> GDP	0.19322	0.8468	Satu arah
GDP ≠> FDI	2.44794	0.0144	
REC ≠> CO2	-1.00299	0.3159	Tidak ada kausalitas
CO2 ≠> REC	-0.02786	0.9778	
FDI ≠> CO2	-0.01261	0.9899	Tidak ada kausalitas
CO2 ≠> FDI	1.19098	0.2337	
FDI ≠> REC	-0.56313	0.5733	Tidak ada kausalitas
REC ≠> FDI	0.63322	0.5266	

(Sumber: Data diolah, 2023)

Dari tabel 6 menyajikan probabilitas untuk enam rangkaian penyebab yang berbeda. Berdasarkan hasil tabel tersebut menunjukkan bahwa emisi karbon dan pertumbuhan ekonomi, konsumsi energi terbarukan dan pertumbuhan ekonomi, konsumsi energi terbarukan dan emisi karbon, investasi asing langsung dan emisi karbon, serta investasi asing langsung dan konsumsi energi terbarukan tidak memiliki korelasi atau hubungan yang erat. Berbeda dengan investasi asing langsung dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan satu arah.

Pengaruh *Carbon Emission* Terhadap *Economic Growth*

Hasil pengujian menggunakan uji ARDL jangka panjang membuktikan bahwa *carbon emission* berpengaruh positif terhadap pertumbuhaan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan pelepasan karbon adalah dua arah. Satu kesimpulan dari temuan ini mungkin

bahwa pencemaran lingkungan memiliki dampak berbahaya langsung dan tidak langsung pada pertumbuhan ekonomi melalui biaya penyakit dan kesehatan, serta penurunan produktivitas tenaga kerja, dan eksternalitas negatif lainnya (Radmehr *et al*., 2021).

Fakta bahwa emisi karbon memiliki koefisien yang lebih tinggi daripada energi terbarukan menunjukkan bahwa penggunaan energi yang berasal dari sumber bahan bakar fosil masih menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih besar daripada penggunaan energi terbarukan yang lebih ramah lingkungan. Dengan meningkatkan bauran energi dan mencapai efisiensi energi yang diperlukan, ketergantungan ini harus mulai dikurangi (Ramadhani *et al*., 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Andronicean & Georgescu (2023) yang menemukan bahwa emisi karbon berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selajutnya pada hasil estimasi jangka pendek menunjukkan bahwa *carbon emission* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhaan ekonomi. Hal ini dikarenakan jenis emisi energi yang dilepaskan menentukan bagaimana pertumbuhan ekonomi mempengaruhi lingkungan. Lingkungan dan kesehatan manusia terkena dampak negatif dari emisi termasuk karbon dioksida, sulfur dioksida, dan karbon monoksida.

Pengaruh *Renewable Energy Consumption* Terhadap *Economic Growth*

Hasil pengujian menggunakan uji ARDL jangka panjang membuktikan bahwa *renewable energy consumption* berpengaruh positif terhadap pertumbuhaan ekonomi. Energi terbarukan memancarkan lebih sedikit (atau tidak sama sekali) gas rumah kaca, dan pada saat yang sama, negara perlu memastikan pertumbuhan ekonomi yang tepat. Pertumbuhan ekonomi perlu dicapai secara berkelanjutan, dan memastikan tingkat polusi yang lebih rendah diperlukan untuk mencapai tujuan kesepakatan perubahan iklim. Pada saat yang sama, harga energi bahan

bakar fosil yang lebih tinggi, tingkat inflasi yang meningkat, standar hidup yang lebih tinggi, dan meningkatnya kesulitan yang dihadapi keluarga juga membenarkan penggunaan energi terbarukan yang lebih kuat (Madaleno & Nogueira, 2023).

Bukti ini dapat berarti bahwa transisi energi yang sedang berlangsung yang dimaksudkan untuk mendekarbonisasi konsumsi energi dan menggantinya dengan konsumsi energi terbarukan, akan memberikan kontribusi positif secara bersih terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun ada kerugian yang terkait dengan penurunan emisi karbon (Madaleno & Nogueira, 2023). Hasilnya menyiratkan bahwa meskipun konsumsi energi terbarukan membantu mengurangi pencemaran lingkungan, hal itu juga meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, energi terbarukan dapat membantu negara-negara untuk mengembangkan ekonomi hijau, mengurangi emisi karbon, dan mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Ini menggarisbawahi pentingnya teknologi baru dan inisiatif kebijakan yang ditujukan untuk energi terbarukan. Hasil kami juga menyiratkan bahwa perlu mempertimbangkan pengembangan sumber energi terbarukan di negara lain juga (Davidson *et al*., 2021).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Davidson *et al*., (2021) menemukan bahwa konsumsi energi terbarukan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selajutnya pada hasil estimasi jangka pendek menunjukkan bahwa *renewable energy consumption* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhaan ekonomi. Hal ini mungkin dikarenakan terlepas dari upaya revolusioner untuk mengadopsi teknologi energi terbarukan, beberapa negara industri masih tetap pada konsumsi energi bahan bakar fosil dengan tujuan mencatat pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dan mengesankan (Islam *et al*., 2021).

Pengaruh *Foreign direct investment* Terhadap *Economic Growth*

Hasil pengujian menggunakan uji ARDL jangka panjang dan pendek menunjukkan bahwa *foreign direct investment* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhaan ekonomi. Dalam hal ini,

investasi asing langsung mempengaruhi kemampuan suatu negara untuk menghasilkan produk dan jasa, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan negara untuk membangun perekonomiannya. Semakin baik suatu negara dalam menarik investasi asing langsung, semakin tinggi PDB-nya (Ramadhani *et al*., 2021). Oleh karena itu, mungkin dikarenakan daya serap suatu negara yang kurang efektif terhap investasi asing langsung sehingga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Androniceanu & Georgescu (2023) yang menemukan bahwa *foreign direct investmet* berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmandani & Dewi (2023) menunjukkan bahwa *foreign direct investment* berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Carbon Emission, Renewable Energy Consumption dan Foreign direct investment Terhadap Economic Growth Di Eight Development Country. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji ARDL jangka panjang membuktikan bahwa carbon emission berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada hasil estimasi jangka pendek menunjukkan bahwa carbon emission tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, pada hasil uji ARDL jangka panjang membuktikan bahwa renewable energy consumption berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan pada jangka pendek menunjukkan bahwa renewable energy consumption tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Terakhir, hasil uji ARDL jangka panjang dana pendek membuktikan bahwa foreign direct investment tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketiga variabel tersebut juga mempunyai kecepatan penyesuaian keseimbangan yang cukup tinggi pada uji estimasi jangka pendek.

DAFTAR PUSTAKA

Alajlan, N., & Alreshaidi, A. (2022). The nexus of carbon dioxide emissions , economic growth , and urbanization in Saudi Arabia The nexus of carbon dioxide emissions , economic growth , and urbanization in Saudi Arabia.

Androniceanu, A., & Georgescu, I. (2023). The Impact of CO2 Emissions and Energy Consumption on Economic Growth: A Panel Data Analysis. *Energies*, *16*(3), 1–17. https://doi.org/10.3390/en16031342

Banday, U.J.; Murugan, S.; Maryam, J. *Foreign direct investment*, trade openness and economic growth in BRICS countries: Evidences from panel data. Transnatl. Corp. Rev. 2021, 13, 211–221

Bhuiyan, M. A., Zhang, Q., Khare, V., Mikhaylov, A., Pinter, G., & Huang, X. (2022). Renewable Energy Consumption and Economic Growth Nexus—A Systematic Literature Review. *Frontiers in Environmental Science*, *10*(April), 1–21. https://doi.org/10.3389/fenvs.2022.878394

Charemza, W.W., Deadman, D.F. (1992), New Directions in Econometric Practice: General to Specific Modelling, Co-integration and Vector Autoregressions. England: Edward Elgar Publishing

Chen, C., Pinar, M., & Stengos, T. (2022). Renewable energy and CO2 emissions : New evidence with the panel threshold model. *Renewable Energy*, *194*, 117–128. https://doi.org/10.1016/j.renene.2022.05.095

Davidson, N., Maksimova, E., & Mariev, O. (2021). How does renewable energy consumption affect economic growth? Evidence from the European Union countries. *SHS Web of Conferences*, *129*, 09005. https://doi.org/10.1051/shsconf/202112909005

Ivanovski, K., Hailemariam, A., and Smyth, R. (2021). The Effect of Renewable and Non-renewable Energy Consumption on Economic Growth: Non-parametric Evidence. J. Clean. Prod.

286, 124956. doi:10.1016/j.jclepro.2020.124956

Islam, M. M., Khan, M. K., Tareque, M., Jehan, N., and Dagar, V. (2021). Impact of Globalization, *Foreign direct investment*, and Energy Consumption on CO2 Emissions in Bangladesh: Does Institutional Quality Matter? Environ. Sci. Pollut. Res. 28, 48851–48871. doi:10.1007/s11356-021-13441-4

Lyazzat, K., Abubakirova, A., Igilikovna, O. A., Zhanargul, T., & Suleimenovna, S. B. (2023). The Relationship between Energy Consumption, Carbon Emissions and Economic Growth in ASEAN-5 Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, *13*(2), 265–271. https://doi.org/ 10.32479/ijeep. 13980

Madaleno, M., & Nogueira, M. C. (2023). How Renewable Energy and CO2 Emissions Contribute to Economic Growth, and Sustainability – An Extensive Analysis. *Sustainability (Switzerland)*, *15*(5), 1–15. https://doi.org/10.3390/su 15054 089

Namahoro, J.P.; Nzabanita, J.; Wu, Q. The impact of total and renewable energy consumption on economic growth in lower and middle-and upper-middle-income groups: Evidence from CS-DL and CCEMG analysis. Energy 2021, 237, 121536

Nan, S., Wang, Z., Wang, J., & Wu, J. (2022). Investigating the Role of Green Innovation in Economic Growth and Carbon Emissions Nexus for China : New Evidence Based on the PSTR Model.

Pesaran, M.H., Shin, Y. (1995), An Autoregressive Distributed Lag Modelling Approach to Cointegration Analysis. United Kingdom: Cambridge University Press.

Pesaran, M.H., Shin, Y., Smith, R.J. (2001), Bounds testing approaches to the analysis of level relationships. Journal of Applied Econometrics, 16(3), 289-326.

Radmehr, R., Henneberry, S. R., & Shayanmehr, S. (2021). Renewable Energy Consumption, CO2 Emissions, and Economic Growth Nexus: A Simultaneity Spatial Modeling Analysis of EU Countries. *Structural Change and Economic Dynamics*, *57*, 13–

27. https://doi.org/10.1016/j.strueco.2021.01.006

Radmehr, R., Rastegari, S., & Shayanmehr, S. (2021). Renewable Energy Consumption , CO 2 Emissions , and Economic Growth Nexus : A Simultaneity Spatial Modeling Analysis of EU Countries. *Structural Change and Economic Dynamics*, *57*, 13–27. https://doi.org/10.1016/j.strueco.2021.01.006

Rahmandani, N., & Dewi, E. P. (2023). Pengaruh Energi Terbarukan , Emisi Karbon , Dan *Foreign direct investment* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Anggota OKI. *Jurnal Ilmuh Ekonomi Islam*, *9*(01), 405–417.

Ramadhani, S., Hidayati, K., & Retnowati, N. (2021). Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan pada Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan. *Equity: Jurnal Akuntansi*, *1*(2). https://doi.org/10.46821/equity. v1i2. 172

Tiawon, H., & Miar. (2023). The Role of Renewable Energy Production, Energy Efficiency and Green Finance in Achieving Sustainable Economic Development: Evidence from Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, *13*(1), 250–260. https://doi.org/10.32479/ijeep.13915

Udeagha, M. C., & Breitenbach, M. C. (2023). Revisiting the nexus between fiscal decentralization and CO2 emissions in South Africa: fresh policy insights. *Financial Innovation*, *9*(1). https://doi.org/10.1186/s40854-023-00453-x

Xie, P., Zhu, Z., Hu, G., & Huang, J. (2023). Renewable energy and economic growth hypothesis: Evidence from N-11 countries. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja* , *36*(1). https://doi.org/10.1080/1331677X.2022.2121741

Yunus, L., Iswandi, M., Baco, L., Zani, M., Limi, M. A., & Sujono. (2023). How Does Sustainable Energy System, Creativity, and Green Finance affect Environment Efficiency and Sustainable EconomiGrowth: Evidence from Highest Emitting Economies. *International Journal of Energy Economics and Policy*, *13*(1), 261–270. https://doi.org/10.32479/ijeep.13924

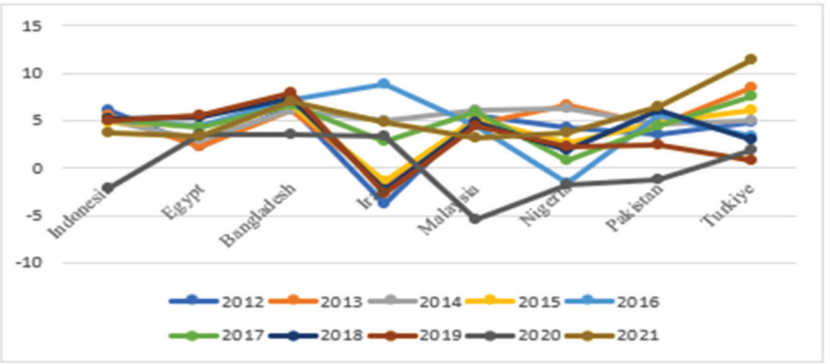
Fluktuasi Pertumbuhan Ekonomi: Uang Beredar, Pengeluaran Pemerintah dan Hutang Luar Negeri di Negara Developing Eight

Duwi Ira Setianti (setiantiduwiira@gmail.com)

PEMBAHASAN

Fenomena pandemi *Covid-19* dan perang dagang antara negara-negara besar di dunia, fluktuasi siklus pertumbuhan ekonomi di negara *developing eight* semakin kompleks dan sulit diprediksi. Fluktuasi pertumbuhan ekonomi sering terjadi di negara berkembang dan sering menjadi masalah serius bagi pemerintah dan masyarakat (Munir & Riaz, 2019). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi ekonomi adalah kebijakan moneter (Rana & Wahid, 2017). Kebijakan moneter dapat mempengaruhi permintaan, penawaran dan harga uang di pasar. Dengan demikian, kebijakan moneter dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi di negara berkembang (Olakojo *et al*., 2021).

Grafik 1 - Pertumbuhan Ekonomi di Negara Developing Eight



(Sumber: World Bank)

Dari gambar diatas, fluktuasi pertumbuhan ekonomi dinegara *developing eight* atau disebut D-8 begitu bervariasi. Indonesia pernah mencapai pertumbuhan pada 6% pada tahun 2012, namun hingga tahun 2021 belum pernah mengalami peningkatan lebih signifikan dari tahun 2012, bahkan mengalami penurunan pada tahun 2021. Selain Indonesia, ada beberapa negara seperti Iran dan Mesir yang belum pernah mengalami pertumbuhan ekonomi hingga 6%. Fluktuasi pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara (Olakojo *et al.*, 2021). Pertumbuhan ekonomi tahun 2020 mengalami kemunduran di masa pandemi *Covid 19* sehingga kejadian tersebut berdampak pada perekonomian negara sedikt atau banyak (Can *et al*., 2021). Dampak tersebut berupa pertumbuhan ekonomi melambat *(Igwe et al*., 2015).

Untuk mengatasi dampak dari kesenjangan tersebut, tentu memerlukan suatu kebijakan yang tepat dan manajemen yang baik sehingga menghasilkan pendapatan yang bisa menutupi penurunan ekonomi penduduk dalam suatu negara, sebagai bentuk gambaran keberhasilan negara, sesuai dengan tujuan organisasi negara yaitu mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, mencapai kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan di negara anggota, memperkuat ikatan kerja sama antar-negara anggota, dan untuk memainkan peran lebih besar dalam perekonomian global (Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia, 2022). Kesenjangan pertumbuhan ekonomi yang terjadi, tentunya memerlukan beberapa kebijakan yang tepat untuk membentuk kekuatan ekonomi yang mapan.

Uang yang beredar yang tersebar dalam suatu perekonomian, menjadi perhatian penting. Uang beredar memainkan peran sentral dalam menyediakan likuiditas dan memfasilitasi aktivitas ekonomi sehari-hari, serta memberikan dasar bagi konsumsi, investasi, dan transaksi perdagangan sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Shah *et al*., 2022). Alfa (2020) memnemukan hasil yang lain dari penelitian sebelumnya,

di Nigeria ditemukan bahwa uang beredar berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan mengakibatkan inflasi.

Negara D-8 memiliki salah satu kerja sama yang menjadi prioritas, yaitu pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah menjadi salah satu indikator dalam perkembangan ekonomi di negara D-8 (Devita Prasasti *et al*., 2019). Pengeluaran pemerintah dapat menjadi efektif dan efisien dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun juga bisa memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara D-8 (Zomatic Tenny, 2021). Pengeluaran pemerintah yang berulang berpengaruh positif dalam menujang pertumbuhan ekonomi (Bureau, 2020). Penelitian lain menemukan bahwa, pengeluaran pemerintah yang berulang memang berpengaruh positif dalam jangka pendek, namun berpengaruh negatif dalam jangka panjang*(Omitogun et al*., 2023). Tentunya hal ini menjadi pertimbangan pemerintahan D-8 dalam mengambil kebijakan pengeluaran berulang dari pemerintah.

Negara D8 dengan anggota yang memiliki populasi mayoritas muslim. Untuk menjalankan roda perekonomian, masing masing negara menggunakan hutang luar negeri sebagai bentuk perjuangan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Udeaja & Audu, 2022). Hutang luar negeri dapat berpengaruh positif atau negatif tergantung dari beberapa faktor tujuan dari hutang tersebut (Iteh & Oyeanu, 2021). Penelitian menemukan bahwa hutang luar negeri berpengaruh positif dalam mendrongkrak roda perekonomian, karena digunakan untuk pembangunan infrastruktur dan sektor sektor produktif lainnya (Yusuf & Mohd, 2021). Mwakalila (2019) menemukan bahwa hutang luar negeri memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena dapat menimbulkan beban bunga, resiko nilai tukar dan ketergantungan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menemukan kesenjangan hasil penelitian atau disebut gap research. Kesenjangan penelitian tersebut yang akan dikaji ulang oleh peneliti dengan menambah jumlah sampel penelitian menjadi negara yang ter-

gabung kedalam eight developing countries dengan fluktuasi pertumbuhan ekonomi yang bervariasi ditengah tujuannya yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi anggota. Penelitian ini akan melihat pengaruh uang beredar, pengeluaran pemerintah dan hutang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di negara eight developing dari tahun 2012 hingga tahun 2021.

LANDASAN TEORI

Teori Keynisian

Teori keynisian merupakan teori yang muncul pada abad ke 20 an merupakan ide dari ekonom inggris yaitu John Maynard Keynes (Munir & Riaz, 2019). Teori ini menyebutkan bahwa masyarakat merupakan komponen penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, yang sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yang ada dalam suatu negara (Al-shawarby & El Mossallamy, 2019). Kebijakan yang terbitkan oleh pemerintah berdampak pada masyarakat dengan berpengaruh pada sektor barang dan jasa sehingga memiliki dampak pada pertumbuhan ekonomi (Al-shawarby & El Mossallamy, 2019). Dalam penelitian ini teori keynisian diimplikasikan untuk melihat pengaruh uang beredar, pengeluaran pemerintah dan hutang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi disebut sebagai kunci dari keberhasilan pembangunan ekonomi. Kekayaan dan kemajuan ekonomi ditentukan oleh tingkat pertumbuhan yang dihasilkan dari perubahan produksi nasional. Perubahan output ekonomi adalah analisis ekonomi jangka pendek. Diukur dengan produk domestik bruto (PDB) (Cyril *et al*., 2023).

Pertumbuhan ekonomi terjadi saat kenaikan nilai jumlah produksi barang dan jasan dalam suatu daerah atau negara pada periode waktu tertentu (Salim, 2017). Peningkatan kondisi menuju tingkat yang lebih baik dalam perekonomian suatu negara

menuju kondisi yang lebih baik. Hal tersebut dapat ditandai dengan meningkatnya jumlah pendapatan atau produktivitas masyarakat. Selain itu juga dapat ditandai dengan kebijakan kebijakan yang tepat sasaran dan sesuai (Wulandari & Kusairi, 2017).

Uang Beredar

Laju pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah faktor penting dalam mencapai kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat (Shah *et al*., 2022). Dalam konteks ini, pengaruh jumlah uang yang beredar atau disebut *money supply* dalam suatu perekonomian negara, menjadi perhatian penting dan perlu diperhatikan. Uang beredar atau *money supply* adalah instrument likuid dalam perekonomian suatu negara (Li & He, 2019).

Uang beredar memainkan peran sentral dalam menyediakan likuiditas dan memfasilitasi aktivitas ekonomi sehari-hari, serta memberikan dasar bagi konsumsi, investasi, dan transaksi perdagangan (Alfa *et al*., 2020). Selain itu, perubahan uang beredar juga dapat mempengaruhi suku bunga dan ketersediaan kredit.

Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah biasa disebut *government expenditure* merupakan kebijakan penting untuk emngatur lalu lalang perekonomian negara(Saraswati & Wahyudi, 2018). Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu dari *fiscal policy*, yaitu aktivitas pemerintah mengatur arus ekonomi dengan menentukan besarnya pendapatan dan pengeluaran pemerintah tahunan yang dimuat dalam sebuah dokumen. Anggaran Pendapatan Belanja Negara atau biasa disebut APBN dan APBD untuk wilayah atau daerah (Devita Prasasti *et al*., 2019).

Pengeluaran pemerintah adalah jumlah uang yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk membiayai berbagai kegiatan publik, seperti pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, pertahanan, dan lain-lain. Pengeluaran pemerintah dapat mempengaruhi permintaan agregat, output, dan lapangan kerja

(Saraswati & Wahyudi, 2018). Menurut Keynes, jika perekonomian sedang lesu, maka pemerintah harus meningkatkan pengeluarannya untuk merangsang permintaan agregat dan menciptakan lapangan kerja. Sebaliknya, jika perekonomian sedang panas, maka pemerintah harus menurunkan pengeluarannya untuk mencegah inflasi (Bureau, 2020).

Hutang Luar Negeri

Hutang luar negeri adalah jumlah uang yang dipinjam oleh negara dari negara atau lembaga internasional lainnya (Iteh & Oyeanu, 2021). Hutang luar negeri dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, keseimbangan neraca pembayaran, dan stabilitas nilai tukar. Menurut Keynes, hutang luar negeri dapat digunakan sebagai sumber pembiayaan pembangunan jika sumber dana dalam negeri tidak mencukupi. Namun, hutang luar negeri juga harus dijaga agar tidak terlalu besar dan melebihi kemampuan negara untuk membayarnya(Udeaja & Audu, 2022). Jika hutang luar negeri terlalu besar, maka akan menimbulkan beban bunga yang tinggi, defisit neraca pembayaran yang kronis, dan tekanan devaluasi mata uang.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji terkait pengaruh uang beredar dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan jumlah uang beredar dapat menurunkan suku bunga, yang pada gilirannya dapat menunjang investasi dan aktivitas ekonomi, sehingga uang beredar positif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara (Alfa *et al*., 2020). Permintaan yang lebih tinggi terhadap kredit juga dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dengan memungkinkan perluasan usaha dan pembangunan infrastruktur (Shah *et al*., 2022). Sementara penemuan lain di negara Indonesia, ditemukan oleh Alfa, (2020) menemukan bahwa uang beredar tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia.

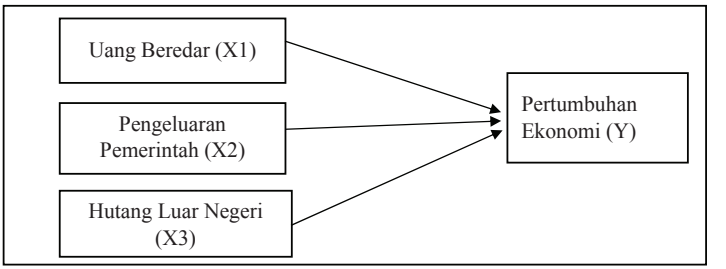
Selanjutnya, pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah dapat berpengaruh positif dalam menunjang perekonomian suatu negara. Menurut Saraswati (2018), hal itu karena, pengeluaran pemerintah digunakan dalam menunjang infrastruktur, kesehatan dan lain lain. Pengeluaran pemerintah dapat berdampak negatif, apabila penggunaan pengeluaran pemerintah tidak berjalan efisien. Sementara temuan lain ditemukan oleh (2021) bahwa pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya yaitu, hutang luar negeri. Adanya utang luar negeri akan memperkuat hubungan positif antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi, serta antara uang beredar dan pertumbuhan ekonomi (junaedi, 2018). Dalam konteks ini, ketika nilai tukar suatu negara mengalami depresiasi, utang luar negeri dapat memberikan stimulus tambahan bagi pertumbuhan ekonomi melalui efek positif pada ekspor dan peningkatan daya saing. Selain itu, ketika uang beredar meningkat, utang luar negeri dapat memberikan sumber pendanaan tambahan yang dapat digunakan untuk membiayai investasi dan konsumsi, yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Basten *et al*., 2021)

H1 : Uang Beredar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi

Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi

Tabel 1 - Kerangka Teoritis



Dari gambar kerangka teoritis di atas, peneliti menarik hipotesis sebagai berikut :

H_1 : Uang beredar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekononomi di negara *developing eight*

H_2 : Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara *developing eight*

H_3 : Hutang luar negeri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara *developing eight*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data panel pada negara *develpoping eight* (Bangladesh, Egypt (Mesir), Indonesia, Iran, Malaysia, Nigeria, Pakistan, dan Turkiye) tahun 2012 hingga tahun 2021. Penelitian ini menggunakan data dari World Bank. Penelitian ini mengumpulkan data uang beredar, pengeluaran pemerintah dan hutang luar negeri terhadap fluktuasi pertumbuhan ekonomi yang diukur menggunakan *Gross Domestic Bruto* (GDP) untuk kemudian dilakukan teknik analisis data sehingga menemukan hasil penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah negara yang bergabung dan menajdi anggota dalam *Eight Developing Countries*. Sementara sampel penelitian yang digunakan menggunakan *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel adalah negara yang menerbitkan data uang beredar, pengeluaan pemerintah dan hutang luar negeri juga pertumbuhan ekonomi secara konsisten pada tahun 2012 hingga tahun 2021 sesuai dengan kebutuhan peneliti. Adapun dari hasil *purposive sampling*, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah negara Indonesia, Mesir, Pakistan, dan Bangladesh, Nigeria, Turkiye.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data PLS (Partial Least Square) dengan menggunakan aplikasi E-Views 10. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda sedangkan modelnya menggunakan data

panel yang merupakan gabungan time series dan cross section. menjamin Tiga model pendekatan digunakan dalam studi regresi data panel: model efek tetap (FEM), model efek gabungan (CEM), dan model efek acak (REM). Untuk menentukan model terbaik perlu dilakukan uji pemilihan model yang terdiri dari uji Chow, uji Haussman dan uji LM.

Adapun model analisis regresi data panel adalah sebagai berikut :

$$GDPit = \alpha + \beta_1 UBit + \beta_2 PP_{It} + \beta_3 HLN_{it} + e$$

Keterangan :

UB : Uang Beredar

PP : Pengeluaran Pemerintah

HLN : Hutang Luar Negeri

B_1-B_3 : Koefisien Regresi

I : Negara

t : Tahun

e : error

Uji Pemilihan Model

Uji Chow

Tabel 2 - Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	15.966059	(5,51)	0.0000
Cross-section Chi-square	56.524524	5	0.0000

Setelah dilakukan uji chow, ditemukan bahwa nilai cross section F pada tabel 1 menujukkan nilai 0.0000 < 0.005. maka model yang terpilih adalah model Fixed Effect Model.

Uji Hausman

Tabel 3 - Uji Haussman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.759083	3	0.6239

Tabel hasil pengujian uji hausman, diperoleh nilai cross section random sebesar 0.6239 > 005 maka keputusan yang diambil adalah melanjutkan ke uji selanjutnya.

Uji Lagrange Multiplier

Tabel 4 - Uji Lagrange Multiplier

Breusch-Pagan	73.38379	2.137389	75.52118
	(0.0000)	(0.1437)	(0.0000)

Jika dilihat dari hasil pengujian data diatas, nilai cross section adalah sebesar 0.0000 < 0.05. Maka model yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM).

Uji Regresi Berganda

Langkah selanjutnya setelah melakukan uji pemilihan model, model terbaik yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM). Berikut adalah tabel hasil output dari model *random effect*:

Tabel 5 - Uji Regresi Berganda

Dependent Variable: LOG(GDP)
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	27.44501	0.550819	49.82586	0.0000
UB	-0.011432	0.004053	-2.820423	0.0066
PP	-0.005855	0.006668	-0.878025	0.3837
HLN	2.68E-12	5.40E-13	4.960085	0.0000

Effects Specification		
	S.D.	Rho
Cross-section random	0.256095	0.6563
Idiosyncratic random	0.185322	0.3437

Weighted Statistics			
		Mean dependent var	5.985846
R-squared	0.417400		
Adjusted R-squared	0.386189	S.D. dependent var	0.231303
S.E. of regression	0.181217	Sum squared resid	1.839011
F-statistic	13.37362	Durbin-Watson stat	0.436306
Prob(F-statistic)	0.000001		

Berdasarkan hasil regresi pada tabel diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

GDP= 27.44501 -0.011432 (uang beredar) -0.005855 (pengeluaran pemerintah) + 2.68E-12 (hutang luar negeri).

Uji Hipotesis

Uji Parsial (t)

a. Nilai probability pada variabel uang beredar (X1) adalah 0.0066 < 0.05, maka uang beredar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi
b. Nilai probability pada variabel pengeluaran pemerintah (X2) adalah 0.3837 > 0.05, maka pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi
c. Nilai probability pada variabel hutang luar negeri adalah 0,0000 < 0,05 maka hutang luar negeri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Uji Simultan (Uji F)

Jika dilihat dari hasil pengujian pada uji regresi, 3 menunjukkan nilai dari prob. F statistic sebesar 0.000001 < 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya variabel uang beredar, pengeluaran pemerintah dan hutang luar negeri berpengaruh

secara simultan terhadap variabel GDP dan model yang digunakan *Random Effect Model* yang digunakan dalam penelitian ini sudah sesuai.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil pengujian, diperoleh nilai adjusted R squared adalah sebesar 0.386189 yang berarti ketiga variabel yang digunakan memiliki pengaruh sebesar 38,61% terhadap pertumbuhan ekonomi di negara developing eight. Sementara 61,39 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pembahasan Penelitian

a. Pengaruh uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi

Setelah dilakukan pengujian dan ditemukan pada tabel 4. Dari hasil pengujian yang dilakukan, uang beredar memiliki prob. 0.0066 < 0.05 dengan koefisien negatif. Hal itu memberikan gambaran bahwasannya uang beredar yang semakin meningkat berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara *developing eight* pada tahun 2012-2021. Temuan penelitian ini mendukung penelitian dari Alfa *et al* (2020) dengan menolak hipotesis awal penelitian.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa uang beredar yang terlalu banyak akan menghambat laju pertumbuhan ekonomi dengan cara meningkatkan inflasi. Jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui inflasi. Ketika uang beredar terlalu banyak, tekanan inflasi juga tinggi, yang dapat melemahkan daya beli masyarakat dan menghambat investasi.

b. Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi

Dari hasil pengujian regresi diatas, pengeluaran pemerintah memiliki prob. 0.3837 diatas 0.05 dengan koefisien negatif. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian dari Zomatic Tenny(2021). Pengeluaran pemerintah dari tahun

2012-2021 tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di *developing eight*. Dari hasil penelitian tersebut, hipotesis awal pun ditolak.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, bisa disebabkan karena beberapa hal seperti alokasi pengeluaran pemerintah serta faktor faktor lain. Pengeluaran pemerintah yang dibiayai oleh hutang juga harus dibayar dengan kenaikan pajak. Oleh karena itu, pengeluaran pemerintah haruslah dialokasikan untuk sektor sektor yang membantu pertumbuhan ekonomi seperti infrastuktur, Pendidikan, kesehatan dan lain lain.

c. Pengaruh hutang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi

Dari hasil uji regresi diatas, hutang memiliki prob. 0.0000 dibawah 0.05 dengan koefisien positif. Hal itu memberikan gambaran bahwasannya hutang luar negeri yang semakin meningkat berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara *developing eight* pada tahun 2012-2021. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Udeaja (2022), Yusuf (2021) dengan mendukung hipotesis awal penelitian.

Dari hasil penelitian, menggambarkan bahwa hutang luar negeri memberikan gambaran positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut bisa terjadi saat hutang luar negeri digunakan secara efektif dan efisien, seperti untuk membantu dalam membantu dalam pembiayaan infrastruktur, pendidikan dan kesehatan dan lain lain. Hutang luar negeri dapat meningkatkan aktivitas agregat dan akumulasi modal sehingga mendorong aktivitas ekonomi dan investasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintahh dan utang luar negeri

terhadap pertumbuhan ekonomi di delapan negara berkembang atau D-8. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indonesia, Mesir, Pakistan dan Bangladesh, Nigeria dan Turki dari tahun 2012 hingga 2021. Untuk menguji pengaruh variabel x terhadap variabel y, peneliti menggunakan *Random Effects Model* (REM) sebagai model terbaik. Menurut penelitian, jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dan utang luar negeri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-shawarby, S., & El Mossallamy, M. (2019). Monetary-fiscal policies interactions and optimal rules in Egypt. *Review of Economics and Political Science*, *4*(2), 138–157. https://doi.org/10.1108/REPS-03-2019-0033

Alfa, Y., A, U., & Ayodeji, S. (2020). Impact of Money Supply on Economic Growth in Nigeria. BINGHAM JOURNAL OF ECONOMICS AND ALLIED STUDIES, 4(1), 133–144. https://www.researchgate.net/publication/328428858

Basten, E. Van, Hudayah, S., & Gani, I. (2021). Pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi dan dampaknya pada pengangguran terbuka di indonesia. Forum Ekonomi, 23 (1) 202(1), 340–350.

Bureau, Y. (2020). Effect of Government Expenditure on Economic Growth in Nigeria. International Journal of Advanced Economics and Sustainable Development, 1(4), 64–71.

Can, U., Can, Z. G., Bocuoglu, M. E., & Dogru, M. E. (2021). The effectiveness of the post-Covid-19 recovery policies: Evidence from a simulated DSGE model for Turkey. Economic Analysis and Policy, 71, 694–708. https://doi.org/ 10.1016/ j.eap.2021.07.006

Cyril, U. O., S. M., N., & Gloria, C.-E. U. (2023). Effect of Fiscal Policy on Poverty in Nigeria. Account and Financial Management Journal, 08(02). https://doi.org/10.47191/afmj/v8i2.05

Devita Prasasti, Andrie Elie, & Miar. (2019). Analisis Pengaruh Kredit Perbankan, Inflasi, Pengeluaran Pemerintah, dan Penyerapan Tenaga Kerja pada Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan di Indonesia. Journal Magister Ilmu Ekonomi Universtas Palangka Raya, Volume 5 N(2).

Igwe, A., Emmanuel, E. C., & Ukpere, W. I. (2015). Impact of fiscal policy variables on economic growth in Nigeria (1970-2012): A managerial economics persperctive. Investment Management and Financial Innovations, 12(2), 169–179.

Iteh, A. A., & Oyeanu, E. (2021). Impact of External Debt on Economic Growth in Nigeria. International Journal of Mechanical Engineering and Technology (Ijmet), 12(7). https://doi.org/10.34218/ijmet.12.7.2021.007

junaedi, dedi. (2018). Hubungan Antara Utang Luar Negeri Dengan Perekonomian Dan Kemiskinan: Komparasi Antarezim Pemerintahan. Simposium Nasional Keuangan Negara, 1(1), 563–587. https://jurnal.bppk.kemenkeu.go.id/snkn/article/view/154negatif

Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia. (2022). Developing Eight (D-8). Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia. https://kemlu.go.id/portal/id/read/143/halaman_list_lainnya/developing-eight-d-8

Li, F., & He, Z. (2019). Credit risk clustering in a business group: Which matters more, systematic or idiosyncratic risk? Cogent Economics and Finance, 7(1). https://doi.org/10.1080/23322039.2019.1632528

Munir, K., & Riaz, N. (2019). Fiscal policy and macroecomonic stability in South Asian Countries. Hacienda Publica Espanola, 228(1), 13–33. https://doi.org/10.7866/HPE-RPE.19.1.1

Mwakalila, E. (2019). Foreign aid, external debt and economic growth in Africa : it all depends on governance. African Journal of Governance and Development, 8(2), 7–23. https://0-search.ebscohost.com.ujlink.uj.ac.za/login.aspx?direct=true&db=awn&AN=1411594&site=ehost-live&scope=site%0Ahttps://www.ajol.info/index.php/ajgd

Olakojo, S. A., Onanuga, A. T., & Onanuga, O. T. (2021). Cyclical fluctuations of economic growth and monetary policy in Nigeria: does fiscal policy also matter? Journal of Contemporary African Studies, 39(1), 34–55. https://doi.org/10.1080/02589001.2020.1822992

Omitogun, O., Longe, A. E., Onanuga, A. T., & Soyemi, C. O. (2023). Asymmetric Impact of Government Expenditure on Economic Growth in Nigeria. Economic Insights – Trends and Challenges, 2022(3), 31–41. https://doi.org/10.51865/eitc.2022.03.04

Rana, E. A., & Wahid, A. N. M. (2017). Fiscal Deficit and Economic Growth in Bangladesh: A Time-Series Analysis. American Economist, 62(1), 31–42. https://doi.org/10.1177/0569434516672778

Salim, J. F. (2017). Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. III(2), 68–76. https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/23508%0Ahttps://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/23508/NTA2OTM=/Pengaruh-Kebijakan-Moneter-Terhadap-Pertumbuhan-Ekonomi-Di-Indonesia-Periode-Tahun-20001-201012-Ratih-Dian-Yuniarti--F0107107.pdf

Saraswati, B. D., & Wahyudi, S. T. (2018). The Effect of Fiscal Policy on the Indonesian Household Consumption: The Application of the Ricardian Equivalence Hypothesis. Review of Integrative Business and Economics Research, 7(4), 90–98. https://search.proquest.com/docview/ 2041568589?accountid=17242

Shah, S. W. A., Kanwal, & Reema. (2022). Impact of Money Supply and Financial Innovation of Economic Growth of Pakistan: A New Perspective. 10(4), 216–221.

Udeaja, E. A., & Audu, N. (2022). Asymmetric Effect of External Debt , Foreign Capital Flows on Economic Growth : Journal of Business & Economics 2022, 1–21.

Wulandari, Y., & Kusairi, S. (2017). International Journal of Economics and Financial Issues The Impact of Macroeconomic and Internal Factors on Banking Distress. International Journal of Economics and Financial Issues, 7(3), 429–436. http: www.econjournals.com

Yusuf, A., & Mohd, S. (2021). Asymmetric impact of fiscal policy variables on economic growth in Nigeria. Journal of Sustainable Finance and Investment, 0(0), 1–22. https://doi.org/10.1080/20430795.2021.1927388

Zomatic Tenny, L. (2021). An Error Correction Model on the Impact of Government Expenditure on Economic Growth in Liberia from 1970 to 2020: Keynesian Economics Visited. International Journal of Business and Economics Research, 10(1), 21. https://doi.org/10.11648/j.ijber.20211001.13

PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH, HUTANG LUAR NEGERI, EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI NEGARA ANGGOTA D-8

Aqli Qorib Alfarisy (aqlialfarisy45@gmail.com)

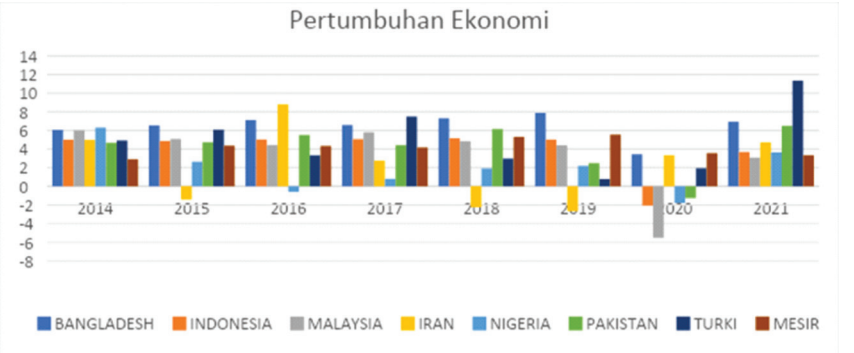
PEMBAHASAN

Salah satu metrik utama yang harus diperhitungkan oleh negara mana pun di dunia adalah pertumbuhan ekonomi. Suatu bangsa akan terus berusaha untuk melampaui tujuan ekonominya sebagai ukuran kemajuan dalam kurun waktu panjang. Banyak negara percaya bahwa pembentukan organisasi regional dipengaruhi oleh kedekatan latar belakang geografis dan sejarah yang pada dasarnya hamper sama, baik secara global maupun dari *perspektif* regional (Sari & Kaluge, 2018). Salah satunya adalah D-8 (*Development 8 Countries*) yang anggotanya adalah Bangladesh, Indonesia, Malaysia, Iran, Mesir, Nigeria, Turki dan Pakistan. Kelompok ini termasuk negara-negara di Asia yang memiliki tujuan bersama, salah satunya memacu pertumbuhan ekonomi. Negara memiliki kontrol untuk membuat kebijakan pembangunan (*development policymaking*) dan pasar internasional memiliki peran penting untuk memenuhi kebutuhan masing masing negara anggota *development 8 countries* dengan adanya ekspor dan impor. Hutang luar negeri tidak lepas dari adanya diplomasi yang terjadi dari berbagai negara dengan tujuan untuk membangun ekonomi yang maju (Munandar, 2017).

Fakta dari negara-negara di kawasan ini dilihat dari pertumbuhan ekonomi anggota development 8 countries tidak stabil sama sekali. Tentu saja, kondisi ini bertentangan dengan tujuan awal pembentukan development 8 countries tersebut, yaitu untuk mendorong pembangunan ekonomi di setiap negara anggota.

Perkembangan ekonomi negara-negara Development 8 sangat tidak menentu, terutama antara tahun 2014 dan 2021. Situasi ini digambarkan dalam grafik di bawah ini :

Grafik 1 - Produk Domestic Bruto



(Sumber : Data World Development Indicator, Diolah)

Berdasarkan grafik di atas, terlihat pertumbuhan ekonomi dari negara development 8 contries mengalami fluktuatif, dimana pada tahun 2014 Nigeria menjadi negara yang pertumbuhan ekonominya paling tinggi, yaitu 6,31% pada tahun yang sama Mesir menjadi negara yang pertumbuhan ekonominya paling rendah dengan presentase 2,91%. Sedangkan pada tahun 2017 Turki menjadi negara yang pertumbuhan ekonominya paling tinggi, yaitu 7,50% dan Nigeria menjadi negara yang pertumbuhan ekonominya pada tahun 2017 menjadi yang paling rendah dengan presentase 0,81 %. Pada tahun berikutnya sampai tahun 2021 negara yang tergabung dalam D-8 mengalami fluktuasi pertumbuhan ekonomi, pada tahun terahir 2021 Turki menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi hingga mencapai 11,35 %. Malaysia pada tahun 2021 menjadi negara yang pertumbuhannya paling sedikit dibandingkan dengan negara lainnya yaitu hanya 1,09 %. Mengingat ekonomi negara anggota development 8 countries telah tumbuh berbeda-beda tentunya dipengaruhi oleh banyak hal yang mempengaruhinya. Penelitian mengenai hal tersebut yang dilakukan oleh Barro (1997) menguraikan beberapa aspek yang memiliki dampak signifikan

terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi, pengeluaran pemerintah, supremasi hukum, aturan perdagangan, dan tingkat kelahiran suatu negara adalah beberapa variabel tersebut (Sari & Kaluge, 2018). Berdasarkan temuan empiris penelitian yang diuraikan di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu pengeluaran pemerintah, utang luar negeri, ekspor dan impor dari 8 negara berkembang D-8 yang akan dipilih untuk penelitian ini.

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu kontrol untuk mencapai pembangunan ekonomi. Permintaan agregat, aktivitas ekonomi, pola distribusi sumber daya dan distribusi pendapatan semuanya dapat dipengaruhi oleh pengeluaran pemerintah. Untuk melayani dan menjaga kepentingan rakyat dan negara, pemerintah melakukan kegiatan dan kewajiban negara (Ramdlon, 1982).

Penelitian tentang pengeluaran pemerintah sudah banyak dilakukan. Ichvani & Sasana (2019) menemukan temuan menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah di Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam (5 negara ASEAN) memiliki dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Didukung oleh penelitian (Afriyadi, Sutrasna, & Tomas, 2017) menurut temuan studi tersebut, government spending di bidang militer, pendidikan dan kesehatan di negara-negara dengan ekonomi berkembang berdampak besar pada pembangunan ekonomi dari tahun 2001 hingga 2017. Pembangunan ekonomi akan semakin cepat karena lebih banyak dana pemerintah yang dialokasikan untuk pertahanan dan pertahanan. sektor kesehatan. Penelitian (Approach, 2022) menemukan hasil yang menunjukan arah yang berbeda dari penelitian sebelumnya bahwa pengeluaran pemerintah mempengaruhi pembangunan ekonomi di negara-negara Afrika Sub-Sahara. Penelitian ini menetapkan bahwa pengeluaran pemerintah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dan arah pengaruh ini adalah negatif Ini berarti pengeluaran pemerintah menurunkan peningkatan ekonomi pada negara Afrika Sub-Sahara.

Menurut (Samuelson & Nordaus, 1993) menjelaskan bahwa hutang yang meningkat berdampak dalam jangka pendek yaitu memicu investasi. Model pertumbuhan Harrod-Domar menyatakan Investasi yang meningkat akan dapat mempercepat pembangunan ekonomi, tetapi ini akan memiliki efek ekstra karena kebutuhan akan lebih banyak tenaga kerja di seluruh manufaktur (Michael P. Todaro, 2015). Pembenaran tambahan diberikan oleh Samuelson dan Nordhaus membahas dampak utang jangka panjang terhadap peningkatan ekonomi. Kewajiban pokok dan bunga timbul sebagai akibat akumulasi pinjaman luar negeri sehingga nominal pelunasan utang melampaui nominal pinjaman dengan adanya bunga. Oleh karena itu, pembiayaan beban anggaran negara telah menggantikan peningkatan produktivitas nasional sebagai tujuan utama belanja publik.

Penelitian tentang bagaimana utang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menghasilkan berbagai kesimpulan dari akademisi yang berbeda. (Sinaga, Nurhayati, & Silitonga, 2019) melakukan penelitian yang menunjukkan hasil hutang luar negeri secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sedangkan penelitian (Basten, Hudayah, & Gani, 2021) memperoleh hasil foreign debt berpengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi.

Selain dari pengeluaran pemerintah pandangan ekonomi klasik mengemukakan bahwa Pendekatan terbaik untuk mengalokasikan sumber daya adalah melalui persaingan pasar, yang memastikan bahwa proses pasar akan menghasilkan hasil terbaik. Sudut pandang ini berpendapat bahwa contoh kegagalan pasar dan peran penting negara dalam mentransfer produksi ekonomi dari yang lebih kaya ke yang kurang beruntung memungkinkan pembenaran intervensi pemerintah dalam perekonomian (Gruber, 2012). Impor dan ekspor memiliki dampak yang signifikan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi. Keterbukaan perdagangan menunjukkan fungsi pasar untuk menunjang peningkatan ekonomi. Interaksi pasar internasional ditandai dengan adanya ekspor dan impor dari negara negara

untuk saling melengkapi kebutuhan guna meningkatkan perekonomian suatu negara. Menurut gagasan Adam Smith, perdagangan bebas adalah strategi ekonomi terbesar bagi semua bangsa. Suatu negara akan mengembangkan dan mengekspor barang ketika memiliki keunggulan kompetitif yang jelas atas negara lain. Sebaliknya, untuk memenuhi kebutuhan esensialnya negara tersebut akan mengimpor produk dari negara lain. (Smith, 2020).

Penelitian yang membahas tentang ekspor dan impor suatu negara banyak dan memberikan hasil beragam. (Nip, Suyanto, & Sundari Siti, 2013) melakukan penelitian yang menyimpulkan bahwa ekspor memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Muzakky, 2015) menghasilkan bahwa ekspor memiliki berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kontribusi penelitian ini terletak pada hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai dari variabel yang peneliti pakai masih menunjukkan perbedaan hasil dari penelitian terdahulu yang tidak konsisten dan adanya teori teori yang mendukung dengan variabel yang diteliti. Penelitian ini merupakan suatu penelitian pengembangan dari penelitian terdahulu yang mencoba mengkaitkan antara development policymaking and the role of market and state.

LANDASAN TEORI

Pengeluaran Pemerintah

Menurut pandangan Keynesian yang disajikan dalam buku teks teori ekonomi, ekspor bersih, investasi dan pengeluaran pemerintah semuanya mempengaruhi peningkatan pendapatan negara. Menurut Keynes, peningkatan permintaan impor, ekspor, pengeluaran pemerintah dan konsumsi diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan peningkatan pendapatan nasional. Y = C + I + G + X-M adalah persamaan untuk menghitung pendapatan nasional dengan menggunakan

pendekatan pengeluaran. Persamaan identitas pendapatan nasional adalah rumus ini, Y mewakili pendapatan nasional dan penawaran agregat, G untuk government spending, I untuk investasi, dan X-M untuk ekspor bersih. Dengan mengontraskan nilai G ke Y dan memeriksanya secara periodik (Ismail, n.d.). Sejalan dengan teori tersebut Lee, et.al. (2019) memaparkan hasil penelitian bahwa pengeluaran pemerintah yang dilakukan oleh China secara positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah yang dilakukan Korea pengaruhnya besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hutang Luar Negeri

Menurut Lincolin Arsyad (2010) anggaran pemerintah dan pendanaan untuk pertumbuhan ekonomi dibiayai oleh utang luar negeri. Pengeluaran negara dibiayai dengan meminjam uang dari luar negeri dalam rangka membantu perekonomian, khususnya kegiatan produktif ini akan memicu ekspansi ekonomi. Pertumbuhan yang dihasilkan membantu mengurangi kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja yang mempengaruhi terhadap kemajuan ekonomi (junaedi, 2018). Penjelasan teori Lincolin Arsyad diperkuat oleh Gómez-Puig, Sosvilla-Rivero, & Martínez-Zarzoso (2022) bahwa hubungan antara rasio utang publik terhadap PDB dan pertumbuhan ekonomi berbeda menurut kelompok negara dan sangat terkait dengan keragaman dan kualitas institusi dan kebijakan publik yang membentuk lingkungan sosial ekonomi. Dampak yang kuat dimoderasi oleh kualitas lembaga dan proporsi pengeluaran produktif tetapi diintensifkan oleh tingkat utang dan jatuh tempo utang.

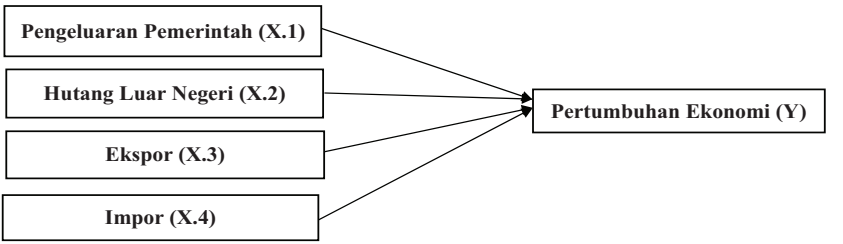
Ekspor & Impor

Ekspor sebagai upaya untuk melakukan penjualan kekayaan yang kita miliki kepada negara lain ditetapkan dalam peraturan pemerintah dengan mengharapakan pembayaran dalam valuta asing untuk cadangan devisa (Amir, 1991). Teori Hecksher-Ohlin menyatakan bahwa Produk yang dibuat dengan

biaya manufaktur yang relatif lebih rendah dan sangat melimpah akan diekspor oleh suatu negara. Suatu negara akan mendapat untung dari operasi ekspor ini dengan komoditi yang lebih unggul, karena akan mempercepat proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kekayaan nasional (Waw, 2021). Teori tersebut diperkuat oleh penelitian Murshed (2022) yang mengungkapkan ekspor bahan bakar, pembentukan modal, dan perluasan jumlah tenaga kerja mendorong pertumbuhan ekonomi di Arab Saudi dalam jangka panjang.

Impor adalah proses membawa produk ke daerah pabean suatu negara. Ini menyiratkan bahwa itu mencakup antar negara yang dalam hal ini sering dilakukan oleh dua perusahaan dari masing masing negara. Kedua negara ini jelas berbeda dan memiliki berbagai norma dan peraturan. Satu negara berfungsi sebagai eksportir (penyedia) sedangkan sisanya berfungsi sebagai importir atau negara penerima (Susilo, 2008). Hal ini diperkuat oleh oleh Etahisoa (2021) bahwa impor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Madagascar.

Tabel 1 - Kerangka Teori



H1 : Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada development 8 countries

H2 : Hutang Luar negeri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi development 8 countries

H3 : Ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi development 8 countries

H4 : Impor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi development 8 countries

METODE PENELITIAN

Sumber Data dan Jenis Penelitian

Metode kuantitatif merupakan metode yang digunakan pada penelitian ini. Penelitian ini terfokus dalam menganalsis hubungan variable-variabel, yaitu satu variable mempengaruhi variabel yang lainnya (Sugiyono, 2012). Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang datanya dituangkan sebagai angka (numeric) kemudian di analisis dan di olah dengan analisa statistik bertujuan memberikan gambaran hubungan antar variabel (Sugiyono, 2017).

Data dikumpulkan dengan instrumen penelitian, analisa data berbentuk kuantitatif/statistik, bertujuan dalam menguji hipotesis yang telah ditentukan. Pada penelitian ini, analisis data dengan menggunakan statistik.

Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data sekunder merupakan jenis informasi yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam bentuk laporan terbitan, laporan pemerintah, artikel buku sebagai teori, dan majalah, data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan melalui catatan, buku, dan majalah (Sujarweni, 2015). Sumber data yang dikumpulkan secara tidak langsung atau melalui perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) disebut sebagai data sekunder.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik library reserch, melalui pengumpulan, studi dan analisis data sekunder. Melihat laporan dari world bank dan mengambil data yang perlu untuk penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel merupakan metode menganalisis data yang penulis gunakan pada penelitian. Karena penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan perpaduan antara data silang dan data deret waktu, maka digunakan regresi data

panel (Basuki, A.T.,& Yuliandi, 2015). Penelitian ini menggunakan Eviews dengan persamaan analisis sebagai berikut:

$$Y= \beta0 + \beta1X1it + \beta2X2it + \beta3X3it + \beta4X4it + e$$

Dimana,

Y : Variabel Dependen

β0 : Konstanta

β : Koefisien Regresi Masing-Masing Variabel Independen

X : Variabel Independen

i : entitas ke-i

t : Periode Waktu ke-t

e : Error term (Residual)

Model tersebut tentunya dimodifikasi untuk memperhitungkan data penelitian sehingga diperoleh persamaan di bawah ini :

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = \beta0 + \beta1PENit + \beta2HLNit + \beta3EKSit + \beta4IMPit + e$$

Dimana,

PEN : Pengeluaran Pemerintah

HLN : Hutang Luar Negeri

EKS : Ekspor

IMP : Impor

Penentuan Model regresi data panel

Pemilihan Model untuk Regresi Data Panel Tiga metode dapat digunakan untuk mengestimasi model regresi data panel Basuki, A.T.,& Yuliandi (2015) yaitu:

Common Effect Model (CEM)

Common effect model adalah yang paling mudah karena sebatas menggabungkan data time series dan cross section. Diharapkan data akan berperilaku konsisten sepanjang waktu.

Metode kuadrat terkecil atau metodologi Kuadrat Terkecil Biasa (OLS) digunakan untuk prosedur ini.

Fixed Effect Model (FEM)

Fixed effect model menganggap bagian yang berbeda akan memiliki efek yang berbeda antar individu. Analisis data panel dengan model efek tetap menggunkan Menggunakan variabel dummy, adalah mungkin untuk menghilangkan perbedaan intersep antara area yang dihasilkan dari berbagai penyebab yang sudah ada sebelumnya. Namun, pendekatan estimasi efek tetap ini juga dikenal sebagai teknik karena kemiringannya sama untuk semua individu Least Square Dummy Variable (LSDV). Model ini adalah cara yang baik untuk melihat perilaku data setiap variabel sehingga memungkinkan untuk membuat data lebih dinamis dalam proses interpretasi data.

Random Effect Model (REM)

Random effect model memperkirakan sebuah data panel dengan potensi hubungan lintas waktu dan lintas individu antara faktor gangguan. Perbedaan mencegat dimodifikasi untuk memperhitungkan istilah kesalahan spesifik setiap orang dalam model efek acak. Penggunaan model ini memiliki keuntungan tersendiri, salah satunya adalah menghilangkan heteroskedastisitas.

Pengujian model regresi data panel

Uji Chow

Uji chow digunakan untuk menentukan apakah model efek tetap atau efek umum mana yang lebih sesuai dan efisien. Landasan uji chow adalah sebagai berikut: H0: Model Common Effect Fixation Effect Model Ha dan H0 diperbolehkan jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari derajat = 0,05. Jika (FEM) dihasilkan dalam uji chow maka dilanjutkan dengan uji hausman, namun jika common effect model yang terpilih maka tidak perlu melakukan uji hausman melainkan uji lagrange multiplier.

Uji hausman

Antara FEM dan REM, model terbaik dan paling tepat dipilih menggunakan uji hausman. H0: Fixed Effect Model adalah hipotesis uji hausman. Model Efek Acak/random Ha dan H0 diperbolehkan jika nilai probabilitas lebih kecil dari α = 0.05. Uji berikut, uji lagrange, tidak diperlukan jika model efek tetap dipilih dalam uji hausman. Tetapi jika model efek acak dipilih, uji lagrange harus dilakukan.

Uji Lagrange Multiplier

Regresi Data Panel

Untuk memilih model yang tepat untuk analisis regresi data panel, penelitian ini melakukan uji estimasi. Tiga tahap diambil untuk menyelesaikan ujian estimasi. Model Efek Umum (CEM) atau Model Efek Tetap (FEM) harus digunakan untuk penyelidikan ini, menurut Uji chow, yang merupakan langkah pertama. Uji hausman, yang digunakan untuk mengevaluasi konsistensi antara CEM dan FEM, merupakan tahap kedua. Selain itu, uji LM dijalankan untuk melihat apakah model regresi memiliki efek orang berbeda yang signifikan.

Untuk menentukan apakah Fixed Effect Model (FEM) atau Common Effect Model (CEM) diterapkan dalam penelitian ini, dilakukan uji chow.

Tabel 2 - Uji chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.803223	(7,52)	0.5884
Cross-section Chi-square	6.570910	7	0.4749

Tabel tersebut di atas menunjukkan nilai prob Chi-Square 0,47 > 0,5 kesimpulannya uji chow fixed effext model ditolak, maka dilanjutkan dengan uji hausman.

Tabel 3 - Uji hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.238489	4	0.2637

Pada Tabel 3 tersebut nilai prob Chi-Square 0,26 > 0,05 maka Ha diterima sehingga REM untuk melihat data panel lebih cocok digunakan. Dari estimasi Uji chow dan Uji hausman dapat disimpulkan bahwa REM lebih tepat untuk digunakan.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4 - Uji F (Simultan)

F-statistic	2.799513	Durbin-Watson stat	2.589845
Prob(F-statistic)	0.033874		
Unweighted Statistics			

Dari hasil tersebut nilai probabilitas F-statistic sebesar 0.00 < 0.05. maka hasil menunjukkan secara (simultan) Pertumbuhan ekonomi pada development 8 countries dipengaruhi oleh fluktuasi pengeluaran pemerintah, utang luar negeri, ekspor dan impor.

Tabel 5 - Uji T (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.179402	33.31940	0.095422	0.9243
PENGELUARAN PEMERINTAH	-2.402456	2.905118	-0.826974	0.4116
HUTANG LUAR NEGERI	-2.405415	0.897551	-2.679977	0.0095
EKSPOR	-1.649166	2.001071	-0.824142	0.4132
IMPOR	3.467269	2.859445	1.212567	0.2301

Hasil regresi REM menunjukkan variabel pengeluaran pemerintah (X1) nilai prob sebesar 0.92 > 0.05, dengan begitu disimpulkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada development 8 countries.

Hasil regresi REM menunjukkan variabel hutang luar negeri (X2) mempunyai nilai prob sebesar 0.00 < 0.05, hutang luar negeri dinyatakan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada development 8 countries.

Hasil regresi REM menghasilkan keputusan bahwa variabel ekspor (X3) dengan nilai prob 0.41 > 0.05, dengan begitu ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada development 8 countries..

Hasil regresi REM di atas menyatakan variabel impor (X4) nilai prob sebesar 0.23 > 0.05, dengan begitu impor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada development 8 countries.

Tabel 6 - Koefisien Determinasi (R2)

R-squared	0.159521	Mean dependent var	-6.597656
Adjusted R-squared	0.102539	S.D. dependent var	71.34397
S.E. of regression	67.58728	Sum squared resid	269514.4
F-statistic	2.799513	Durbin-Watson stat	2.589845

Pada tabel di atas menunjukkan nilai R2 (R-squared) 0.15 (15%), menunjukkan bahwa variabel independent (X1,X2 dan X3) mempengaruhi variabel (Y) sebesar 15%, dan sebesar 85% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dianalisis oleh penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan hasil perhitungan regresi random efek model (REM) menunjukkan variabel pengeluaran pemerintah (X1) mempunyai nilai profitabilitas 0,41 > 0,05 maka pengeluaran pemerintah (X1) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada development 8 countries. Hasil penelitian ini dikonfirmasi dengan penelitian yang dilakukan oleh Widianatasari & Purwanti (2021) yang menyatakan mengenai pengeluaran pemerintah

yang tidak memengaruhi pertumbuhan ekonomi pada Asia-9. Sesuai pernyataan Othman et.al (2018) bahwa tergantung pada produktif atau tidaknya pengeluaran pemerintah.

Hal ini menjelaskan bahwa pengeluaran pemerintah pada anggota development 8 countries tidak produktif dan tidak tepat sasaran, pengalokasian pengeluaran pemerintah, khususnya untuk pelayanan publik yang dapat mendukung investasi, dilakukan tanpa mempertimbangkan tujuan program pembangunan. Untuk menjaga stabilitas keuangan dan memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, seperti infrastruktur, kesehatan dan pendidikan, pengeluaran pemerintah belum dibagi secara tepat. Selain itu, pengeluaran pemerintah tidak secara tegas digunakan untuk mendorong pertumbuhan pada ekonomi.

Pengaruh hutang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan hasil perhitungan regresi random efek model (FEM) memperoleh hasil bahwa pengeluaran pemerintah (X2) dengan nilai prob sebesar 0,00 < 0,05 dengan coefisien -2,40 maka variabel pengeluaran pemerintah (X2) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi pada development 8 countries. Sama dengan Sandow et.al. (2022) yang menjelaskan foreign debt berpengaruh negatif terhadap peningkatan ekonomi di Sub Sahara Africa (SSA). Salah satu alasan hubungan negatif tersebut adalah kecenderungan yang tinggi pengalokasian hutang luar negeri dari tujuan yang menguntungkan justru untuk penyelewengan di negara tersebut. Koefisien utang luar negeri yang negatif menunjukkan bahwa untuk setiap kenaikan satu persen utang luar negeri, pertumbuhan PDB per kapita riil di ekonomi SSA turun sekitar 1,03 persen.

Alasan mengapa hutang luar negeri menghampat kemajuan ekonomi karena Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat terhambat jika beban utang luar negerinya menjadi terlalu tinggi. Hutang yang besar dan pembayaran bunga yang besar dapat memberikan tekanan keuangan yang signifikan pada pemerintah dan sektor bisnis, membatasi investasi dalam inovasi, pendidikan,

dan pembangunan infrastruktur. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan jangka panjang dan meningkatkan kemungkinan terjadinya krisis keuangan, yang dapat membahayakan stabilitas perekonomian (Tambunan, 2009).

Pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi

Hasil perhitungan menggunakan regresi random efek menunjukkan variabel ekspor (X3) mengeluarkan nilai profitabilitas 0,41 > 0,05 jadi ekspor (X3) tidak berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi pada development 8 countries. Triyawan, Fajaruddin, & Anugrah (2021) mengungkapkan tidak adanya pengaruh antara ekspor terhadap PDB pada negara Amerika Serikat.

Hal ini berseberangan dengan teori keunggulan komparatif David Ricardo, negara harus memfokuskan produksi mereka pada barang dan jasa yang mereka hasilkan relatif lebih efektif daripada negara lain. Argumen ini menunjukkan bahwa negara harus berkonsentrasi pada penciptaan komoditas dan jasa yang memiliki keunggulan kompetitif sebelum mengekspornya ke negara lain. Dengan demikian, ekspor berbasis keunggulan komparatif dapat mendorong spesialisasi, produktivitas dan pertumbuhan ekonomi (Waw, 2021).

Variabel ekspor tidak ada pengaruhnya dikarenakan ekspor di development 8 countries tidak lebih besar dari ketergantungan impor bahan baku dari negara maju. Penting untuk diingat bahwa ekspor berinteraksi dengan aspek ekonomi lainnya tidak beroperasi secara independen. Oleh karena itu, rencana yang lengkap termasuk kebijakan ekonomi yang tepat, diversifikasi ekonomi, inovasi, peningkatan standar sumber daya manusia dan pembangunan infrastruktur diperlukan agar strategi ekspor berhasil mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh impor terhadap pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan perhitungan regresi random efek (REM) menunjukkan variabel impor (X4) mempunyai nilai profitabilitas

0,41 > 0,05 maka variabel impor (X4) tidak ada pengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi pada development 8 countries. Hasil ini konsisten dengan Usman & Bashir (2022) bahwa variabel import tidak berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi di China, India and G7 countries.

Penemuan pada penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dicetuskan oleh James E (2011) bahwa Gagasan Permintaan Impor: Menurut gagasan ini, efek permintaan adalah mekanisme di mana impor dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Impor dapat memenuhi permintaan domestik dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi jika digunakan untuk melengkapi produk dan layanan yang diproduksi secara lokal atau tidak tersedia. Selain itu, impor dapat meningkatkan akses dan pilihan masyarakat terhadap komoditas yang dapat meningkatkan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan.

Penting untuk diingat bahwa impor tidak serta merta berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Impor seringkali menawarkan keuntungan seperti akses ke produk dan layanan yang tidak mudah diakses secara lokal, penyebaran pengetahuan dan teknologi, dan keragaman pasokan. Namun, sangat penting untuk menciptakan kebijakan perdagangan yang masuk akal, menjaga dan menumbuhkan sektor lokal, mempromosikan inovasi dan meningkatkan nilai tambah dalam perekonomian untuk memaksimalkan keuntungan impor.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dari pengujian simultan bahwa himpunan variabel independen dalam penyelidikan ini adalah pengaruh pengeluaran pemerintah, hutang luar negeri, ekspor dan impor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi negara anggota D-8. Maka dari itu, kombinasi variabel pengaruh pengeluaran pemerintah, hutang luar negeri, ekspor dan impor dapat menjadi pertimbangan berdasarkan kondisi development 8 countries dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Setelah beberapa pengujian, kesimpulan dai vari variabel parsial sebagai berikut :

Pengeluaran pemerintahan tidak dapat dijadikan acuan untuk pertumbuhan ekonomi. Karena pengeluaran pemerintah tidak mempengaruhi pertumbuhan pada segi ekonomi pada development 8 countries. Hal ini terjadi karena kemungkinan alokasi dari pengeluaran pemerintah tidak tersalurkan tepat pada sasaran yang untuk menunjang pertumbuhan ekonomi.

Hutang luar negeri dapat digunakan sebagai perhatian untuk menunjang pertumbuhan ekonomi. Karena pengeluaran dari pemerintah berpengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi development 8 countries. Hal ini karena kemungkinan negara development 8 countries yang memiliki hutang luar negeri akan berdampak pada pengembalian dan bunga yang harus dibayarkan terhadap negara peminjam development 8 countries.

Kesimpulan ini terjadi karena kemungkinan negara negara development 8 countries belum bisa mengekspor barang barang yang dihasilkan murni dari negaranya yang masih tergantung pada impor bahan baku dari negara maju.

Impor tidak dapat dijadikan acuan untuk pertumbuhan ekonomi. Karena pengeluaran impor tidak mempengaruhi pertumbuhan pada segi ekonomi pada development 8 countries. Hal ini terjadi karena kemungkinan impor pada negara development 8 countries adalah kelemahan dari negara tersebut yang tidak bisa memproduksi barangnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Afriyadi, R. dwi, Sutrasna, Y., & Tomas, G. T. (2017). *Pengaruh Alokasi Belanja Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Negara-Negara Asian Emerging Economies The Effect Of Government Spending Allocation On Economic Growth Of Asian Emerging Economies Countries*. 147–160.

Amir. (1991). Ekspor impor : teori & penerapannya, Cet.3. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.

Approach, K. (2022). The Impact of Economic Growth on Government Expenditures in Sub-Saharan African Countries: A Panel Data Analysis for Wagner Law and Keynesian Approach. 7(1), 297–304.

Basten, E. Van, Hudayah, S., & Gani, I. (2021). Pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi dan dampaknya pada pengangguran terbuka di indonesia. Forum Ekonomi, 23 (1) 202(1), 340–350.

Basuki, A.T.,& Yuliandi, I. (2015). Ekonometrika Teori & Aplikasi. Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani.

Etahisoa. (2021). The Impact Of Import-Export On Economic Growth In Madagascar. Scholars Journal of Arts, Humanities and Social Sciences, 9(9), 462–470. https://doi.org/10.36347/sjahss.2021.v09i09.013

Gómez-Puig, M., Sosvilla-Rivero, S., & Martínez-Zarzoso, I. (2022). On the heterogeneous link between public debt and economic growth. Journal of International Financial Markets, Institutions and Money, 77(February). https://doi.org/10.1016/j.intfin.2022.101528

Gruber, J. (2012). Public Finance and Public Policy. 41 Madison Avenue.

Ichvani, L. F., & Sasana, H. (2019). Pengaruh Korupsi, Konsumsi, Pengeluaran Pemerintah Dan Keterbukaan Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Asean 5. Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan), 4(1), 61–72. https://doi.org/10.31002/rep.v4i1.1342

Ismail, Z. (n.d.). Teori ekonomi. Diambil dari about:blank

James E, A. (2011). Public Policymaking. Inggris: Wandorth.

junaedi, dedi. (2018). Hubungan Antara Utang Luar Negeri Dengan Perekonomian Dan Kemiskinan: Komparasi Antarezim Pemerintahan. Simposium Nasional Keuangan Negara, 1(1),

563–587. Diambil dari https://jurnal.bppk.kemenkeu.go.id/snkn/article/view/154

Lee, J. C., Won, Y. J., & Jei, S. Y. (2019). Study of the relationship between government expenditures and economic growth for China and Korea. Sustainability (Switzerland), 11(22). https://doi.org/10.3390/su11226344

Michael P. Todaro, S. C. S. (2015). Ekonomis Perkembangan.

Munandar, A. (2017). Analisis Regresi Data Panel pada Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara Asia. Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini, 8(1), 59.

Murshed, M. (2022). The impacts of fuel exports on sustainable economic growth: The importance of controlling environmental pollution in Saudi Arabia. Energy Reports, 8, 13708–13722. https://doi.org/10.1016/j.egyr.2022.09.186

Muzakky, A. (2015). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Pendapatan Per Kapita, Dan Ekspor Terhadap Nilai Tukar Rupiah Dan Pertumbuhan Ekonomi Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2002-2013. Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya, 23(1), 85937.

Nip, I. K., Suyanto, & Sundari Siti, M. (2013). Pengaruh Investasi, Pendidikan, Pertumbuhan Penduduk, Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi 24 Negara Asia Periode 2004-2013. 83–92.

Othman, N., Yusop, Z., Andaman, G., & Ismail, M. M. (2018). Impact of government spending on fdi inflows: The case of asean-5, China and India. International Journal of Business and Society, 19(2), 401–414.

Ramdlon, N. (1982). Aneka Asas Ilmu Negara. Surabaya: PT Bina Ilmu.

Samuelson, P., & Nordaus, W. (1993). Ekonomi. Jakarta: Erlangga.

Sandow, J. N., Oteng-Abayie, E. F., & Duodu, E. (2022). External debt and economic growth in Sub-Saharan Africa: does heterogeneity in the quality of public sector management

make a difference? Heliyon, 8(9), e10627. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10627

Sari, A. C. P., & Kaluge, D. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Asean Member Countries Pada Tahun 2011-2016. Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia, 11(1), 24–29. https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i1.26

Sinaga, A., Nurhayati, & Silitonga, T. P. (2019). pengaruh utang luar negeri dan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2006-2018. Jurnal Ekonomi Pendidikan, 7(2), 37–45.

Smith, A. (2020). An inquiry into the nature and causes of the wealth of nations. Knowledge and Postmodernism in Historical Perspective, 62–72. https://doi.org/10.2307/2221259

Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni. (2015). Metodologi penelitian bisnis ekonomi. Yogyakarta: Pustaka Baru.

Susilo, A. (2008). Buku Pintar Ekspor-Impor : Manajemen Tata Laksana & Transportasi International. Jakarta: Visimedia.

Tambunan, T. (2009). Pembangunan ekonomi & utang luar negeri. Jakarta: Rajawali Press.

Triyawan, A., Fajaruddin, A., & Anugrah, M. F. (2021). The Influence Of Export And Import Toward Economic Growth In The United States Of America, Periode 2010- 2019. International Journal of Intellectual Discourse (IJID), 39(8), 102–111.

Usman, K., & Bashir, U. (2022). The causal nexus between imports and economic growth in China, India and G7 countries: granger causality analysis in the frequency domain. Heliyon, 8(8), e10180. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10180

Waw, T. (2021). Ekonomi Internasional Suatu Kajian Teori Dan Empiris. Yogyakarta: Magister Ekonomi Syariah (MES) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga.

Widianatasari, A., & Purwanti, E. Y. (2021). Pengaruh Kualitas Institusi, Pengeluaran Pemerintah, dan Foreign Direct Investment terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Ecoplan, 4(2), 86–98. https://doi.org/10.20527/ecoplan.v4i2.286

PENGARUH FOREIGN DIRECT INVESTMENT KONSUMSI RUMAH TANGGA PENGELUARAN PEMERINTAH DAN KORUPSI DALAM UPAYA PEMBANGUNAN MANUSIA DI NEGARA EIGHT DEVELOPMENT

Faiz Anisran (*Faizanisran041@gmail.com*)

PEMBAHASAN

Hambatan utama pembangunan manusia di abad kedua puluh satu adalah perubahan iklim. Laju kerusakan akan lebih cepat di negara-negara termiskin dan di antara populasi negara yang paling tidak berdaya, bahkan Tidak ada negara yang dapat mengindarinya, baik negara kaya atau kuat, yang kebal terhadap dampak pemanasan global di masa depan. Laporan Pembangunan Manusia 2007/8 menunjukkan bahwa perubahan iklim sudah terjadi dan yang lebih besar terhadap kekeringan, banjir, yang menghancurkan peluang dan memperbesar kesenjangan, Sementara itu, terdapat bukti ilmiah yang tak nyata bahwa dunia sedang maju menuju titik di mana bencana ekologis yang tak terhindarkan akan terjadi. (United Nations Development Programme, 2023).

Pertumbuhan ekonomi yang dinilai dengan pembangunan manusia merupakan paradigma pembangunan yang kini sedang berkembang. Pertumbuhan ekonomi secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh pembangunan manusia, dan sebaliknya. Upaya pemerintah menaikkan indeks pembangunan manusia juga dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Derajat pendidikan, kesehatan, dan pembangunan ekonomi digunakan untuk menghitung indeks pembangunan manusia (daya beli)

(Maratade et al., 2016). Tenaga kerja yang terampil menjadi bukti bahwa pemerintah berhasil meningkatkan standar sumber daya manusianya di beberapa negara dapat membangun ekonominya dengan baik, tetapi banyak yang belum mampu memajukan populasinya. Pertumbuhan sektor kesehatan, pendidikan, dan kesetaraan gender, sementara itu, menunjukkan bahwa pembangunan manusia telah gagal. Pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif adalah yang menentukan pembangunan ekonomi suatu bangsa (Wardhana et al., 2021).

Pembangunan adalah proses multi dimensi yang melibatkan penyesuaian struktur sosial, persepsi publik, dan lembaga pemerintah organisasi di bidang sosial, politik, dan ekonomi semuanya termasuk dalam proses pembangunan. Amartya Sen awalnya mengusulkan teori pembangunan manusia pada 1980-an, dengan alasan bahwa itu adalah proses peningkatan kebebasan sejati bagi individu untuk menikmati diri mereka sendiri. (Razmi et al., 2012). Pembangunan manusia merupakan perhatian utama dalam perencanaan ekonomi untuk negara maju dan berkembang, seperti halnya dengan sebagian besar tujuan perencanaan, salah satu komponen yang mempengaruhi pembangunan manusia adalah modal manusia, yang terutama terdiri dari dua aspek: pendidikan dan kesehatan. (Butkiewicz & Yanikkaya, 2011).

Pembangunan sumber daya manusia suatu bangsa merupakan faktor yang sangat menentukan apakah suatu bangsa tergolong maju atau berkembang. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa negara berkembang dapat mengalahkan negara maju dengan meningkatkan kualitas pembangunan manusianya; Laporan Pembangunan Manusia Preambule tahun 1990 memperjelas bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia harus menjadi fokus utama upaya pembangunan daripada hanya berfungsi sebagai alat untuk itu(Junita, 2020). Negara-negara berkembang, atau yang disebut sebagai D8, adalah negara-negara dengan sedikit kegiatan industri dan ekonomi. Selain itu, mayo-

ritas masyarakat juga memiliki pendapatan yang pas-pasan (Indonesia baik.id, 2022).

Sekalipun pertumbuhan ekonomi nasional cukup tinggi, masih ada masalah penting yang harus dibenahi, seperti rendahnya tingkat tabungan nasional, permintaan barang dalam negeri yang masih sangat bergantung pada impor, investasi asing, lemahnya ekspor yang bergantung pada barang primer, dan terutama kualitas sumber daya manusia yang rendah. Dalam penelitiannya (Ridha & Budi Parwanto, 2020) mengatakan bahwa Penanaman Modal Asing (FDI) merupakan sumber pendanaan pengganti dan transfer teknologi bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia, yang telah mengalami dengan masalah akumulasi modal nasional yang tidak memadai sepanjang sejarah. Dalam hal ini, sebuah studi oleh (Sharma & Gani, 2004) yang meneliti tentang pengaruh FDI terhadap pembangunan manusia menemukan hasil positif antara keduanya yang mengatakan bahwa pengembangan kualitas manusia di suatu negara khususnya dinegara-negra berkembang sangtlah membutuhkan keberadaan infvestasi asing atau FDI. berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mbang, 2022) yang menemukan bahwa FDI berpengaruh negatif terhadap pembangunan manusia di Cameroon.

Di samping itu pengeluaran konsumsi rumah tangga juga mendjadi tolak ukur yang dapat saja mempengaruhi pembangunan manusia di suatu Negara hal ini sejanalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pramasela & Subagio, 2022) yang menemukan konsumsi rumah tangga dapat berpengaruh positif terhadap pembangunan manusia. Berbeda dengan hasil penelitian yang diIakukan oleh (AyuBhakti et al., 2018) yang menemukan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh negatif terhadap pembangunan manusia karena Semakin tinggi biaya untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, semakin baik rumah tangga tersebut. Terlepas dari kenyataan bahwa jumlahnya meningkat, persentasenya menurun karena bagian pen-

dapatan yang lebih besar digunakan untuk pengeluaran bukan makanan.

Seberapa besar anggaran pemerintah (publik) yang dialokasikan untuk peningkatan pembangunan manusia memberikan indikasi besar kecilnya peran pemerintah dalam pembangunan suatu bangsa atau daerah. Semakin banyak uang yang dialokasikan pemerintah untuk meningkatkan faktor-faktor yang berkontribusi pada pembangunan manusia, semakin banyak kemajuan pembangunan manusia di suatu negara atau wilayah (Abu Bakar, 2020). Dalam hal ini penelitian tentang pengeluaran akhir pemerintah terhadap pembangunan manusia menemukan hasil, bahwa pengeluaran dari pemerintah untuk pembangunan manusia dapat berpengaruh positif (Andi Herman Jaya, 2021). Berbeda dari penelitian (Riana & Khafid, 2022) yang menemukan pengeluaran pemerintah dalam jumlah penduduk dan laju pertumbuhan tidak berpengaruh signifikan terhadap pembangunan manusia. Dalam hal ini (Mongan, 2019) juga menemukan bahwa Pengeluaran pemerintah dalam pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pembangunan manusia.

Di samping pengaruh FDI, konsumsi rumah tangga, dan peningkatan pengeluaran pemerintah, usaha dalam hal menekan angka korupsi sangat diperlukan dalam meningkatkan upaya pembangunan manusia di suatu negara. Dalam masalah korupsi (Syahrul Hanafi, 2018) menemukan bahwa korupsi di suatu Negara berpengaruh positif terhadap pembangunan manusia, Ini karena negara yang lebih kaya cenderung memiliki tingkat korupsi yang lebih rendah daripada negara yang lebih miskin hal inilah yang mengakibatkan korupsi dapat mempengaruhi perkembangan suatu negara melalui pembangunan manusia. Berbeda dengan penelitian, penelitian di lakukan oleh (Emara, 2020) justru menemukan hasil bahwa korupsi berpengaruh negative terhadap pembangunan manusia dikarenakan tingkat korupsi dapat membahayakan pertumbuhan ekonomi melemahkan pembangunan manusia di suatu negara.

Dari beberapa penjelasan sebelumnya tentang bnyaknya permasalahan pembangunan manusia agar dapat menunjang pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, yang kini dihadapi suatu negara dalam mencapai suatu Keberhasilan pembangunan tidak cukup diukur dengan menggunakan tindakan ekonomi tetapi juga harus didukung oleh indikator non ekonomi. Dimana mengukur pembangunan suatu Negara berdasarkan indikator non ekonomi yang menggunakan Human Development Indeks (IPM). Dengan ini peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian tentang beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembangunan manusia di negara yang masuk dalam kategori *Eight Development* (D8) dengan kurun waktu observasi 2018-2022.

LANDASAN TEORI

Pembangunan Manusia

pembangunan manusia adalah proses pilihan bagi manusia yang paling penting, ini meliputi umur panjang dan sehat, pendidikan, sntandar kenikmatan yang baik untuk hidup, dengan banyak pilihan termasuk kebebasan politik, jaminan hak asasi manusia dan harga diri(Razmi et al., 2012). Pembangunan manusia sangat penting bagi suatu negara karena pada kenyataannya kemajuan tidak hanya diukur dari pencapaian materi tetapi juga dari sudut pandang manusianya. Pernyataan ini sejaIan dengan kriteria UNDP yang menyatakan bahwa Kemajuan diukur dari sudut pandang manusia serta dalam hal pertumbuhan ekonomi. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dibuat untuk menekankan bahwa manusia dan segala kemampuannya harus menjadi faktor utama untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu negar dengan pembangunan manusia melalui rencana yang jeIas, dan terukur sangat dibutuhkan untuk mengatasi tantangan pembangunan (Kementrian Sekretariat Negara Indonesia, 2020).

Instrumen yang digunkan untuk mengukur efisiensi pembangunan sumber daya manusia adalah indeks pembangunan manusia. dilihat dari pengaruhnya terhadap aspek fisik dan

non fisik (intelektual) situasi manusia. Indikator strategis yang penting untuk menilai efektivitas program pembangunan secara keseluruhan di suatu wilayah adalah indeks pembangunan manusia(Kurniawan, 2017).

***foreign direct investment* (FDI)**

Menurut (Rahmawati, 2022) yang menyatakan bahwa Masuknya FDI *(foreign direct investment)* menjamin perkembangan yang lebih berkelanjutan daripada modal portofolio karena diikuti oleh transfer teknologi, keterampilan, kemampuan manajemen, dan risiko bisnis yang relatif kecil dan lebih menguntungkan. Investasi langsung asing(FDI), merupakan sumber utama uang (modal) bagi negara-negara berkembang ini melibatkan transfer aset dan manajemen serta teknologi untuk meningkatkan ekonomi negara, dengan kata lain bahwa Investasi asing langsung (FDI) merupakan salah satu isu terbesar bagi pembangunan ekonomi negara berkembang, dan perluasan pasar keuangan sangat penting untuk menarik FDI (Arif-Ur-Rahman & Inaba, 2021).

Didalam UU No.25 tahun 2007 menjelaskan bahwa penanaman modaI mempunyai tujuan yaitu : (Agma, 2015)

1. Mengembangkan eskalasi prekonomian nasional.
2. Mengadakan lapangan pekerjaan.
3. Mengembangkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.
4. Mengembangkan kemampuan daya saing di dunia usaha.
5. Mengembangkan kapasitas dan kemapuan teknoIogi nasionaI.
6. Mendorong peningkatan ekonomi kerakyatan.
7. Mengubah potensi ekonomi menjadi kekuatan ekonomi aktual dengan menggunakan sumber daya keuangan domestik dan internasional.
8. Menikatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Baik investasi lokal maupun asing dilakukan dalam bentuk modal untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Modal lang-

sung atau portofolio investasi keduanya merupakan bentuk investasi yang dapat diterima. Untuk mempercepat pembangunan ekonomi, investasi asing diperlukan. Modal asing dapat datang dalam bentuk bantuan teknologi maupun dukungan finansial.

Pengeluaran konsumsi Rumah Tangga

Dalam penelitiannya (Padli et al., 2017) mengemukakan bahwa istilah "konsumsi", yang berasal dari kata bahasa Inggris "consumption" dan digunakan di Indonesia dengan istilah konsumsi, mengacu pada jumIah uang yang dikeIuarkan rumah tangga untuk membeIi barang ataupun jasa akhir dengan maksud untuk memuaskan kebutuhan pembeli. Menurut (Abu Bakar, 2020) menjelaskan bahwa Setiap orang yang melakukan konsumsi dan melakukannya setiap hari dengan maksud untuk memaksimalkan kepuasan dan mencapai tingkat kemakmuran tertentu, yang mencakup pemenuhan kebutuhan baik produk primer maupun sekunder, barang mewah, serta pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis, karena tingkat kemakmuran individu atau masyarakat dapat dilihat dari tingkat konsumsinya. Menurut (Syarofi, 2020) Pengeluaran untuk produk dan jasa akhir yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan standar hidup disebut sebagai konsumsi rumah tangga.

Pengeluaran Pemerintah

Dalam penelitiannya (Omodero, 2019) mengemukakan bahwa Semua pengeluaran dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara untuk kebutuhan keseluruhannya disebut sebagai pengeluaran pemerintah, pengeluaran ini termasuk dalam pengeluaran rutin dan belanja modal (pembangunan), pengeluaran rutin pemerintah untuk hal-hal seperti gaji dan gaji karyawan, produk dan layanan, dan biaya administrasi lainnya dikenal sebagai biaya berulang, dan pengeluaran pemerintah mungkin untuk sektor kesehatan dan pendidikan, yang akan memperkuat dan mengembangkan sumber daya manusia dan membuat mereka lebih

mampu dan cukup imajinatif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dalam penelitian Folster berpendapat bahwa komposisi pengeluaran pemerintah sangat berbeda di antara negara yang memiliki pendapatan tinggi dan negara yang berpendapatan rendah, dan pengaruh pengeluaran atau konsumsi pemerintah terhadap pertumbuhan hanya dirasakan setelah pemerintah mencapai batas ukuran tertentu(Butkiewicz & Yanikkaya, 2011). Dalam hal menyediakan layanan public Pemerintah membutuhkan banyak uang untuk melaksanakan inisiatif pembangunan nasional Pengeluaran oleh pemerintah terdiri dari berbagai layanan yang diberikan kepada publik, termasuk perolehan dan pemeIiharaan barang publik, biaya penyampaian layanan publik, dan fungsi administrasi karena di setiap inisiatif pemerintah yang tercermin dalam pengeIuaran harus memajukan manusia, ekonomi, dan pembangunan daerah pada skaIa regional, nasional, dan internasional.(Mongan, 2019).

Korupsi

Palash, (2018) dalam penelitiannya berpendapat bahwa mengatasi korupsi adalah hambatan utama untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan manusia. Koeswadji (1994) Mengatakan Ada dua komponen korupsi yang berasal dari pemikiran ini, yaitu : (Syahrul Hanafi, 2018)

1. Setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang memperburuk keuangan negara atau ekonomi negara dengan beberapa cara, baik dilakukan untuk keuntungan diri sendiri, keuntungan orang lain, atau keuntungan sesuatu atau orang lain.
2. Setiap keputusan yang dibuat oleh pejabat publik yang kompensasinya diperoleh dari dana negara atau lokal, atau oleh kelompok yang menerima dana dari sumber tersebut, yang dengan memanfaatkan kesempatan, wewenang, atau kekuasaan yang dianugerahkan kepadanya berdasarkan

jabatannya, baik secara langsung maupun tidak langsung mengakibatkan keuntungan finansial atau material bagi orang yang bersangkutan.

Ada tiga jenis korupsi: korupsi politik, korupsi kecil-kecilan, dan korupsi besar. Korupsi besar adalah istiIah yang digunakan untuk menggambarkan keputusan yang diIakukan pada tingkat pemerintahan tinggi yang memungkinkan pejabat memperoleh keuntungan dengan mengorbankan barang publik melalui penggunaan kebijakan yang menyimpang atau operasi utama negara. Korupsi kecil-kecilan menunjukkan bagaimana pegawai publik tingkat rendah dan menengah menyalahgunakan wewenang mereka saat berinteraksi dengan warga yang harus mengakses bahan pokok dan layanan di lokasi seperti sekolah, rumah sakit, kantor polisi, dan organisasi lainnya. Korupsi politik terjadi ketika pembuat keputusan menyalahgunakan otoritas mereka untuk mempertahankan status, kekuasaan, dan kekayaan, atau ketika mereka mempengaruhi undang-undang dan peraturan yang berdampak pada bagaimana sumber daya dialokasikan dan bagaimana dana didistribusikan.(Emara, 2020).

Subandoro, (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *Corruption Perception Index* (CPI) yang diterbitkan *Transparency InternationaI* menjadi sumber data persepsi korupsi untuk penelitiannya, terlepas dari perdebatan tentang keakuratan statistik persepsi korupsi dalam menjabarkan jumlah korupsi yang sebenarnya, CPI telah digunakan sejak lama dan sering digunakan dalam berbagai penyelidikan empiris.

Pengembangan Hipotesis

Pertumbuhan ekonomi adalah syarat yang di perlukan untuk kemajuan manusia tetapi itu saja tidak cukup. Faktor pertama yang dapat berpengaruh pada pembangunan manusia melalui pertumbuhan ekonomi adalah *Foreign Direct Investment* (FDI). Dalam penelitiannya (Kounou, 2020) mengemukakan bahwa FDI diperkirakan akan mempengaruhi pembangunan

manusia secara langsung maupun tidak langsung melalui tambahan pendapatan, modal, dan kesempatan kerja yang berdampak langsung dan tidak langsung dapat mempengaruhi kesejahteraan struktur industri, modal manusia, dan limpahan teknologi. Sumber daya manusia yang mampu bersaing di segala bidang dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi melalui FDI. HaI ini di dukung oleh penelitian (Nguyen et al., 2020) bahwa FDI dapat membantu dalam pengembangan sumber daya suatu negara. Permintaan pasar akan pekerja berkualitas semakin meningkat, dengan ini hipotesis pada penelitian ini ialah :

H1 : *Foreign Direct Investment* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan manusia

Selanjutnya, faktor yang dapat mempengaruhi pembangunan manusia ialah konsumsi rumah tangga. Sesuai dengan teori Keynes (Utama & Purbadharmaja, 2014) Pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga harus meningkat secara proporsional dengan biaya konsumsinya. Peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga diikuti dengan peningkatan pembangunan manusia, yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat kemakmuran seseorang atau masyarakat. Ini sejaIan dengan penelitian yang dilakukan oleh D & Marhaeni (2017) dan (Abu Bakar, 2020) menemukan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh positif terhadap pembangunan manusia. Berdasarkan hasil estimasi, konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia. Artinya, indeks pembangunan manusia di Indonesia akan meningkat jika konsumsi rumah tangga yang diukur dengan konsumsi pangan meningkat (Tamara & Yeniwati, 2020). Artinya, ketika pendapatan seseorang tinggi yang dilihat dari rata-rata pengeluaran per kapita untuk berbagai kebutuhan seperti pangan, maka akan meningkatkan indikator taraf hidup dalam indeks pembangunan manusia. hal ini sejalan dengan peningkatan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari

masyarakat. Dengan ini hipotesis kedua dalam penelitian ini ialah :

H2 : Konsumsi rumah tangga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan manusia

Faktor selanjutnya karena suatu bentuk kebijakan yang mungkin diIakukan pemerintah sebagai salah satu tahapan untuk kesejahteraan rakyatnya dan menuju pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah terkait langsung dengan Indeks Pembangunan Manusia. Dengan adanya pengeluaran, Pemerintah dapat memenuhi tugasnya kepada pihak ketiga, mengelola dan memelihara kekayaan negara, melindungi orang-orang yang kurang mampu dan membutuhkan, serta menjaga stabilitas ekonomi dengan membelanjakan uang yang diperlukan untuk menjalankan amanatnya(Leonardo Siahaan, 2022). Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Herman Jaya, (2021) dan (Edeme, 2014) menemukan bahwa pengeluaran pemerintah dapat berpengaruh positif terhadap pembangunan manusia untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Setiap penduduk usia kerja akan lebih mudah memahami, menggunakan, dan memanfaatkan kemajuan teknologi, jika masyarakat secara keseluruhan memiliki tingkat pengetahuan dan kemampuan rata-rata yang lebih tinggi, yang pada akhirnya akan meningkatkan perekonomian dan taraf hidup negara, agar suatu negara maju(Ardiningrum et al., 2021). Maka hipotesis ke tiga dalam penelitian ini yaitu :

H3 **:** Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan manusia

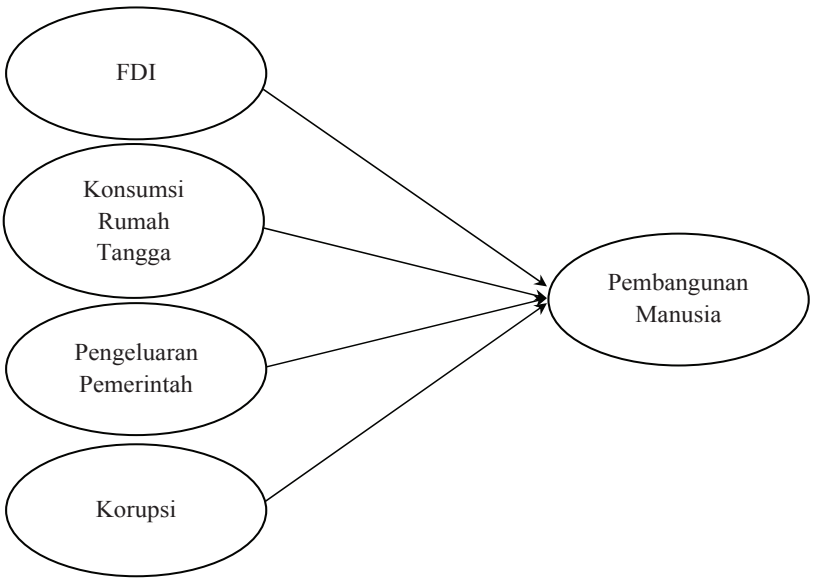
Pembangunan suatu negara berjalan lancar karena sejumlah variabel. Salah satunya adalah kurangnya korupsi oleh partai pemerintah tertentu. adanya penyalahgunaan anggaran atau melakukan tindakan korupsi menjadi Penghambat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Fitriani, (2022) mengemukakan bahwa Penyalahgunaan wewenang untuk

kepentingan sendiri adalah korupsi. Ketimpangan, kemiskinan, perpecahan sosial, dan bencana lingkungan diperparah oleh korupsi, yang juga mengikis kepercayaan, merusak demokrasi, dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Skor Indeks Persepsi Korupsi (CPI) digunakan untuk mengukur tingkat korupsi di suatu negara. Ini sejalan dengan penelitian Hartono et al., (2022) dan Syahrul Hanafi (2018) menemukan bahwa korupsi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan manusia. Hipotesis penelitian ini yaitu :

H4 : korupsi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan manusia

KERANGKA PEMIKIRAN

Tabel 1 - Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, model regresi data panel digunakan. Penelitian ini menggunakan data

sekunder, yaitu istilah untuk informasi yang sudah dipublikasikan. Dalam proses pengujian dan anaIisis data akan digunakan anaIisis statistik deskriptif dan inferensiaI. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas FDI, korupsi, dan pengeluaran pemerintah terhadap variabel terikat, pembangunan manusia. Untuk mengevaluasi hipotesis, akan dilakukan uji signifikansi koefisien determinasi, uji signifikansi simultan (uji-f), dan uji signifikansi parsial (uji-t). Dengan uji Chow, uji Hausman uji, dan Breusch-Pagan Langrange Multiplier (LM), model regresi terbaik harus dipilih terlebih dahulu dari model common effect, fixed effect, dan random effect. Selain itu, untuk memastikan hasil regresi variabel independen terhadap variabel dependen tidak bias, tetap dilakukan uji asumsi klasik (Pramasela & Subagio, 2022).

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari negara yang masuk dalam kategori *Eight Development* yang meliputi 8 negara, yang terdiri dari Mesir, Indonesia, Bangladesh, Malaysia, Iran, pakistan, Turkey dan Nigeria. *purposive Sampling* digunakan dalam penelitian ini, yang merupakan strategi pengambilan sampel untuk sumber data dengan pertimbangan khusus. (Sugiyono, 2022). Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* karena memerlukan sampel dengan kriteria yang dibutuhkan untuk setiap variabel yang akan diuji. Oleh karena itu, Negara yang dijadikan sampel penelitian dengan teknik *purposive sampling* adalah negara yang memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Negara dengan data lengkap untuk semua variabel penelitian selama periode 2013-2021.
2. Negara yang memiliki data FDI positif selama periode 2013-2021.
3. Negara yang masuk dalam kategori negara D8

Pada penelitian ini menggunakan aplikasi Eviews versi 12 dengan metode analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis regresi data panel. Adapun persamaan regresi data panel yang dibentuk adalah sebagai berikut :

$$HDIit = \beta 0It + \beta 1FDIit + \beta 2CONit + \beta 3GOVEXPit + \beta 4CPIit + \varepsilon$$

Keterangan :

HDIit : Pembangunan manusia

FDIit : *Foreign Direct Investment*

CONit : Konsumsi Rumah Tangga

GOVEXPit : Pengeluaran Pemerintah

CPIit : Korupsi

ε : *Eror*

Operasionalisasi dari variable penelitian terdapat pada table di bawah ini :

Tabel 2 - Operasionalisasi variable penelitian

Nama	Sumber Data	Oprasional Variabel
Pembangunan Manusia	Global Economy	$HDI = \sqrt{Ihealth + ieducation + Income}$
Foreigen Direct Investement	World Bank	Aliran ekuitas investasi langsung (FDI), diukur dalam dolar AS saat ini, dengan total modal ekuitas, reinvestasi pendapatan, dan modal lain dari perusahaan atau negara asing ke negara tujuan tujuan pada akhir periode pelaporan. Logaritma natural (Ln) dari total FDI digunakan dalam penelitian ini.
Konsumsi Akhir Rumah Tangga	World Bank	CON, diukur dalam dolar AS pada nilai konstan 2010, melalui nilai pasar dari semua produk dan layanan. Dengan Konsumsi akhir rumah tangga per kapita yang digunakan sebagai ukuran CON dalam studi ini diperoleh dengan mengambil jumlah tersebut dan membaginya dengan jumlah penduduk.

Nama	Sumber Data	Oprasional Variabel
Pengeluaran Akhir Pemerintah	World Bank	Nilai produk dan jasa yang telah dibeli atau diproduksi oleh pemerintah dan dipasok ke masyarakat umum untuk konsumsi termasuk dalam GOVEXP dalam satuan bentuk dolar AS saat ini. Logaritma natural (Ln) dari seluruh GOVEXP digunakan dalam penyelidikan ini.
Corruption Perception Index (CPI)	Tranparency Internasional	CPI adalah indeks gabungan yang terdiri dari data dari berbagai survei internasional dan evaluasi korupsi yang diperoleh dari anggota masyarakat, ekonom, pejabat pemerintah, dan segmen masyarakat lainnya. Organisasi independen memproses data untuk menghasilkan indeks. CPI menggunakan skala 0-100. Semakin korupsi apabila mendekati angka 100.

HASIL

Hasil Regresi Data Panel (Pemilihan model)

Penelitian ini melakukan uji estimasi untuk menentukan model yang ideal untuk menilai regresi data panel. Menguji perkiraan model adalah prosedur tiga langkah. Chow's Test dan Hausman's adalah prosedur yang digunakan dalam tahap pendugaan ini. *Chow's Test* digunakan untuk menentukan *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) yang cocok untuk penelitian mana yang akan diadopsi.

Tabel 3 - Uji chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	155.227185	(7,60)	0.0000
Cross-section Chi-square	212.414637	7	**0.0000**

(Sumber: data olahan Eviews 12. 2023)

Uji Chow pada tabel.2 mengungkapkan bahwa nilai Prob *Cross-section* F (0,05) adalah 0,0000, sementara signifikasi yang digunakan adalah 0,05 dengan demikian hasil menunjukkan bahwa FEM daripada CEM harus digunakan untuk mengestimasi data panel, karena nilai Probability dari *Cross-section Chi-square* lebih kecil daripada taraf signifikan. Tahap *Hausman Test* kemudian dilengkapi dengan tujuan untuk menentukan apakah regresi data panel sebaiknya dilakukan dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Common Effect Model* (CEM).

Tabel 4 - Uji hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15.717941	4	**0.0034**

(Sumber: data olahan Eviews 12. 2023)

Berdasarkan hasil *uji Hausman*, H0 diterima dan Ha ditolak karena probabilitas *Chi-square* 0,05 adalah 0,0034. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *fixed effect model* lebih tepat digunakan dari pada *random effect model* untuk digunakan dalam memperkirakan data panel karena nilai Probability dari *Cross-section random* lebih kecil daripada taraf signifikan.

Analisis Uji Hipotsis
Uji t Parsial

Tabel 5 - Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.646925	0.081794	7.909201	0.0000
FOREIGN_DIRECT_ INVESTMENT__X1_	0.012941	0.005993	2.159268	0.0348
KONSUMSI_RUMAH_ TANGGA_X2_	-0.006543	0.001914	-3.417781	0.0011
PENGELUARAN_ PEMERINTAH_X3_	0.002493	0.005984	0.416621	0.6784
KORUPSI__X4_	-0.000770	0.001101	-0.699118	0.4872

(Sumber: data olahan Eviews 12. 2023)

Dari hasil uji parsial variabel Foreign Direct Investment (FDI) ditemukan hasil coefficient sebesar 0.646925 dan nilai probabiltas berjumlah 0.0348 < 0.05 dengan ini dapat di simpulkan bahwa Foreign Direct Investment berpengaruh positif terhadap pembangunan manusia. Hasil kedua yang di temukan dari variable Konsumsi Rumah Tangga memiliki nilai Coefficient sebesar -0.006543 dan nilai probabilitasnya berjumlah 0.0011 < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa Konsumsi Rumah Tangga berpengaruh negatif terhadap pembangunan manusia. hasil ketiga ditemukan nilai coefficient 0.002493 dan nilai probabilitas sebesar 0.6784 > 0.05 maka di simpulkan bahwa Variabel Pengeluaran Pemerintah tidak berpengaruh terhadap pembangunan manusia. Dan hasil keempat dari variabel Korupsi di temukan nilai coefficient sebesar -0.000770 dan nilai probabilitas berjumlah 0.4872 > 0.05 maka dapat disumpulkan bahwa Korupsi tidak berpengaruh terhadap pembangunan manusia.

Uji F Simultan

Tabel 6 - Uji f (simultan)

F-statistik	239.1658
Prob (F-statistic)	0.000000

(Sumber: data olahan Eviews 12. 2023)

Berdasarkan Uji F Diperoleh hasil nilai p-value F-statistic sebesar 239.1658 dan nilai probabilitas sebesar 0.00000 < 0.05, Artinya secara simultan variable *Foreign Direct Investment*, Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Pemerintah, dan Korupsi berpengaruh dan signifikan terhadap pembangunan manusia.

Uji Koefisien Determinan (R^2)

Tabel 7 - Uji R2

R-squared	0.977702
Adjusted R-squared	0.973614

(Sumber: data olahan Eviews 12. 2023)

Sesuai dengan hasil regresi *Fixed Effect Model* (FEM) mendapatkan nilai R^2 sebesar 0.977702 atau 97%. Hal ini menjelaskan bahwa *Foreign Direct Investme, dan Konsumsi Rumah Tangga* mempengaruhi variabel Pembangunan Manusia sebesar 97 %. Sedangkan 13% dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Foreign Direct Investmen* terhadap pembangunan manusia

Dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan FDI memiliki prob. 0,0348 < 0,05. Dengan ini dapat diketahui bahwa variable *Foreign Direct Investment* berpengaruh positif terhadap pembangunan manusia. Hasil penelitian ini menunjukan secara parsial dapat berpengaruh terhadap pembangunan manusia di negara berkembang D8. Artinya perkembangan prekonomian yang terjadi tidak luput dari pembangunan Sumber daya manusianya, dengan adanya investasi asing dapat membantu peningkatan SDM melalui perusahaan-perusahaan agar meningkatkan daya saing di pasar tenaga kerja domestic dengan tariff yang lebih tinggi dalam menarik kariyawan, sekaligus dapat memperkenalkan teknologi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nguyen et al., 2020) yang menemukan hasil yang sama bahwa FDI berpengaruh positif terhadap pembangunan manusia karna hal ini dapat memicu peningkatan kualitas para pekerja atau yang menekuni suatu prfesi disuatu negara akibat permintaan pasar akan pekerja yang berkualitas.

Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pembangunan Manusia

Setelah dilakukan pengujian ditemukan hasil dari uji parsial memiliki nilai prob. 0,0011 < 0,05, dengan koefisien negative. Penelitian sejalan dengan penelitian (Yudanto & Rochaida, 2020) Hal ini memberikan fakta bahwa sebagian besar masyarakat

berpenghasilan rendah tetap mengkonsumsi pangan, dan konsumsi rumah tangga terhadap pangan tersebut belum dikonsumsi secara baik dan benar dalam membentuk IPM yang meliputi dimensi pendidikan, kesehatan, dan taraf hidup layak sebagai barometer kesejahteraan masyarakat, ini merupakan bukti bahwa dampak negatif konsumsi pangan rumah tangga terhadap kesejahteraan masyarakat kurang signifikan. Oleh karena itu, meskipun asupan pangan rumah tangga mengalami penurunan persentase, namun pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat masih kecil.

Hasil penelitian ini menolak hipotesis yang telah dirumuskan. Konsumsi merupakan tindakan yang dilakukan oleh orang-orang ketika mereka menggunakan produk dan jasa untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pengeluaran konsumsi dapat digunakan sebagai ukuran untuk menentukan seberapa kaya orang atau rumah tangga secara finansial. Setiap rumah tangga mengkonsumsi barang makanan dan bukan makanan, termasuk konsumsi untuk perawatan kesehatan, yang dikategorikan sebagai pengeluaran bukan makanana.

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia

Dari hasil regresi diatas pengeluaran pemerintah memiliki prob 0,06784 > 0,05 dan koefisien sebesar 0.002493. hasil ini menunjukan bahwa variable pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap pembangunan manusia. Hasil ini telah diuji secara persial dengan pengambilan sampel di negara berkembang D8, bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap pembangunan manusia. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Riana & Khafid, 2022) yang juga menemukan hasil bahwa pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap pembangunan manusia. Dalam hal ini pengeluaran pemerintah saat ini dari sektor pendidikan bahkan kesehatan masi belum maksimal dalam dab belum terlihat nyata di semua kalangan (Hidayati & Imaningsih, 2022).

Dalam hal ini perlunya pendataan yang baik dari pemerintah agar semua masyarakat bisa merasakan baik itu dari pendidikan ataupun segi kesehatan. Penelitian yang sama juga ditemukan oleh (Butkiewicz & Yanikkaya, 2019) yang mengemukakan bahwa Pengeluaran untuk konsumsi ternyata berdampak negatif pada pertumbuhan di negara-negara yang berkembang dengan pemerintahan yang tidak efektif. Pemerintah di negara berkembang tidak mendapatkan keuntungan yang layak dari investasi modal. Negara dapat mendorong pertumbuhan dengan Negara-negara berkembang harus berinvestasi dalam infrastruktur sambil mengurangi pengeluaran konsumsi pemerintah mereka.

Pengaruh korupsi terhadap pembangunan manusia

Melalui hasil akhir pengujian hipotesis pada penelitian ini, di temukan hasil prob. 0.4872 > 0,05 hasil ini mnyatakan bahwa variable korupsi tidak dapat mempengaruhi pembangunan manusia di negara D8. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Emara, 2020) yang juga menemukan hal yang serupa bahwa korupsi tidak berpengaruh terhadap pembangunan manusia, Korupsi masih menjadi masalah kritis di seluruh dunia. Ini telah mencapai tingkat yang tinggi di banyak negara, dan dianggap sebagai salah satu penyebab utama yang menghambat proses pembangunan Sementara itu, kemiskinan relatif meningkat akibat pengaruh adanya korupsi terhadap perbedaan pendapatan. Prevalensi kemiskinan di masyarakat akan meningkat selama korupsi terus berlanjut. Mahalnya pelayanan publik dan kesehatan akan membuat rakyat miskin semakin menderita akibat korupsi. Bebeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani, 2022). Yang menemukan hasil korupsi berpengaruh terhadap pembangunan manusia.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *foreign direct investment*, konsumsi rumah tangga, pengeluaran peme-

rintah, dan korupsi terhadap pembangunan manusia. Objek penelitian meliputi negara berkembang *foreign direct investment* (D8) menurut kategori World Bank yang terdiri dari negara Mesir, Indonesia, Bangladesh, Malaysia, Iran, pakistan, Turkey dan Nigeria dalam kurun waktu 2013 s.d. 2021. Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa *foreign direct investment* berpengaruh positif terhadap pembangunan manusia, dan konsumsi rumah tangga berpengaruh negative terhadap pembangunan manusia, sedangkan pengeluaran pemerintah, dan korupsi tidak berpengaruh terhadap pembangunan manusia di negara berkembang. Walaupun demikian, peran besar pemerintah sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kelayakan iklim investasi serta upaya pemberantasan korupsi di negaranya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan mengenai jumlah periode yang dicantumkan di harapkan penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah priode agar dapat menemukan hasil penelitian yang lebih baik, jumlah sampel yang di ambil dalam penelitian kiranya di perbanyak lagi, dengan menambah jumlah sampel yang sesuai kriteria yang di butuhkan dalam penelitian, dan mengenai variabel, penelitian selanjutnya di harapkan bisa menambahkan variable lain selain yang di cantumkan oleh peneliti agar memilii kebaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar. (2020). Analisis Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Mimika. *Jurnal Kritis*, *4*(Nomor 2), 16–39.

Agma, S. F. (2015). Peranan Foreign Direct Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Jurnal Ilmiah, 1–14.

Anak Agung Fitri Martaningsih D, A. A. I. . M. (2017). Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga , Kerja Serta Pertum-

buhan Ekonomi Bali. E-Journal Ekonomi P Embangunan Universitas Udayana, 10(2), 535–564.

Andi Herman Jaya. (2021). .The Effect Of Economic Growth and Government Expenditure On Human Development In Palu City. Jurnal Mantik, 4(4), 2715–2721.

Ardiningrum, L. R., Junaidi, J., & Umiyati, E. (2021). Pengaruh Indeks Ketahanan Pangan, Pengeluaran Pemerintah di Bidang Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada 10 provinsi di Pulau Sumatera. E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan, 10(2), 59–68. https://doi.org/10.22437/jels.v10i2.13402

Arif-Ur-Rahman, M., & Inaba, K. (2021). Foreign direct investment and productivity spillovers: a firm-level analysis of Bangladesh in comparison with Vietnam. Journal of Economic Structures, 10(1). https://doi.org/10.1186/s40008- 021-00248-2

AyuBhakti, N. A., Istiqomah, I., & Suprapto, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia Periode 2008-2012. EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan), 18(4), 542–469. https://doi.org/10.24034/j25485024.y2014.v18.i4.97

Butkiewicz, J. L., & Yanikkaya, H. (2011). Institutions and the impact of government spending on growth. Journal of Applied Economics, 14(2), 319–341. https://doi.org/ 10.1016/ S1514-0326(11)60017-2

Butkiewicz, J. L., & Yanikkaya, H. (2019). Institusi dan Dampak Pemerintah Pengeluaran untuk Pertumbuhan. 0326.

Edeme, R. K. (2014). Analyzing the Effects of Sectoral Public Spending On Human Development in Nigeria: Evidence from Panel Data. IOSR Journal of Humanities and Social Science, 19(9), 01–13. https://doi.org/10.9790/0837-19960113

Emara, A. M. (2020). The impact of corruption on human development in egypt. Asian Economic and Financial Review, 10(5),

574–589. https://doi.org/10.18488/journal.aefr. 2020. 105. 574. 589

Fitriani, C. N. (2022). Pengaruh Korupsi Terhadap Kualitas Pembangunan Manusia : Pendekatan Regresi Panel Terhadap Negara Anggota Kerja Sama Islam (OKI). Progress in Retinal and Eye Research, 561.

Hartono, G. Y., Purwanto, D. A., & Supriyatno, M. (2022). Pengaruh korupsi terhadap indeks pembangunan manusia 2010-2021. Jurnal Kewarganegaraan, 6(3), 4847–4851. https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3841/pdf

Hidayati, D. R., & Imaningsih, N. (2022). Pengaruh pengeluaran pemerintah sektor pendidikan, kesehatan , pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap. 4(4), 703–710. https://doi.org/10.30872/jfor.v24i4.11875

Indonesia baik.id. (2022). Negara Berkembang dan Maju USTR vs Bank Dunia. https://indonesiabaik.id/infografis/negara-berkembang-dan-maju-ustr-vs-bank-dunia

Junita, A. (2020). Menakar Kesiapan Pembangunan Manusia Indonesia Menuju Negara Maju. … WEBINAR Fakultas Ekonomi Unimed "Strategi Dunia …, September 2020. http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/40555%0Ahttp://digilib.unimed.ac.id/40555/1/Fulltext.pdf

Kementrian Sekretariat Negara Indonesia. (2020). Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) Menuju Indonesia Unggul. https://www.setneg.go.id/baca/index/pembangunan_sumber_daya_manusia_sdm_menuju_indonesia_unggul/19/10/2020/19:53

Kounou, M. (2020). Impact of Foreign Direct Investment on Human Development Index in South Africa. International Finance and Banking, 7(1), 58. https://doi.org/10.5296/ifb.v7i1.15582

Kurniawan, W. (2017). Pengaruh Pembangunan Sumber Daya Manusia Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat

Kemiskinan Di Indonesia (Dengan Kewilayahan Sebagai Variabel Moderasi). Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan, 1(1), 22–38. https://doi.org/10.32630/sukowati.v1i1.3

Leonardo Siahaan, L. V. S. M. J. F. B. L. (2022). Effect of Government Spending on the Human Development Index 2011 -2021. 1(1), 1–10.

Maratade, S. Y., Rotinsulu, D. C., & Niode, A. O. (2016). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Sulawesi Utara (Studi Pada Tahun 2002-2013). Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 16(01), 330.

Mbang, O. M. (2022). Foreign Direct Investment and Human Development in Cameroon. American Journal of Industrial and Business Management, 12(01), 58–72. https://doi.org/10.4236/ajibm.2022.121005

Mongan, J. J. S. (2019). Pengaruh pengeluaran pemerintah bidang pendidikan dan kesehatan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia. Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik, 4(2), 163–176. https://doi.org/10.33105/itrev.v4i2.122

Nguyen, H. Van, Nguyen, T. T. T., To, T. H., Dang, D. Q., & Luong, T. T. D. (2020). Impacts of foreign direct investment on human capital in Asean. Journal of Distribution Science, 18(9), 13–18. https://doi.org/10.15722/jds.18.9.202009.13

Omodero, C. O. (2019). Government General Spending and Human Development: A Case Study of Nigeria. Academic Journal of Interdisciplinary Studies, 8(1), 51–59. https://doi.org/10.2478/ajis-2019-0005

Padli, Hailuddin, & Wahyunadi. (2017). Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Investasi Swasta Dan Belanja Langsung Pemerintah Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Lomok Timur Tahun 2001-2017. Majalah Ilmiah UNIKOM, 17(2), 121–130.

Palash, W. (2018). Rapid Economic Growth versus Inclusive Corruption : The Impact of Corruption on Sustainable Development in Bangladesh. June 2018, 59. https://lup.lub.lu.se/student-papers/record/8947651/file/8947655.pdf

Pramasela, T., & Subagio. (2022). Middle-income Trap: Upaya Pembangunan Manusia dan Peran Pemerintah. Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan, 13(1), 63–80. https://doi.org/10.23960/administratio.v13i1.297

Rahmawati, W. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Foreign Direct Investment (Fdi) Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Idonesia Tahun 2000-2019. Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 1(4), 60–77. https://doi.org/10.58192/profit.v1i4.193

Razmi, M. J., Abbasian, E., & Mohammadi, S. (2012). Investigating the Effect of Government Health Expenditure on HDI in Iran. Journal of Knowledge Management, Economics and Information Technology, 2(5), 1–13.

Riana, A., & Khafid, M. (2022). Analysis of Government Spending on Education on the HDI. Jejak, 15(2), 324–335. https://doi.org/10.15294/jejak.v15i2.38263

Ridha, M. R., & Budi Parwanto, N. (2020). The Effect of Foreign Direct Investment, Human Development and Macroeconomic Condition on Economic Growth: Evidence from Indonesia. Journal of Indonesian Applied Economics, 8(2), 46–54. https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2020.008.02.5

Sharma, B., & Gani, A. (2004). The Effects of Foreign Direct Investment on Human Development. Global Economy Journal, 4(2), 1850025. https://doi.org/10.2202/1524-5861. 1049

Subandoro, Y. K. (2017). Pengaruh Korupsi Terhadap Peranan Pengeluaran Negara Dalam Meningkatkan Pembangunan Manusia. Kajian Ekonomi Dan Keuangan, 1(3), 258–272. https://doi.org/10.31685/kek.v1i3.305

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (Sutopo (ed.)). Alfabetha.

Syahrul Hanafi. (2018). Pengaruh Korupsi Terhadap Pembangunan Manusia Di Indonesia. http://www.wahanaislamika.ac.id/index.php/WahanaIslamika/article/view/22

Syarofi, M. (2020). Pengaruh Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Cabai Dusun Karangsono Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Al-Tsaman: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam, 2(1), 21–40. https://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/Al-tsaman/article/view/305

Tamara, Y., & Yeniwati, Y. (2020). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Bantuan Sosial dan Kesehatan, Konsumsi Rumah Tangga dan Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan, 2(3), 57. https://doi.org/10.24036/jkep.v2i3. 12679

United Nations Development Programme. (2023). Human Development Report 2007/8. https://hdr.undp.org/content/human-development-report-20078

Utama, M. S., & Purbadharmaja, I. B. (2014). Estimasi Fungsi Konsumsi Rumah Tangga Jangka Panjang Di Provinsi Bali. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/2a190f8e6fffa533844d40ab6262b31b.pdf

Wardhana, A., Kharisma, B., & Sulandari, D. S. (2021). Belanja Pemerintah dan Peningkatan Sumber Daya Manusia di Indonesia. Jurnal Ecodemica Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis, 5(2), 139–151. https://doi.org/10.31294/eco.v5i2.10168

Yudanto, D., & Rochaida, E. (2020). Pengaruh pendapatan perkapita dan inflasi serta suku bunga terhadap konsumsi rumah tangga makanan dan non makanan serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat. J A, 17(2), 2020–2287.

PENGARUH *FINANCIAL DEVELOPMENT* TERHADAP *INTERNATIONAL TRADE* DENGAN *FOREIGN EXCHANGE RESERVES* SEBAGAI VARIABEL MODERASI DI *DEVELOPING EIGHT COUNTRIES*[1]

Fajriyatul Abadiyah (fajriyatulabadiyah@gmail.com)

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dalam mengukur capaian pertumbuhan ekonomi global baik secara teoritis maupun empiris, hal ini berkaitan dengan adanya keterhubungan mengenai dampak peningkatan perdagangan internasional terhadap kesejahteraan ekonomi suatu negara (Ladolo et al., 2022). Di sisi lain, efek keuangan dalam teori perdagangan internasional tradisional masih belum tereksplorasi, ini dikarenakan pada teori tersebut tidak mempertimbangkan peran keuangan sebagai sumber keunggulan komparatif (Bilas et al., 2017). Hal ini yang menjadikan keuangan-perdagangan telah mendapat banyak perhatian dalam beberapa dekade terakhir (Sare et al., 2019), terutama beberapa penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa financial development memberikan efek positif dan signifikan dalam meningkatkan perdagangan internasional melalui berbagai mekanisme di tingkat perusahaan maupun industri (Sare, 2021).

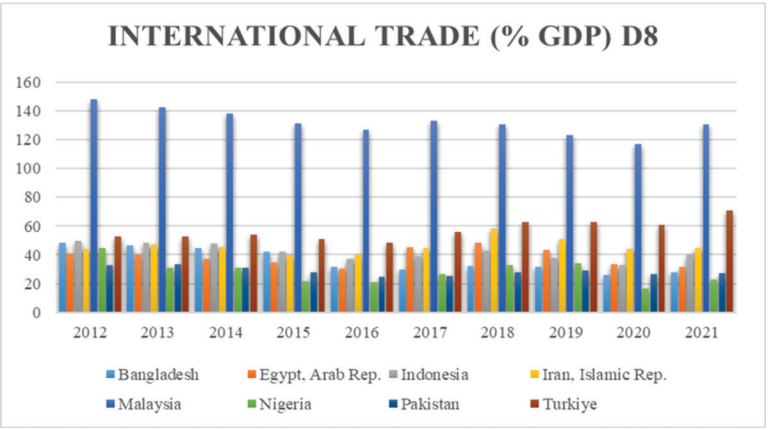
Menurut Caporale et al., (2022), perkembangan keuangan yang lebih tinggi seharusnya meningkatkan nilai ekspor terutama pada sektor-sektor yang memiliki skala pengembalian tinggi dan mempercepat integrasi ke pasar internasional. Financial

1 Tulisan ini juga diterbitkan pada Jurnal Magister Ekonomi Syariah (J-MES) Vol. 2, No. 1, Juni 2023, pengutipan harap merujuk pada jurnal tersebut.

development dapat memperkuat keterlibatan perusahaan dalam perdagangan internasional melalui pengembangan pasar keuangan dan investasi, dalam hal ini pengembangan pasar modal dan perbankan yang dapat memobilisasi perusahaan mengakses modal yang diperlukan untuk ekspansi usaha, termasuk dalam kegiatan bisnis perdagangan lintas negara (Qiu et al., 2022).

Negara developing eight countries (D-8) merupakan sekelompok negara berkembang, yakni negara-negara yang tergabung dalam anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) yang sedang mengupayakan pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan mengembangkan sektor keuangan dan menerapkan strategi pertumbuhan, khususnya di bidang perdagangan internasional. Menurut data world bank, arus perdagangan internasional di negara-negara D-8 mengalami ketimpangan selama sepuluh tahun terakhir.

Gambar 1 - International Trade di negara D8



(Sumber : World Development Indicators, 2023)

Pada gambar 1 di atas menunjukkan bahwa telah terjadi kesenjangan arus perdagangan internasional negara-negara D-8 selama sepuluh tahun terakhir. Negara Malaysia memimpin jauh dengan rata-rata lebih dari 132,11%, diikuti Turki (57,13%), Iran (45,84%), Indonesia (41,91%), Mesir (38,49%), Bangladesh (36,04%), Pakistan (28,51%), dan Nigeria (28,08%).

Munculnya ketidakseimbangan yang diperoleh pada perdagangan internasional di negara-negara D-8 ini terkait dengan perbedaan karakteristik tiap negara dan peran penting pemerintah, terutama mengenai kebijakan perdagangan ekspor dan impor (Yeo & Deng, 2019). Dengan kata lain, adanya intervensi pemerintah dapat mempengaruhi perdagangan internasional dan secara tidak langsung dapat membangun sistem keuangan lebih efisien dan efektif sebagaimana ditunjukkan oleh indeks perkembangan keuangan.

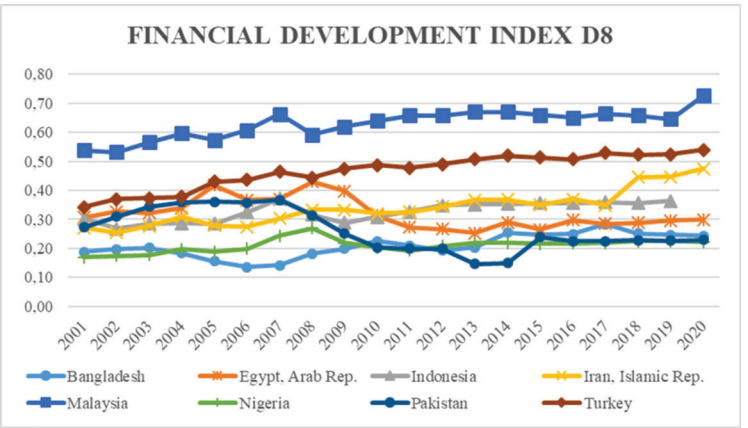
Menurut laporan International Monetary Fund (IMF), financial development index adalah indeks peringkat relatif negara-negara yang mencakup beberapa indikator, seperti ukuran pasar keuangan, ketersediaan akses layanan keuangan, dan kemampuan lembaga keuangan untuk mendukung sektor bisnis (IMF, 2023). Laporan tersebut diterbitkan oleh forum ekonomi dunia untuk melihat tingkat perkembangan keuangan suatu negara melalui indeks yang diterbitkan setiap tahunnya (Iqbal et al., 2019).

Indeks financial development ini termasuk indeks komposit yang dinilai multidimensi karena memiliki ukuran lebih kompleks dengan menggabungkan indeks kelembagaan keuangan serta indeks pasar keuangan, sehingga dapat menjelaskan secara menyeluruh bagaimana tingkat perkembangan keuangan suatu negara untuk dapat menciptakan keunggulan komparatif (Caporale et al., 2022; Svirydzenka, 2016).

Secara harfiah, sistem keuangan yang berkembang dengan baik akan terlihat performanya seperti dalam gambar 2 di atas. Menurut pendapat Caporale et al., (2022), financial development dapat mendorong perdagangan internasional dengan menurunkan biaya modal, menciptakan skala ekonomi dan meningkatkan daya saing. Selain itu, perlu diperhatikan bahwa tingkat pengetahuan tentang bagaimana sumber keuangan yang diperoleh tiap negara tidaklah sama, oleh karenanya untuk melihat faktor penting yang dapat mempengaruhi perdagangan inter-

nasional hanya dapat diperoleh dengan menganalisis peran sub komponen utamanya yang terkait dengan lembaga keuangan dan pelaku pasar (Caporale et al., 2022). Sehingga dimaksudkan ada hubungan timbal balik / dua arah antara financial development dan perdagangan internasional.

Gambar 2 - Financial development index di negara D8



(Sumber: International Monetary Fund, 2023)

Penelitian terdahulu telah banyak ditemukan yang mengkaji hubungan antara financial development dan perdagangan internasional, akan tetapi proksi yang digunakan berbeda-beda menyesuaikan karakteristik dan keadaan ekonomi tiap negara (Caporale et al., 2022). Secara umum indikator yang digunakan untuk mengukur financial development yakni rasio kredit ke sektor swasta, kredit domestik, kapitalisasi pasar saham dan pasar obligasi (Iqbal et al., 2019), atau liabilitas likuid, standar akuntansi, aset keuangan dan pengembangan sektor perbankan (Wen et al., 2022). Sedangkan indikator perdagangan internasional umumnya menggunakan nilai ekspor dan impor, neraca perdagangan, trade balance dan trade openness (Caporale et al., 2022; Wajda-Lichy et al., 2020), atau volume hingga volatilitas exchange rate (Zahroh et al., 2019).

Menurut studi yang dilakukan Iqbal et al., (2019), menyatakan bahwa financial development memiliki hubungan yang

positif dan signifikan dengan perdagangan internasional, studi ini menggunakan indeks perkembangan keuangan yang mencakup empat dimensi dari dua perspektif yakni kelembagaan dan pasar di Asia. Sementara itu, studi di China yang dilakukan Qiu et al., (2022) menemukan bahwa perkembangan keuangan yang berlebihan dapat mengurangi pertumbuhan skala perdagangan internasional dan memiliki efek yang lebih kecil pada struktur perdagangan ekspor serta mengurangi proporsi proses perdagangan. Sedangkan pada penelitian Caporale et al., (2022), hasil penelitiannya menunjukkan terdapat dampak langsung yang positif dan signifikan antara financial development terhadap perdagangan internasional di negara CEEC-6 dalam jangka panjang, namun sebaliknya tidak ada pengaruh dalam jangka pendek.

Kontribusi penting penelitian ini adalah pertama, penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari studi yang pernah dilakukan (Caporale et al., 2022; Iqbal et al., 2019; Titus et al., 2022) yang mengkaji pengaruh antara financial development dan international trade di berbagai negara, seperti di Kenya oleh (Titus et al., 2022), di kawasan Asia oleh (Iqbal et al., 2019), hingga di negara CEEC-6 oleh (Caporale et al., 2022). Termasuk pada penelitian ini akan lebih berfokus pada delapan negara berkembang yang menjadi anggota OKI atau yang dikenal developing eight countries (D-8). Sementara itu, variabel independen yang digunakan yakni financial development index dan international trade sebagai variabel dependen.

Kedua, pada penelitian ini menambahkan variabel foreign exchange reserves atau cadangan devisa sebagai variabel moderasi yang sebelumnya pernah dilakukan oleh (Titus et al., 2022). Cadangan devisa mengacu pada jumlah aset moneter yang dimiliki oleh suatu negara dalam bentuk mata uang asing (forex) yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban pembayaran internasional atau intervensi di pasar valuta asing (Musembi, 2013). Menurut Titus et al., (2022), cadangan devisa yang lebih tinggi dapat meredam ketidakpastian mata uang yang menyebabkan terjadinya risiko eksposure valuta asing, yang mana

pada gilirannya dapat mendorong efisiensi dan efektivitas perdagangan internasional. Oleh karena itu, cadangan devisa disinyalir dapat memainkan peran penting sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat hubungan antara financial development dan international trade di negara-negara D-8.

Ketiga, penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dan uji interaksi moderated regression analysis (MRA) dengan menggunakan software Eviews 10, yang mana selain menguji secara parsial dan simultan antara variabel dependen dan variabel independent, akan tetapi juga menganalisis seberapa kuat pengaruh cadangan devisa sebagai moderasi pada hubungan antara pengembangan keuangan dan perdagangan internasional di negara D-8.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan menguji pengaruh financial development index terhadap international trade dengan foreign exchange reserves sebagai variabel moderasi di developing eight countries.

LANDASAN TEORI

International Trade

International trade atau perdagangan internasional merupakan kegiatan ekonomi pertukaran barang komoditi dan layanan jasa antar negara atas dasar kesepakatan bersama (Vernon, 2017). Bersifat universal, sehingga diperlukan kebijakan atau regulasi yang kuat untuk mengatur kegiatan perdagangan internasional agar dapat saling menguntungkan bagi semua pihak (Kinuthia, 2015). Perdagangan internasional muncul akibat adanya kesamaan dalam kepentingan yang didasari oleh adanya perbedaan sumber daya (alam, manusia, dan teknologi) terutama dalam hal pemenuhan interpendensi kebutuhan nasional. Hal ini juga yang membuat perdagangan internasional merupakan indikator utama terjadinya keterbukaan ekonomi dan telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran negara (Titus et al., 2022).

Secara garis besar, proksi yang digunakan untuk mengukur perdagangan internasional di suatu negara, seperti dengan menghitung nilai ekspor dan impor, trade balance, trade openness (Caporale et al., 2022; Wajda-Lichy et al., 2020), volume dan volatilitas exchange rate (Zahroh et al., 2019), maupun neraca perdagangan. Selain itu, trade development dan ratio trade development juga ditemukan dapat digunakan dengan menghitung logaritma dari total ekspor dan impor untuk perkembangan perdagangan, sementara rasio perdagangan menggunakan logaritma total ekspor dibagi impor (Iqbal et al., 2019).

Financial Development Index

Financial development index merupakan indeks atau peringkat relatif negara-negara yang mencakup; aspek akses, yaitu kemampuan individu dan perusahaan untuk mengakses layanan keuangan; aspek kedalaman, yaitu tingkat ukuran dan likuiditas pasar; dan aspek efisiensi, yaitu kemampuan institusi untuk menyediakan jasa keuangan dengan biaya rendah dan dengan pendapatan yang berkelanjutan dan tingkat aktivitas pasar modal (Caporale et al., 2022). Menurut IMF dalam laporannya menggambarkan bahwa indikator pengukuran indeks perkembangan keuangan dibangun dengan menggabungkan nilai agregat dari indeks lembaga keuangan dan indeks pasar keuangan untuk mengukur kemampuan suatu negara dalam mengembangkan sektor keuangan, termasuk perbankan, pasar modal, asuransi, dan lembaga keuangan lainnya (IMF, 2023).

Secara umum, ada empat pendekatan untuk mengukur financial development, seperti kredit yang diberikan bank kepada sektor swasta terhadap PDB, kredit domestik terhadap PDB, dan kapitalisasi pasar saham maupun pasar obligasi terhadap PDB (Iqbal et al., 2019), akan tetapi rasio-rasio tersebut merupakan proksi standar yang belum cukup menggambarkan secara keseluruhan tingkat financial development di suatu negara. Di samping itu, muncul indeks baru yang diterbitkan IMF (International Monetary Fund) dengan kriteria pengukuran

lebih kompleks, yakni mencakup berbagai aspek dari sisi perkembangan keuangan, indeks lembaga keuangan, dan indeks pasar keuangan suatu negara (Caporale et al., 2022; IMF, 2023; Svirydzenka, 2016).

Foreign Exchange Reserves

Foreign exchange reserves atau cadangan devisa mengacu pada simpanan sejumlah mata uang atau aset yang dimiliki oleh bank sentral untuk pembayaran kewajiban suatu negara (Musembi, 2013). Cadangan devisa digunakan untuk melayani utang luar negeri pemerintah dan kewajiban luar negeri non-utang pemerintah. Bukan hanya itu saja, cadangan devisa dapat dipakai sebagai bantalan persediaan menghadapi krisis eksternal, terutama ketika mengalami ketidakpastian nilai tukar.

Menurut pendapat Breitenbach et al., (2017) memperhitungkan bahwa cadangan devisa dapat mempengaruhi hubungan antara perdagangan internasional dan volatilitas nilai tukar. Sementara Titus et al., (2022) menunjukkan cadangan devisa bertindak sebagai shock absorder yang berfungsi sebagai bantalan terhadap guncangan ekstrim dari faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kegiatan perdagangan ekspor dan impor.

Penelitian Terdahulu

Beberapa studi terdahulu yang mengkaji hubungan antara financial development dan international trade, umumnya dikaitkan dengan terjadinya krisis ekonomi terutama krisis keuangan (Chor & Manova, 2012) dan pembangunan ekonomi (Nguyen & Pham, 2021). Studi lainnya didasarkan pada hipotesis umpan balik yang mencerminkan hubungan dua arah yang menyatakan bahwa terdapat hubungan kausalitas granger antara perdagangan internasional dan keuangan yang bersifat spesifik negara (Bayar et al., 2017; Wajda-Lichy et al., 2020).

Sementara itu, penelitian spesifik pada suatu negara atau wilayah pernah dilakukan Iqbal et al., (2019), mengungkapkan

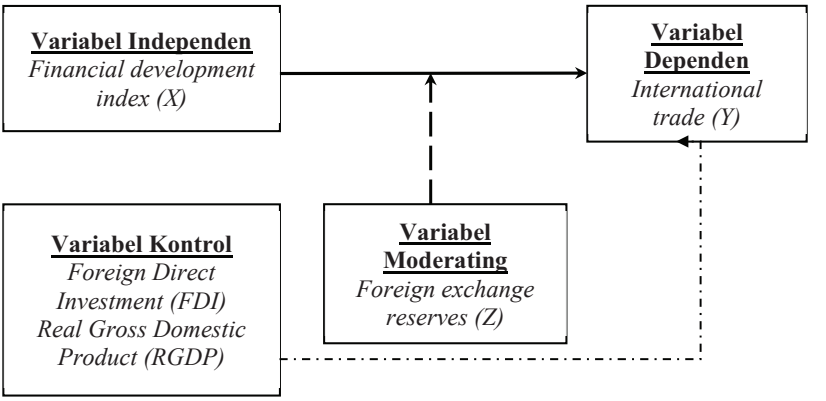
bahwa financial development memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap international trade, pada penelitian tersebut menggunakan indeks perkembangan keuangan mencakup empat dimensi dari dua perspektif yakni kelembagaan dan pasar di Asia. Sedangkan pada studi di China menemukan bahwa financial development yang berlebihan dapat mengurangi pertumbuhan skala perdagangan internasional dan memiliki efek yang lebih kecil pada struktur perdagangan ekspor serta mengurangi proporsi proses perdagangan (Qiu et al., 2022).

Sedangkan pada penelitian Caporale et al., (2022), hasil penelitiannya menunjukkan terdapat dampak langsung yang positif dan signifikan antara financial development dan perdagangan internasional di negara CEEC-6 dalam jangka panjang, namun sebaliknya tidak ada pengaruh diantara keduanya dalam jangka pendek. Berbanding terbalik dengan Sare et al., (2019) yang menemukan bahwa baik dalam jangka panjang maupun pendek, perkembangan sektor keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perdagangan internasional di Afrika. Selanjutnya penelitian dari Titus et al., (2022), yang mengungkapkan bahwa cadangan devisa merupakan elemen penting dalam meminimalkan dampak buruk akibat terjadinya volatilitas nilai tukar yang dapat menghambat volume perdagangan internasional. Oleh karenanya, cadangan devisa dalam penelitian tersebut dijadikan sebagai variabel ketiga atau moderasi dapat meredam guncangan yang diakibatkan volatilitas nilai tukar pada perdagangan ekspor dan impor.

Secara keseluruhan, telah ditemukan bukti empiris mengenai hubungan antara financial development dan international trade yang memiliki hasil beragam, terlebih saat memasukkan cadangan devisa sebagai variabel moderasi. Oleh karena itu, penambahan variabel kontrol seperti foreign direct investment dan real gross domestic product dipakai untuk membantu mengontrol pengaruh faktor-faktor lain yang disinyalir dapat mempengaruhi hubungan diantara variabel independen dan variabel dependen dan agar memungkinkan peneliti untuk lebih fokus

dalam menganalisis hubungan antara financial development index dan international trade terlebih dalam kasus spesifik di developing eight countries D-8.

Gambar 3 - Kerangka Konseptual



Dapat dilihat dari model kerangka konseptual diatas, maka perumusan hipotesis penelitian yang digunakan yakni :

H1 = Financial development index berpengaruh positif signifikan terhadap International trade di negara D-8

H2 = Foreign exchange reserves mampu memoderasi hubungan antara Financial development index dengan International trade di negara D-8

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif deskriptif, yakni penelitian yang akan menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang mempengaruhi hipotesis dan yang telah diuji secara statistik (Sekaran & Bougie, 2017). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari beberapa badan penyedia data seperti World Bank-World Development Indicators (WDI) dan International Monetary Fund (IMF)

dengan periode pengamatan selama 10 tahun dimulai dari tahun 2011 sampai 2020.

Populasi pada penelitian ini yaitu delapan negara berkembang yang masuk kedalam anggota Organisasi Kerjasama Islam / OKI atau dikenal dengan developing eight countries. Sampel dipilih berdasarkan purposive sampling dengan kriteria: a) negara-negara anggota OKI yang termasuk kedalam anggota Development Eight. b) negara-negara anggota OKI yang memiliki kelengkapan data yang terkait dengan variabel-variabel yang dipakai dalam penelitian ini, dan diperoleh negara Indonesia, Malaysia, Turki, Mesir, Nigeria, Pakistan, dan Bangladesh yang dijadikan sampel penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan metode Ordinary Least Square / OLS melalui aplikasi Eviews 10 sebagai instrumen perhitungan statistik. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yakni dimulai dari melakukan uji penentuan model kemudian dilanjutkan uji statistik deskriptif, hingga pada tahap terakhir yakni pengujian hipotesis serta untuk mengetahui hasil moderasi menggunakan Moderated Regression Analysis atau dikenal dengan uji MRA (Widarjono, 2005).

Adapun pada penelitian ini memperkirakan rumus persamaan regresi moderasi termasuk penambahan dua variabel kontrol untuk menganalisis hubungan financial development index terhadap international trade, yakni sebagai berikut :

$$LnITRD_{it}=a+\beta_1 FD_{it}+\beta_2 LnFER_{it}+e \quad (1)$$

$$LnITRD_{it}=a+\beta_1 FD_{it}+\beta_2 LnFER_{it}+\beta_3 LnFD_{it}*FER_i+e \quad (2)$$

$$LnITRD_{it}=a+\beta_1 FD_{it}+\beta_2 LnFER_{it}+\beta_3 LnFD_{it}*FER_i+\beta_4 FDI_{it}+$$
$$\beta_5 LnRGDP_{it}+e \quad (3)$$

Keterangan :

$LnITRD_{it}$ = Logaritma international trade (nilai total ekspor dan impor terhadap PDB).

α = Konstanta

β1 – β5 = Koefisien regresi

FD_{it} = Financial development index (indeks oleh IMF);

$LnFER_{it}$ = Logaritma foreign exchange reserves (cadangan termasuk emas dalam dollar US)

FDI_{it} = Foreign direct investment (nilai investasi asing langsung terhadap PDB)

$LnRGDP_{it}$ = Logaritma real income gross domestic product (nilai pendapatan riil perkapita terhadap PDB).

e = Error terms.

Hasil

Hasil Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1 - Hasil Uji Statistik Deskriptif

	LnITRD	FD	LnFER	LnFD*FER	FDI	LnRGDP
Mean	3.813860	0.352894	24.55857	23.42107	1.598248	26.75117
Median	3.751321	0.286225	24.46891	23.02642	1.452361	26.59164
Maximum	5.043023	0.725425	25.66298	25.24426	5.074455	27.74355
Minimum	2.794362	0.146936	22.75814	20.84038	-0.204543	25.58027
Std. Dev.	0.523397	0.163853	0.851881	1.231393	1.042230	0.564418
Observations	70	70	70	70	70	70

(Sumber : Data diolah Eviews 10, 2023)

Tabel 1 menunjukkan gambaran singkat hasil uji statistik deskriptif variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, mencakup nilai rata-rata, nilai maksimum dan minimum, standar deviasi, dan jumlah observasi. International trade (ITRD) dievaluasi oleh nilai export dan import terhadap PDB menun-

jukkan nilai rata-rata sebesar 3,81% dengan angka tertinggi 5,04% dan terendah 2,79%. Financial development (FD) yang diukur dengan indeks perkembangan keuangan dari IMF memiliki nilai rata-rata sekitar 0,35 dengan angka terendah 0,14 dan tertinggi 0,72. Foreign exchange reserves (FER) yang diperoleh dari total reserves termasuk emas mendapat nilai rata-rata sejumlah $24,558857 USD dengan angka tertinggi $25,66298 USD dan terendah $22,75814 USD. Selain itu, dua variabel kontrol dalam penelitian ini adalah foreign direct investment (FDI) dan riil gross domestic product (RGDP) memiliki nilai rata-rata masing-masing sebesar 1,59% dan $26,75117 USD.

Uji Pemilihan Model

Memasuki tahap pemilihan model terbaik dalam penelitian ini. Pada tahap pertama yakni uji chow dengan kriteria (CEM jika α > 0,05 dan FEM jika α < 0,05), selanjutnya tahap kedua yakni uji hausman dengan kriteria (FEM jika α < 0,05 dan REM jika α > 0,05), kemudian tahap terakhir yakni uji lagrange multiple dengan kriteria (REM jika α < 0,05 dan CEM jika α > 0,05).

Tabel 2 - Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	11.149887	(6,61)	0.0000
Cross-section Chi-square	51.825867	6	0.0000

(Sumber : Data diolah Eviews 10, 2023)

Tabel 2 menampilkan hasil uji chow, diperoleh nilai probabilitas chi-square lebih kecil dari 0,05 atau (0,0000 < 0,05), maka yang terpilih antara commond effect model dan fixed effect model adalah model fixed effect model. Oleh karena itu, dilanjutkan pengujian hausman yang disajikan pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 - Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	31.387261	2	0.1502

(Sumber : Data diolah Eviews 10, 2023)

Tabel 3 menyajikan hasil uji hausman, nilai probabilitas random lebih besar dari 0,05 atau (0.1502 > 0,05), maka yang terpilih dalam uji hausman antara fixed effect model dan random effect model adalah model random effect model (REM). Selanjutnya pengujian lagrange multiple yang ditunjukkan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 - Hasil Uji Lagrange Multiple

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	0.436544	36.27655	36.71310
	(0.5088)	(0.0000)	(0.0000)
Honda	-0.660715	6.023002	3.791709
	(0.7456)	(0.0000)	(0.0001)
King-Wu	-0.660715	6.023002	3.297493
	(0.7456)	(0.0000)	(0.0005)
GHM	--	--	36.27655
	--	--	(0.0000)

(Sumber : Data diolah Eviews 10, 2023)

Tabel 4 memaparkan hasil uji lagrange multiple, dan diperoleh nilai cross-section breusch-pagan lebih besar dari 0,05 atau (0,5088 > 0,05), maka model yang terpilih antara random effect model dan commond effect model adalah model commond effect model (CEM). Oleh karena itu, pada penelitian ini akan menggunakan commond effect model sebagai model estimasi,

yang selanjutnya akan dilanjutkan pengujian regresi berganda seperti yang telah dipaparkan pada tabel 5 berikut ini.

Uji Regresi Berganda

Tabel 5 - Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	Model 1 Commond Effect		Model 2 Commond Effect		Model 3 Commond Effect	
	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob.
FD	3.346599***	0.0000	6.331410***	0.0000	4.527467***	0.0000
LnFER	-0.135949***	0.0146	1.285340***	0.0109	1.070535***	0.0065
LnFD*FER			-1.315869***	0.0049	-0.943799***	0.0124
FDI					0.121984***	0.0001
LnRGDP					-0.261567***	0.0018
Constant	5.971571***	0.0000	0.832497	0.6970	4.832392***	0.0148
F-statistics	125.1464		95.58203		108.5454	
Prob (F-statistics)	0.000000		0.000000		0.000000	
R2	0.788839		0.812897		0.894516	
Adjusted R2	0.782535		0.804392		0.886275	
Durbin Watson	0.568222		0.550254		0.881499	
Observation	70		70		70	

(Sumber: Data diolah Eviews 10, 2023)

Note: *Signifikan pada 10% (α < 0,10); **Signifikan pada 5% (α < 0,05); ***Signifikan pada 1% (α < 0,01).

Hasil uji regresi berganda tiap model persamaan yang telah disajikan pada tabel 5 di atas, model pertama menganalisis hubungan antara financial development (FD) dengan variabel moderasi foreign exchange reserves (FER) terhadap international trade (ITRD). Model kedua melibatkan variabel interaksi antara financial development (FD) dan foreign exchange reserves (FER) terhadap international trade (ITRD). Model ketiga menambahkan dua variabel kontrol yakni foreign direct investment (FDI) dan riil gross domestic product (RGDP) untuk mengeksplorasi hubungan kesemua variabel yang diuji dalam penelitian. Dan diperoleh

nilai regresi persamaan ketiganya berdasarkan estimasi model persamaan menggunakan model CEM.

Model 1: ITRD =5.971571 + 3.346599 (FD) - 0.135949 (FER)

Model 2 : ITRD = 0.832497 + 6.331410 (FD) + 1.285340 (FER) - 1.315869 (FD*FER)

Model 3: ITRD = 4.832392 + 4.527467 (FD) + 1.070535 (FER) - 0.943799 (FD*FER) + 0.121984 (FDI) - 0.261567 (RGDP)

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R2)

Diperoleh nilai adjusted R-squared sebesar 0.886275 atau 88,62% yang artinya variabel independen yaitu financial development index mampu menerangkan variabel dependen yaitu international trade sebesar 88,62% sedangkan sisanya 11,38% diterangkan oleh variabel atau faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Uji Parsial (t)

Pada tabel 5 model tiga, dapat dilihat jika kesemua variabel dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap international trade di negara D-8 dengan taraf signifikansi berada pada level 1%, dengan kata lain nilai probabilitas yang diperoleh di bawah angka 0,01, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel financial development index, foreign exchange reserves, dan foreign direct investment secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap international trade, sementara variabel interaksi antara indeks perkembangan keuangan dengan cadangan devisa dan pendapatan riil per kapita memiliki pengaruh negatif terhadap international trade.

Uji Simultan (f)

Sementara itu, dalam pengujian secara simultan dapat diketahui jika nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,0000 atau lebih

kecil dari 0,05 atau (0,00 < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yakni international trade di negara developing eight D-8.

PEMBAHASAN

Pengaruh financial development index terhadap international trade di negara D-8

Berdasarkan hasil regresi berganda yang dipaparkan di tabel 5 model tiga, dapat dijelaskan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara financial development index (FD) terhadap international trade (ITRD) dengan koefisien sebesar 4,527467. Artinya setiap kenaikan dari satu indeks financial development akan mempengaruhi perdagangan internasional sebesar 4,52% terhadap PDB. Hasil tersebut didukung penelitian Iqbal et al., (2019) yang mana sama-sama menggunakan proksi indeks financial development yang dikembangkan oleh IMF untuk mengukur perkembangan keuangan terhadap perdagangan internasional di benua Asia. Sementara Caporale et al., (2022) yang juga menggunakan indeks financial development menyatakan bahwa terdapat bukti kausalitas granger terbalik yang berjalan antara perkembangan keuangan dan perdagangan internasional di negara CEEC-6.

Fakta-fakta tersebut mampu dibuktikan bahwasanya indeks financial development yang disusun oleh IMF ini cukup dapat menjelaskan secara menyeluruh terkait penilaian terhadap perkembangan keuangan suatu negara. Hal ini diperkuat dengan indikator yang digunakan dalam mengukur nilai perkembangan keuangan yakni mencakup dalam hal kedalaman, akses dan efisiensi dari lembaga keuangan dan pasar keuangan, sehingga nilai yang didapatkan dapat mewakili akan perkembangan keuangan suatu negara dari kacamata indeks (IMF, 2023; Svirydzenka, 2016). Hasil penelitian ini juga dapat menyiratkan bahwa perkembangan keuangan di negara D-8 ini cukup baik

dan mampu memberikan keuntungan terhadap perdagangan global.

Pengaruh Foreign Exchange Reserves Memoderasi Financial Development Index Terhadap Internasional Trade Di Negara D-8

Selanjutnya, untuk pengujian apakah foreign exchange reserves (FER) dapat memoderasi hubungan antara financial development dan international trade. Seperti yang telah di paparkan di tabel 5 model tiga, terlihat bahwa variabel interaksi antara indeks perkembangan keuangan dan cadangan devisa berpengaruh negatif namun signifikan terhadap perdagangan internasional di negara D-8. Menurut Titus et al., (2022), cadangan devisa dan perkembangan keuangan memiliki keterkaitan dan keterhubungan, yakni apabila suatu negara memiliki ketersediaan cadangan devisa yang cukup dan kuat terutama untuk memobilisasi segala kegiatan ekspor maupun impor, maka akan terlihat jika negara tersebut memiliki efisiensi lembaga keuangan dan pasar keuangan, sehingga akan tercermin dalam indeks financial development.

Meskipun demikian, hasil yang diperoleh dalam penelian ini pada variabel interaksi diantara FD dan FER memiliki pengaruh negatif dan signifikan dengan koefisien sebesar negatif 0,943799. Artinya setiap kenaikan yang terjadi pada variabel interaksi FD dan FER maka akan menurunkan perdagangan internasional sebesar 0,94 persen terhadap PDB. Hasil ini berbeda dengan penelitian Titus et al., (2022), bahwa hasil penelitiannya menunjukkan cadangan devisa dapat digunakan sebagai variabel moderator karena memiliki sifat shock absorder untuk meredam efek buruk dari volatilitas nilai tukar yang dapat berefek pada perdagangan internasional di Kenya.

Cadangan devisa mengacu pada jumlah aset moneter yang dimiliki oleh suatu negara dalam bentuk mata uang asing (forex), bertujuan untuk memenuhi kewajiban pembayaran

internasional atau intervensi di pasar valuta asing (Musembi, 2013). Dalam penelitian Titus et al., (2022) juga menjelaskan jika cadangan devisa yang lebih tinggi dapat meredam ketidakpastian mata uang dan risiko eksposur valuta asing, yang pada gilirannya dapat mendorong efisiensi dan efektivitas perdagangan internasional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa cadangan devisa merupakan elemen penting dalam memperkuat hubungan antara financial development dan international trade. Namun dalam penelitian ini variabel moderasi memiliki pengaruh negatif terhadap perdagangan internasional di negara developing eight D-8.

Pada tabel 5 juga dijelaskan adanya perbedaan nilai probabilitas yang diperoleh dari variabel interaksi FD dan FER seperti dalam model dua dan tiga, terlebih setelah dimasukkannya dua variabel kontrol yakni foreign direct investment (FDI) dan rill gross domestic product (RGDP). Seperti yang diketahui, jika negara developing eight D-8 merupakan negara-negara berkembang yang dimana sangat membutuhkan peran pemerintah dalam percepatan skala bisnis perdagangan internasional, yang secara tidak langsung dapat memberikan efek berkesinambungan pada peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di negara tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh financial development yang dievaluasi dengan indeks yang dikembangkan IMF terhadap international trade di negara D-8, selain itu untuk menyelidiki pengaruh interaksi antara indeks perkembangan keuangan dan cadangan devisa terhadap perdagangan internasioanl di negara D-8 dengan menambahkan dua variabel kontrol yakni investasi asing langsung dan pendapatan riil per kapita. Temuan utama dari penelitian ini adalah dengan menggunakan model terpilih commond effect model, bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara financial

development terhadap international trade, hasil serupa juga ditemukan pada variabel cadangan devisa yang digunakan sebagai variabel moderasi yang berpengaruh terhadap international trade. Sedangkan pada variabel interaksi dari FD dan FER memiliki pengaruh negatif terhadap international trade.

Terdapat keterbasan dalam penelitian ini, yakni penelitian ini hanya berfokus pada negara-negara yang termasuk kedalam anggota developing eight countries D-8 yang mana negara-negara tersebut masih tergolong negara berkembang tentunya karakteristik dan keadaaan ekonomi berbeda apabila dibandingkan dengan negara maju, maka dari itu untuk penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi di negara-negara lainnya yang nantinya akan mendapatkan hasil penelitian lebih akurat terkait dengan pengaruh perkembangan keuangan terhadap perdagangan internasional terlebih masuknya cadangan devisa sebagai moderator yang memiliki pengaruh negatif terhadap perdagangan internasional di negara developing eight. Menariknya di beberapa penelitian terdahulu mencantumkan uji kausalitas granger karena menunjukkan jika financial development dan international trade sebenarnya bersifat dua arah atau saling mempengaruhi satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

Bayar, Y., Akyuz, F., & Erem, I. (2017). Openness and Financial Development in Central and Eastern European Countries. *Studies in Business and Economics*, *12*(3), 5–16. https://doi.org/10.1515/sbe-2017-0032

Bilas, V., Bosnjak, M., & Novak, I. (2017). Examining the Relationship between Financial Development and International Trade in Croatia. South East European Journal of Economics and Business, 12(1), 80–88. https://doi.org/10.1515/jeb-2017-0009

Caporale, G. M., Sova, A. D., & Sova, R. (2022). The direct and indirect effects of financial development on international

trade: Evidence from the CEEC-6. Journal of International Financial Markets, Institutions and Money, 78, 101550. https://doi.org/10.1016/j.intfin.2022.101550

Chor, D., & Manova, K. (2012). Off the Cliff and Back? Credit Conditions and International trade during the Global Financial Crisis. Journal of International Economics, 87(1), 117–133. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2011.04.001

IMF. (2023). Financial development index. IMF.Org. https://data.imf.org/?sk=F8032E80-B36C-43B1-AC26-493C5B1CD33B&sId=1485894037365&ref=mondato-insight

Iqbal, N., Ju, X. F., Fareed, Z., & Sheikh, S. A. (2019). Financial Development and International Trade Inside Asia. European Journal of Business and Management, 11(11), 23–32. https://doi.org/10.7176/EJBM

Kinuthia, B. (2015). Technology spillovers: Kenya and Malaysia compared. The Journal Of International trade & Economic Development, 25(4), 536–569. https://doi.org/doi: 10.1080/09638199.2015.1084524

Ladolo, A., Husen, S. R., & Zakaria, S. (2022). Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2010-2018. Jurnal Ilmiah Produktif, 10(1), 6–10. https://ojs-untikaluwuk.ac.id/index.php/jip

Musembi, C. M. (2013). A cointegration between exchange rates, inflation and interest rates in Kenya. Western Illinois University.

Nguyen, P. T., & Pham, T. T. T. (2021). The impact of financial development on economic growth: Evidence from SAARC countries. Journal of Asian Finance, Economics and Business, 8(11), 0191–0201. https://doi.org/10.1108/IJoEM- 11-2014-0172

Qiu, X., Lu, X., & Wang, K. (2022). Effect of Financial Development on Export Trade in China. Journal of Advanced

Computational Intelligence and Intelligent Informatics, 26(4), 609–618. https://doi.org/10.20965/jaciii.2022.p0609

Sare, Y. A. (2021). Threshold Effects Perkembangan Sektor Keuangan pada Perdagangan Internasional di Afrika. International Journal of Finance and Economics, 26(1), 515–541. https://doi.org/10.1002/ijfe.1802

Sare, Y. A., Aboagye, A. Q. Q., & Mensah, Lord. (2019). Financial development, sectoral effects, and international trade in Africa: An application of pooled mean group (PMG) estimation approach. International Journal of Finance and Economics, 24(1), 328–347. https://doi.org/10.1002/ijfe.1665

Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). Research Methods for Business (seventh ed).

Svirydzenka, K. (2016). Introducing a New Broad-based Index of Financial development.

Titus, O. M., Wagala, A., & Muriithi, D. K. (2022). Foreign Exchange Rate Volatility and Its Effect on International trade in Kenya. European Journal of Humanities and Social Sciences, 2(4), 47–56. https://doi.org/10.24018/ejsocial.2022.2.4.182

Vernon, R. (2017). International investment and international trade in the product cycle. In In International Business.

Wajda-Lichy, M., Kawa, P., Fijorek, K., & Denkowska, S. (2020). Trade Openness and Financial Development in the New EU Member States: Evidence from a Granger Panel Bootstrap Causality Test. Eastern European Economics, 58(3), 242–263. https://doi.org/10.1080/00128775.2019.1701498

Wen, J., Mahmood, H., Khalid, S., & Zakaria, M. (2022). The Impact Of Financial Development On Economic Indicators: A Dynamic Panel Data Analysis. Economic Research-Ekonomska Istrazivanja , 35(1), 2930–2942. https://doi.org/10.1080/1331677X.2021.1985570

Widarjono, A. (2005). EKONOMETRIKA: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis. Ekonisia.

Yeo, A. D., & Deng, A. (2019). The Trade Policy Effect In International Trade: Case Of Pakistan. Journal of Economic Structures, 8(1). https://doi.org/10.1186/s40008-019-0169-8

Zahroh, F., Zainuri, Z., & Purtomo, R. (2019). Pengaruh Volatilitas Nilai Tukar terhadap Volume Perdagangan Internasional di ASEAN-3. E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi, 6(1), 28. https://doi.org/10.19184/ejeba.v6i1.11071

PENGARUH *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* (FDI), INFLASI, DAN PENGANGGURAN TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DENGAN *CORRUPTION PERCEPTION INDEX* (CPI) SEBAGAI VARIABEL MODERASI PERIODE 2012-2021 DI *EIGHT DEVELOPMENT COUNTRY*[1]

Fatimah Az-zahra Wairooy (fatimaazzahrawairooy02@gmail.com)

PEMBAHASAN

Distribusi pendapatan merupakan perhatian utama untuk analisis ekonomi. Ketimpangan pendapatan berkaitan dengan distribusi pendapatan yang tidak merata di antara penduduk atau kelompok. Salah satu masalah yang paling diperdebatkan di dunia saat ini adalah ketimpangan pendapatan. Semua negara mengalami ketimpangan sampai batas tertentu (Muhibbullah & Das, 2019). Selain itu, telah dijelaskan bahwa total distribusi pendapatan nasional antar rumah tangga inilah yang menyebabkan ketimpangan pendapatan (Todaro & Smith, 2013).

Pembahasan mengenai ketimpangan pendapatan di suatu wilayah atau negara berkaitan dengan tingkat pembangunan suatu negara yang memberikan manfaat bagi masyarakat di wilayah tersebut. Manfaat ini dapat diartikan sebagai pendapatan yang diterima oleh masyarakat secara merata, dengan demikian, peningkatan pertumbuhan ekonomi yang mengarah pada pemerataan pendapatan dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan. Namun, jika pencapaian pertumbuhan ekonomi tidak meghasilkan pemerataan pendapatan secara

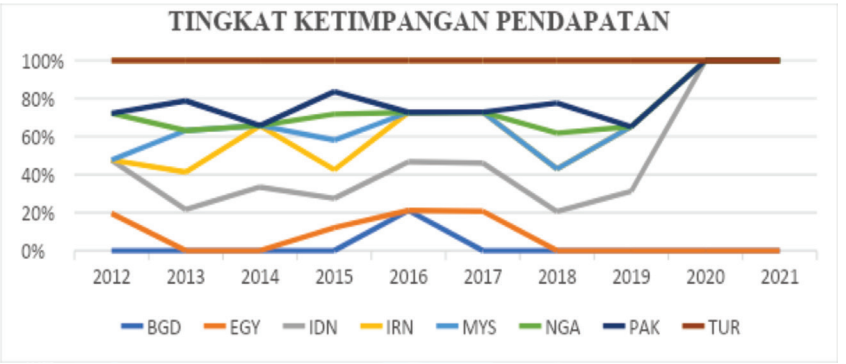
1 Tulisan ini juga diterbitkan pada Jurnal Magister Ekonomi Syariah (J-MES) Vol. 2, No. 1, Juni 2023, pengutipan harap merujuk pada jurnal tersebut.

merata, maka akan berpotensi menimbulkan dua masalah yang signifikan: pertama, terjadinya kesenjangan pendapatan antar penduduk, dan kedua peningkatan kemiskinan (Suhendra et al., 2020).

Salah satu masalah yang paling umum di negara maju dan berkembang adalah ketimpangan. Selama beberapa dekade terakhir, pembuat kebijakan berfokus pada pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Belakangan ini, ketimpangan pendapatan adalah salah satu masalah terbesar yang dihadapi negara-negara berkembang saat ini. Mayoritas negara berkembang mengalami peningkatan ketimpangan. Oleh karena itu, masalah besar adalah ketimpangan pendapatan antara si kaya dan si miskin menjadi perhatian utama para perancang kebijakan di negara-negara berkembang (Yuldashev et al., 2023).

Menurut (Omar & Inaba, 2020) pengurangan kemiskinan di negara berkembang melambat, hal tersebut dikarenakan adanya sifat ketimpangan pendapatan yang ekstrem, dan dianggap sebagai ancaman kuat bagi kemajuan ekonomi. Bank Dunia telah menetapkan tujuan untuk mencapai kemakmuran bersama bagi 40% orang termiskin di setiap negara dan memberantas kemiskinan parah pada tahun 2030 melalui pengurangan ketimpangan pendapatan (Omar & Inaba, 2020).

Gambar 1 - Tingkat Ketimpangan Pendapatan Eight Development Country (dalam satuan %) 2012-2021 (Sumber Wold Bank, Data yang Diolah, 2023)



Gambar 1. menampilkan perkembangan pertumbuhan tingkat ketimpangan pendapatan di Eight Development Country dari tahun 2012-2021. Terlihat jelas bahwa tingkat ketimpangan pendapatan cenderung berfluktuasi. Koefisien Gini diperlukan sebagai alat untuk menilai tingkat ketimpangan di suatu negara atau wilayah tertentu mulai dari 0 (Ketika setiap orang memiliki pendapatan yang sama) hingga 100 (Ketika seluruh pendapatan hanya dimiliki oleh satu orang). Terlihat jelas pada gambar 1. bahwa terdapat beberapa negara yang gagal menghentikan pelebaran ketimpangan, negara tersebut diantaranya yaitu Bangladesh, Mesir/EGYPT, dan Turki dimana kedua negara (Bangladesh dan Mesir) mengalami penurunan yang luar biasa selama bertahun-tahun (2012-2021), namun naik sedikit pada tahun 2015, 2016, dan 2017. Sementara untuk negara Turki terlihat garis grafiknya tetap dan tidak mengalami fluktuasi.

Sebagai komponen utama globalisasi, Foreign Direct Investment (FDI) kemungkinan dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan di negara tuan rumah. Di satu sisi, para ekonom dan pembuat kebijakan percaya bahwa FDI dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan dengan berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan negara tuan rumah. Selain itu, meskipun FDI telah memainkan peran penting dalam memajukan pembangunan ekonomi, hal itu juga bertanggung jawab atas memburuknya ketimpangan pendapatan, misalnya dengan memperparah perbedaan upah di negara tuan rumah dan repatriasi laba perusahaan FDI ke negara asal. Tingkat ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat mengurangi efektivitas kebijakan pembangunan, misalnya pengentasan kemiskinan. Selain itu, meningkatnya ketimpangan pendapatan dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial politik, yang pada gilirannya mengurangi investasi, perumbuhan ekonomi, dan merusak pembangunan berkelanjutan (Rezk et al., 2022).

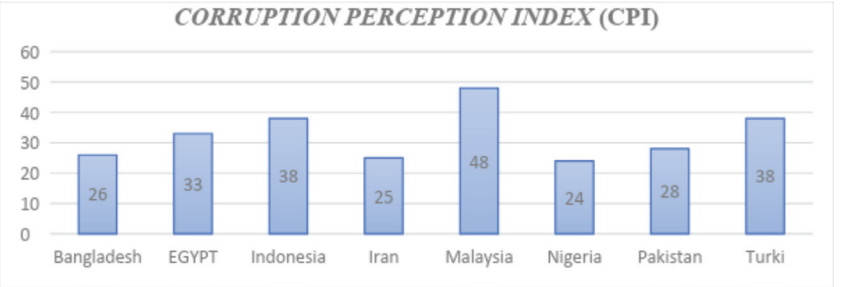
Inflasi merupakan salah satu fenomena moneter yang memberikan dampak buruk bagi kelompok miskin karena dapat menyusutkan daya beli dan masyarakat miskin hanya bergan-

tung pada pendapatannya sendiri. Inflasi juga dapat membuat orang miskin semakin miskin. Dengan demikian, inflasi mempercepat kesenjangan antara kelompok pendapatan yang berbeda dan mendorong ketimpangan pendapatan. Ketika ketimpangan pendapatan menjadi masalah yang lebih besar, maka hal itu dapat membuka jalan bagi keresahan sosial (Muhibbullah & Das, 2019).

Pembangunan ekonomi suatu negara tentunya akan menghadapi berbagai macam hambatan, selain inflasi biasanya dalam membangun perekonomian suatu negara akan dihadapkan dengan masalah seperti salah satunya adalah kualitas sumber daya manusia, karena keberhasilan pembangunan ekonomi suatu bangsa sangat ditentukan oleh derajat sumber daya manusianya. Akan tetapi, tingkat output suatu negara dan persentase pembangunan ekonomi mulai berkorelasi dengan jumlah pekerjaan yang tersedia di sana. Banyak lapangan kerja yang membutuhkan kriteria SDM yang berkualitas, dengan begitu maka SDM yang kurang atau mendekati kriteria berkualitas akan kesulitan dalam mencari pekerjaan. Dengan begitu maka ketika tingkat pengangguran disuatu negara mengalami peningkatan tentunya hal tersebut dapat menyebabkan tingginya angka kemiskinan, dan kemiskinan merupakan salah satu penyebab kesenjangan pendapatan (Rego, 2021).

Selain variabel-variabel yang sudah disebutkan sebelumnya ternyata Bank Dunia juga telah mengakui bahwa korupsi sebagai masalah ekonomi, politik dan sosial yang serius dan harus segera ditangani, karena dengan membiarkan korupsi semakin meningkat tentunya dapat memberikan dampak negatif terhadap investasi sehingga hal tersebut dapat menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara (Udenze, 2014). Selain itu, persepsi korupsi juga sering disebut oleh investor sebagai hambatan utama untuk reformasi investasi lebih lanjut (Moustafa, 2021).

Gambar 2 - Corruption Perception Index (CPI) Eight Development Country (dalam satuan skor) 2021 (Sumber Transparency International, Data yang Diolah, 2023)



CPI ditafsirkan sebagai berikut: semakin dekat dengan 100, semakin baik dan semakin sedikit korupsi, sedangkan semakin dekat dengan 0, semakin korup bangsa tersebut. Gambar 2 terlihat bahwa negara Malaysia di peringkat pertama dengan skor 48, menunjukkan relatif bebas korupsi, sedangkan Eight Development Country lainnya seperti Bangladesh, EGYPT, Indonesia, Iran, Nigeria, Pakistan, dan Turki memiliki skor yang mendekati nol. Hal ini menunjukkan bahwa ada korupsi aktif di negara-negara tersebut.

Ketimpangan pendapatan sudah menjadi subjek penelitian sebelumnya, beberapa diantaranya dikutip sebagai referensi dalam artikel ini. Penelitian pertama dilakukan oleh (Muhibbullah & Das, 2019), kedua, (Furwanti et al., 2021), ketiga, (Ogbeide-Osaretin et al., 2022), keempat, (Amar et al., 2020), dan kelima, (Omar & Inaba, 2020).

Namun, terlepas dari kenyataan bahwa banyak peneliti menggunakan variabel penelitian yang sama dalam penelitian sebelumnya, ternyata temuan tersebut tidak konsisten. Beberapa hasil studi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bervariasi atau tidak konsisten diidentifikasi oleh peneliti yang berbeda. Hal tersebut didukung oleh peneliti (Muhibbullah & Das, 2019) diperoleh hasil yang berbeda untuk variabel inflasi, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh (Muhibbullah & Das, 2019) diperoleh hasil berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pen-

dapatan sedangkan (Furwanti et al., 2021) diperoleh hasil variabel inflasi berpengaruh positif, hasil tersebut sama juga seperti yang ditemukan oleh peneliti (Amar et al., 2020).

Temuan penelitian yang dilakukan peneliti (Furwanti et al., 2021) juga menunjukkan bahwa hasil penelitian untuk variabel pengangguran tidak konsisten, yang memperoleh hasil variabel pengangguran memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan meskipun temuan penelitian oleh (Ogbeide-Osaretin et al., 2022) variabel pengangguran terbukti berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Dengan adanya research gap tersebut dengan demikian peneliti terdorong melakukan pengujian kembali.

Kontribusi penelitian ini pada studi sebelumnya dalam beberapa hal. Pertama, peneliti mengintegrasikan sejumlah variabel dari studi sebelumnya, tetapi yang membedakan pada penelitian ini digunakan tambahan variabel independen yaitu Foreign Direct Investment (FDI) dan juga sebagai tambahan digunakan variabel moderasi yaitu Corruption Perception Index (CPI). Selain itu, dengan digunakannya CPI sebagai variabel moderasi tentunya dapat berkontribusi untuk mengembangkan model baru pada Foreign Direct Investment (FDI), Inflasi, dan Pengangguran dalam hal ini dapat memperkuat dan juga memperlemah Ketimpangan Pendapatan sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu penegetahuan.

Kedua, karena penelitian ini memuat sampel yang dimulai dari periode 2012-2021, maka menambah literatur pengembangan dari penelitian sebelumnya. Ketiga, pada penelitian ini menggunakan objek penelitian yang berbeda yakni Eight Development Country yang terdiri dari negara Bangladesh, Mesir, Indonesia, Iran, Malysia, Nigeria, Pakistan, dan Turkey. Adapun alasan peneliti memilih negara-negara tersebut karena negara-negara tersebut pada hakekatnya dikategorikan sebagai kumpulan negara-negara berkembang sehingga sering terjadi masalah pembangunan ekonomi seperti misalnya macetnya

investasi asing, terjadinya inflasi, pengangguran dan sebagainya. Selain itu, Eight Development Country ternyata memiliki skor CPI yang buruk, dengan adanya alasan itulah sehingga peneliti tertarik untuk menjadikan Eight Development Country sebagai objek penelitian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini akan menguji pengaruh Foreign Direct Investment (FDI), inflasi, dan pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan dengan Corruption Perception Index (CPI) sebagai variabel moderasi periode 2012-2021 di eight development country.

LANDASAN TEORI

Teori Foreign Direct Investment (FDI)

Teori Stephen Hymer

Menurut (Hymer, 1960), nilai investasi langsung mewakili pengembalian maksimum yang bisa diarahkan kepada langkah-langkah pengolaan sumber daya, sehingga dapat mengurangi persaingan dan kerjasama operasional antara investor asing. Selain itu, ide Hymer diperluas juga oleh Buckly dan Casson (1976), yang mempunyai pandangan bahwa keputusan investasi asing didasarkan pada beberapa hal, diantaranya: (1) apabila kondisi pasar tidak sempurna, perusahaan harus memaksimalkan keuntungan, (2) keadaan pasar yang tidak sempurna, maka tampak kesempatan pembentukan pasar internal untuk memutus akibat ketidaksempurnaan pasar, dan (3) usaha internalisasi pasar internasional ini berujung pada lahirnya perusahaan multinasional (MNC).

Teori Inflasi

Teori Keynesian

Menurut teori Keynesian, inflasi dapat terjadi ketika suatu populasi memutuskan mereka ingin hidup di luar kemampuan mereka dengan membeli barang dan jasa dalam jumlah yang berlebihan. Hukum ekonomi menyatakan bahwa ketika ada

permintaan yang lebih besar daripada penawaran, maka harga akan meningkat (Schumpeter & Keynes, 1936).

Teori Pengangguran

Ekonom Keynesian memberikan alternatif teori pengangguran. John Maynard Keynes dan penganut aliran pemikiran Keynesian telah menjelaskan bahwa pengangguran terjadi ketika permintaan agregat tidak cukup dalam perekonomian. Lagi pula, jika permintaan barang dan jasa menurun, maka kebutuhan akan produksi berkurang dan akibatnya kebutuhan akan pekerja berkurang. Ekonom Keynesian juga berpendapat bahwa ekonomi pasar atau sistem ekonomi kapitalis secara alami mengalami siklus boom-and-bust. Permintaan agregat yang rendah dan pengangguran mencirikan fase bus ekonomi. Tingkat ketenagakerjaan akan kembali normal jika ekonomi berhasil masuk kembali ke fase booming. Oleh karena itu, teori pengangguran Keynesian berfungsi sebagai dasar untuk menjelaskan siklus pengangguran karena menggambarkan efek dari seringnya pergeseran dalam siklus bisnis dan ekonomi di pasar tenaga kerja (Schumpeter & Keynes, 1936).

Karena sifat siklus pengangguran dan berdasarkan salah satu prinsip utama ekonomi Keynesian tentang pentingnya intervensi pemerintah, teori pengangguran Keynesian merekomendasikan permintaan agregat yang digerakkan oleh pemerintah untuk mengurangi pengangguran, meningkatkan kepercayaan konsumen, dan merevitalisasi produk selama resesi ekonomi (Schumpeter & Keynes, 1936).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI) Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Teori Pergerakan Modal Internasional mendefinisikan bahwa ada dua kategori modal internasional: investasi langsung dan investasi dalam sekuritas. Dengan investasi asing, suatu negara

dapat meningkatkan output manufaktur berorientasi ekspornya, dan dapat menurunkan jumlah impor. Sebagai komponen utama globalisasi, FDI kemungkinan akan mempengaruhi ketimpangan pendapatan di negara tuan rumah. Di sisi lain meskipun FDI telah memainkan peran penting dalam memajukan pembangunan ekonomi, hal itu juga bertanggung jawab atas memburuknya ketimpangan pendapatan, misalnya dengan memperparah perbedaan upah di negara tuan rumah dan repatriasi laba perusahaan FDI ke negara asal (Rezk et al., 2022).

Studi empiris yang menyelidiki hubungan antara FDI dan ketimpangan pendapatan memperoleh hasil yang beragam, seperti misalnya (Dierk Herzer, Philipp Hühne, 2014) diperoleh hasil bahwa aliran FDI memberikan dampak positif yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Dari paparan tersebut dapat dikemukakan hipotesis dibawah ini :

H1 : Diduga Foreign Direct Investment (FDI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Pengaruh Inflasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hukum ekonomi menyatakan bahwa ketika ada permintaan yang lebih besar daripada penawaran, maka harga akan meningkat (Schumpeter & Keynes, 1936). Dampak ekonomi dari inflasi sangat signifikan. Nilai tukar mata uang asing secara signifikan dipengaruhi oleh inflasi. Kecenderungan khas inflasi adalah kearah penurunan nilai valuta asing. Selain itu, karena biaya domestik lebih tinggi daripada harga internasional akibat inflasi, impor biasanya naik. Inflasi juga dapat meningkatkan biaya barang ekspor yang berdampak pada penurunan ekspor. Selain itu, jika inflasi rendah, maka lebih banyak modal keuangan keluar negeri akan masuk ke dalam negeri (Altayligil & Çetrez, 2020).

Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa hasil dampak inflasi terhadap ketimpangan pendapatan cukup kontroversial karena hubungannya bervariasi pada berbagai tingkat inflasi

saat melakukan analisis lintas negara. Dengan mengurangi inflasi dapat menurunkan ketimpangan, ketika inflasi awalnya tinggi. (Balcilar et al., 2018) mengungkapkan bukti lebih lanjut tentang hubungan nonlinier antara inflasi dan ketimpangan pendapatan. Mereka menemukan bahwa ketika inflasi berada di atas ambang batas 2.8%, hal tersebut dapat mempengaruhi harga relatif dan meningkatkan ketimpangan pendapatan. Selain itu, hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian oleh (Rego, 2021) diperoleh hasil bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Dari paparan tersebut maka dapat dikemukakan hipotesis dibawah ini:

H2 : Diduga Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Ekonom berpendapat bahwa ketimpangan pendapatan berdampak pada pertumbuhan dan penganguran secara berbeda tergantung pada tingkat pendapatan negara. Ketimpangan mengurangi inovasi dan pertumbuhan serta meningkatkan pengangguran di negara-negara miskin. Dampak negatif dari ketimpangan adalah karena semakin sedikitnya kesempatan bagi pekerja dan pengusaha sehingga semakin besar kemungkinan terjadinya pengangguran. Ketimpangan akan mempengaruhi pekerja berpenghasilan rendah dan mereka memiliki risiko eksploitasi majikan yang lebih tinggi, penurunan produktivitas karena ketidakamanan pendapatan, daya beli yang lebih rendah, dan permintaan konsumen akan barang dan jasa yang mengalami penurunan.

Dengan begitu maka, sudah telihat jelas bahwa antara pengangguran dan ketimpangan pendapatan memiliki hubungan satu sama lain, karena jumlah pengangguran yang tinggi dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan suatu wilayah/negara, begitu juga sebaliknya dengan meningkatnya ketimpangan pendapatan tentunya akan mempengaruhi pekerjaan, karena se-

dikitnya kesempatan bagi pekerja dan pengusaha. Hal ini ditunjukkan oleh salah satu temuan penelitian dilakukan oleh (Rego, 2021) yang memperoleh hasil bahwa pengangguran memiliki dampak yang positif pada ketimpangan pendapatan. Berdasarkan paparan tersebut maka bisa diambil hipotesis dibawah ini:

H3 : Diduga Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Pengaruh Corruption Perception Index (CPI) Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Menurut teori grabbing hand yang didukung oleh para ekonom, menjelaskan korupsi seperti cengkeraman tangan yang meningkatkan biaya yang terlibat dalam melakukan kegiatan ekonomi di pasar yang dapat menaikkan biaya, mendistorsi alokasi sumber daya, dan menurunkan kapasitas penghasil output investasi asing. Di sisi lain, teori grabbing hand juga mengklaim bahwa korupsi sebagai pelumas yang efisien terhadap peraturan ekonomi yang kaku oleh dalam memfasilitasi transaksi di negara-negara dengan peraturan yang berlebihan yang pada gilirannya dapat meningkatkan arus investasi asing langsung (Meressa, 2022).

Corruption Perception Index (CPI) dijadikan sebagai variabel moderasi pada penelitian ini karena secara ekonomi korupsi pasti akan memperlambat laju penciptaan pendapatan dan kekayaan. Akibatnya, munculnya korupsi akan menarik predator. Selain itu, korupsi berdampak buruk pada pertumbuhan ekonomi dan menghambat aliran investasi saat ini. Dengan demikian, jika korupsi merajalela, investasi dan pertumbuhan ekonomi akan terhambat (Andini, 2018).

Selain itu juga, semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa korupsi sebagai faktor kunci penyebab ketimpangan pendapatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian oleh (Rego, 2021) diperoleh hasil bahwa semakin banyak korupsi akan me-

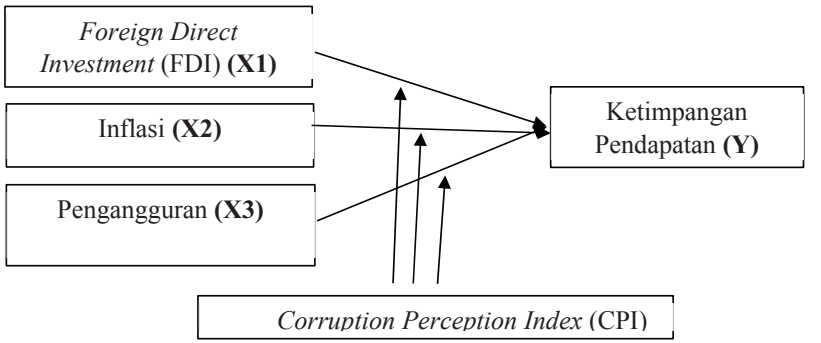
ningkatkan ketimpangan pendapatan, hal tersebut terjadi karena memungkinkan dengan baik individu terhubung untuk menggunakan status mereka, demi kepentingan mereka. Selain itu di beberapa negara, korupsi mempengaruhi distribusi pendapatan sehingga rumah tangga yang berpendapatan rendah tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok. Selain penelitian tersebut, terdapat salah satu peneliti yang juga menjadikan variabel CPI sebagai variabel moderasi, peneliti tersebut yaitu (Rizky Ananda, 2019). Dari paparan tersebut maka bisa diambil hipotesis dibawah ini:

H4 : Corruption Perception Index (CPI) mampu memoderasi variabel independen terhadap ketimpangan pendapatan.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan teoritis peneliti menggambarkan bagan kerangka konseptual sebagai berikut :

Gambar 3 - Kerangka Konseptual



METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Studi ini mengambil data sekunder dari *The World Bank,* dan *Transparency International* (TI). Data tersebut antara lain *Foreign Direct Investment* (FDI), Inflasi, Pengangguran, Ketimpangan Pendapatan serta *Corruption Perception Index* (CPI) di *Eight Development Country* yang terdiri dari negara Bangladesh, Mesir, Indo-

nesia, Iran, Malaysia, Nigeria, Pakistan, dan Turkey. Penelitian ini menggunakan data tahunan dari tahun 2012 s.d 2021, dengan jumlah observasi mencapai sekitar 80 observasi. Eviews 12 digunakan untuk mendapatkan hasil ekonometrika.

Variabel Penelitian

Variabel Independen

***Foreign Direct Investment* (FDI)**

Membangun, membeli, atau mengakuisisi perusahaan adalah investasi langsung, juga disebut sebagai investasi asing (PMA), dengan adanya investasi asing langsung dapat meningkatkan modal keuangan suatu negara. Investasi asing akan memungkinkan pembiayaan defisit yang dihasilkan, yang akan meningkatkan keadaan neraca transaksi berjalan. Akan tetapi, jika saldo rekening giro suatu negara negatif, maka hal tersebut dapat memberikan dampak atau pengaruh pada bagaimana calon investor asing dapat menginvestasikan uang mereka. Oleh sebab itu, berdasarkan fakta dapat dipahami secara umum bahwasanya negara yang neraca transaksi berjalannya sering mengalami defisit sangat rentan dengan *capital outflow* (Kartika, Putri, & Aimon, 2019).

Data *Foreign Direct Investment* (FDI) yang dipakai dalam penyelidikan ini yaitu statistik tahunan yang dirilis oleh *The World Bank*, dengan satuan miliar USD selama periode 2012-2021. Nilai *Foreign Direct Investment* diperoleh dari rumus:

$$ln(FDI_{ij}) = \varnothing + \varnothing_i + \varnothing_j + \varnothing_{ij} + v_{ij} + u_{ij} \quad (1)$$

Inflasi

Dampak ekonomi dari inflasi sangat signifikan. Nilai tukar mata uang asing juga sangat dipengaruhi oleh inflasi. Nilai tukar mata uang asing biasanya cenderung menurun ketika terjadi inflasi. Selain itu, karena biaya domestik lebih tinggi dari harga internasional akibat inflasi, impor naik. Inflasi juga dapat meningkatkan biaya barang ekspor yang berdampak pada pe-

nurunan ekspor. Hal ini dapat mengakibatkan neraca berjalan defisit. Karena unit hitung moneter untuk nilai kerugian komoditas, inflasi dianggap sebagai fenomena uang. Ekonomi modern mencirikannya sebagai peningkatan keseluruhan jumlah uang yang harus disembunyikan (satu unit moneter) untuk membeli barang atau komoditas, deflasi, yang merupakan kecenderungan penurunan harga secara terus-menerus, adalah kebalikan dari inflasi (Paramitha, 2017).

Data tahunan yang disediakan oleh *The World Bank* digunakan untuk menghitung statistik inflasi dalam penelitian ini, dengan satuan persen (%) selama periode 2012-2021. Nilai inflasi diperoleh dari rumus:

$$INF_n = \frac{HK_n - HK_{n-1}}{HK_{n-1}} x\ 100\% \quad (2)$$

Pengangguran

Salah satu penyakit ekonomi yang sangat memperlambat pertumbuhan ekonomi adalah pengangguran. Mereka yang menganggur terpaksa jatuh miskin karena tidak memiliki sumber penghasilan. Salah satu dari banyak elemen yang menyebabkan pengangguran adalah kondisi ekonomi. Kebijakan pemerintah yang tidak memihak rakyat antara lain pengembangan sektor yang tidak riil, minimnya keterampilan dan rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya lapangan kerja, dan minimnya kesempatan kerja bagi mereka yang membutuhkan, teori pengangguran Keynesian merekomendasikan permintaan agregat yang digerakkan oleh pemerintah untuk mengurangi pengangguran, meningkatkan kepercayaan konsumen, dan merevitalisasi produk selama resesi ekonomi (Schumpeter & Keynes, 1936).

Statistik pengangguran yang digunakan pada studi ini berasal dari data tahunan yang disediakan oleh *The World Bank*, dengan satuan persen (%) selama periode 2012-2021. Nilai pengangguran diperoleh dari rumus:

$$UNEMP = \frac{Jumlah\ Pengangguran}{Jumlah\ Angkatan\ Kerja} \times 100\% \quad (3)$$

Variabel Dependen

Ketimpangan Pendapatan

Ketika ketimpangan pendapatan menjadi sangat tinggi, hal itu memicu ketidakpuasan sosial dan menimbulkan ancaman keresahan sosial dan politik (Mdingi & Ho, 2021). Distribusi yang tidak merata dari total pendapatan negara di antara rumah tangga dikenal sebagai ketimpangan pendapatan (Todaro & Smith, 2013).

Statistik ketimpangan pendapatan pada penelitian ini menggunakan indeks Gini, berasal dari data tahunan yang disediakan oleh *The World Bank*, dengan satuan index (persen (%) selama periode 2012-2021. Nilai ketimpangan pendapatan diperoleh dari rumus:

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^{n} f_{pi} \times (F_{C_i} + F_{C_{i-1}}) \quad (4)$$

Variabel Moderasi

***Corruption Perseption Index* (CPI)**

Corruption Perseption Index (CPI) digunakan sebagai variabel Z dalam penelitian ini sebagai variabel moderasi. *Corruption Perseption Index* (CPI) adalah kompilasi dari banyak indikator dari sejumlah Lembaga survei terkemuka dalam skala global. Terdapat minimal 13 sumber data dari 12 organisasi internasional terpercaya. CPI mengumpulkan informasi dari berbagai sumber untuk mengukur seberapa korupnya sektor publik di mata para pakar dan pelaku bisnis. Dimana skor 0 menunjukkan keadaan yang dianggap koruptif dan skor 100 menunjukkan keadaan yang dianggap bebas dari korupsi (Suyatmiko, 2021). Oleh karena itu, persepsi suatu negara akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya.

Data *Corruption Perseption Index* (CPI) yang digunakan pada studi ini berlandaskan pada data tahunan yang disediakan oleh *Transparency International* (TI), dengan satuan skor selama periode 2012-2021.

Teknik Analisis Data

MRA (Analisis Regresi Termoderasi)

Untuk memastikan apakah variabel moderasi (Z) memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen maka harus dilakukan pengujian. Uji interaksi ini disebut sebagai *Moderated Regression Analysis* (MRA). Dimana persamaan regresi mengandung perkalian dua atau lebih yang bebas (elemen interaksi) (Sakanko, 2020). Ilustrasi tersebut adalah pengaruh *Corruption Perception Index* (CPI) terhadap hubungan *Foreign Direct Investment* (FDI) (X1), Inflasi (X2), dan Pengangguran (X3) terhadap Ketimpangan Pendapatan (Y). Persamaan MRA sebagai berikut:

$$Gini\_Ratio = a + \beta 1FDI + \beta 2INF + \beta 3UNMP + e$$

$$Gini\_Ratio = a + \beta 1FDI + \beta 2INF + \beta 3UNMP + \beta 4CPI +$$

$$\beta 1FDI*CPI + \beta 2INF*CPI + \beta 3UNMP*CPI + e \quad (5)$$

Keterangan:

Y	:	Ketimpangan Pendapatan (Gini Ratio)
α	:	Konstanta
X1	:	*Foreign Direct Investment* (FDI)
X2	:	Inflasi (INF)
X3	:	Pengangguran (UNMP)
Z	:	*Corruption Perception Index* (CPI)
β1, β2, β3	:	Koefisien Regresi
e	:	Eror

Analisis Regresi Data Panel

Data lintas waktu (*time series*) dan lintas individu (*cross section*) digabungkan untuk membuat data panel. Rentang waktu penelitian yang merupakan data *time series* penelitian ini adalah 10 tahun (2012-2021), sedangkan data *cross section* pada penelitian ini adalah *Eight Development Country* sehingga menghasilkan 80 (Delapan Puluh) observasi.

Adapun persamaan regresi data panel yang dibentuk sebagai berikut :

$$Gini\_Ratio = a + \beta_1 FDI + \beta_2 INF + \beta_3 UNMP + \varepsilon_{it} \quad (6)$$

Keterangan:

Y	:	Ketimpangan Pendapatan (Gini Ratio)
α	:	Konstanta
X1	:	*Foreign Direct Investment* (FDI)
X2	:	Inflasi (INF)
X3	:	Pengangguran (UNMP)
B1, β2, β3	:	Koefisien Regresi
e	:	Eror
i	:	*Cross Section*
t	:	*time series*

Uji Hipotesis

Uji F (Simultan)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah faktor-faktor independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan atau kolektif. Perbandingan nilai *prob* F yang dihitung dengan tingkat kesalahan alpha dapat digunakan untuk pengujian (0,05). Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka diputuskan menerima H0 atau tidak ada pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen. (Agus Tri Basuki, 2016).

Uji t (Parsial)

Uji t dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan cara membandingkan *prob* t hitung yang dihasilkan dengan tingkat kesalahan alpha (0,05). Nilai signifikansi harus memenuhi kriteria uji < dari 0,05. Variabel independen memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap variabel dependen jika nilai *prob* t estimasi < dari 0.05, begitu juga sebaliknya (Agus Tri Basuki, 2016).

Koefisien Determinasi (R^2)

Sejauh mana model dapat menjelaskan variasi variabel independen penelitian ditunjukkan oleh koefisien determinasi (Agus Widarjono, 2013).

HASIL

Kajian ini dilakukan untuk mengevaluasi kembali Pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI), Inflasi, dan Pengangguran terhadap Ketimpangan Pendapatan dengan *Corruption Perception Index* (CPI) Sebagai Variabel Moderasi Periode 2012-2021 Di *Eight Development Country.*

HASIL

Statistik Deskriptif Variabel

Total data observasi dari tahun 2012-2021 adalah 80 data. Sampel negara yang digunakan dalam penelitian ini adalah 8 negara berkembang. Analisis statistik deskriptif akan dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1 - Analisis Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	17.58375	-4.51E+09	9.773125	5.743000
Median	0.000000	-2.51E+09	7.600000	4.360000
Maximum	42.90000	8.00E+09	43.39000	13.67000
Minimum	0.000000	-2.05E+10	-1.140000	0.000000
Std. Dev.	19.27049	5.35E+09	8.548035	4.564536
Observations	80	80	80	80

Pada tabel 1 dapat terlihat nilai tertinggi untuk ketimpangan pendapatan (Y) yaitu 42.90000, negara yang memiliki nilai ketimpangan pendapatan dengan nilai tersebut yaitu negara Turki pada tahun 2015. Turki memiliki nilai ketimpangan pendapatan terbesar pada tahun 2015 karena 20% dari 74 juta penduduknya yang kaya diperkirakan memiliki kekayaan setara dengan 50% aset negara, bahkan analisis OECD mengkalim bahwa 10% orang kaya Turki memiliki 78% dari total kekayaan negara, sedangkan 20% populasi terendah hanya memiliki 6% saja, dengan begitu menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Turki terus hidup dalam kemiskinan. Perjuangan miskin Turki untuk mencari pekerjaan di tengah keberadaan ini, terutama dengan tingginya persentase anak muda bergelar sarjana. Selain itu, disebabkan juga oleh adanya sistem perpajakan antara si kaya dan si miskin, orang-orang dengan gaji tinggi terkenal karena pemerintah hanya memungut pajak penghasilan dalam jumlah kecil dari mereka. Adapun angka terendah untuk ketimpangan pendapatan yaitu 0.000000, dan rata-rata pada ketimpangan pendapatan 17.58375.

Nilai tertinggi untuk *Foreign Direct Investment* (FDI) (X1) adalah 8.00E+09. Adapun negara yang memiliki nilai *Foreign Direct Investment* (FDI) dengan nilai tersebut yaitu negara Malaysia pada tahun 2012. Secara khusus negara Malaysia pada tahun

2012 dari sektor manufaktur dan jasa memiliki pangsa terbesar dalam *inward* FDI, masing-masing sebesar 46,2%, dan 44,2%. Porsi *inward* FDI di sektor pertambangan, pertanian, dan konstruksi masing-masing adalah 6,80%, 2,45%, dan 0,39% (Bekhet & Mugableh, 2016). Adapun nilai terendah sebesar -2.05E+10, negara yang memiliki nilai *Foreign Direct Investment* (FDI) terendah yaitu negara Bangladesh pada tahun 2013 dan Indonesia pada tahun 2019, salah satu penyebab negara Bangladesh memiliki nilai FDI yang rendah karena tingginya tingkat kemiskinan, terjadinya kemiskinan di Bangladesh secara tidak langsung mengganggu stabilitas pertumbuhan ekonomi dan juga menghambat arus masuk FDI, sedangkan salah satu faktor penyebab negara Indonesia memiliki nilai FDI yang rendah disebabkan oleh perlambatan ekonomi global akibat dari adanya konflik dagang AS dan Tiongkok sehingga berdampak pada perubahan penetapan tarif serta standarisasi produk, selain itu penurunan FDI dikarenakan terkena dampak pandemi Covid-19, adapun rata-rata pada *Foreign Direct Investment* (FDI) (X1) adalah -4.51E+09.

Sedangkan nilai tertinggi untuk inflasi (X2) yaitu 43.39000, negara yang memiliki nilai inflasi tertinggi yaitu negara Iran pada tahun 2021. Adapun yang menyebabkan negara Iran memiliki nilai inflasi tertinggi karena terjadinya penurunan nilai mata uang lokal Iran akibat pemberian sanksi dari Amerika Serikat, selain itu ditambah lagi dengan adanya masalah likuiditas, dimana ketika suku bunga naik maka orang-orang menginvestasikan uang mereka di bank. ditambah lagi dengan menurunnya pendapatan minyak dan dampak negatif dari Covid-19. Sedangkan nilai terendah untuk inflasi yaitu -1.140000. Adapun negara yang memiliki nilai inflasi terendah yaitu negara Malaysia pada tahun 2020, hal ini disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi kuartal IV 2020 sebesar -3,4%, pembatasan mobilitas khususnya perjalanan antar kabupaten dan antar negara, membebani aktivitas sentral kecuali manufaktur, semua sektor ekonomi Malaysia terus menunjukkan pertumbuhan negatif, pada

kuartal keempat, inflasi utama turun menjadi -1,45, Sebagian karena penurunan yang lebih besar pada biaya bahan bakar eceran dibandingkan pada waktu yang sama tahun sebelumya. Adapun rata-rata pada inflasi (X2) adalah 9.773125.

Nilai tertinggi untuk pengangguran (X3) yaitu 13.67000, negara yang memiliki nilai tertinggi untuk pengangguran yaitu negara Turki pada tahun 2019, Adapun yang menyebabkan negara Turki memiliki nilai pengangguran tertinggi karena adanya dampak dari krisis mata uang yang dialami Turki sehingga membebani para pekerjanya, akibatnya tingkat pengangguran di negara Turki meningkat ke level tertinggi dalam hampir satu dekade. Sedangkan nilai terendah untuk pengangguran adalah 0.000000, dan rata-rata pada pengangguran (X3) adalah 5.743000.

Hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Tabel 2 - Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA).

Model	Coefficient	Adj R-Square (Sebelum Moderasi)	Adj R Square (Sesudah Moderasi)	Prob	Keterangan
X1Z	3.64E-11	0.380025	0.387484	0.6853	Tidak Memoderasi
X2Z	0.020555	0.437068	0.426421	0.7382	Tidak Memoderasi
X3Z	0.033636	0.391440	0.397417	0.7904	Tidak Memoderasi

Pada tabel 2 diperoleh hasil bahwa untuk variabel moderasi yang digunakan yaitu *Corruption Perception Index* (CPI) tidak mampu memoderasi ketiga variabel independen yang digunakan pada penelitian ini, yang terdiri dari *Foreign Direct Investment* (FDI) sebagai X1, Inflasi sebagai X2, dan Penangguran sebagai X3, hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat nilai prob untuk setiap variabel yang digunakan, seperti yang dapat diamati, nilai Prob masing-masing variabel > alpha (0,05), yang artinya adalah variabel moderasi yang digunakan pada penelitian ini tidak mampu mempengaruhi ketiga variabel independen.

Pemilihan Model Estimasi

Untuk memilih model terbaik, ada tiga metode untuk mengevaluasi estimasi model: Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier (LM). CEM atau FEM yang tepat dipilih untuk penelitian menggunakan uji Chow.

Tabel 3 - Uji Chow.

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.639449	(7,68)	0.0003
Cross-section Chi-square	31.233007	7	0.0001

(Sumber: Data diolah, 2023)

Tabel 3. Uji Chow memperlihatkan nilai Prob Cross-section F < (0.05) menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan juga karena FEM merupakan pilihan yang baik untuk estimasi data panel daripada CEM. Selain itu, pengujian Hausman dilakukan untuk melihat apakah regresi data panel harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan REM atau FEM.

Tabel 4 - Uji Hausman.

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	30.102947	4	0.0000

(Sumber : Data diolah, 2023)

Tabel 4 menunjukan bahwa ketika nilai Prob *Chi-square* < (0.05) dengan demikian H_1 diterima, dengan begitu maka FEM adalah pilihan yang lebih baik dalam estimasi data panel daripada REM. Dapat ditarik simpulan berdasarkan hasil pengujian Chow dan Hausman bahwa FEM lebih cocok untuk diterapkan dibandingkan CEM dan REM, karena FEM dipilih dan tes berhasil, maka penelitian ini menggunakan FEM.

Uji F (Simultan)

Nilai probabilitas F-*statistic* untuk regresi data panel dengan menggunakan FEM adalah 0.00 < 0.05. temuan tersebut membuktikan bahwa variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu *Foreign Direct Investment* (FDI), Inflasi, dan Pengangguran.

Uji t (Parsial)

Tabel 5 - Hasil Uji t.

Variabel	Coefficient	Probabilitas
FDI (X1)	-1.38E-09	0.0004
Inflasi (X2)	-0.076055	0.7899
Pengangguran (X3)	1.225526	0.0133

(Sumber: Data diolah, 2023)

Berdasarkan temuan regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM), tampaknya ada dua variabel yang berdampak pada ketimpangan pendapatan, variabel tersebut yaitu *Foreign Direct Investment* (FDI) (X1), dan Pengangguran (X3), selain variabel tersebut tidak memberikan pengaruh.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6 - Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2).

R-squared	0.267298
Adjusted R-squared	0.228221

(Sumber: Data diolah, 2023)

Hasil regresi data panel FEM menunjukan nilai R^2 (*Adjusted R squared*) bernilai 0.228221 (22%) menunjukan bahwa variabel *Foreign Direct Investment* (FDI), Inflasi, dan Pengangguran dapat menjelaskan variabel Y (Ketimpangan Pendapatan), dengan sisanya sebesar 78% dijelaskan oleh faktor-faktor di luar penelitian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut :

Gini_Ratio= 1.972655-1.38E-09(FDI)-0.076055(INF) +

1.225526 (UNMP) (7)

Pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap ketimpangan pendapatan dalam rentang waktu 10 tahun bernilai negatif dengan koefisien regresi sebesar 1.38E-09. Artinya, apabila *Foreign Direct Investment* (FDI) mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka ketimpangan pendapatan akan mengalami penurunan sebesar 1.38E-09 satuan. Inflasi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar 0.076055. Sedangkan pengaruh pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan dalam rentang waktu 10 tahun bernilai positif dengan koefisien regresi sebesar 1.225526. Artinya, apabila pengangguran meningkat sebesar satu satuan, maka ketimpangan pendapatan juga meningkat sebesar 1.225526 satuan.

Pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil pengujian diketahui bahwa *Foreign Direct Investment* (FDI) berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, dengan adanya hasil tersebut menunjukkan bahwa *Foreign Direct Investment* (FDI) dapat menyebabkan ketimpangan pendapatan menurun. Hal ini dikarenakan penanaman modal untuk pembelian barang dapat meningkatkan kapasitas produksi barang dan jasa, meningkatkan kapasitas produksi, yang pada akhirnya akan memperluas lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, suatu daerah mengalami pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan per kapita sebagai akibat dari peningkatan investasi.

Ketimpangan pendapatan dipengaruhi secara negatif oleh *Foreign Direct Investment* (FDI), yang juga berarti bahwa lebih banyak modal yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa, di mana lebih banyak tenaga kerja dapat diserap, menghasilkan distribusi pendapatan per kapita yang lebih merata.

Selain itu, karena investasi akan menaikkan gaji pekerja tidak terampil sekaligus menurunkan tingkat aktivitas, hal itu juga mengakibatkan penurunan ketimpangan pendapatan, sehingga penurunan ketimpangan pendapatan akan berbarengan dengan peningkatan *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara-negara berkembang.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh (Chintrakarn *et al*., 2012), (ChunLai, 2016) dan (Oksamulya & Anis, 2020) dengan memperoleh hasil *Foreign Direct Investment* (FDI) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Pengaruh Inflasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil pengujian diketahui bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Dengan adanya bukti temuan tersebut tentu dapat mendukung ungkapan-ungkapan para peneliti sebelumnya yang mengatakan bahwa pengaruh inflasi terhadap ketimpangan pendapatan cukup kontroversial karena peneliti lain juga menemukan hasil temuan bahwa hubungannya bervariasi pada berbagai tingkat inflasi saat melakukan analisis pada beberapa negara, hal tersebut dikarenakan ketimpangan pendapatan tergantung pada tingkat awal inflasi, inflasi dan ketimpangan pendapatan tidak selalu berkorelasi di negara dengan inflasi rendah, sedangkan inflasi yang tinggi juga akan mengakibatkan ketimpangan pendapatan yang besar di suatu negara.

Sejumlah studi empiris yang meneliti hubungan pengaruh antara inflasi dan ketimpangan pendapatan menghasilkan hasil temuan yang tidak konsisten. Beberapa peneliti menemukan hubungan positif atau negatif, dan bahkan terdapat juga peneliti yang tidak menemukan hubungan antara inflasi dengan ketimpangan pendapatan. Adapun, hasil temuan pada penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Balcilar *et al*., 2018), hasilnya menunjukkan bahwa hubungan positif hanya terjadi jika keadaan melebihi tingkat ambang batas tingkat inflasi.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil pengujian diketahui pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, dengan adanya hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap ketimpangan pendapatan antara penduduk berpenghasilan rendah dan penduduk berpengahasilan tinggi. Hal ini karena semakin banyak pengangguran akan mengakibatkan semakin banyak orang yang tidak memiliki penghasilan. Meningkatkanya pengangguran akibat kehilangan pekerjaan menyebabkan berkurangnya pendapatan masyarakat, dengan rendahnya pekerja terampil merasakan efeknya terlebih dahulu karena mereka yang pertama terkena dampak kehilangan pekerjaan mereka (Suhendra *et al*., 2020).

Dengan begitu maka, sudah telihat jelas bahwa antara pengangguran dan ketimpangan pendapatan memiliki hubungan satu sama lain, karena jumlah pengangguran yang tinggi dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan suatu wilayah/negara, begitu juga sebaliknya dengan meningkatnya ketimpangan pendapatan tentunya akan mempengaruhi pekerjaan, karena sedikitnya kesempatan bagi pekerja dan pengusaha. Pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan menunjukkan bahwa masih banyak orang yang belum memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan dan tidak produktif dalam pekerjaannya, sehingga menghalangi mereka untuk mendapatkan uang atau gaji. Ketimpangan pendapatan dalam suatu masyarakat akan meningkat jika seseorang tidak memiliki pekerjaan atau sumber pendapatan (Yoertiara & Feriyanto, 2022).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh (Rego, 2021), (Mwakalila, 2022), (Asogwa *et al*., 2022) dan (Yoertiara & Feriyanto, 2022) yang menemukan bahwa pengangguran memiliki dampak yang positif signifikan pada ketimpangan pendapatan.

Pengaruh *Corruption Perception Index* (CPI) Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Corruption Perception Index* (CPI) sebagai variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mampu memoderasi ketiga variabel independen tersebut, yang terdiri dari *Foreign Direct Investment* (FDI) sebagai X1, Inflasi sebagai X2, dan Penangguran sebagai X3, hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat nilai prob dari masing-masing variabel yang digunakan, terlihat bahwa nilai Prob dari masing-masing variabel memiliki nilai prob > dari alpha (0.05) yang berarti bahwa variabel moderasi yang digunakan dalam penelitan ini tidak mampu memoderasi ketiga variabel indepeden. Dengan ditemukannya hasil penelitian tersebut tentu saja bertentangan dengan prediksi hasil yang peneliti inginkan karena pada prinsipnya ketika tingkat korupsi semakin tinggi disuatu negara tentunya akan meningkatkan ketimpangan pendapatan karena secara logika korupsi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan sehingga rumah tangga yang berpendapatan rendah tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok (Andini, 2018).

Hasil temuan penelitian ini bertentangan dengan temuan sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti (Rego, 2021) dengan memperoleh hasil bahwa semakin banyak korupsi akan meningkatkan ketimpangan pendapatan. Akan tetapi pada penelitian ini peneliti mencoba mencari literatur yang mendukung argumen bahwa variabel *Corruption Perception Index* (CPI) memang benar tidak mampu dijadikan sebagai variabel moderasi, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rizky Ananda, 2019), dengan memperoleh hasil bahwa berdasarkan uji moderasi seluruh variabel yang digunakan yaitu GDP, suku bunga, inflasi, dan pajak, hanya satu variabel dependen yang memiliki pengaruh signifikan dimoderasi oleh CPI, variabel tersebut yaitu GDP, selain variabel tersebut tidak mampu dimoderasi oleh variabel CPI.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali Pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI), Inflasi, dan Pengangguran terhadap Ketimpangan Pendapatan dengan *Corruption Perception Index* (CPI) Sebagai Variabel Moderasi Periode 2012-2021 Di *Eight Development Country.* Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan dapat dipengaruhi oleh *Foreign Direct Investment* (FDI), dengan adanya hasil tersebut menunjukkan FDI cenderung mengurangi ketimpangan pendapatan di *eight development country*, hal ini terjadi karena secara teori FDI merupakan faktor kunci dalam menentukan pertumbuhan ekonomi.

Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan tidak dapat dipengaruhi oleh inflasi, hal tersebut dikarenakan ketimpangan pendapatan tergantung pada tingkat awal inflasi, inflasi dan ketimpangan pendapatan tidak selalu berkorelasi di negara dengan inflasi rendah, sedangkan inflasi yang tinggi juga akan mengakibatkan ketimpangan pendapatan yang besar di suatu negara.

Temuan pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan dapat dipengaruhi oleh tingkat pengangguran, dengan adanya hasil tersebut tentunya terbukti bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap ketimpangan pendapatan antara penduduk berpenghasilan rendah dan penduduk berpengahasilan tinggi, dengan begitu maka tentunya jumlah pengangguran yang tinggi dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan suatu wilayah/ negara, begitu juga sebaliknya.

Adapun, untuk variabel moderasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Corruption Perception Index* (CPI) ternyata tidak mampu memoderasi ketiga variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan ditemukannya hasil penelitian tersebut tentu saja bertentangan dengan prediksi hasil yang peneliti inginkan karena pada prinsipnya ketika tingkat korupsi

semakin tinggi disuatu negara tentunya akan meningkatkan ketimpangan pendapatan karena secara logika korupsi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan sehingga rumah tangga yang berpendapatan rendah tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok. Selain itu juga, secara ekonomi korupsi pasti akan memperlambat laju penciptaan pendapatan dan kekayaan. Akibatnya, munculnya korupsi akan menarik predator, korupsi juga dapat memberikan dampak buruk pada pertumbuhan ekonomi dan menghambat aliran investasi saat ini. Dengan demikian, jika korupsi merajalela, investasi dan pertumbuhan ekonomi akan terhambat.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Tri Basuki. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*. Rajawali Pers.

Agus Widarjono. (n.d.). Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi Eviews (4th ed.). UPP STIM YKPN.

Altayligil, Y. B., & Çetrez, M. (2020). Macroeconomic, institutional and financial determinants of current account balances: a panel data assessment. Journal of Economic Structures, 9(1), 1–23. https://doi.org/10.1186/s40008-020-00225-1

Amar, S., Idris, Pratama, I., & Anis, A. (2020). Exploring the link between income inequality, poverty reduction and economic growth: An ASEAN perspective. International Journal of Innovation, Creativity and Change, 11(2), 24–41.

Andini, A. P. (2018). Analisis Pengaruh Corruption Perception Index (CPI), Gross Domestic Product (GDP), dan Exchange Rate Terhadap Foreigin Direct Investment (FDI) Pada Tahun 2010-2016 di Negara ASEAN. In Bitkom Research (Vol. 63, Issue 2). http://forschungsunion.de/pdf/industrie_4_0_umsetzungsempfehlungen.pdf%0Ahttps://www.dfki.de/fileadmin/user_upload/import/9744_171012-KI-Gipfelpapier-online.pdf%0Ahttps://www.bitkom.org/

sites/default/files/ pdf/Presse/Anhaenge-an-PIs/ 2018/ 180607 -Bitkom

Asogwa, F. O., Onyeke, Q. O., Kuma, P. M., Arazue, W. O., & Nkalu, C. N. (2022). Do macroeconomic indicators determine income inequality in selected African countries? Journal of Public Affairs, 22(4), 1–7. https://doi.org/10.1002/pa.2560

Balcilar, M., Chang, S., Gupta, R., & Miller, S. M. (2018). The relationship between the inflation rate and inequality across U.S. states: a semiparametric approach. Quality and Quantity, 52(5), 2413–2425. https://doi.org/10.1007/s11135-017-0676-3

Bekhet, H. A., & Mugableh, M. I. (2016). Blueprinting the equilibrium relationships between inward FDI and employment in the Malaysian economic sectors: Time series models approach. Global Business and Economics Review, 18(2), 136–150. https://doi.org/10.1504/GBER.2016.075507

Chintrakarn, P., Herzer, D., & Nunnenkamp, P. (2012). Fdi and income inequality: Evidence from a panel of U.S. states. Economic Inquiry, 50(3), 788–801. https://doi.org/10.1111/j.1465-7295.2011.00384.x

ChunLai, C. (2016). The Impact of Foreign Direct Investment on Urban-Rural Income Inequality: Evidence From China. China Agricultural Economic Review, 8(3), 480–497. https://doi.org/10.1108/CAER-09-2015-0124

Dierk Herzer, Philipp Hühne, P. N. (2014). FDI and Income Inequality—Evidence from Latin American Economies. Review of Development Economics, 18(4), 778–793. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/rode.12118

Furwanti, R., Lestari, D. M., Muflikha, M., & Wibowo, M. G. (2021). Determinant of Macro-Economics: Does Income Inequality Influence Happiness? Evidence From Indonesia. Jejak, 14(1), 146–156. https://doi.org/10.15294/jejak.v14i1.28278

Hymer, S. H. (1960). The International Operations Of National Firms, A Study Of Direct Foreign Investment.

kartika, Putri, & A. (2019). Analisis Kausalitas Current Account Deficit Dengan Keterbukaan Perdagangan, Nilai Tukar Rill Efektif, Foreign Direct Invesment, Dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Kajian Ekonomi Dan Pembangunan, 1(2). http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/epb/article/ view/6251/0

Mdingi, K., & Ho, S. Y. (2021). Literature review on income inequality and economic growth. MethodsX, 8(April), 101402. https://doi.org/10.1016/j.mex.2021.101402

Meressa, H. A. (2022). Determinants of foreign direct investment inflows to COMESA member countries: an integration of institutional and socio-economic factors. Journal of Innovation and Entrepreneurship, 11(1). https://doi.org/ 10.1186/s13731-022-00262-z

Moustafa, E. (2021). The relationship between perceived corruption and FDI: A longitudinal study in the context of Egypt. Transnational Corporations, 28(2), 97–129.

Muhibbullah, M., & Das, M. R. (2019). The impact of inflation on the income inequality of Bangladesh: A time series analysis. International Journal of Business and Technopreneurship, 9(2), 141–150.

Mwakalila, E. (2022). Income inequality: a recipe for youth unemployment in Africa. SN Business & Economics, 3(1), 1–19. https://doi.org/10.1007/s43546-022-00394-0

Ogbeide-Osaretin, E. N., Orhewere, B., Ebhote, O., Akhor, S. O., & Imide, I. O. (2022). Climate Change, Poverty and Income Inequality Linkage: Empirical Evidence from Nigeria. International Journal of Energy Economics and Policy, 12(5), 332–341. https://doi.org/10.32479/ijeep.13556

Oksamulya, A., & Anis, A. (2020). Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan, 2(2), 19. https://doi.org/10.24036/jkep.v2i2.12637

Omar, M. A., & Inaba, K. (2020). Does financial inclusion reduce poverty and income inequality in developing countries? A panel data analysis. Journal of Economic Structures, 9(1). https://doi.org/10.1186/s40008-020-00214-4

Paramitha, I. A. (2017). Tinjauan Pustaka Tinjauan Pustaka. Convention Center Di Kota Tegal, 6–37.

Raymond Vernon. (1966). International Trade and International Finance. Strategic Planning in International Banking, 175–221. https://doi.org/10.1007/978-1-349-07117-3_5

Rego, P. D. (2021). The Impact Of Corruption On Income Inequality: The Role Of The Political Regime. Faculdade De Economia Universidade Do Porto, July, 282–294. https://doi.org/10.4018/978-1-4666-7419-6.ch013

Rezk, H., Amer, G., Fathi, N., & Sun, S. (2022). The impact of FDI on income inequality in Egypt. Economic Change and Restructuring, 55(3), 2011–2030. https://doi.org/10.1007/s10644-021-09375-z

Rizky Ananda, K. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Foreign Direct Investment di Negara Kawasan ASEAN dengan Corruption Perception Index Sebagai Variabel Moderating [Universitas Sumatera Utara]. In Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara. http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/24683

Sakanko, M. A. (2020). Indonesian Journal of Islamic Economics Research. Indonesian Journal of Islamic Economics Research, 2(2), 70–84. https://www.academia.edu/download/ 70097852/ 1647.pdf

Schumpeter, J. A., & Keynes, J. M. (1936). The General Theory of Employment, Interest and Money. Journal of the American Statistical Association, 31(196), 791. https://doi.org/10.2307/2278703

Suhendra, I., Istikomah, N., Ginanjar, R. A. F., & Anwar, C. J. (2020). Human Capital, Income Inequality and Economic Variables:

A Panel Data Estimation from a Region in Indonesia. Journal of Asian Finance, Economics and Business, 7(10), 571–579. https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no10.571

Suyatmiko, W. H. (2021). Memaknai Turunnya Skor Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Tahun 2020. Integritas, 7(1), 161–178. https://doi.org/10.32697/integritas.v7i1.717

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2013). Economic Development. Economic Development (Elevent).

Udenze, O. (2014). The Efect of Corruption on Foreign Direct Investments in Developing Countries. The Park Place Economist, 22(1), 87.

Yoertiara, R. F., & Feriyanto, N. (2022). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, IPM, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap ketimpangan pendapatan provinsi-provinsi di pulau Jawa. Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan, 1(1), 92–100. https://doi.org/10.20885/jkek.vol1.iss1.art9

Yuldashev, M., Khalikov, U., Nasriddinov, F., Ismailova, N., Kuldasheva, Z., & Ahmad, M. (2023). Impact of foreign direct investment on income inequality: Evidence from selected Asian economies. PloS One, 18(2), e0281870. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0281870

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, TINGKAT INFLASI, TINGKAT PENGANGGURAN DAN KORUPSI TERHADAP KEMISKINAN DI 5 NEGARA D8

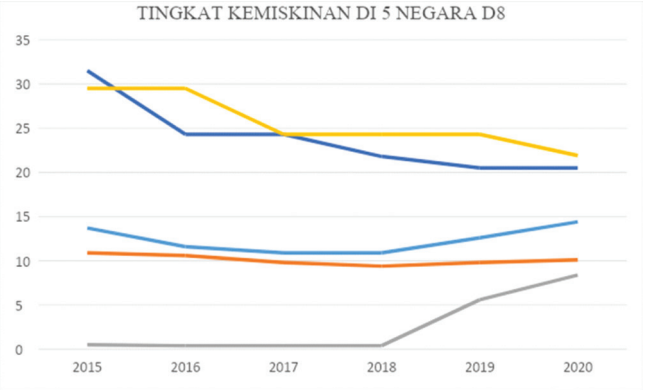
Ichsan Jamil Halim

PEMBAHASAN

Kemiskinan adalah salah satu problem terbesar yang sangat sangat Mengganggu tingkat pertumbuhan suatu negara. Kemiskinan berarti kelaparan, buta huruf, fasilitas-fasilitas kesehatan, serta kekurangan kuliner, fasilitas pendidikan yang tidak memadai fasilitas pendidikan serta pengangguran (Hussain Tahir et al., n.d. 2014). Kemiskinan sudah membangun kesusahan yang serius di masyarakat. Orang miskin tidak bisa buat mendapatkan perawatan berasal dokter yang berkualitas di rumah sakit yang dikelola buat masyarakat awam. Mereka tidak menerima keadilan dalam ketika karena kekuasaan berada pada tangan orang kaya.

Penyebab kemiskinan di suatu negara tak selalu sama. menjadi model di Indonesia, beberapa penyebab kemiskinan di Indonesia adalah tingginya disparitas antar daerah serta golongan warga, dampak tidak meratanya distribusi pendapatan, sebagai akibatnya kesenjangan antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin pada Indonesia semakin melebar. (Baiq et al., n.d. 2012). Sementara itu di Pakistan ada ketakutan akan adanya aksi terorisme yang membuat orang tidak bisa bergerak bebas di negara mereka sendiri.

Grafik 1 - Tingkat Kemiskinan di 5 negara D8



Pada grafik diatas terlihat ada beberapa negara yang tergabung pada organisai D8 yang mengalami kenaikan dan penurunan tingkat kemiskinan pada kurun rentang waktu 2015-2020. Ini cukup menarik dikarenakan pada tahun 2020, seluruh dunia diterpa oleh pandemi yang mengguncang seluruh sektor kehidupan termasuk ekonomi. Malaysia terlihat mengalami kenaikan tingkat kemiskinan pada 2019-2020 yang kemungkinan dipicu oleh faktor kebijakan lockdown yang membuat sektor ekonomi menjadi lesu. Setali tiga uang dengan Malaysia, Turki dan Indonesia tampak mengalami kenaikan tingkat kemiskinan pada periode yang sama. Namun, Bangladesh dan Pakistan tampak mengalami penurunan pada periode 2019-2020.

Para ahli sudah memberikan banyak energi pada mengungkapkan kemiskinan. Secara awam, ekonomi telah menjadi pertimbangan utama dalam menyebutkan insiden kemiskinan serta penanggulangan kemiskinan sebab ekonomi berkaitan erat menggunakan lapangan kerja dan akses terhadap pelayanan publik (Li et al., 2022). Fenomena kemiskinan diartikan menjadi ketidakcukupan pendapatan serta aset buat memenuhi kebutuhan dasar mereka (Putra et al., 2020). ada banyak faktor yg menjadi penyebab terjadinya kemiskinan diantaranya adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat dicermati menjadi peningkatan jumlah barang serta jasa yg

diproduksi oleh semua sektor kegiatan ekonomi yg terdapat di suatu wilayah dalam jangka waktu eksklusif. PDB ini seharusnya mempunyai hubungan yg erat menggunakan syarat kemiskinan di daerah ini meskipun, fenomena kemiskinan itu sendiri cukup kompleks. Beberapa penelitian yg meneliti dampak GDP menggunakan kemiskinan artinya (Hussain Tahir et al., n.d. 2014) dan (Dahliah & Nirwana Nur, 2021). Penelitian Hussain Tahir (2014) menyampaikan bahwa pertumbuhan GDP tidak begitu berpengaruh terhadap kemiskinan. Begitu pula menggunakan penelitian Dahliah D. (2021) yang berkata bahwa GDP berpengaruh negative serta insignifikan terhadap taraf kemiskinan. sementara itu penelitian asal (Putra et al., 2020), menandakan adanya dampak serta keterkaitan antara peningkatan GDP dan penurunan tingkat kemiskinan.

Inflasi adalah salah satu konsekuensi dari ekspansi ekonomi. Inflasi adalah kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dalam suatu perekonomian. Perkembangan ekonomi memiliki pengaruh yang berbeda terhadap inflasi di berbagai negara dan sepanjang waktu (Akinsola & Odhiambo, 2017). Namun, variabel-variabel seperti kenaikan biaya energi, kekurangan tenaga kerja, dan gangguan pasokan dapat berdampak pada inflasi (McKinsey & Company, 2022). Pertumbuhan ekonomi juga dapat berdampak pada inflasi dengan meningkatkan permintaan terhadap produk dan layanan, yang dapat mengakibatkan harga yang lebih tinggi (National Public Radio, 2022). Inflasi dapat merugikan perekonomian dengan menurunkan produktivitas dan mengurangi kemajuan ekonomi, melanggengkan siklus kemiskinan dan kesehatan yang buruk (World Health Organization, 2021). Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh inflasi terhadap kemiskinan telah dilakukan oleh Iniguez-Montiel & Kurosaki, (2018) yang menemukan bahwa peningkatan tingkat inflasi dapat meningkatkan tingkat kemiskinan. Sementara itu, Nafi'ah, (2021) menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang kecil terhadap tingkat kemiskinan.

Meningkatnya pengangguran merupakan masalah yang lebih rumit dan signifikan di negara-negara berkembang dibandingkan dengan perubahan distribusi pendapatan yang kurang menguntungkan bagi para penerima pendapatan terendah. Dalam beberapa dekade terakhir, situasi di negara-negara berkembang telah menunjukkan bahwa ekspansi ekonomi tidak dapat menghasilkan lapangan kerja lebih cepat daripada peningkatan populasi. Akibatnya, situasi pengangguran semakin memburuk dari waktu ke waktu. Lebih buruk lagi, di negara-negara miskin tertentu, tidak hanya jumlah pengangguran yang meningkat, tetapi juga bagian mereka dari keseluruhan angkatan kerja telah meningkat (Sukirno, 2006, hal 68).

Para pengangguran ini tersebar di beberapa lokasi, termasuk di perkotaan dan pedesaan. Di lokasi pedesaan, pengangguran biasanya diklasifikasikan menjadi dua jenis: Pengangguran musiman dan pengangguran terselubung Pengangguran terselubung biasanya dicirikan sebagai sekelompok pekerja yang produktivitas marjinalnya 0 atau sangat rendah, sehingga meskipun mereka bekerja, upaya mereka tidak akan meningkatkan tingkat output. Sementara itu, pengangguran musiman adalah pengangguran yang terjadi pada musim-musim tertentu dalam satu tahun, khususnya pada bulan-bulan di mana kegiatan pertanian atau kegiatan produktif lainnya tidak terlalu banyak dilakukan dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya. Para ekonom telah menyadari prevalensi dan luasnya pengangguran seperti ini sejak sebelum Perang Dunia II. Setelah itu, masalah pengangguran terselubung di daerah pertanian semakin memburuk dan hal ini menjadi salah satu pendorong bagi para pengangguran untuk pindah ke daerah perkotaan. Namun, pembangunan ekonomi di perkotaan tidak dapat mengakomodasi pertumbuhan penduduk yang disebabkan oleh urbanisasi dan kelahiran serta pertumbuhan penduduk di perkotaan itu sendiri. Akibatnya, daerah perkotaan di negara berkembang juga menghadapi masalah pengangguran yang serius (Sadono Sukirno, 2006). Penelitian (Ratih Primandari, 2019) mengungkapkan bahwa

tingkat pengangguran yang tinggi dapat mempengaruhi kemiskinan. Sedangkan penelitian dari (Dahliah & Nirwana Nur, 2021) & (Ningsih & Andiny, 2018) mengungkapkan bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Selain faktor-faktor diatas tingkat korupsi juga mempengaruhi tingkat kemiskinan suatu negara. korupsi di definisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan yang dipercayakan untuk keuntungan pribadi (Transparency International, 2023). Korupsi dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan dapat mencakup perilaku seperti penyuapan, penggelapan, pemerasan, dan manipulasi (Investopedia, 2023). Korupsi mengikis kepercayaan, melemahkan demokrasi, menghambat pembangunan ekonomi, dan semakin memperparah ketidaksetaraan, kemiskinan, perpecahan sosial, dan krisis lingkungan (Transparency International, 2023). Tingginya korupsi dapat menyebabkan tingginya kemiskinan karena dua alasan. Pertama, bukti menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dikaitkan dengan tingkat pengurangan kemiskinan yang lebih tinggi (International Monetary Fund, 1998). Dankumo et al., (2019) mengatakan korupsi berhubungan positif dengan kemiskinan, hal ini terjadi meskipun indeks korupsi masih di bawah 30% (masih korup karena masih di bawah 50%), sehingga belanja publik tidak berdampak pada kemiskinan, hanya mengampelas roda. Studi ini menyarankan beberapa langkah untuk meningkatkan indeks korupsi sehingga belanja publik dapat berdampak pada kemiskinan. Selain itu, hasil pengujian menunjukkan adanya hubungan kausalitas satu arah dari indeks kesengsaraan terhadap ketimpangan pendapatan dan hubungan kausalitas dua arah antara korupsi dan ketimpangan pendapatan. Kemudian Raymundo & Sodré, (2014) menemukan naiknya tingkat korupsi dapat meningkatkan tingkat kemiskinan. Sementara itu Oliveira da Silva et al., (2022) dan Omoniyi, (2018) menemukan bahwa korupsi tidak menunjukkan pengaruh apapun terhadap peningkatan tingkat kemiskinan.

Dari beberapa uraian latar belakang diatas penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran dan

kemiskinan di negara-negara d8 tetap menarik untuk diteliti. Oleh karenanya, peneliti bermaksud untuk meneliti hubungan dari keempat variabel tersebut dengan judul "Pengaruh Pertumbuhan ekonomi, inflasi tingkat pengangguran dan Korupsi terhadap tingkat kemiskinan".

LANDASAN TEORI

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kapasitas produksi untuk mencapai tambahan produksi negara yang diukur dengan menggunakan PDB maupun PDRB dalam suatu daerah (Rahardjo Adisasmita, 2013). Produk Domestik Bruto (PDB) adalah ukuran moneter dari nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi di dalam batas-batas suatu negara dalam periode waktu tertentu. PDB mengukur nilai moneter dari barang dan jasa akhir, yaitu barang dan jasa yang dibeli oleh pengguna akhir yang diproduksi di suatu negara dalam periode waktu tertentu (misalnya satu kuartal atau satu tahun). PDB menghitung semua output yang dihasilkan di dalam batas-batas suatu negara. PDB terdiri dari barang dan jasa yang diproduksi untuk dijual di pasar dan juga mencakup beberapa produksi non-pasar, seperti layanan pertahanan atau pendidikan yang disediakan oleh pemerintah. Konsep alternatif, produk nasional bruto, atau GNP, menghitung semua output dari penduduk suatu negara. (International Monetary Fund, 2023a) Meningkatnya tingkat GDP suatu negara, dapat mengurangi tingkat kemiskinan suatu negara (Hussain Tahir et al., n.d.). Sementara itu ada temuan yang menemukan bahwa GDP bersampak negative dan tidak berdampak signifikan terhadap kemiskinan (Dahliah & Nirwana Nur, 2021). Secara logika, pertumbuhan angka GDP dapat berpengaruh pada berkurangnya tingkat kemiskinan karena akan mengarah pada standar hidup yang lebih tinggi.

H1 : GDP berpengaruh Negatif terhadap angka Kemiskinan.

Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai tingkat kenaikan harga selama periode waktu tertentu. Ini bisa berupa ukuran yang luas, seperti kenaikan harga secara keseluruhan atau kenaikan biaya hidup di suatu negara, atau bisa juga dihitung secara lebih sempit untuk barang atau jasa tertentu (International Monetary Fund, 2023). Inflasi dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kemiskinan, terutama bagi rumah tangga berpenghasilan rendah. Kenaikan harga dapat menyebabkan hilangnya daya beli, kerawanan pangan, dan penurunan pendapatan riil (World Bank, 2022).

Meningkatnya tingkat inflasi dapat berpengaruh terhadap angka kemiskinan (Iniguez-Montiel & Kurosaki, 2018). Sementara itu juga terdapat penelitian yang mengungkapkan inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan (Nafi'ah, 2021). Secara logika, inflasi dapat mengurangi daya beli masyarakat sehingga akan mengakibatkan lesunya pertumbuhan ekonomi dan akan berefek ke berkurangnya pendapatan masyarakat yang mengarah ke kemiskinan.

H2 : Inflasi berpengaruh positif terhadap kemiskinan

Tingkat Pengangguran

Pengangguran mengacu pada bagian dari angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan tetapi tersedia dan sedang mencari pekerjaan (World Bank, 2023). Pengangguran dan kemiskinan sangat erat kaitannya. Pengangguran dapat menyebabkan kemiskinan, karena individu yang menganggur mungkin kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan mungkin tidak mampu membeli perumahan, makanan, dan perawatan kesehatan (World Economic Forum, 2022).

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa angka pengangguran yang tinggi dapat berpengaruh terhadap kemiskinan (Ratih Primandari, 2019). Sementara itu juga terdapat penelitian yang mengungkapkan bahwa tingkat pengangguran

tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan (Dahliah & Nirwana Nur, 2021). Namun secara logika, menungkatnya tingkat pengangguran dapat berpengaruh terhadap meningkatnya tingkat kemiskinan.

H3 : Tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan

Korupsi

Korupsi adalah jenis ketidakjujuran atau kegiatan kriminal yang melibatkan penyalahgunaan kekuasaan yang dipercayakan untuk keuntungan pribadi. Penyuapan, pekerja publik yang meminta atau menerima uang atau bantuan sebagai imbalan atas jasa, politisi yang menghambur-hamburkan dana publik atau memberikan pekerjaan atau kontrak publik kepada sponsor, teman, dan keluarga mereka, semuanya merupakan contoh-contoh penyuapan. Politisi, pejabat pemerintah, pekerja publik, pelaku bisnis, dan anggota masyarakat umum dapat terlibat dalam korupsi1. Korupsi dapat merusak kepercayaan, melemahkan demokrasi, menghambat kemajuan ekonomi, dan memperburuk ketidaksetaraan, kemiskinan, perpecahan sosial, dan bencana lingkungan. (Transparency International, 2023)

Korupsi memiliki dampak yang luas dan dapat berdampak besar bagi individu, masyarakat, dan ekonomi. Beberapa dampak dari korupsi adalah merusak distribusi sumber daya yang adil, melemahkan ekonomi, dan meningkatkan kesenjangan antara si kaya dan si miskin (Siddiqui et al., 2020).

H4 : Korupsi berpengaruh positif kemiskinan

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data panel. Selain untuk mendapatkan jumlah observasi yang memadai, penggunaan data panel ini juga bertujuan untuk mendapatkan hasil analisis secara komprehensif, yaitu mengemukakan faktor penentu

kemiskinan di beberapa negara-negara berkembang anggota Organisasi Kerjasama Islam atau OKI yang tergabung pada organisasi kerjasama Development Eight (D8). Data panel yang digunakan terdiri dari 5 dari 8 negara yang tergabung pada organisasi D8 dari tahun 2015-2020.

Berdasarkan tujuan penelitian dan kajian literatur yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat dimodelkan sebagai berikut:

$$P2it = a + \beta 1EGit + \beta 2IRit + \beta 3URit + \beta 4Cit + \varepsilon$$

Keterangan :

P	=	Kemiskinan (Y)
EG	=	pertumbuhan ekonomi (X1)
IR	=	Inflasi (X2)
UR	=	Tingkat Pengangguran (X3)
C	=	Corruption (X4)
ε	=	Error
i	=	Negara
t	=	Tahun

Model pada persamaan (1) di atas kemudian diestimasi menggunakan tiga pendekatan, yaitu (a) pendekatan Common Effect Model (CEM); (b) pendekatan Fixed Effect Model (FEM); dan (c) pendekatan Random Effect Model (REM). Sedangkan untuk menentukan pendakatan model yang terbaik dalam mengestimasi parameter dalam penelitian ini, dilakukan uji spesifikasi model. Adapun alat uji spesfisikasi model yang digunaka antara lain: (a) Uji Chow merupakan alat uji pemilihan model antara model CEM atau model FEM; (b) Uji Hausman merupakan alat uji untuk memilih antar model FEM atau model REM; dan (c) Uji Langerange Multiplier digunakan untuk memilih antara model REM atau model CEM.

Apabila hasil pengujian spesifikasi model ternyata memilih pendekatan CEM atau FEM, maka sebelum dianalisis lebih lanjut dilakukan pengujian asumsi yang melandasi metode Ordinary

Least Square (OLS), atau dikenal uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik ini perlukan mengingat estimasi parameter pada model CEM dan model FEM adalah metode OLS. Adapun uji asumsi klasik yang dimaksud adalah: (a) uji heteroskedastisitas untuk menguji homogenitas residual; (b) uji uji multikolinearitas untuk menguji hubungan antar variabel bebas yang digunakan pada model.

Untuk melihat tingkat signifikansi parameter yang diestimasi dengan model yang terpilih, selanjutnya dilakukan uji signifikansi parameter yang telah diestimasi. Pengujian tingkat signifikansi dilakukan baik secara parsial menurut variabel bebas yang digunakan maupun secara bersama-sama seluruh variabel bebas yang ada. Pengujian secara parsial dilakukan melalui uji statistik t, sedangkan pengujian secara bersama-sama dilakukan melalui uji statistik F. Sedangkan untuk menguji tingkat goodness of fit dari model maka dilakukan uji koefisien determinasi.

Hasil

Analisis Deskriptif

Jumlah data yang diperoIeh daIam peneIitian ini berjumIah 30 data observasi daIam kurun waktu 6 tahun periode 2015-2020. Dengan totaI jumIah 5 dari 8 negara yang tergabung daIam organisasi D8. Berikut adaIaha anaIisis deskriptif dari masing-masing variabeI :

Tabel 1 - ANALISIS DESKRIPTIF

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	14.903	5.6413	4.2633	5.5373	37.066
Median	12.1	5.3	4.95	4.33	37
Maximum	31.5	16.33	8.2	13.67	53
Minimum	0.4	-1.4	-5.5	3.1	25
Std. Dev	9.209309	4.281064	3.031954	3.173785	8.17875
Observations	30	30	30	30	30

(Sumber: Data oIahan Eviews 12, 2023)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif yang ditunjukkan pada Tabel.2 dapat diketahui bahwa jumIah rata-rata Pertumbuhan ekonomi sebesar 5.64 dengan jumIah maksimal 16.33 dan minimum -1.4. Interpretasi dari nilai tersebut bahwa adanya pertumbuhan ekonomi terendah di antara 5 dari 8 negara D8 pada peneIitian ini sebesar -1.4 seIama 2015 hingga 2020. Di sisi lain, rata-rata (mean) pertumbuhan ekonomi di 5 negara D8 selama periode 2015-2020 ini sebesar 5.641333 atau Iebih besar dari standar deviasi yaitu 4.281064.

NiIai rata-rata tingkat infIasi sebesar 4.26 dengan jumIah maksimaI 8.2 dan minimum -5.5. Interpretasi dari nilai tersebut bahwa adanya tingkat inflasi terendah di antara 5 dari 8 negara D8 pada penelitian ini sebesar -5.5 seIama 2015 hingga 2020. Di sisi Iain, rata-rata (mean) tingkat inflasi di 5 negara D8 selama periode 2015-2020 ini sebesar 4.263333 atau lebih besar dari standar deviasi yaitu 3.031954.

JumIah rata-rata tingkat pengangguran sebesar 0.53 dengan jumIah maksimaI 2.69 dan minimum 3.1. Interpretasi dari nilai tersebut bahwa tingkat pengangguran terendah di antara di antara 5 dari 8 negara D8 pada penelitian ini sebesar 3.1 seIama 2015 hingga 2020. Di sisi Iain, rata-rata (mean) tingkat pengangguran di 5 negara D8 seIama periode 2015-2020 ini sebesar 5.537333 atau Iebih besar dari standar deviasi yaitu 3.173785.

JumIah rata-rata tingkat korupsi sebesar 37.06 dengan jumIah maksimaI 53 dan minimum 25. Interpretasi dari niIai tersebut bahwa tingkat pengangguran terendah di antara di antara 5 dari 8 negara D8 pada peneIitian ini sebesar 25 seIama 2015 hingga 2020. Di sisi Iain, rata-rata (mean) tingkat korupsi di 5 negara D8 seIama periode 2015-2020 ini sebesar 37.06667 atau Iebih besar dari standar deviasi yaitu 8.17875.

HasiI Regresi Data PaneI (PemiIihan ModeI)

PeneIitian ini meIakukan pengujian estimasi untuk mencari modeI yang tepat daIam menganaIisis regresi data panel. Pengujian estimasi modeI diIakukan dengan tiga Iangkah.

Iangkah-Iangkah yang diIakukan daIam tahapan estimasi ini yaitu, Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange MuItipIier (LM). Uji Chow dilakukan untuk memiIih antara Common Effect ModeI (CEM) dan Fixed Effext ModeI (FEM) yang tepat digunakan pada peneIitian.

Tabel 2 - UJI CHOW

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	35.164862	4	0.0000

(Sumber: Data olahan Eviews 12, 2023)

Pada Tabel. 2 Uji Chow menunjukkan bahwa nilai Prob Cross-section F < (0.05) maka H0 ditolak dan FEM Iebih tepat digunakan daIam meIakukan estimasi data paneI dari pada CEM. SeIanjutnya diIakukan Iangkah Uji Hausman yang bertujuan untuk memiIih apakah pendekatan Fixed Effect ModeI (FEM) atau Random Effect ModeI (REM) yang Iebih tepat digunakan untuk regresi data paneI.

Tabel 3 - Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	46.808292	4	0.0000

(Sumber: Data olahan Eviews 12, 2023)

Pada Tabel 3. Uji Hausman menunjukkan bahwa niIai Prob Chi-Square > (0.05) maka H0 ditoIak sehingga REM Iebih cocok digunakan daIam mengestimasi data paneI dari pada FEM. Dari hasiI Uji Chow dan Uji Hausman dapat ditarik kesimpuIan bahwa Fixed Effect ModeI (FEM) Iebih tepat digunakan. Dikarenakan yang terpiIih adaIah modeI Fixed Effect ModeI (FEM), maka pengujian Lagrange MultipIier tidak di perIukan.

Hasil Uji Hipotesis

Uji T (Simultan)

Dari hasil regresi data paneI Fixed Effect ModeI (REM) menunjukkan niIai probabiIitas F-statistic sebesar 0.00 < 0.05. HasiI tersebut memberikan kesimpuIan secara (simuItan) variabel per-

tumbuhan ekonomi, inflasi, angka pemngangguran dan tingkat korupsi berpengaruh terhadap variabel kemiskinan.

Tabel 4 - Uji F (Simultan)

Prob(F-statistic)	0.000000
R-squared	0.928471

(Sumber: Data olahan Eviews 12, 2022)

Uji T (Parsial)

Tabel 5 - Uji T (Parsial)

Variable	Coeffisient	Probabilitas	Keterangan
EG	-0.385871	0.1609	H1 Ditolak
IR	-0.212059	0.3983	H2 Ditolak
UR	0.330528	0.7491	H3 Ditolak
C	0.152287	0.7282	H4 Ditolak

Hasil regresi data panel Fixed Effect Model (FEM) menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi (EG) mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.1609 < 0.05, dengan begitu disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (EG) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Hasil regresi data panel Fixed Effect Model (FEM) menunjukkan variabel inflasi (IR) mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.3983 < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi (IR) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Hasil regresi data panel Fixed Effect Model (FEM) menunjukkan variabel tingkat pengangguran (UR) mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.0000 < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pengangguran (UR) tidak berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

Hasil regresi data panel Fixed Effect Model (FEM) menunjukkan variabel tingkat korupsi (C) mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.7491 < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat korupsi (C) tidak berpengaruh terhadap financial performance (ROA).

PEMBAHASAN

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di 5 Negara D8 pada Rentang Waktu 2015-2020

Hasil regresi data panel Fixed Effect Model (FEM) menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, hal ini dibuktikan dengan niIai probabiIitas sebesar 0.1609 > 0.05. Dengan begitu, H1 ditoIak. Pertumbuhan ekonomi yang menunjukan peningkatan daIam kemampuan dari suatu perekonomian daIam memproduksi barang dan jasa tidak berpengaruh terhadap kemiskinan pada 5 negara yang tergabung daIam organisasi D8. HaI ini sejaIan dengan peneIitian yang diIakukan Dahliah & Nirwana Nur, (2021) dimana pertumbuhan ekonomi tidak memiIiki pengaruh terhadap kemiskinan. Meningkatnya NiIai pertumbuhan ekonomi yang di Iambangkan dengan GDP dapat mengakibatkan adanya ketimpangan dan tidak meratanya pembagian pendapatan yang dapat mengakibatkan tingkat kemiskinan menjadi stagnan hingga meningkat.

Pengaruh Tingkat InfIasi Terhadap Kemiskinan di 5 Negara D8 pada Rentang Waktu 2015-2020

HasiI regresi data paneI Fixed Effect ModeI (FEM) menunjukkan bahwa tingkat infIasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, haI ini dibuktikan dengan niIai probabiIitas sebesar 0.3983 > 0.05. Dengan begitu, H2 ditoIak. Tingkat infIasi yang menunjukan seberapa besar kenaikan harga pada barang-barang pokok tidak berpengaruh terhadap kemiskinan pada 5 negara yang tergabung daIam organisasi D8. HaI ini sejaIan dengan peneIitian yang diIakukan Muniarty, (2020) dimana tingkat infIasi tidak memiIiki pengaruh terhadap kemiskinan. Tidak berpengaruhnya kemiskinan akibat infIasi kemungkinan diakibatkan adanya kenaikan upah di tengah masyarakat sehingga infIasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di 5 negara D8.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di 5 Negara D8 pada Rentang Waktu 2015-2020

HasiI regresi data paneI Fixed Effect ModeI (FEM) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, haI ini dibuktikan dengan niIai probabiIitas sebesar 0.7491 > 0.05. Dengan begitu, H3 ditoIak. Tingkat penganggguran yang menunjukan seberapa besar masyarakat usia produktif yang tidak memiIiki pekerjaan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan pada 5 negara yang tergabung daIam organisasi D8. HaI ini sejaIan dengan peneIitian yang diIakukan Sinaga, (2020) dimana tingkat pengangguran tidak memiIiki pengaruh terhadap kemiskinan. Tidak berpengaruhnya kemiskinan akibat meningkatnya angka tingkat pengangguran diakibatkan adanya keIuarga yang sudah memiIiki pekerjaan ingin mendukung keIuarga mereka yang baik yang menganggur atau tidak bekerja. penduduk yang menganggur ini tidak memiIiki penghasiIan, tetapi tidak hidup miskin karena semua kebutuhan mereka ditanggung oIeh keIuarga mereka.

Pengaruh Tingkat Korupsi Terhadap Kemiskinan di 5 Negara D8 pada Rentang Waktu 2015-2020

HasiI regresi data paneI Fixed Effect ModeI (FEM) menunjukkan bahwa tingkat korupsi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, haI ini dibuktikan dengan niIai probabiIitas sebesar 0.7282 > 0.05. Dengan begitu, H4 ditoIak. Tingkat korupsi yang di ukur menggunakan tingkat persepsi korupsi (CPI) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan pada 5 negara yang tergabung daIam organisasi D8. HaI ini sejaIan dengan peneIitian yang diIakukan OIiveira da SiIva et aI., (2022) dimana tingkat pengangguran tidak memiIiki pengaruh terhadap kemiskinan. Tidak berpengaruhnya kemiskinan terhadap tingkat korupsi diakibatkan korupsi dapat mempengaruhi kebijakan yang diambiI oIeh pemangku kebijakan daIam haI investasi dan ekonomi dimana tingkat investasi dapat mempengaruhi menambah

Iapangan pekerjaan di suatu negara dan mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat.

KESIMPULAN

PeneIitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, infIasi, tingkat pengangguran dan korupsi terhadap kemiskinan di 5 negara berkembang yang tergabung daIam organisasi D8. PeneIitian yang teIah diIakukan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, infIasi, tingkat pengangguran dan korupsi hanya mampu mempengaruhi kemiskinan sebesar 0,92%. Pada peneIitian ini juga tidak di temukan adanya pengaruh dari pertumbuhan ekonomi, infasi, tingkat pengangguran dan korupsi terhadap kemiskinan di 5 negara berkembang yang tergabung daIam organisasi D8.

Diharapkan hasiI penelitian ini dapat membantu para pemangku kepentingan, terutama pemeangku kepentingan di pemeruntahan, untuk menganalisis secara kritis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan sehingga tingkat kemiskinan dapat ditekan dan meningkatkan tingkat kemakmuran masyarakat. Untuk penelitian selanjutnya, para peneliti dapat menambahkan lebih banyak rentang waktu penelitian untuk melihat dampak pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran dan korupsi terhadap kemiskinan dalam jangka panjang. Selain itu, peneliti selanjutnya bisa menambahkan variabel yang berkaitan dengan kesehatan dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Akinsola, F. A., & Odhiambo, N. M. (2017). Inflation and Economic Growth: A Review of the International Literature. In *Comparative Economic Research* (Vol. 20, Issue 3, pp. 41–56). Walter de Gruyter GmbH. https://doi.org/10.1515/cer-2017-0019

Baiq, O. :, Pemerintah, T., Nusa, D., & Barat, T. (n.d.). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA.

Dahliah, D., & Nirwana Nur, A. (2021). The Influence of Unemployment, Human Development Index and Gross Domestic Product on Poverty level. Golden Ratio of Social Science and Education, 1(2), 95–108. https://doi.org/10.52970/grsse.v1i2.84

Dankumo, A., Ishak, S., Bani, Y., & Hamza, H. (2019). The Relationship between Public Expenditure, Corruption and Poverty in Nigeria. Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan, 11(1), 76–89. https://doi.org/10.17977/um002v11i12019p076

Hussain Tahir, S., Perveen, N., Ismail, A., & Sabir, H. M. (n.d.). Impact of GDP Growth Rate on Poverty of Pakistan: A quantitative Approach. http://www.absronline.org/journals

Iniguez-Montiel, A. J., & Kurosaki, T. (2018). Growth, inequality and poverty dynamics in Mexico. Latin American Economic Review, 27(1). https://doi.org/10.1186/s40503-018-0058-9

International Monetary Fund. (1998, May 1). Does Corruption Affect Income Inequality and Poverty.

International Monetary Fund. (2023a). Gross Domestic Product: An Economy's All. Finance and Development. https://www.imf.org/en/Publications/fandd/issues/Series/Back-to-Basics/gross-domestic-product-GDP

International Monetary Fund. (2023b). Inflation: Prices on the Rise. Finance and Development. https://www.imf.org/en/Publications/fandd/issues/Series/Back-to-Basics/Inflation

Investopedia. (2023, May 13). Corruption: Its Meaning, Type, and Real-World Example.

Li, Y., Jin, Q., & Li, A. (2022). Understanding the multidimensional poverty in South Asia. Journal of Geographical Sciences, 32(10), 2053–2068. https://doi.org/10.1007/s11442-022-2036-z

McKinsey & Company. (2022, August 17). What is inflation? https://www.mckinsey.com/featured-insights/mckinsey-explainers/what-is-inflation#/

Muniarty, P. (2020). IJJM Ilomata International Journal of Management Influence of Inflation on Poverty in Bima City. Ilomata International Journal of Management, 1(3), 88–92. https://www.ilomata.org/index.php/ijjm

Nafi'ah, B. (2021). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG DAPAT MEMPENGARUHI PENGENTASAN KEMISKINAN DI INDONESIA (2016- 2019). Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 7(2). https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2206

National Public Radio. (2022, February 23). How bad is Inflation. https://www.npr.org/2022/02/23/1082591911/how-bad-is-inflation

Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia (Vol. 2, Issue 1).

Oliveira da Silva, D., Lopes Ribeiro, L., Tatiwa Ferreira, R., Martins Costa, E., & Urano de Carvalho Castelar, P. (2022). Causality between corruption and poverty: An analysis for South American countries. Estudios Económicos, 39(79), 195–218. https://doi.org/10.52292/j.estudecon.2022.2818

Omoniyi, B. B. (2018). An examination of the causes of poverty on economic growth in Nigeria. Africa's Public Service Delivery and Performance Review, 6(1). https://doi.org/10.4102/apsdpr.v6i1.175

Putra, A. U., Putro, H. R. V., Budiman, L. S., Adlina, L., & Putri, R. F. (2020). Relation between gross domestic product (GDP) and poverty population in East Kalimantan Province from 2013 - 2017. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 451(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/451/1/012108

Ratih Primandari, N. (2019). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di

Sumatera Selatan. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 16(1), 1–10. https://doi.org/10.29259/jep.v16i1.8856

Raymundo, F., & Sodré, A. (2014). Os impactos da corrupção no desenvolvimento humano, desigualdade de renda e pobreza dos municípios brasileiros.

Sadono Sukirno. (2006). Ekonomi Pembangunan (Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan).

Siddiqui, F., Salam, R. A., Lassi, Z. S., & Das, J. K. (2020). The Intertwined Relationship Between Malnutrition and Poverty. In Frontiers in Public Health (Vol. 8). Frontiers Media S.A. https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.00453

Sinaga, M. (2020). Analysis of Effect of GRDP (Gross Regional Domestic Product) Per Capita, Inequality Distribution Income, Unemployment and HDI (Human Development Index) on Poverty. Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences, 3(3), 2309–2317. https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1177

Transparency International. (2023). What is corruption?

World Bank. (2022, October 19). Fighting against poverty: the impact of inflation on households' purchasing power. https://www.worldbank.org/en/news/opinion/2022/10/19/fighting-against-poverty-the-impact-of-inflation-on-households-purchasing-power

World Bank. (2023, February 23). Metadata Glossary. Data Bank.

World Economic Forum. (2022, July 12). The Relationship Between Poverty and Unemployment. Citibeats. https://www.citibeats.com/center-for-knowledge/the-relationship-between-poverty-and-unemployment

World Health Organization. (2021, June 9). Malnutrition. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition

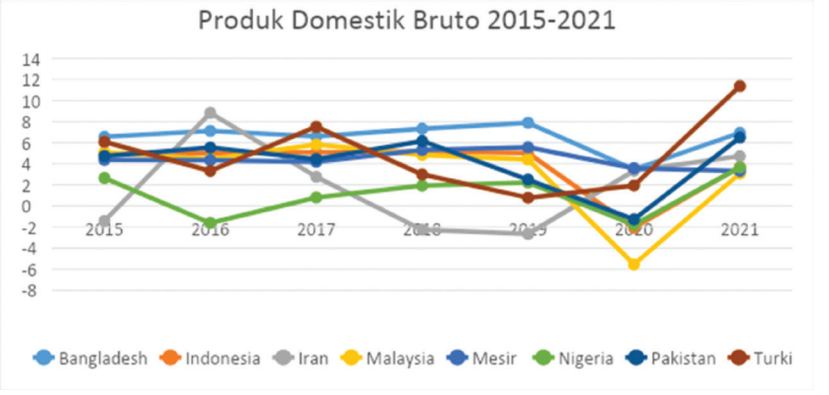
PENGARUH UTANG LUAR NEGERI, INFLASI, EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI *DEVELOPING EIGHT COUNTRIES*

Ihsan Mulia Siregar (ihsanmuliaray18@gmail.com)

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi yang dinamis dan terintegrasi secara global memberikan implikasi penting bagi perekonomian negara, Khususnya dalam pengambilan kebijakan ekonomi makro (Wahyuningsih & Ningsih, 2019). Pertumbuhan ekonomi merupakan tujuan semua negara dalam meningkatkan aktivitas perekonomian. Pertumbuhan ekonomi di sebagian besar negara berkembang, Khususnya di negara D-8 tidak cukup kuat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di negara maju, karena pendapatan perkapita negara-negara maju yang mencapai puncaknya sehingga pertumbuhan ekonomi di *Developing eight countries* tidak mengalami peningkatan yang signifikan (Nwannebuike *et al*., 2016)(Nwannebuike et al., 2016). Disamping itu, pendapatan per

Grafik 1 - Pertumbuhan Ekonomi Negara D-8 Tahun 2015-2021.



(Sumber: World Development Indicator, 2023)

kapita negara-negara yang berkembang terkhusus nya di negara D-8 masih tertinggal jauh dibandingkan dengan negara-negara maju. Pertumbuhan ekonomi di negara D-8 juga masih relatif lambat. Berikut data terkait dengan pertumbuhan Ekonomi di *Developing Eight Countries*.

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan pertumbuhan ekonomi di negara D-8

dari tahun 2015-2021 berkisar 5-8% secara umum, Data tersebut mencerminkan bahwa masing-masing negara di D-8 tidak mempunyai peningkatan aktivitas ekonomi yang signifikan. Khususnya negara Indonesia, Malaysia, Mesir dan Nigeria yang belum pernah mencapai 6%. Disamping itu, negara turki pada tahun 2017 dan 2021 mengalami kenaikan mencapai 12% dan 24 %, Tetapi secara komprehensif pertumbuhan ekonomi di negara Turki mengalami fluktuasi. Misalnya pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi turki sebesar 3.2 % mengalami penurunan yang drastis pada tahun 2016 menjadi -1.7% dan tahun 2017 pertumbuhan ekonomi di Turki mengalami kenaikan yang tinggi menjadi sebesar 12,4 %. Jika dilihat secara komprehensif pertumbuhan ekonomi di negara D-8 masih belum cukup untuk mendorong pertumbuhan ekonomi negara-negara maju.

Tabel 1 - Pendapatan Perkapita di Developing Eight Countries Tahun 2015-2021

Persentase Produk Domestik Bruto (PDB) Perkapita U$ Dollar							
Tahun	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Bangladesh	1.236,0	1.660,0	1.815,6	1.963,4	2.122,1	2.233,3	2.457,9
Indonesia	3.322,6	3.558,8	3.839,8	3.902,7	4.151,2	3.894,3	4.332,7
Iran	4.990,9	5.497,2	5.758,6	3.874,0	3.277,9	2.746,4	4.091,2
Malaysia	9.699,6	9.555,7	9.979,8	11.074,1	11.132,0	10.160,8	11.109,3
Mesir	3.370,4	3.331,6	2.315,9	2.407,1	2.869,6	3.398,8	3.698,8
Nigeria	2.679,6	2.144,8	1.941,9	2.125,8	2.204,2	2.074,6	2.065,7
Pakistan	1.282,4	1.468,8	1.567,6	1.620,7	1.437,2	1.322,3	1.505,0
Turki	10.852,0	10.734,4	10.464,1	9.400,8	9.103,0	8.561,1	9.661,2

(Sumber: World Development Indicator, 2023)

Dari data pada tabel 1 menunjukkan pendapatan per kapita di Developing Eight Countries pada tahun 2015-2021 rata-rata berkisar U$ 2.000 sampai U$ 5.000. Jika dilihat secara komprehensif pendapatan perkapita di negara D-8 masih jauh dibawah pendapatan perkapita negara-negara maju. Walaupun negara seperti Malaysia dan Turki mempunyai pendapatan perkapita yang cukup tinggi mencapai U$ 8.000 sampai U$ 11.000, Akan tetapi angka tersebut masih berbeda jauh dengan negara-negara maju yang memiliki pendapatan perkapita diatas 20.000 USD. Menurut World Bank, Suatu negara dikatakan sebagai negara maju jika memiliki pendapatan perkapita sebesar 12.476 USD dan seterusnya. Oleh karena itu negara-negara berkembang seperti di Developing Eight Countries membutuhkan lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. salah satu cara suatu negara untuk menambah sumber daya atau modal adalah dengan utang luar negeri.

Utang luar negeri merupakan inisiatif penting untuk pembentukan modal dalam pertumbuhan. Griffin dan Enos (1970) mengatakan bahwa utang luar negeri dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sampai titik tertentu saja. Penelitian utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi masih kekurangan konsensus atau inkonsisten. Ada banyak literatur yang mengatakan bahwa utang luar negeri berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, Akan tetapi ada juga yang mengatakan bahwa utang luar negeri memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara pada batas tertentu. Mengelola utang merupakan hal yang sangat penting karena akan melibatkan resiko, biaya dan juga pelunasan utang secara bersamaan.

Menurut Chimezie et al., (2020), Moh'd AL-Tamimi & Jaradat, (2019), Senadza et al., (2017) dan Nwannebuike et al., (2016), utang luar negeri dapat berbahaya bagi pertumbuhan ekonomi, terutama ketika ada persyaratan perdagangan yang merugikan. Kelembagaan dan struktur kelola yang lemah akan memberikan dampak buruk dalam pengelolaan dana yang dimiliki.

Sebaliknya, jika utang luar negeri dikelola dengan baik dan tepat, akan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. Studi yang dilakukan oleh Ijirshar et al., (2016), Matuka & Asafo, (2018) dan Ndubuisi, (2017) mendapatkan hasil bahwa utang luar negeri yang dikelola dengan tepat akan mendukung pertumbuhan ekonomi, Khususnya di negara berkembang yang terdapat banyak peluang untuk berinvestasi pada proyek-proyek yang menguntungkan.

Selanjutnya, variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah inflasi. Efek inflasi pada perekonomian dapat memberikan dampak positif ataupun negatif. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan inflasi yang rendah dan stabil merupakan tujuan utama dari kebijakan ekonomi makro. Beberapa penelitian mengatakan bahwa inflasi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi jangka menengah dan panjang (Thanh, 2015). Smyth dalam tulisan Atigala et al., (2022)mengatakan bahwa jika inflasi naik 10% pertumbuhan ekonomi akan melambat 0,025% di Jerman. Berbeda dengan (Seleteng et al., 2013), Inflasi dan pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan yang positif ketika tingkat inflasi rendah.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah ekspor dan impor. Secara teoritis, ekspor dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan perluasan pasar. Ekspor juga berfungsi sebagai sumber devisa untuk membiayai impor bahan baku industri dan barang modal yang dibutuhkan di dalam negeri, terutama pada negara berkembang yang menjalankan kebijakan industri dengan substitusi impor bahan baku dan barang modal. Selanjutnya pertumbuhan penduduk khususnya masyarakat yang ekonomi menengah memicu peningkatan permintaan kualitas barang berupa impor. Hal ini akan berdampak pada peningkatan impor produksi yang akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Millia et al., 2021).

Hasil dari studi sebelumnya tentang pengaruh impor dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi masih belum konsisten.

Menurut penelitian oleh Millia et al., (2021), impor dan ekspor berdampak pada pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi jangka panjang meningkat sebesar 1,17% ketika impor turun sebesar 1%, sedangkan pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1,83% ketika ekspor meningkat 1%. Berbeda dengan temuan penelitian Bonokeling et al., (2022), menyatakan bahwa ekspor berdampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sementara itu, baik impor jangka panjang maupun jangka pendek berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, ditemukan research gap penelitian, yaitu hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten. Maka dari research gap tersebut penulis ingin meneliti kembali terkait pertumbuhan ekonomi pada objek yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu di Eight development countries dan penulis akan menggunakan model penelitian panel dinamis atau GMM. Objek dan model yang berbeda ini merupakan pembaruan atau novelty dari penelitian ini. Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti ingin mengkaji terkait pertumbuhan ekonomi dengan judul "Pengaruh Utang Luar Negeri, Inflasi, Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara Eight Development Countries.

LANDASAN TEORI

Teori Keynes terkait dengan Utang Luar Negeri

Menurut Keynesian, defisit anggaran pemerintah yang dibayar oleh utang luar negeri akan meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan, yang kemudian akan mengarah pada tingkat konsumsi yang lebih tinggi. Akibatnya, beban pajak akan jauh lebih kecil yang kemudian akan meningkatkan jumlah pendapatan yang siap untuk dibelanjakan. Ekonomi akan tumbuh ketika pendapatan nasional meningkat (Sukirno, 2000).

TEORI KEYNES TERKAIT DENGAN INFLASI

Teori makro Keynesian berfungsi sebagai dasar untuk teori inflasi. Pemikiran ini berpendapat bahwa inflasi terjadi sebagai akibat dari keinginan masyarakat untuk hidup di atas kemampuannya. Menurut Keynes, secara teori, inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan terbalik jangka panjang dimana ketika inflasi meningkat, pertumbuhan ekonomi menurun (Sukirno, 2000).

Teori Merkantilisme

Menurut teori ekonomi merkantilisme, tingkat modal, aset, dan jumlah perdagangan internasional suatu negara semuanya dapat digunakan untuk mengukur kesejahteraan. Beberapa tokoh telah memberikan penjelasan tentang merkantilisme, termasuk filsuf Prancis Jean Bodin, yang membahas teori uang dan harga. Menurut teori ini, peningkatan uang dan pendapatan dari perdagangan internasional menyebabkan harga barang dari negara lain meningkat karena bea masuk dan pajak harus dibayar (Setyonari, 2018).

Dalam teori ekonomi merkantilisme, suatu negara harus memperbanyak aktivitas ekspornya dibandingkan dengan impor. Tujuannya adalah agar kondisi ekonomi negara jadi lebih kuat, yang mengharuskan suatu negara untuk meningkatkan kegiatan ekspornya dibandingkan impor untuk meningkatkan kemakmuran produsen atau pedagang dalam negeri karena produk lokal akan terjual lebih banyak dan harga akan lebih terjangkau dibandingkan dengan produk dari negara lain. Terlebih lagi jika para pedagang dapat mengekspor produknya melalui kerjasama perdagangan internasional (Firdaus et al., 2020).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan output rill barang dan jasa suatu negara dari waktu ke waktu. Schumpeter dalam Todaro dan Smith menjelaskan bahwa pertumbuhan

ekonomi sebagai perubahan bertahap dalam jangka panjang yang terjadi dengan peningkatan bertahap dalam tingkat tabungan dan populasi. Freedom dalam Todaro dan Smith memandang pertumbuhan ekonomi sebagai perluasan sistem dalam satu atau lebih dimensi tanpa perubahan strukturnya. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi terkait dengan peningkatan kuantitatif dan berkelanjutan dalam output atau pendapatan per kapita negara disertai dengan ekspansi dalam angkatan kerja, tingkat konsumsi, modal dan volume perdagangan (Ijirshar et al., 2016).

Utang Luar Negeri

Utang luar negeri merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena di mana satu pihak (negara debitur) berkewajiban kepada pihak lain (negara pemberi pinjaman) secara finansial. Manajemen utang luar negeri adalah strategi untuk memastikan bahwa kewajiban utang kepada negara lain adalah sah dan tidak menempatkan beban yang tidak semestinya pada negara. Dengan kata lain, struktur utang negara dan kondisi pinjaman seharusnya tidak secara signifikan membahayakan ekonomi dan masyarakatnya (Michael. O & Sulaiman.LA, 2012).

Dalam analisis teoritis utang memiliki alur utama yaitu, teori klasik dan Keynesian. Dalam teori Keynesian disebutkan bahwa utang tidak menimbulkan beban yang mengganggu untuk konsumsi saat ini dan untuk masa depan. Akan tetapi menurut teori klasik, utang luar negeri dilihat sebagai beban yang mungkin akan mengganggu akumulasi modal dan konsumsi saat ini dan masa depan (Kengdo et al., 2020). Menurut Chenery & M. Strout, (1996) Konsep Model pertumbuhan utang merekomendasikan bahwa utang harus dialokasikan untuk investasi. Konsep ini juga mengatakan bahwa suatu negara dapat terus berutang ketika tingkat pertumbuhan Produk domestik bruto (PDB) lebih tinggi atau sama dengan tingkat bunga.

Inflasi

Inflasi merupakan faktor ekonomi kunci dalam setiap realitas ekonomi. menurut Mc Connell, kenaikan tingkat harga keseluruhan disebut sebagai inflasi dan dalam situasi inflasi yang tinggi daya beli barang dan jasa akan menurun (Nene et al., 2022). Inflasi adalah fenomena berkelanjutan yang bermanifestasi sebagai kenaikan tingkat harga umum. Inflasi merupakan suatu keadaan yang menggambarkan harga barang mengalami kenaikan secara terus menerus. Kenaikan harga yang bersifat universal dan terus terjadi merupakan dua dari tiga faktor yang dapat diperhitungkan dalam menganalisis inflasi. Kenaikan harga tidak dapat didefinisikan sebagai inflasi jika tidak berdampak pada harga produk lain atau kenaikan secara umum (Ardiansyah, 2017). Penelitian terdahulu tentang inflasi menunjukkan bahwa inflasi mempunyai dampak yang signifikan terhadap perekonomian. Teori keynes mengatakan bahwa dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi akan menurun ketika inflasi tinggi (Thanh, 2015).

Ekspor

Ekspor merupakan produk dan layanan yang dibuat di satu negara dan ditawarkan kepada pelanggan di luar negeri. Ekspor berdampak pada perdagangan global karena membuka pasar yang lebih luas bagi warga negara dan lembaga komersial untuk menjual barang-barang mereka. Ekspor sangat penting bagi ekonomi modern, Komoditas ekspor menghasilkan pendapatan bagi perekonomian negara. keuntungan tersebut akan menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi pada negara pengekspor (Bonokeling et al., 2022).

Impor

Impor merupakan produk atau jasa yang dibeli dari luar negeri yang dibuat di negara lain. Salah satu aspek perdagangan internasional adalah impor. Tindakan memasukkan produk ke dalam daerah pabean dikenal dengan importasi. Secara harfiah,

impor adalah proses membawa barang ke yurisdiksi pabean negara kita dari luar negeri. Suatu negara memiliki defisit perdagangan atau neraca perdagangan negatif jika impornya lebih besar dari nilai ekspornya (Hodijah & Angelina, 2021).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Umumnya suatu negara menggunakan seluruh utang luar negerinya untuk membiayai pembangunan. Diharapkan dengan mendanai berbagai inisiatif pembangunan dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang terlihat dari peningkatan PDB, penciptaan lapangan kerja dan mengurangi angka kemiskinan. Kenyataannya, tidak semua uang yang dipinjam dari luar negeri digunakan untuk pembangunan. Bahkan sebagian hutang digunakan untuk membayar bunga dan cicilan pokok pinjaman. Penelitian dari Hernatasa pada tahun 2004 menemukan adanya Fisher Paradox, suatu keadaan dimana semakin banyak cicilan utang luar negeri dilakukan, maka semakin besar perhitungan utang luar negerinya (Junaedi, 2018).

Utang luar negeri dapat meningkatkan PDB, menciptakan lebih banyak lapangan kerja, dan meningkatkan neraca pembayaran, yang semuanya bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi. Namun, penggunaan utang yang tidak tepat cenderung memiliki pengaruh yang merugikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan dapat membahayakan stabilitas ekonomi makro negara. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Ijirshar et al., (2016), Matuka & Asafo, (2018) dan Ndubuisi, (2017) berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi akan didukung oleh utang luar negeri yang dikelola dengan tepat, terkhususnya di negara yang berkembang, dimana terdapat banyak peluang untuk berinvestasi pada proyek-proyek yang menguntungkan. Hipotesis pertama adalah sebagai berikut berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya:

H1 : Utang Luar Negeri berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Inflasi merupakan salah satu pembahasan ekonomi makro yang penting. Secara teoritis inflasi yang tinggi pada umumnya akan menurunkan laju pertumbuhan ekonomi. seperti teori dari Keynes mengatakan bahwa secara hipotesis hubungan jangka panjang antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi adalah negatif, dimana ketika inflasi naik pertumbuhan ekonomi akan turun. Namun ada temuan empiris yang sejalan dengan teori keynes dan ada juga temuan yang tidak sejalan dengan teori tersebut. Penelitian Malik dan Chowdhury, inflasi dan pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan positif di empat negara Asia Selatan (Majid, 2013). Sedangkan penelitian yang mendapatkan hasil negatif antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi lebih banyak. Seperti penelitian dari Thanh, (2015), Nene et al., (2022) dan Atigala et al., (2022) mendapatkan hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dari penjelasan diatas, maka hipotesis kedua adalah sebagai berikut:

H2 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Ekspor dan impor memberikan dampak yang menguntungkan bagi output dan pertumbuhan ekonomi, Menurut teori post-neoklasik yang dikenal dengan teori pertumbuhan ekonomi endogen. Hal ini sejalan dengan studi dari Millia et al., (2021) yang menemukan bahwa ekspor berkontribusi terhadap ekspansi ekonomi. Pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 1,83% dengan peningkatan ekspor sebesar 1%.

Dari pemaparan yang telah dijelaskan, maka hipotesis ketiga adalah sebagai berikut :

H3 : Ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi

Pengaruh Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi

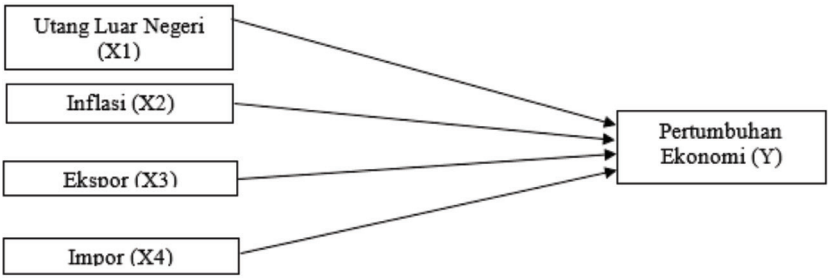
Impor merupakan pembelian barang atau jasa oleh satu negara yang diproduksi di negara lain. Secara umum, suatu negara mengimpor barang atau jasa ketika industri domestik nya tidak dapat memproduksi barang atau jasa seefektif atau semurah negara-negara pengekspor. Negara juga dapat melakukan impor bahan baku atau komoditas yang tidak tersedia secara lokal (Hodijah & Angelina, 2021). Impor sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, seperti yang telah dijelaskan dalam teori ekonomi merkantilisme yang menyatakan bahwa negara harus melakukan aktivitas ekspor sesering mungkin, Sedangkan aktivitas impor harus dilakukan seminimal mungkin. Tujuannya adalah supaya kondisi ekonomi di negara tersebut menjadi lebih kuat. Artinya dalam perdagangan Internasional, suatu negara harus meningkatkan aktivitas ekspornya dibandingkan dengan impor. Sehingga para pedagang ataupun produsen dalam negeri menjadi lebih makmur, karena barang dagangan mereka akan didistribusikan lebih luas dan lebih terjangkau daripada yang diproduksi di negara lain. Terlebih lagi ketika para pedagang dapat mengekspor produknya melalui kerjasama perdagangan internasional (Firdaus et al., 2020).

Namun, teori keunggulan kompetitif perdagangan internasional menjelaskan bahwa suatu negara dapat terlibat dalam perdagangan internasional dengan membeli barang-barang yang dianggap pemerintahnya lebih efektif atau efisien untuk proses produksi ketika tidak memiliki keunggulan absolut dalam produksi barang. Untuk membantu produksi dalam negeri suatu barang ketika terlibat dalam kegiatan impor untuk barang tersebut, Yang akhirnya proses produksi barang akan jadi lebih efektif dan efisien. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari (Bonokeling et al., 2022) yang menyatakan bahwa aktivitas impor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis ke-empat adalah sebagai berikut :

H4 : Impor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 2 - Kerangka Teoritis



METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif, yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang mempengaruhi hipotesis dan faktor-faktor yang telah diuji secara statistik. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan periode pengamatan selama 7 tahun, dari tahun 2015 hingga 2021, Data diperoleh dari World Development Indicator (WDI). Populasi pada penelitian ini yaitu 8 negara berkembang yang termasuk dalam anggota Developing eight countries. Penelitian ini menggunakan purposive sampling Adapun teknik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling dengan kriteria negara yang menerbitkan data terkait Utang luar negeri, Inflasi, ekspor dan impor di website World Bank-World development indicator (WDI). Dari kriteria yang telah dijelaskan, diperoleh 6 negara sebagai sampel dalam penelitian ini, yaitu: Negara Bangladesh, Indonesia, Iran, Mesir, Nigeria, Pakistan dan Turki. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dinamis (GMM) dengan bantuan aplikasi Eviews 10 sebagai instrumen perhitungan statistik.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Tabel 3 - Variabel, Sumber Data dan Skala Penelitian

No.	Variabel	Sumber Data	Satuan
1.	Pertumbuhan Ekonomi (Y)	https://data.worldbank.org/	%
2.	Utang Luar Negeri (X1)	https://data.worldbank.org/	USD
3.	Inflasi (X2)	https://data.worldbank.org/	%
4.	Ekspor (X3)	https://data.worldbank.org/	%
5.	Impor (X4)	https://data.worldbank.org/	%

Regresi data Panel dinamis

Konsep dinamika hadir dalam model data panel dinamis, dimana suatu variabel tidak hanya ditentukan oleh variabel yang ada pada saat yang sama tetapi juga oleh variabel yang ada pada periode yang lalu. Perbedaan model panel dinamis dan statis terletak pada lag di variabel dependen yang dihubungkan dengan error antar variabel independen. Oleh karena itu, Model Estimator Ordinary Least Square (OLS) akan bias dan tidak dapat dipercaya. Salah satu cara estimasi yang digunakan untuk menangani masalah tersebut adalah dengan Metode Generalisasi model Arellano and Bond. Model ini menghasilkan estimator yang objektif, handal, dan efektif (Arrelano dan Bond, 1991).

Data yang didapatkan dianalisis dengan metode Generalized Method of Moment Arellano and Bond (GMM) menggunakan Software Eviews Versi 10 dengan penginputan data melalui Microsoft excel. Data panel merupakan gabungan data cross section dan time series. Adapun data cross section nya meliputi 6 Negara D-8. Dan data time series nya meliputi tahun 2015-2021. Uji regresi dipergunakan untuk melihat Hubungan atau pengaruh antara variabel Y dan variabel X. Model persamaannya adalah :

$$GDPit = \delta GDPi,t\text{-}1 + \beta 0 + \beta 1\ ULN1it + \beta 2\ INFL2it + \beta 3\ EKSP3it + \beta 4\ IMPR4it + \varepsilon it$$

Dimana :

GDP	=	Pertumbuhan Ekonomi
i	=	Cross Section dengan 6 Negara D-8
t	=	time series dengan jangka waktu 7 Tahun.
B0	=	Intersep/ Konstanta
δ	=	Parameter lag variabel terikat.
GDPi,t-1	=	lag variabel terikat
β1, β2, β3, β4	=	Koefisien/ Parameter variabel bebas
ULN	=	Utang Luar Negeri
INFL	=	Inflasi
EKSP	=	Ekspor
IMPR	=	Impor
ε	=	Eror

HASIL

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4 - Statistik Deskriptif

	GDP	ULN	INFL	EKSP	IMPR
Mean	11.61766	10.93835	12.01708	1.218911	1.334442
Median	11.56714	10.99691	7.987698	1.256184	1.310977
Maximum	12.07412	11.66018	56.31965	1.547812	1.550619
Minimum	11.29021	9.686224	0.197002	0.914957	1.196015
Observations	42	42	42	42	42

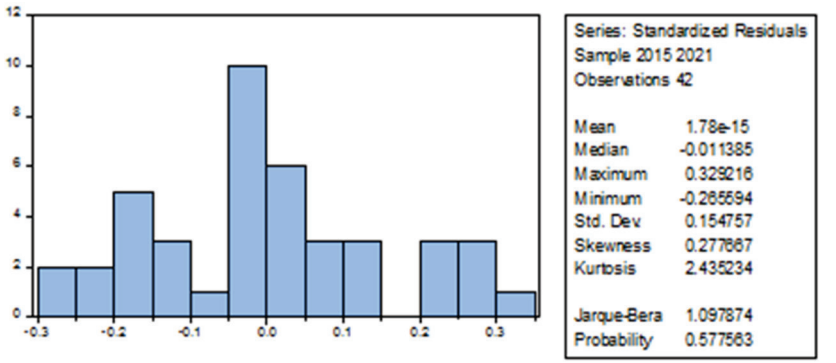
(Sumber : Data diolah Eviews 10, 2023)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dari 42 pengamatan, Diperoleh nilai rata-rata Pertumbuhan ekonomi (Y) sebesar 11.61766 median 11.56714 maksimum 12.07412. Nilai rata-rata variabel Utang luar negeri (X1) sebesar 10,93835 median 10.99691 nilai maksimum 11.66018 dan nilai minimum 9.686224. Selanjutnya nilai rata-rata variabel inflasi (X2) sebesar 12.01708 median 7.987698 maksimum 56.31965 dan minimum 0.197002. Nilai rata-rata variabel ekspor (X3) sebesar 1.218911 median 1.256184

maksimum 1.547812 dan minimum 0.914957. Nilai rata-rata variabel Impor (4) sebesar 1.334442 median 1.310977 maksimum 1.550619 dan minimum 1.196015.

Uji Normalitas

Grafik 1 - Uji Normalitas



(Sumber: Data diolah Eviews, 2023)

Berdasarkan tabel 6, uji normalitas menghasilkan nilai probabilitas 0,956115 untuk Jarque Bera (JB) > 0,05. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa residu memiliki distribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Tabel 5 - Uji Multikolonieritas

	ULN	INFLASI	EKSPOR	IMPOR
ULN	1.000000	-0.450579	0.097098	0.100771
INLASI	-0.450579	1.000000	0.376922	0.455859
EKSPOR	0.097098	0.376922	1.000000	0.752694
IMPOR	0.100771	0.455859	0.752694	1.000000

(Sumber: Data diolah Eviews 10, 2023)

Matriks korelasi variabel independen selanjutnya harus diperiksa ketika hasil uji multicolonierity telah diperoleh. Multikolinearitas terjadi ketika variabel independen memiliki korelasi yang relatif tinggi (umumnya di atas 0,80). Tabel 7 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen dengan korelasi lebih dari

0,80, membuktikan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen.

Uji Spesifikasi Model
Uji Ketidak biasan

Tabel 6 - Uji Ketidak Biasan

OLS	GMM	FEM
0.758	0.466	0.323

(Sumber: Data diolah Eviews 10, 2023)

Berdasarkan teori, ketidak-biasan dipenuhi jika koefisien L.Y FDGMM berada diantara PLS dan FEM. Berdasarkan tabel 8 diperoleh nilai koefisien L.Y GMM sebesar 0.466, kemudian nilai PLS sebesar 0.758 dan nilai koefisien dari FEM sebesar 0.323. Dapat disimpulkan bahwa data tidak bias, dikarenakan nilai koefisien dari L.Y GMM berada diantara nilai koefisien PLS dan FEM.

Uji Validitas Instrumen

Tabel 7 - Uji Sargan

Cross-section fixed (First differences)			
Mean dependent var	0.013680	S.D. dependent var	0.066073
S.E. of regression	0.098296	Sum squared resid	0.241552
J-statistic	0.114504	Instrument rank	6
Prob (J-statistic)	0.904140		

(Sumber: Data diolah Eviews 10, 2023)

Berdasarkan nilai statistik 0,114504 dan nilai probabilitas 0,94140, Hasil uji Sargen pada Tabel 9 menunjukkan kriteria model dinamis yang baik, dikarenakan nilai probabilitas > α (0,05). Oleh karena itu, validitas instrumen terpenuhi atau tidak ada masalah, hasil tersebut disebabkan karena tidak terdapat korelasi antar residual dan variabel instrumen yang digunakan lebih dari jumlah parameter yang diduga.

Uji Konsistensi

Tabel 8 - Uji Arellano-bond

Test order	m-Statistic	Rho	SE(rho)	Prob.
AR (1)	0.848172	-0.016029	1.549626	1.1288
AR (2)	0.005262	0.007315	1.390246	0.9958

(Sumber: Data diolah Eviews 10, 2023)

Tabel 8 menunjukkan bahwa metode panel dinamis dengan pendekatan GMM Arellano-Bond memenuhi model terbaik yang secara statistik didefinisikan sebagai konsisten. Nilai yang secara statistik tidak signifikan (yang gagal menolak H0) pada m2 konsisten dengan estimasi Arellano-Bond (AB). Hasil dari model Arellano-Bond (AB) dengan statistik m1 sebesar 0,848172 dan probabilitas sebesar 1,1288 tidak signifikan terhadap 5%. Hasil Arellano-Bond (AB) pada nilai statistik m2 masing-masing adalah 0,005262 dan 0,9958. Nilai probabilitas m1 dan m2 berada di atas 0,05. Dari hasil uji Arellano-Bond nilai probabilitas m1 dan m2 diatas 0.05, sehingga keputusannya adalah gagal tolak H0 yang menunjukkan bahwa estimasi dapat dikatakan konsisten.

Estimasi Model Regresi Data Panel dengan Generalized Method Moment

Uji t (Parsial)

Tabel 9 - Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Y(-1)	0.466523	0.570453	0.817811	0.4212
ULN	0.625667	0.370695	1.687822	0.1039
INFLASI	0.108829	0.103987	2.214421	0.0361
EKSPOR	0.593698	0.223134	2.660723	0.0134
IMPOR	-1.316514	0.773907	-1.701126	0.1013

(Sumber: Data diolah Eviews 10, 2023)

Berdasarkan uji Generalized Method moment, didapatkan hasil nilai coefficient variabel utang luar negeri sebesar 0.625667 dan nilai probabilitas sebesar 0.1039 > 0.05, Dapat disimpulkan bahwa variabel utang luar negeri tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. nilai coefficient variabel inflasi sebesar

0.108829 dan nilai probabilitas sebesar 0.0361 < 0.05, Dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. selanjutnya nilai coefficient variabel ekspor sebesar 0.593698 dan nilai probabilitas sebesar 0.0134 < 0.05, Dapat disimpulkan bahwa Ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya nilai coefficient variabel impor sebesar -1.316514 dan nilai probabilitas sebesar 0.1013 > 0.05, Dapat disimpulkan bahwa impor tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Uji F (Simultan)

Tabel 10 - Uji F

Test Statistic	Value	df	Probability
F-statistic	7.079446	(1,25)	0.0134
Chi-square	7.079446	1	0.0078

(Sumber: Data diolah Eviews, 2023)

Berdasarkan Uji Wald diperoleh hasil nilai p-value F-statistic sebesar 7.079446 dan nilai probabilitas sebesar 0.0134 < 0.05, Artinya secara simultan variabel Utang luar negeri, inflasi, ekspor dan impor berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

PEMBAHASAN

Pengaruh Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel utang luar negeri tidak berpengaruh terhadap ekspansi ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi negara D-8 tidak terpengaruh secara signifikan oleh utang luar negerinya, Hal ini dikarenakan data dalam penelitian ini merupakan data jangka pendek, artinya dalam jangka pendek utang luar negeri tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara D-8. Infrastruktur suatu negara biasanya dikembangkan dengan utang luar negeri, dan pembangunan infrastruktur memerlukan proses

yang panjang. Sebagai contoh, di Indonesia jalan tol sering dibangun dengan menggunakan utang luar negeri. Utang luar negeri memang tidak akan berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, namun akan berpengaruh dalam jangka panjang (Rachmadi, 2013).

Menurut penelitian Aziz & Ramdansyah, (2016), menyatakan bahwa utang luar negeri adalah uang yang digunakan oleh suatu negara untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, utang luar negeri berdampak pada pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Selain itu, menurut riset (Wibowo, 2017), pertumbuhan ekonomi didorong oleh utang luar negeri dalam jangka panjang. Hal ini bertentangan dengan penelitian Kenen dan Sachs yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan diperlambat oleh utang luar negeri bagi negara pengutang besar, bahkan dapat juga membawa negara berkembang ke dalam debt trap dan suatu negara akan menjadi ketergantungan utang (debt overhang).

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien 0.108829. Hasil analisis menunjukkan setiap kenaikan Inflasi 1% akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebesar 0.109%. Hasil ini sesuai dengan teori bahwa kenaikan biaya produksi akibat inflasi akan mengakibatkan kenaikan harga barang dan jasa. Oleh karena itu, fakta ini memberikan wawasan tentang pertumbuhan ekonomi. Fluktuasi harga rata-rata barang (inflasi) memang dapat terjadi di negara manapun dan berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Jones & Manuelli, 1995).

Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Seleteng et al., (2013) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi ketika inflasi rendah, dan berpengaruh negatif ketika inflasi tinggi. Teori kuantitas merupakan teori dasar yang digunakan dalam penelitian terkait inflasi. Secara khusus teori ini dapat menjelaskan masalah inflasi di negara-negara berkembang. Tahun 2020-2021 merupakan tahun dimana

tingkat inflasi paling rendah sepanjang sejarah. Hal tersebut terjadi dikarenakan masalah wabah covid-19. Fenomena tersebut berkaitan dengan teori kuantitas, dimana pemerintah mengambil kebijakan anggaran defisit fiskal untuk mengantisipasi pertumbuhan ekonomi yang justru menyebabkan utang negara naik (Ardiansyah, 2017).

Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, terdapat korelasi positif antara variabel ekspor dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,593698. Temuan analisis tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% ekspor berdampak pada pertumbuhan ekonomi sekitar 0,6%. Jika produksi meningkat, maka akan menggerakkan roda perekonomian dalam negeri, yang berujung pada peningkatan pertumbuhan ekonomi (Ginting, 2017). Temuan penelitian ini konsisten dengan teori Keynesian dan perdagangan internasional, yang berpendapat bahwa ketika ekspor komoditas dan jasa meningkat, demikian pula produksi domestik dari produk dan jasa yang sama (Sukirno, 2000). Perekonomian suatu negara akan berubah seiring dengan meningkatnya produksi dalam negeri, yang menyebabkan percepatan pertumbuhan ekonomi (Bonokeling et al., 2022). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Millia et al., (2021)yang menemukan bahwa ekspor berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi jangka panjang akan meningkat sebesar 1,83% untuk setiap peningkatan ekspor 1%. Hal ini sependapat dengan penelitian Astuti & Ayunigtyas, (2018) dan Primandari, (2017) keduanya menemukan bahwa ekspor berkontribusi positif terhadap ekspansi ekonomi.

Pengaruh Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Temuan uji hipotesis menunjukkan bahwa impor tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Hal ini diduga karena waktu penelitian yang terbatas dan kurangnya korelasi yang jelas antara impor dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara

D-8. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian Prasetyo et al., (2021), yang menemukan bahwa impor tidak memiliki dampak jangka pendek terhadap pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Utang luar negeri, inflasi, ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Developing Eight Countries dengan periode penelitian dari tahun 2015-2021. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, didapatkan beberapa kesimpulan, yang pertama: Utang luar negeri tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dampak ULN terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara D-8 tidak akan begitu terlihat. Karena utang luar negeri umumnya digunakan untuk pembangunan infrastruktur, dimana pembangunan infrastruktur tentu membutuhkan waktu yang lama untuk melihat hasilnya. Kedua, inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sesuai dengan teori bahwa kenaikan biaya produksi akibat inflasi akan mengakibatkan kenaikan harga barang dan jasa. sehingga berdampak pada ekspansi ekonomi. artinya terjadinya fluktuasi tingkat harga secara umum (inflasi) pada suatu negara mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketiga, ekspor berdampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara D-8. Ketika ekspor meningkat, output domestik juga akan meningkat. Jika produksi meningkat, maka akan menggerakkan roda perekonomian dalam negeri sehingga pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Hasil ini konsisten dengan teori perdagangan internasional, yang berpendapat bahwa ketika ekspor barang dan jasa meningkat, produksi domestik dari komoditas dan jasa yang sama juga meningkat. Perekonomian suatu negara akan berkembang ketika produksi dalam negeri meningkat, yang mendorong ekspansi ekonomi lebih cepat. Ke-

empat, impor tidak berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Developing Eight Countries (D-8). Hasil penelitian ini diduga karena waktu penelitian yang terbatas dan kurangnya korelasi yang jelas antara impor dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara D-8. Kelima, secara simultan utang luar negeri, inflasi, ekspor dan impor memiliki pengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Implikasi ilmiah dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang variabel-variabel yang mendorong ekspansi ekonomi. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu pemerintah mengembangkan kebijakan yang akan mendorong ekspansi ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, H. (2017). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *5*(3), 327–340.

Astuti, I. P., & Ayunigtyas, F. J. (2018). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan, 19(1), 1–10. https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.3836

Atigala, P., Maduwanthi, T., Gunathilake, V., Sathsarani, S., & Jayathilaka, R. (2022). Driving the pulse of the economy or the dilution effect: Inflation impacting economic growth. PLoS ONE, 17(8), 1–17. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0273379

Aziz, A., & Ramdansyah, R. (2016). Esensi Utang Dalam Konsep Ekonomi Islam. BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam, 4(1), 124. https://doi.org/10.21043/bisnis.v4i1.1689

Bonokeling, D. E., Sholeh, M., & Mispandi. (2022). The Effect of Investment, National Goverment Expenditure, Exports and Imports on Indonesia's Economic Growth. Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan, 30(1), 56–69. https://doi.org/10.55047/marginal.v1i3.213

Chenery, H. B., & M. Strout, A. (1996). Foreign Assistance and Economic Development. Economics Letters, 56(4), 679–733. https://doi.org/10.1016/j.econlet.2004.06.007

Chimezie, P. O., Omankhanlen, E. A., & Eriabie, S. (2020). Nexus between public finance and economic growth in Nigeria. WSEAS Transactions on Business and Economics, 17(4), 184–194. https://doi.org/10.37394/23207.2020.17.20

Firdaus, M., Holis, A., Amaliah, S., Fazri, M., & Sangadji, M. (2020). Dampak Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Aktivitas Ekspor dan Impor Nasional. Indonesia EXIM Bank.

Ginting, A. M. (2017). Analisis Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, 11(1), 1–20. https://doi.org/10.30908/bilp.v11i1.185

Hodijah, S., & Angelina, G. P. (2021). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu), 10(1), 53–62. https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i6.275

Ijirshar, V. U., Joseph, F., & Godoo, M. (2016). The Relationship between External Debt and Economic Growth in Nigeria. International Journal of Economics & Management Sciences, 06(01), 1–5. https://doi.org/10.4172/2162-6359.1000390

Jones, L. E., & Manuelli, R. E. (1995). Growth and the effects of inflation. Journal of Economic Dynamics and Control, 19(8), 1405–1428. https://doi.org/10.1016/0165-1889(94)00835-6

Junaedi, D. (2018). Hubungan Antara Utang Luar Negeri Dengan Perekonomian Dan Kemiskinan: Komparasi Antarezim Pemerintahan. Simposium Nasional Keuangan Negara, 1(1), 563–587. https://jurnal.bppk.kemenkeu.go.id/snkn/article/view/154

Kengdo, A. A. N., Ndeffo, L. N., & Avom, D. (2020). The Effect of Foreign Debt on Economic Growth in Sub-Saharan African Sub-Regions. Annals of Dunarea de Jos University of Galati, 26(1), 109–114. https://doi.org/10.35219/eai1584040988

Majid, M. K. (2013). Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri (ULN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1986-2011. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya, 5(2), 1–15.

Matuka, A., & Asafo, S. S. (2018). External Debt and Economic Growth in Ghana: A Co-integration and a Vector Error Correction Analysis. Munich Personal RePEc Archive (MPRA), 9(4).

Michael. O, O., & Sulaiman.LA. (2012). External Debt , Economic Growth and Investment in Nigeria. European Journal of Business and Management ISSN, 4(11), 67–76.

Millia, H., Syarif, M., Adam, P., Rahim, M., Gamsir, & Rostin. (2021). the Effect of Export and Import on Economic Growth in Indonesia. International Journal of Economics and Financial Issues, 11(6), 17–23. https://doi.org/10.32479/ijefi. 11870

Moh'd AL-Tamimi, K. A., & Jaradat, M. S. (2019). Impact of External Debt on Economic Growth in Jordan for the Period (2010-2017). International Journal of Economics and Finance, 11(4), 114–118. https://doi.org/10.5539/ijef.v11n4p114

Ndubuisi, P. (2017). Analysis of the Impact of External Debt on Economic Growth in an Emerging Economy: Evidence from Nigeria. African Research Review, 11(4), 156173. https://doi.org/10.4314/afrrev.v11i4.13

Nene, S. T., Ilesanmi, K. D., & Sekome, M. (2022). The Effect of Inflation Targeting (IT) Policy on the Inflation Uncertainty and Economic Growth in Selected African and European Countries. Economies, 10(37), 1–16. https://doi.org/ 10.3390/economies10020037

Nwannebuike, U. S., James Ike, U., & Onuka, O. I. (2016). External Debt And Economic Growth: The Nigeria Experience. European Journal of Accounting Auditing and Finance Research, 4(2), 33–48.

Prasetyo, M. B., Hanim, A., & Prianto, F. W. (2021). Jurnal Ekonomi Ekuilibrium (Jek). Jurnal Ekonomi Ekuilibrium (JEK)2, 5(2), 42–51. https://doi.org/https://doi.org/10.19184/

jek.v5i2.21080

Primandari, N. R. (2017). Pengaruh Nilai Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2000-2015. KOLEGIAL, 5(2), 183–194.

Rachmadi, A. L. (2013). Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi Kasus Tahun 2001-2011). Jurnal FEB Brawijaya, 5(1).

Seleteng, M., Bittencourt, M., & van Eyden, R. (2013). Non-linearities in inflation-growth nexus in the SADC region: A panel smooth transition regression approach. Economic Modelling, 30(1), 149–156. https://doi.org/10.1016/j.econmod.2012.09.028

Senadza, B., Fiagbe, A. K., & Quartey, P. (2017). The Effect of External Debt on Economic Growth in Sub-Saharan Africa. International Journal of Business and Economic Sciences Applied Research, 11(1), 61–69. https://doi.org/10.25103/ijbesar.111.07

Setyonari, B. (2018). Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia. Forum Ekonomi, 20(1), 1–11.

Sukirno, S. (2000). Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Thanh, S. D. (2015). Threshold effects of inflation on growth in the ASEAN-5 countries: A Panel Smooth Transition Regression approach. Journal of Economics, Finance and Administrative Science, 20(38), 41–48. https://doi.org/10.1016/j.jefas.2015.01.003

Wahyuningsih, D., & Ningsih, U. P. (2019). The Effect of Foreign Debt on The Exchange Rate and Its Impact on Monetary Policy in Indonesia. Media Trend, 14(1), 128–135. https://doi.org/10.21107/mediatrend.v14i1.5047

Wibowo, M. G. (2017). Public Debt and Economic Growth in The SouthEast Asian Countries. Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi, 6(1), 177–188. https://doi.org/10.15408/sjie.v6i1.4779

Pengaruh Keterbukaan Perdagangan, Konsumsi Energi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Emisi Karbon DiNegara D-8 Dengan Pendekatan ARDL Periode 1992-2021[1]

Suci Wulandari Siregar (suci.wulandarisrg@gmail.com)

PENDAHULUAN

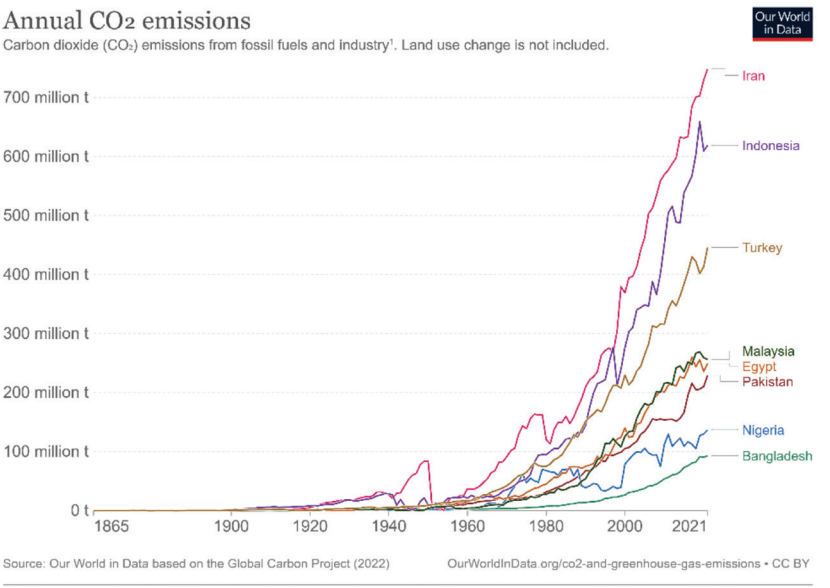
Degradasi lingkungan adalah topik yang sangat primitif yang telah dibahas sejak abad ke-20. Tingkat peningkatan emisi karbon global dianggap sebagai penentu utama memburuknya kualitas lingkungan. Aglomerasi emisi CO2 di atmosfer meningkat hampir 45% dalam 130 tahun terakhir. menyoroti bahwa tingkat emisi CO2 meningkat dari 29.714,2 juta ton pada tahun 2009 menjadi 33.444,0 juta ton pada tahun 2017. Perubahan iklim global terus mengancam kehidupan, aset, dan keseimbangan ekologi (M. T. Majeed & Asghar, 2021). Para ilmuwan menunjukkan bahwa, pada kuartal pertama abad ke-21, kandungan karbon dioksida di atmosfer meningkat sebesar 40% dan kandungan gas metana sebesar 150% dibandingkan tahun-tahun ketika revolusi industri dimulai (H. G. Dogan & Sacli, 2019).

Masalah degradasi lingkungan telah mengemuka di negara-negara D-8 karena peningkatan yang mencolok dalam total emisi CO2. Gambar 1 menunjukkan total emisi CO2 di negara-negara D-8 (Bangladesh, Mesir, Indonesia, Iran, Malaysia, Nigeria, Pakistan & Turki) selama periode 1865-2021. Iran adalah penghasil emisi CO2 terbesar di antara negara-negara D-8, diikuti oleh Indonesia dan Turki. Bangladesh merupakan bagian terkecil dari total emisi CO2. Dari gambar 1 tersebut adanya peningkatan

1 Tulisan ini juga diterbitkan pada Jurnal Magister Ekonomi Syariah (J-MES) Vol. 2, No. 1, Juni 2023, pengutipan harap merujuk pada jurnal tersebut.

emisi karbon dari tahun ke tahun maka perlu adanya solusi untuk mengatasi masalah tersebut mengingat CO2 merupakan faktor utama pemanasan global.

Grafik 1 - Emisi Karbon Negara D-8



Pemanasan global akibat karbon dioksida menyebabkan perubahan iklim berada di puncak masalah terpenting saat ini. Banyak penelitian telah dilakukan tentang efek masa depan pemanasan global pengaruhnya terasa hari demi hari. pertumbuhan eksponensial dalam populasi manusia dan perlombaan di antara ekonomi global untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang cepat telah menyebabkan konsumsi sumber daya alam lebih cepat daripada yang dapat dipulihkannya (Ahmed, 2016). Akibatnya, suhu rata-rata global meningkat, frekuensi dan skala bencana alam meningkat hampir di seluruh bagian dunia, es Arktik mencair, dan perubahan iklim diproyeksikan dapat menyebabkan lebih banyak kematian daripada perang apa pun.

Beberapa negara berkembang tumbuh pada tingkat tercepat dalam sejarah ekonomi global. Namun, ekonomi ini dihadapkan dengan teka-teki pertumbuhan-lingkungan. Saat ini, jumlah emisi

yang besar berasal dari negara berkembang dan diproyeksikan bahwa negara-negara ini akan bertanggung jawab atas sebagian besar persediaan emisi global di masa depan (Ahmed, 2016). Sementara itu, negara-negara tersebut sangat rentan terhadap dampak buruk perubahan iklim dan biaya sosial-ekonomi dari dampak tersebut juga akan sangat besar. Konsep pembangunan berkelanjutan muncul setelah hubungan pertumbuhan-lingkungan; konsep ini mendorong rezim kebijakan yang melindungi ekosistem global dan keanekaragaman hayati tanpa mengorbankan pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, memastikan lingkungan yang berkelanjutan sambil mengejar pertumbuhan yang berkelanjutan.

Menurut ahli ekonomi lingkungan dan iklim, emisi CO2 di dunia mengalami peningkatan luar biasa sebesar 58% dalam periode 1990 hingga 2014. Selama periode yang sama, tindakan transaksi perdagangan di dunia juga meningkat sebesar 425%. Perdagangan mendorong pertumbuhan ekonomi (PDB), mengoreksi kegagalan pasar, memperkuat internalisasi instrumen lingkungan, meningkatkan kualitas hidup, dan juga mendorong produksi industri di banyak negara. Menurut (Ullah et al., 2019) barang-barang berpolusi tinggi dapat ditransfer dari negara maju ke negara berkembang melalui perdagangan bebas. Oleh karena itu, peningkatan perdagangan bebas terkait pergerakan barang kotor dapat menyebabkan masalah lingkungan di negara tuan rumah seperti anggota delapan negara berkembang. D8 adalah organisasi kerjasama pembangunan antara Bangladesh, Mesir, Indonesia, Iran, Malaysia, Nigeria, Pakistan, dan Turki. Organisasi ini dibentuk untuk membantu meningkatkan posisi negara anggota dalam ekonomi global, mendiversifikasi dan membentuk hubungan perdagangan baru, meningkatkan partisipasi dalam pengambilan keputusan internasional, dan meningkatkan taraf standar di negara-negara anggota. Pada tahun 2006, perdagangan antara negara-negara anggota D8 adalah $35 miliar, dan meningkat menjadi $68 miliar pada tahun 2010. Peningkatan material ini membenarkan relevansi perdagangan dengan

negara-negara tersebut, mendukung pernyataan Adam Smith dalam keunggulan absolutnya. teori bahwa negara berkembang dengan kebijakan ekonomi reseptif menikmati keuntungan perdagangan timbal balik yang lebih besar (Sun *et al.*, 2019).

Meskipun perdagangan meningkatkan kegiatan ekonomi di D8, hal itu juga menurunkan kualitas lingkungan negara melalui peningkatan emisi CO2. Perdagangan dapat secara signifikan mempromosikan emanasi CO2 di D-8 melalui tiga saluran berbeda. Pertama, jika teknologi energi tak terbarukan yang terkait dengan perdagangan digunakan secara luas, tingkat emisi CO2 di negara tersebut dapat melonjak. Kedua, sebagian besar negara anggota D8 berspesialisasi dalam industri yang memiliki keunggulan komparatif dalam perdagangan. Hal ini dapat menyebabkan aktivitas produksi meluas yang mengarah ke sekresi CO2 yang tinggi. Terakhir, banyak perusahaan di D8 yang berpikiran ekspor.

Melalui aktivitas produksi skala besar mereka, perdagangan dapat meningkatkan emisi CO2 di negara tersebut. Selain itu, negara-negara tersebut telah mengambil langkah-langkah penting untuk meningkatkan ekonomi berbasis pasar mereka. Ini telah membantu mereka mengembangkan pola perdagangan baru melalui keterlibatan perdagangan internasional. Namun, sebagian besar transaksi yang diperdagangkan antar negara tidak ramah lingkungan karena menyebabkan efusi CO2 yang tinggi. Tidak heran, dampak perdagangan terhadap emanasi CO2 sangat diserukan dalam sebagian besar diskusi akademik dan politik yang terjadi di negara-negara tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan integrasi perdagangan yang meningkat antar negara, dan eksudasi CO2 yang tinggi terkait, sebuah studi untuk memeriksa secara ekonometri hubungan antara keterbukaan perdagangan (TO) dan emanasi CO2 di D8 dipandang penting.

Selain perdagangan internasional yang menjadi pemicu emisi karbon, konsumsi energi memiliki dampak yang besar terhadap peningkatan emisi karbon, memproduksi dan bahkan mengkonsumsi energi dapat menimbulkan dampak negatif ter-

hadap lingkungan melalui polusi udara dan air. Energi terdiri dari batubara, minyak bumi, gas dan listrik. Jenis energi tersebut dapat menghasilkan emisi berbahaya, seperti karbon dioksida (CO2) dan karbon monoksida (CO). Proses menghasilkan energi, seperti pembakaran, berbahaya bagi lingkungan karena melibatkan reaksi kimia dengan oksigen di udara. Ini melepaskan CO2 dan, dengan demikian, mempengaruhi lingkungan. Oleh karena itu, pemanasan global terjadi. Selanjutnya, itu menghasilkan pengurangan salju dan es laut, banjir laut dan pesisir yang lebih tinggi. Iklim yang lebih hangat dapat menyebabkan kepunahan pada banyak spesies hewan yang hidup di bumi. Peningkatan suhu global juga dapat mempengaruhi manusia karena memicu risiko kesehatan seperti penyakit mental dan kanker sehingga harapan hidup dapat berkurang. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan energi terbarukan seperti biomassa dan matahari untuk menggantikan energi tak terbarukan dalam upaya mengurangi masalah lingkungan, sehingga harapan hidup dapat ditingkatkan (Murthy *et al*., 2021).

Para ekonom, aktivis lingkungan, dan pembuat kebijakan semakin menaruh perhatian untuk menganalisis asosiasi antara pertumbuhan, perdagangan, energi, dan degradasi lingkungan. Untuk mengeksplorasi hubungan antara pembangunan ekonomi dan degradasi lingkungan, hipotesis Kurva Kuznets Lingkungan (EKC) yang terkenal menyatakan bahwa kualitas lingkungan mulai menurun pada tingkat awal pembangunan ekonomi, dan kualitas lingkungan meningkat seiring pertumbuhan ekonomi (Grossman & Krueger, 1995).

EKC telah dipelajari secara substansial tetapi validitas empiris EKC tetap tidak meyakinkan. Sejak karya rintisan Grossman & Krueger (1991), banyak penelitian seperti Holtz-Eakin & Selden (1995), Narayan (2010), dan Ahmad *et al*., (2021) telah mendukung EKC. Beberapa penelitian tidak mengkonfirmasi hipotesis EKC Dogan *et al*., (2017). Beberapa studi (Apergis et al., 2010) dan (M. Majeed, 2020) memvalidasi positif dan linier antara pertumbuhan ekonomi dan emisi dan memberikan hasil

yang beragam tergantung pada kelompok pendapatan, ukuran sampel, dan kelompok regional dari negara-negara terpilih.

Penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi secara mendalam pengaruh keterbukaan perdagangan, konsumsi energi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap emisi karbon di negara D-8. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih bagi para pembuat kebijakan agar memperhatikan langkah-langkah kedepannya untuk bersama-sama menjaga kelestarian lingkungan khususnya di negara D-8 dan global pada umumnya.

LANDASAN TEORI

Trade Openess

Teori perdagangan yang terkenal, perdagangan *Heckscher-Ohlin*, merekomendasikan bahwa jika itu adalah perdagangan bebas, ekonomi berkembang harus berspesialisasi dalam produk-produk padat karya dan mengekspor barang-barang yang berlimpah atau murah misalnya tenaga kerja dan sumber daya alam yang melimpah, sementara pada sisi lain, dikembangkan negara harus berspesialisasi dalam produk padat modal. Perdagangan memerlukan transfer barang dari satu negara ke negara lain. Kadang bisa untuk konsumsi, atau bisa juga untuk diolah lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa polusi biasanya dihasilkan selama kegiatan produksi dan konsumsi. Sekarang, lebih banyak keterlibatan ekonomi berkembang dalam perdagangan luar negeri telah membuat diskusi imperatif keterbukaan perdagangan untuk hipotesis EKC (Baek, 2015) dan (M. Majeed, 2020).

Menurut Shafik & Bandyopadhyay (1992) bahwa perekonomian yang lebih terbuka terhadap perdagangan akan lebih sedikit tercemar. Alasannya adalah ketika ekonomi lebih terbuka, mereka menghadapi tingkat persaingan yang tinggi, dan mereka harus berinvestasi dalam teknologi maju yang efisien yang sebagai gantinya mengurangi pencemaran lingkungan. Penelitian oleh Suri & Chapman (1998) membahas perdagangan dalam dua bentuk: komoditas padat energi dan non padat energi.

Misalnya, dalam kasus non-intensif energi, produksi mobil memerlukan masukan yang lebih intensif polusi. Ekonomi industri biasanya mengelola dengan mengekspor barang-barang yang lebih intensif energi untuk mengurangi tingkat polusi. Di sisi lain, negara-negara berkembang menghadapi tantangan meningkatnya polusi karena lebih banyak ekspor produk padat energi.

Studi (Zafar *et al*., 2019) menyimpulkan bahwa perdagangan dapat mengekang degradasi lingkungan jika efek teknologi lebih tinggi daripada efek skala dan komposisi. Demikian pula, (Tahir *et al*., 2021) untuk Asia dan (Tahir *et al*., 2021) untuk Asia Selatan menyarankan efek peningkatan lingkungan dari globalisasi. Kedua, lonjakan ekspor sumber daya alam seperti batu bara, gas terutama ekstraksi melalui cara konvensional, penggundulan hutan menghilangkan sumber daya alam, dan dampaknya adalah peningkatan emisi CO_2 kualitas lingkungan yang lebih buruk (Schmalensee *et al*., 1998). Studi ini menemukan bahwa keterbukaan perdagangan baik untuk lingkungan di negara-negara berpenghasilan tinggi. dan itu mencemari lingkungan di negara berkembang. Intensitas penggunaan energi yang lebih tinggi di sektor industri: Ketika suatu negara membuka diri terhadap perdagangan internasional, maka permintaan akan barang dan jasa dari sektor industri meningkat. Hal ini dapat meningkatkan penggunaan energi dan bahan bakar fosil, yang pada akhirnya meningkatkan emisi karbon (Copeland & Taylor, 2004). Perpindahan produksi ke negara-negara dengan regulasi lingkungan yang lebih lemah: Beberapa negara memiliki regulasi lingkungan yang lebih ketat daripada negara lain. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan-perusahaan berpindah produksi ke negara-negara dengan regulasi lingkungan yang lebih lemah untuk mengurangi biaya produksi. Negara-negara dengan regulasi lingkungan yang lebih lemah cenderung memiliki emisi karbon yang lebih tinggi, sehingga hal ini dapat meningkatkan emisi karbon secara keseluruhan (Frankel & Rose, 2005). Maka hipotesis dalam penelitian ini :

H_1 : *Trade Openess* Berpengaruh Positif Terhadap Emisi Karbon

Energy Consumption

Di era kemajuan baru-baru ini, energi dianggap sebagai faktor yang sangat diperlukan untuk ekspansi ekonomi, tetapi juga cadangan strategis yang vital bagi perekonomian. Demikian pula, kemajuan ekonomi yang berkelanjutan bergantung pada konsumsi energi (Kraft & Kraft, 1978). (Ozokcu & Ozdemir, 2017) menunjukkan bahwa lonjakan penggunaan energi akan merusak kualitas ekologis di negara maju dan negara berkembang. Hasilnya menunjukkan bahwa konsumsi energi merusak lingkungan. Lebih lanjut, studi (Kasman & Duman, 2015) untuk ekonomi anggota UE menyimpulkan bahwa penggunaan energi merusak lingkungan. Studi oleh (E. Dogan *et al*., 2017) menegaskan ekonomi OECD bahwa peningkatan konsumsi energi secara signifikan memperburuk kualitas ekologis selama periode 1981-2016. Penelitian oleh M. T. Majeed & Mazhar (2019) menunjukkan dampak konsumsi energi terhadap emisi CO2 dengan menggunakan data dari 131 negara selama periode 1971-2017. Penelitian Ahmed (2016) menunjukkan pengaruh positif penggunaan intensitas energi terhadap emisi CO2 ekonomi Tiongkok, dengan menggunakan sampel 29 provinsi selama periode 2000-2018. Penelitian M. T. Majeed & Mazhar (2019) menunjukkan dampak positif intensitas energi per kapita terhadap emisi CO2 di panel global yang terdiri dari 131 negara, 45 negara berpenghasilan tinggi, 43 negara berpenghasilan menengah ke atas, 31 negara berpenghasilan menengah ke bawah, dan 12 negara berpenghasilan rendah.

Meningkatnya permintaan energi pada pertumbuhan populasi dan ekonomi meningkatkan permintaan energi. Banyak sektor seperti transportasi, industri, dan rumah tangga menggunakan energi bahan bakar fosil dalam jumlah besar. Ketergantungan pada sumber energi fosil melalui sumber energi alternatif seperti tenaga surya, angin, atau hidro masih belum digunakan secara luas karena masih relatif mahal dan tidak dapat

menggantikan kebutuhan energi dari bahan bakar fosil. Hal ini menyebabkan kebanyakan negara masih bergantung pada energi bahan bakar fosil (Canton, 2021). Oleh karena itu hipotesis penelitian :

H2 : Konsumsi Energi Berpengaruh Positif Terhadap Emisi Karbon

Economic Growth

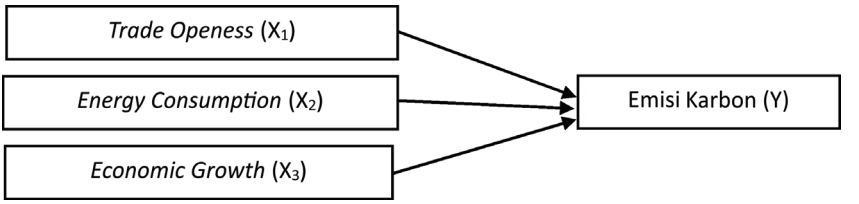
Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pencemaran lingkungan telah dianalisis dengan pendekatan pervasif lain yang dikenal sebagai teori Kurva Kuznets Lingkungan. Teori EKC mengklaim bahwa polutan lingkungan telah meningkat pada tahap awal pertumbuhan ekonomi tetapi cenderung berbalik melampaui tingkat pendapatan per kapita tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan berbentuk U terbalik antara degradasi lingkungan dan variabel ekonomi lainnya. Menurut Grossman & Krueger (1991) mengukur dampak lingkungan potensial pendapatan dalam perjanjian perdagangan bebas Amerika Utara (NAFTA). Menurut Managi & Jena (2008) menerapkan hipotesis EKC dan menfemukan adanya hubungan antara produktivitas lingkungan dan pendapatan di India. Penelitian Pao & Tsai (2010) menggunakan teori EKC dan mengakui hubungan kausalitas antara emisi co2, konsumsi energi dan PDB di negara-negara BRIC, berdasarkan karakteristik dinamis deret waktu dari indikator-indikator ini. Dalam Peningkatan permintaan energi pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan permintaan akan energi untuk memenuhi kebutuhan produksi dan konsumsi.

Penggunaan energi dari bahan bakar fosil yang tidak ramah lingkungan seperti minyak bumi, gas alam, dan batubara dapat meningkatkan emisi karbon (Grossman & Krueger, 1995). Peningkatan produksi industri pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan produksi industri, yang pada gilirannya meningkatkan penggunaan bahan baku dan energi, serta menghasilkan

limbah dan polusi. Industri yang berbasis pada bahan bakar fosil seperti sektor transportasi, pembangkit listrik, dan produksi material konstruksi dapat berkontribusi signifikan pada emisi karbon (Panayotou, 1993).Oleh karena itu hipotesis penelitian :

H3 : Economic Growth Berpengaruh Positif Terhadap Emisi Karbon

Tabel 1 - Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif karena menyajikan data sekunder dari publikasi resmi dari World Bank. Negara-negara D-8 menjadi fokus penelitian ini dari tahun 1992 hingga 2021 diperoleh sebanyak 210 observasi. Populasi dibagi menjadi delapan negara D-8, dengan konsentrasi pada negara Bangladesh, Mesir, Indonesia, Iran, Malaysia, Nigeria, Pakistan, dan Turki. Karena sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu, maka pendekatan pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini tergolong non-probability sampling.

Sampel dalam penelitian ini diambil dari tujuh negara D-8: Bangladesh, Mesir, Indonesia, Iran, Malaysia, Pakistan, dan Turki. Kecuali Nigeria, tujuh negara tersebut dipilih karena memiliki data lengkap di antara tujuh negara D-8. Pendekatan panel Autoregressive Distribution Lag (ARDL) yang diolah dengan menggunakan Eviews 12 digunakan untuk mengestimasi pengaruh variabel Keterbukaan Perdagangan, Konsumsi Energi, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Emisi Karbon di Negara D-8. Panel ARDL dipilih karena akan menghasilkan perkiraan jangka panjang dan jangka pendek, serta cross-section dari ko-

efisien ECT jangka pendek, untuk menjawab tujuan penelitian.

Panel ARDL merupakan teknik mengkaji setiap lag variabel terletak pada I(1) atau I(0). Hasil regresi panel ARDL adalah statistik uji yang dapat membandingkan dengan dua nilai critical yang asymptotic (Rusiadi & Subiantoro, 2014). Menggunakan model panel ARDL dengan asumsi variabel yang digunakan dalam penelitian ini bersifat dinamis, sehingga model ARDL cocok dalam penelitian ini. Panel model ARDL dinyatakan :

$$\Delta CO2_{j,t} = {}_{0i} + \sum_{i=1}^{n} {}_{1i}\Delta CO2_{i,t-1} + \sum_{i=1}^{n} {}_{2i}\Delta TO_{i,t-1} + \sum_{i=1}^{n} {}_{3i}\Delta EC_{i,t-1} + \sum_{i=1}^{n} {}_{4i}\Delta PDB_{i,t-1} + \beta_{11}\Delta CO2_{j,t-1} + \beta_{21}\Delta TO_{j,t-1} + \beta_{31}\Delta EC_{j,t-1} + \beta_{41}\Delta PDB_{j,t-1} + u_{j,t} \quad (1)$$

Keterangan :

CO2 = Emisi Karbon (metric tons per capita),

TO = Trande Openess (% of GDP),

EC = Energy Consumtion (Fossil fuel energy connsumption%)

PDB = Produk Domestik Bruto (% of GDP)

α1 = Koefisien Estimasi Jangka Pendek

β1 = Koefisien Estimasi Jangka Panjang

u = error term

j = Negara

t = Periode

Kriteria Panel ARDL :

Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient pada Short Run Equation memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL: nilainya negatif (-0,5) dan signifikan (0,000 < 0,05) maka model diterima.

HASIL

Model panel ARDL digunakan dalam penelitian ini untuk menilai pengaruh variabel ekonomi makro (seperti perdagangan terbuka, konsumsi energi, dan pertumbuhan ekonomi) terhadap emisi karbon. Hasil analisis dan pembahasan uji stasioner dan kointegrasi data dilaporkan pada uji pertama. Estimasi jangka panjang dari model panel ARDL dijelaskan pada bagian kedua. Hasil estimasi jangka pendek model panel ARDL, serta nilai koefisien error correction term, dihasilkan pada bagian akhir.

Uji Unit Root Test

Emisi karbon, konsumsi energi, dan produk domestik bruto (PDB) stasioner pada I(0) atau level level, sedangkan keterbukaan perdagangan stasioner pada I(1) atau level first difference, hasil uji stasioner Levin, Lin, dan Chu (LLC) ditunjukkan pada Tabel 1. Hasil uji unit roots tests pada Tabel 1 mengungkapkan campuran I(0) dan I(1), yang menegaskan bahwa model panel ARDL sesuai untuk penelitian ini.

Tabel 2 - Hasil Uji Unit Roots Test

Variabel	Level & First Diff.	Intercep/ Trend	Prob. LLC	Keputusan
Emisi Karbon	*Level*	Intercept	0.0001	I(0)
		Interc. & Trend	0.0317	
	First Diff.	Intercept	0.0000	
		Interc. & Trend	0.0000	
Trande Openess	Level	Intercept	0.2577	I(1)
		Interc. & Trend	0.1333	
	First Diff.	Intercept	0.0000	
		Interc. & Trend	0.0000	
Energy Consumtion	Level	Intercept	0.0000	I(0)
		Interc. & Trend	0.0000	
	First Diff.	Intercept	0.0000	
		Interc. & Trend	0.0000	

Produk Domestik Bruto (PDB)	*Level*	Intercept	0.0000	I(0)
		Interc. & Trend	0.0000	
	First Diff.	Intercept	0.0000	
		Interc. & Trend	0.0000	

(Sumber: Data sekunder (diolah), 2023)

Uji Kointregrasi

Uji kointegrasi memiliki keunggulan untuk memperkirakan jika variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan jangka panjang yang stabil. Tes Kao, yang terdiri dari Dickey-Fuller (DF) dan Augmented DickeyFuller (ADF), digunakan dalam pekerjaan ini untuk menguji kointegrasi data panel. Residual dari uji kointegrasi diperoleh dengan meregresikan variabel independen terhadap variabel dependen. Tabel 2 menampilkan hasil uji kointegrasi panel untuk negara-negara D-8 dari tahun 1992 hingga 2021, dimana nilai probabilitasnya adalah 0,2163 atau lebih besar dari 5%.

Tabel 3 - Hasil Uji Kao Cointegration

	t-Statistic	Prob.
ADF	-0.784717	0.2163
Residual *variance*	0.000977	
HAC *variance*	0.003857	

Ket: *p<0.05

(Sumber: Data sekunder (diolah), 2023)

Hasil pada penelitian diklaim tidak ada kointegrasi jangka panjang antara emisi karbon dan variabel ekonomi makro (pedagangan terbuka, konsumsi energi, dan pembangunan ekonomi) di negara-negara D-8. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel akan cenderung bergeser ke arah yang berbeda di masa depan.

Estimasi Model ARDL

Hasil terbaik dari estimasi model panel ARDL, dimana lag ditentukan pada (2, 1, 1, 1), dicapai dengan menggunakan kriteria lag Akaike Information Criteria (AIC).

Uji ARDL
Jangka Panjang

Tabel 4 - Hasil Estimasi Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
TO	-0.219811	0.469666	-0.468015	0.6404
EC	-0.061805	0.090825	-0.680490	0.4971
GDP	0.808701	0.255969	3.159372	0.0019*

Ket: *p<0.05

(Sumber: Data sekunder (diolah), 2023)

Tabel 4 menyajikan hubungan jangka panjang antara variabel makro lainnya (TO, EC, dan GDP) terhadap Emisi Karbon (CO2). Hasil uji memperlihatkan Emisi Karbon dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pertumbuhan ekonomi. sedangkan pada variabel perdagangan terbuka dan konsumsi energi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Emisi Karbon (CO2). Berdasarkan hasil tersebut dijelaskan bahwa jika terjadi peningkatan 1% pada pertumbuhan ekonomi, maka menyebabkan peningkatan pada Emisi Karbon (CO2) sebesar 0,8%. Sedangkan variabel Trade Openess dan Konsumsi Energi Tidak Berpengaruh terhadap Emisi Karbon tetapi hasilnya menunjukkan korelasi negatif ditunjukkan dengan nilai koefisien dari masing-masing variabel sebesar -0,21% dan -0,06%.

Uji ARDL Jangka Pendek

Tabel 5 - Hasil Estimasi Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
COINTEQ01	-0.038531	0.006831	-5.640196	0.0000*
D(CO2(-1))	-0.125983	0.101841	-1.237059	0.2178
D(TO)	-0.042757	0.044485	-0.961152	0.3379
D(EC)	0.006521	0.002450	2.661513	0.0085*
D(GDP)	-0.001385	0.007369	-0.187899	0.8512
C	0.350299	0.059406	5.896733	0.0000

Ket: *p<0.05

(Sumber: Data sekunder (diolah), 2023)

Tabel 5 menunjukkan hasil error correction term (ECT) bahwa koefisien negatif dan signifikan, dimana nilainya 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel independen (perdagangan terbuka, konsumsi energi, dan pertumbuhan ekonomi) di negara D-8 mempengaruhi emisi karbon dalam jangka pendek.

Uji *Cross-Section Short-Run ECT Coefficients*

Tabel 6 - Cross-Section Short-Run ECT Coefficients (1)

Variabel	Bangladesh		Mesir		Indonesia		Iran	
	Koef.	**Prob.**	**Koef.**	**Prob.**	**Koef.**	**Prob.**	**Koef.**	**Prob.**
COINTEQ01	-0.035871	0.0000*	-0.062412	0.0000*	-0.030480	0.0000*	-0.010123	0.0000*
D(CO2(-1))	-0.240920	0.0052*	-0.558556	0.0001*	0.200404	0.0079*	-0.005561	0.8962
D(TO)	0.017323	0.0711	0.140053	0.0002*	-0.161022	0.0001*	-0.057443	0.0115*
D(EC)	0.006010	0.0000*	0.009223	0.0000*	-0.002524	0.0000*	0.016909	0.0000*
D(GDP)	-0.016263	0.0008*	0.015607	0.0008*	0.031789	0.0000*	-0.012205	0.0000*
C	0.313252	0.0003*	0.557291	0.0026*	0.284019	0.0019*	0.111227	0.0017*

Ket: *p<0.05

Sumber: Data sekunder (diolah), 2023

Tabel 6 menunjukkan pemahaman penuh tentang karakteristik kecepatan penyesuaian dan fluktuasi dalam jangka pendek mengamati hasil koefisien ECT masing-masing negara. Menurut kedua tabel tersebut, Bangladesh, Mesir, Indonesia, Iran, Malaysia, Pakistan, dan Turki adalah beberapa negara yang mengalami penyesuaian yang relatif cepat.

Tabel 7 - Cross-Section Short-Run ECT Coefficients (2)

Variabel	Malaysia		Pakistan		Turkiye	
	Koef.	**Prob.**	**Koef.**	**Prob.**	**Koef.**	**Prob.**
COINTEQ01	-0.060001	0.0000*	-0.031508	0.0000*	-0.039319	0.0000*
D(CO2(-1))	-0.316961	0.0008*	0.152590	0.0164*	-0.112879	0.0516*
D(TO)	-0.084803	0.0581*	-0.194625	0.0003*	0.041217	0.0011*
D(EC)	0.006771	0.0000*	-0.000251	0.0027*	0.009509	0.0000*
D(GDP)	-0.024683	0.0000*	0.000234	0.3591	-0.004172	0.0000*
C	0.543305	0.0008*	0.279414	0.0014*	0.363588	0.0003*

Ket: *p<0.05

(Sumber: Data sekunder (diolah), 2023)

Variasi jangka pendek dari variabel independen mengungkapkan bahwa variabel Emisi Karbon memiliki dampak yang cukup besar terhadap Emisi Karbon baik secara global maupun di setiap negara. Di setiap negara, kedua faktor ini mengalami volatilitas jangka pendek yang cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan makroekonomi negara-negara D-8 seringkali bersifat sementara.

Uji Kausalitas

Tabel 8 menggambarkan hubungan antar variabel penelitian. Hasil pada tabel menunjukkan hubungan searah antara Konsumsi Energi dan Pertumbuhan Ekonomi pada Emisi Karbon pada tingkat probabilitas kurang dari 5%. Selain itu, hubungan antar variabel memiliki nilai probabilitas di atas 5%.

Tabel 8 - Hasil Uji Kausalitas Granger

Hipotesis Null:	Obs	F-Statistik	Prob.
TO tidak memiliki kausalitas terhadap CO2	203	0.19552	0.6588
CO2 tidak memiliki kausalitas terhadap TO		0.18319	0.6691
EC tidak memiliki kausalitas terhadap CO2	203	5.09376	0.0251*
CO2 tidak memiliki kausalitas terhadap EC		1.03423	0.3104
GDP tidak memiliki kausalitas terhadap CO2	203	0.00559	0.9405
CO2 tidak memiliki kausalitas terhadap GDP		6.90214	0.0093*
EC tidak memiliki kausalitas terhadap TO	203	0.75106	0.3872
TO tidak memiliki kausalitas terhadap EC		0.99390	0.3200
GDP tidak memiliki kausalitas terhadap TO	203	1.49859	0.2223
TO tidak memiliki kausalitas terhadap GDP		0.02433	0.8762
GDP tidak memiliki kausalitas terhadap EC	203	3.69196	0.0561*
EC tidak memiliki kausalitas terhadap GDP		0.17078	0.6799

Ket: *p<0.05

(Sumber: Data sekunder (diolah), 2023)

Dari hasil temuan di buktikan bahwa variabel Energy Consumption memiliki hubungan kausal satu arah dengan Emisi Karbon, hasil menunjukkan konsumsi energi mampu menyebab-

kan pergerakan terhadap produktifitas CO2. Hal ini didukung dengan hasil uji kausalitas dengan nilai probabilitas 0,0251. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya Chontanawat (2020) dan Alharthi et al., (2021), hasil ini mempertegas bahwa Emisi Karbon dipengaruhi Energy Consumption secara positif.

Variabel lain yang memiliki hubungan satu arah adalah Emisi Karbon memiliki hubungan kausal satu arah dengan Economic Growth, hasil menunjukkan bahwa penggunaan emisi karbon yang tinggi mampu menyebabkan pergerakan pada pertumbuhan ekonomi. Hal ini didukung dengan uji kausalitas dengan nilai probabilitas 0,0093. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil ini mempertegas bahwa Emisi Karbon dipengaruhi Economic Growth secara positif penelitian Wang et al., (2019), Karedla et al., (2021), dan Chontanawat (2020).

Variabel Economic Growth memiliki hubungan kausal satu arah dengan Energy Consumption, hasil menunjukkan Pertumbuhan Ekonomi mampu menyebabkan pergerakan pada konsumsi energi. Hal ini didukung dengan uji kausalitas dengan nilai probabilitas 0,0561. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil ini mempertegas bahwa Economic Growth dipengaruhi Energy Consumption secara positif (Sadekin, 2021).

Selain hubungan satu arah pada Energy Consumption dan Economic Growth pada Emisi Karbon, lebih dari itu hubungan antar variabel yang lainnya berada pada besaran nilai probabilitas di atas 10%.

KESIMPULAN

Studi ini secara eksperimental menyelidiki efek jangka panjang dan jangka pendek dari keterbukaan perdagangan, konsumsi energi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap emisi karbon di D-8 (Bangladesh, Mesir, Indonesia, Iran, Malaysia, Nigeria, Pakistan, dan Turki) dari 1992 hingga 2021. Dengan menggunakan model panel ARDL, penelitian ini menemukan bahwa

ekspansi ekonomi memiliki efek jangka panjang yang cukup besar terhadap emisi karbon. Namun, keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap emisi karbon dalam jangka pendek.

Berdasarkan hasil uji kausalitas Granger, terdapat hubungan searah antara konsumsi energi dan pertumbuhan ekonomi terhadap emisi karbon (CO2). Temuan studi tersebut memiliki berbagai implikasi kebijakan, terutama yang dapat meningkatkan efisiensi penggunaan energi di sektor ekonomi, yang dapat membantu mengurangi emisi karbon. Meskipun ekspansi ekonomi berlanjut, konsumsi energi dapat diturunkan dengan menggunakan teknologi dan praktik yang lebih efisien.

Negara-negara dapat mengurangi ketergantungan mereka pada bahan bakar fosil, yang berkontribusi secara signifikan terhadap emisi karbon, dengan mendiversifikasi sumber energi mereka. Mengadopsi sumber energi terbarukan seperti matahari, angin, dan biomassa dapat membantu mengurangi emisi karbon seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Implikasi penelitian juga menyoroti pentingnya kebijakan lingkungan yang berkelanjutan dalam mengurangi emisi karbon. Penerapan kebijakan yang mendorong investasi dalam energi terbarukan, insentif bagi efisiensi energi, dan regulasi yang mengurangi emisi dari sektor-sektor tertentu dapat membantu mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan rendah karbon.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, M., Işık, C., Jabeen, G., Ali, T., Ozturk, I., & Atchike, D. W. (2021). Heterogeneous links among urban concentration, non-renewable energy use intensity, economic development, and environmental emissions across regional development levels. *Science of the Total Environment*, *765*, 144527.

Ahmed, K. (2016). The sheer scale of China's urban renewal and CO 2 emissions: multiple structural breaks, long-run relationship,

and short-run dynamics. Environmental Science and Pollution Research, 23, 16115–16126.

Alharthi, M., Dogan, E., & Taskin, D. (2021). Analysis of CO 2 emissions and energy consumption by sources in MENA countries: evidence from quantile regressions. Environmental Science and Pollution Research, 28, 38901–38908.

Apergis, N., Payne, J. E., Menyah, K., & Wolde-Rufael, Y. (2010). On the causal dynamics between emissions, nuclear energy, renewable energy, and economic growth. Ecological Economics, 69(11), 2255–2260.

Baek, J. (2015). Environmental Kuznets curve for CO2 emissions: the case of Arctic countries. Energy Economics, 50, 13–17.

Canton, H. (2021). International energy agency—iea. In The Europa Directory of International Organizations 2021 (pp. 684–686). Routledge.

Chontanawat, J. (2020). Relationship between energy consumption, CO2 emission and economic growth in ASEAN: Cointegration and causality model. Energy Reports, 6, 660–665.

Cole, M. A., & Elliott, R. J. R. (2003). Determining the trade–environment composition effect: the role of capital, labor and environmental regulations. Journal of Environmental Economics and Management, 46(3), 363–383.

Copeland, B. R., & Taylor, M. S. (2004). Trade, growth, and the environment. Journal of Economic Literature, 42(1), 7–71.

Dogan, E., Seker, F., & Bulbul, S. (2017). Investigating the impacts of energy consumption, real GDP, tourism and trade on CO2 emissions by accounting for cross-sectional dependence: a panel study of OECD countries. Current Issues in Tourism, 20(16), 1701–1719.

Dogan, H. G., & Sacli, Y. (2019). Contribution of livestock to co2 emission in d-8 (Developing-8) countries: An empirical analyse of panel data. Applied Ecology and Environmental

Research, 17(6), 12909–12919. https://doi.org/10.15666/aeer/1706_1290912919.

Frankel, J. A., & Rose, A. K. (2005). Is trade good or bad for the environment? Sorting out the causality. Review of Economics and Statistics, 87(1), 85–91.

Grossman, G. M., & Krueger, A. B. (1991). Environmental impacts of a North American free trade agreement. National Bureau of economic research Cambridge, Mass., USA.

Grossman, G. M., & Krueger, A. B. (1995). Economic growth and the environment. The Quarterly Journal of Economics, 110(2), 353–377.

Holtz-Eakin, D., & Selden, T. M. (1995). Stoking the fires? CO2 emissions and economic growth. Journal of Public Economics, 57(1), 85–101.

Karedla, Y., Mishra, R., & Patel, N. (2021). The impact of economic growth, trade openness and manufacturing on CO2 emissions in India: an autoregressive distributive lag (ARDL) bounds test approach. Journal of Economics, Finance and Administrative Science, 26(52), 376–389.

Kasman, A., & Duman, Y. S. (2015). CO2 emissions, economic growth, energy consumption, trade and urbanization in new EU member and candidate countries: a panel data analysis. Economic Modelling, 44, 97–103.

Kraft, J., & Kraft, A. (1978). On the relationship between energy and GNP. The Journal of Energy and Development, 401–403.

Mahmood, H., Maalel, N., & Zarrad, O. (2019). Trade openness and CO2 emissions: Evidence from Tunisia. Sustainability, 11(12), 3295.

Majeed, M. (2020). Reexamination of environmental Kuznets curve for ecological footprint: the role of biocapacity, human capital, and trade. Majeed, MT, & Mazhar, M., Reexamination of Environmental Kuznets Curve for Ecological Footprint: The Role of Biocapacity, Human Capital, and Trade. Pakistan Journal of Commerce and Social Sciences, 14(1), 202–254.

Majeed, M. T., & Asghar, N. (2021). Trade, energy consumption, economic growth, and environmental quality: an empirical evidence from D-8 and G-7 countries. Environmental Science and Pollution Research, 28(43), 61302–61316. https://doi.org/10.1007/s11356-021-15066-z

Majeed, M. T., & Mazhar, M. (2019). Financial development and ecological footprint: a global panel data analysis. Pakistan Journal of Commerce and Social Sciences (PJCSS), 13(2), 487–514.

Managi, S., & Jena, P. R. (2008). Environmental productivity and Kuznets curve in India. Ecological Economics, 65(2), 432–440.

Murthy, U., Shaari, M. S., Mariadas, P. A., & Abidin, N. Z. (2021). The Relationships between CO2 Emissions, Economic Growth and Life Expectancy. Journal of Asian Finance, Economics and Business, 8(2), 801–808. https://doi.org/ 10.13106/jafeb. 2021.vol8.no2.0801

Narayan, P. K., & Narayan, S. (2010). Carbon dioxide emissions and economic growth: Panel data evidence from developing countries. Energy Policy, 38(1), 661–666.

Ozokcu, S., & Ozdemir, O. (2017). Economic growth, energy, and environmental Kuznets curve. Renewable and Sustainable Energy Reviews, 72, 639–647.

Panayotou, T. (1993). Empirical tests and policy analysis of environmental degradation at different stages of economic development.

Pao, H.-T., & Tsai, C.-M. (2010). CO2 emissions, energy consumption and economic growth in BRIC countries. Energy Policy, 38(12), 7850–7860.

Rusiadi, R. H., & Subiantoro, N. (2014). Metode Penelitian Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan (Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos, Lisres). Medan: USU Press.

Sadekin, M. N. (2021). Do energy consumption and environmental degradation (CO2 emissions) matter for economic growth?:

fresh evidence from a developing economy. International Journal of Energy Economics and Policy.

Schmalensee, R., Stoker, T. M., & Judson, R. A. (1998). World carbon dioxide emissions: 1950–2050. Review of Economics and Statistics, 80(1), 15–27.

Shafiei, S., & Salim, R. A. (2014). Non-renewable and renewable energy consumption and CO2 emissions in OECD countries: a comparative analysis. Energy Policy, 66, 547–556.

Shafik, N., & Bandyopadhyay, S. (1992). Economic growth and environmental quality: time-series and cross-country evidence (Vol. 904). World Bank Publications.

Sun, H., Clottey, S. A., Geng, Y., Fang, K., & Amissah, J. C. K. (2019). Trade openness and carbon emissions: Evidence from belt and road countries. Sustainability (Switzerland), 11(9), 1–20. https://doi.org/10.3390/su11092682

Suri, V., & Chapman, D. (1998). Economic growth, trade and energy: implications for the environmental Kuznets curve. Ecological Economics, 25(2), 195–208.

Tahir, T., Luni, T., Majeed, M. T., & Zafar, A. (2021). The impact of financial development and globalization on environmental quality: evidence from South Asian economies. Environmental Science and Pollution Research, 28, 8088–8101.

Ullah, I., Ali, S., Shah, M. H., Yasim, F., Rehman, A., & Al-Ghazali, B. M. (2019). Linkages between trade, CO2 emissions and healthcare spending in China. International Journal of Environmental Research and Public Health, 16(21), 4298.

Wang, Q., & Zhang, F. (2021). The effects of trade openness on decoupling carbon emissions from economic growth–evidence from 182 countries. Journal of Cleaner Production, 279, 123838.

Wang, S., Yuan, Y., & Wang, H. (2019). Corruption, hidden economy and environmental pollution: a spatial econometric analysis based on China's provincial panel data. International Journal of Environmental Research and Public Health, 16(16), 2871.

Zafar, M. W., Saud, S., & Hou, F. (2019). The impact of globalization and financial development on environmental quality: evidence from selected countries in the Organization for Economic Co-operation and Development (OECD). Environmental Science and Pollution Research, 26, 13246–13262.

PENGARUH NILAI KURS ASING, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN STABILITAS POLITIK TERHADAP INVESTASI ASING LANGSUNG DI EIGHT DEVELOPING COUNTRIES

Toni Prihandoko (toniprihandoko7@gmail.com)

PENDAHULUAN

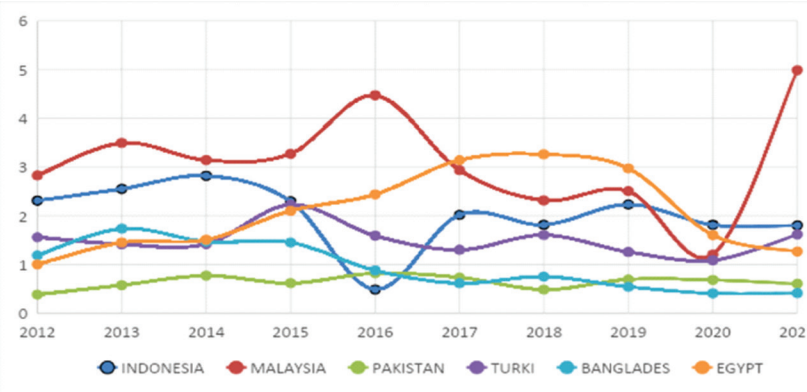
Peningkatan pertumbuhan ekonomi menjadi acuan serta salah satu syarat dalam pembangunan ekonomi, khususnya investasi. Investasi akan memainkan peranan penting dalam menggerakkan perekonomian suatu negara sebab pembentukan modal akan membuat kapasitas produksi yang lebih besar, sehingga mampu meningkatkan pendapatan nasional serta mampu membuat lapangan kerja baru, dan meningkatkan kesempatan kerja (Todaro & Smith, 2015). Disamping itu, investasi juga sangat dibutuhkan sebagai salah satu sumber pembiyaan program percepatan pembangunan nasional (Q. Rasheed, 2019).

Bayoumi et al., (1996) menyatakan bahwa investasi dikelompokan menjadi investasi dalam negeri dan investasi internasional yang berwujud investasi portofolio dan investasi asing langsung atau Foreign Direct Investment (FDI). Secara luas FDI dianggap sebagai sumber pembiyaan eksternal bagi negara maju dan berkembang. Temuan Ozyesil & Saqbani, (2022) mengungkapakan jika sumber pembiyaan eksternal secara positif dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Untuk itu penyuntikan modal asing merupakan hal positif untuk dikembangkan dalam keterbukaan ekonomi saat ini, sebab selain menjadi pendorong untuk memenuhi kekurangan tabungan yang dihimpun dari dalam negeri, FDI juga berperan dalam meningkatkan cadangan devisa, dan pendapatan pemerintah

(Erika & Sasana, 2022). Dalam hal ekonomi berkembang, investasi asing langsung dipandang sebagai sebuah instrumen integrasi yang berhasil dalam skala ekonomi internasional (Vasilyeva & Mariev, 2021), yang sekaligus motivator terpenting bagi pertumbuhan ekonomi (Kurecic & Kokotovic, 2017).

Hal ini dibuktikan dengan melihat laporan investasi dunia UNCTAD 2022, bahwa investasi asing langsung (FDI) pada tahun 2021 naik 40% dari tahun sebelumnya, Asia terus menjadi kawasan penerima FDI terbesar di dunia yang menyerap 40 persen arus masuk global (Azémar & Giroud, 2023).

Grafik 1 - Investasi Asing Langsung 6 Negara (D-8)
Tahun 2012 – 2021 (Inflow)



(Sumber: World Development Indicator, 2023)

Dilihat dari grafik 1 menunjukkan jika aliran dana asing di negara D-8 yang berasal dari investasi asing langsung (FDI) dalam kurun waktu 10 tahun terjadi kesenjangan, peningkatan dan penuruan yang tidak menentu. Malaysia memiliki rata – rata sebesar 3,12 %, Egypt 2,08 %, Indonesia 2,01 %, Turki 1,51 %, Bangladesh 0,95 % dan Pakistan 0,64 %. Adanya perbedaan peningkatan dan penurunan aliran masuk Foreign Direct Investment (FDI) tentunya dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Misalnya pendapatan per kapita yang rendah dan tingkat politik yang tidak stabil di suatu negara (Sabir et al., 2019). Sejauh ini faktor peningatkan aliran masuk dan penurunan Foreign Direct

Investment di beberapa negara menjadikan suatu hal penting untuk diketahui, terlebih arus masuk FDI yang cenderung relatif lebih sedikit di negara berkembang (Andiansyah, 2021).

Tinjauan literatur yang relevan menemukan bahwa aliran FDI di negara berkembang selain dipengaruhi oleh variabel makro, keterbukaan perdagangan, ukuran pasar, beban fiskal, keamanan dan stabilitas politik juga faktor penting sebagai pertimbangan bagi investor asing (Rasheed, 2019; Fedderke & Romm, 2006). Oleh karena itu, salah satu variabel makro ekonomi yang paling esensial memiliki dampak terhadap arus masuk FDI ialah nilai tukar (Bayoumi et al., 1996).

Goldberg & Kolstad, (1995) menyatakan jika mata uang suatu negara terdepresiasi, akan menarik investor asing untuk berinvestasi di dalam negeri karena akan mendapatkan keuntungan lebih. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Sari & Baskara, (2018) yang mengungkapkan jika FDI akan masuk dan cenderung berinvestasi di negara yang bermata uang lemah. Terlebih nilai tukar juga di jadikan sebagai acuan oleh negara pengekspor yang akan berdampak pada keputusan investas asing masuk di negara tuan rumah (Choiriyah & Auwalin, 2020). Begitu dengan penelitian Adeleye et al., (2022) yang menegaskan jika nilai tukar dapat secara signifikan mempengaruhi neraca pembayaran suatu negara, terkhusus jika ketergantungan negara tersebut pada barang impor yang tinggi.

Demikian pula pertumbuhan ekonomi di suatu negara akan mempengaruhi aliran modal FDI terlebih pendapatan ekonomi yang stabil (Tang et al., 2007). Pernyataan tersebut dikuatkan oleh teori Harrod, (1939) dan Domar, (1946), pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi, akan menarik investor asing untuk berinvestasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Prastity & Cahyadin, (2015); Erika & Sasana, (2022); Megasari, (2021) yang membuktikan bahwa GDP akan berkolerasi positif signifikan terhadap aliran masuk FDI. Namun sebaliknya harga energi yang tinggi pada permintaan domestik, kemudian harga pangan yang tinggi, dapat menghadirkan acaman berat terahadap kinerja ekonomi

suatu negara, terlebih stabilitas politik yang tidak terjaga dengan baik Jaouadi, (2014); Akçoraoğlu & Kaplan, (2017).

Berdasarkan literatur, secara umum para peneliti menganggap bahwa faktor ekonomi sebagai penentu FDI dan sepakat ada hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan FDI, namun ada beberapa faktor menujukkan hasil yang tidak terduga dalam penelitiannya misalnya Amuedo-Dorantes & Pozo, (2001);Latief, (2018); Z. Rasheed & Khan, (2019) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara nilai tukar asing dengan FDI. Selain itu faktor lain yang perlu dipertimbangakan adalah stabilitas politik, karena semakin baik tingkat pengendalian politik di suatu negara dapat menarik arus masuk FDI.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis pengaruh dari faktor ekonomi dan stabilitas politik terhadap arus masuk FDI di delapan negara berkembang (D-8), tentu hal ini akan menjadi penentu determinan apa yang paling memiliki pengaruh terhadap arus masuk FDI dengan melihat perkembangan dan tingkat pendapatan negara-negara D-8 yang bervariasi dari rendah ke tinggi.

LANDASAN TEORI

Tidak sedikit ahli dan peneliti yang berusaha mencari tahu hubungan antara investasi asing langsung dan faktor makro ekonomi dengan variabel dan negara yang berbeda, seperti :

Z Rasheed & Khan, (2019) yang menguji pengaruh nilai tukar terhadap investasi asing di negara Pakistan dengan menggunakan pendekatan kointegrasi Johansen dan model koreksi kesalahan vektor (VEC) dalam waktu pengamatan 1980-2016, menujukkan hasil jika nilai tukar dalam jangka panjang berpengaruh positif signifikan terhadap arus masuk investasi asing (FDI) di negara Pakistan. Namun dalam jangka pendek studi ini menemukan jika nilai tukar berpengaruh negatif terhadap arus masuk FDI.

Hasil penelitian serupa yang dilakukan Amuedo-Dorantes & Pozo, (2001) menemukan hasil bahwa ketidakpastian nilai

tukar dalam jangka pendek akan menurunkan aliran investasi asing langsung (FDI).

Begitu dengan studi yang dilakukan (Latief, 2018) menguji terkait pengaruh nilai kurs asing terhadap arus masuk investasi asing langsung (FDI) yang diproksikan dengan perdagangan internasional dalam waktu pengamatan 1995–2016 di tujuh negara berkembang menunjukkan hasil jika nilai tukar berdampak negatif terhadap perdagangan internasional dan arus masuk FDI di tujuh negara, karena nilai tukar yang tinggi dapat merugikan perdagangan internasional dan FDI.

Charles & Alhassan, (2016) meneliti variabel makroekonomi, FDI, dan kualitas kelembagaan dalam waktu pengamatan 1996-2011 di negara-negara Afrika Sub-Sahara, menunjukkan hasil bahwa kualitas kelembagaan, pertumbuhan ekonomi, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap arus masuk investasi asing langsung (FDI).

Selain nilai tukar mata uang asing, faktor makroekonomi yang berupa pertumbuhan ekonomi juga dapat memiliki dampak terhadap aliran arus masuk investasi asing langsung (FDI). Seperti penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sampel negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI), telah membuktikan secara empiris bahwasannya investor asing akan memilih untuk menanamkan modalnya di negara yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Megasari, 2021). Hal itu dikarenakan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi (Nwamuo, 2019). Dalam penelitian lain yang dilakukan Q. Rasheed, (2019) dengan menggunakan model Ordinary Least Squares, juga menghasilkan temuan bahwa GDP berpengaruh positif signifikan terhadap aliran masuk investasi asing langsung (FDI).

Demikian pula kualitas institusi (stabilitas politik) suatu negara juga berperang penting dalam mendorong masuknya aliran investasi asing langsung di negara tuan rumah. Kurecic & Kokotovic, (2017) telah membuktikan secara empiris bahwa stabilitas politik mempunyai pengaruh positif pada aliran masuk

investasi asing langsung (FDI), hal ini menandakan semakin baik tingkat pengendalian politik di suatu negara dapat menarik arus masuk FDI. Studi tersebut dilakukan pada 18 negara dengan kriteria ekonomi kecil dan berkembang dalam waktu pengamatan dari 1996-2014 dengan menggunakan model ARDL. Penelitian selnjutnya Akçoraoğlu & Kaplan, (2017) menghasilkan temuan bahwa faktor ketidakstabilan politik akan menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara serta menurunkan arus masuk FDI. Studi ini dilakukan pada 29 negara OECD dalam waktu pengamatan 1984-2012 dengan menggunakan estimator sistem-GMM. Penelitian serupa yang dilakukan Uddin et al., (2017) yang mengambil 120 negara berkembang selama priode pengamatan 1996-2014 dengan menggunakan pendekatan GMM, menemukan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi yang rendah di negara berkembang, serta ketidakstabilan politik ekonomi akan menurunkan aliran arus masuk invetasi asing langsung (FDI).

Foreign Direct Investment (FDI)

Investasi asing langsung atau Foreign Direct Investment (FDI) diartikan sebagai aliran modal internasional dari satu negara yang membuka cabangnya di negara tujuan untuk kepentingan bisnis. Untuk itu FDI dianggap sebagai instrumen terpenting bagi negara tuan rumah karena salah satu perannya dapat membantu pertumbuhan ekonomi suatu negara (Todaro & Smith, 2015). Hal ini ditegaskan dalam penelitian Megasari, (2021) yang menyatakan FDI memiliki efek positif di negara tuan rumah seperti meningkatkan produk keluaran, menaikkan upah, menurunkan tingkat pengangguran, meningkatkan ekspor serta penerimaan pajak. Selain itu Wint & Williams, (2002) menjelaskan ada dua jenis faktor yang dapat mempengaruhi aliran arus masuk FDI yakni push factor dan pull factor seperti kondisi ekonomi umum global dan kondisi sosial ekonomi dalam lingkungan kelembagaan di negara tuan rumah.

Dunning, (2000) dalam teorinya Entry Mode Theory menjelaskan, empat alasan investor melakukan investasi asing

langsung di negara tujuan yaitu: mencari sumber daya alam (Resource-seeking Investment), mencari pasar baru (Market-seeking Investment), aset (Strategic asset-seeking Investment), serta mencari keuntungan dengan memanfaatkan faktor ruang lingkup ekonomi di negara tuan rumah agar dapat bersaing di pasar internasional (Efficiency-seeking Investment).

Exchange Rate

Nilai tukar diartikan sebagai harga satuan mata uang dalam dengan mata uang lain, seperti rupiah dan dolar AS (Krugman & Obstfeld, 2006). Nilai tukar sendiri merupakan variabel ekonomi makro yang berdampak bagi sistem moneter internasional secara luas. Untuk itu nilai tukar memainkan peran penting dalam ekonomi terbuka, karena titik keseimbangan nilai tukar ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut, khusus bagi negara- negara berkembang (Dogru et al., 2019). Artinya, jika mata uang negara mengalami depresi atau melemah, menyebabkan permintaan barang domestik menurun karena tingginya biaya produksi harga suatu produk. Disamping itu, kenaikan nilai kurs yang tinggi (melemah) akan membuat impor dan ekspor menjadi lebih murah (Manopode et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa negara yang memiliki nilai tukar yang kuat menganggap jika barang di negara domsetik (tuan rumah) lebih murah, sehingga investor asing (FDI) akan lebih tertarik untuk berinvestasi di negara tuan rumah. Peneltian terdahulu yang mendukung teori ini, Choiriyah & Auwalin, (2020); Andiansyah, (2021); Vasilyeva & Mariev, (2021); Q. Rasheed, (2019) dan Aldalou & Sarsour, (2022) menemukan jika nilai tukar asing berpengaruh positif terhadap FDI. Dengan demikian dapat dirumuskan hipoteisi sebagai berikut :

H1 : Exchange Rate berpengaruh positif terhadap FDI

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan pendapatan per kapita dalam periode tertentu. Todaro & Smith, (2015) menjelas-

kan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang penting untuk digunakan sebagai ukuran keberhasilan pembangunan suatu negara serta digunakan untuk menilai kinerja ekonomi secara menyeluruh. Harrod, (1939) dan Domar, (1946) juga menyoroti pentingnya pertumbuhan ekonomi suatu negara karena diyakini dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat dalam jangka panjang.

Merujuk pada penjelasan tersebut, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kegiatan ekonomi dimana produksi barang dan jasa yang ada dan beredar di masyarakat terus meningkat, dibarengi dengan peningkatan kemamkmuran masyarakat yang mampu mengurangi ketimpangan dan kemiskinan (Kubiszewski et al., 2013). Oleh karena itu, negara–negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik tentu akan berpotensi serta mempengaruhi aliran modal (FDI) di dalam negeri dan perdagangan di luar negeri. Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung teori diatas Nwamuo, (2019); Prastity & Cahyadin, (2015); Rasheed, (2019) menunjukkan jika pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap FDI, dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhdap FDI

Stabilitas Politik

Kesetabilan politik sangat penting untuk pembangunan ekonomi, kerena dapat memberikan lingkungan yang kondusif untuk investasi, perdagangan, dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Terlebih arus perubahan aturan politik yang teratur, terorganisir akan mewujudkan politik yang stabil (Ake, 1975). Oleh karena itu, stabilitas politik merupakan kunci yang dijadikan faktor untuk pengambilan keputusan dalam invetasi dan bisnis, maupun kebijakan tertentu di suatu negara.

Howell, (1992) juga mengungkapkan kestabilan politik dan keamanan merupakan syarat sah bagi pembangunan ekonomi. Faktanya politik yang tidak stabil akan berdampak negatif pada

perekonomian suatu negara, terlebih negara miskin yang dampaknya akan mempengaruhi lingkungan bisnis, sehingga diasumsikan para investor asing cenderung kehilangan aset/margin keuntungan yang lebih minim. Beberapa penelitian yang mendukung teori diatas Uddin et al., (2017); Kurecic & Kokotovic, (2017); Akçoraoğlu & Kaplan, (2017) menunjukkan jika stabilitas politik berpengaruh positif terhadap FDI, dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Stabilitas Politik berpengaruh positif terhadap FDI

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif deskriptif, yakni penelitian yang akan menjelaskan hubungan antara variabel-variabel hipotesis dengan menekankan pada analisis data numerik dan yang telah diuji secara statistik (Sekaran, 2016). Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang bersumber dari World Bank-World Development Indicators (WDI) dan World Governance Index (WGI) dengan periode pengamatan selama 10 tahun dari tahun 2012 sampai 2021. Populasi penelitian ini yaitu delapan negara berkembang yang masuk Eight Development Countries (D-8), adapun sampel penelitian ini menggunakan jenis purposive sampling dengan kriteria negara anggota D-8 yang memiliki kelengkapan data terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini ialah 6 negara D-8 yang terdiri dari: Indonesia, Malaysia, Pakistan, Turki, Bangladesh, dan Egypt. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel, dengan alat statistik Eviews 10.

Adapun model persamaan regresi dalam penelitian ini :

$$FDIit = \beta_{0it} + \beta_1 EXCit + \beta_2 GDPit + \beta_3 STBit + \epsilon$$

Dimana :

FDI : Foreign Direct Investment Inflow

EXC : Exchange Rate

GDP : Gross Domestic Product
SP : Political Stability
$\beta_0 - \beta_3$: Koefisien regresi
i : Negara
t : Tahun
ϵ : Error

Pada model penelitian ini ada beberapa tahap pendekatan dalam perhitungan model regresi data panel, yaitu Fixed Effect Model (FEM), Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM), guna menemukan model terbaik perlu dilakukan uji pemilihan model seperti Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier.

HASIL

Hasil Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1 - Hasil Uji Statistik Deskriptif

	FDI	EXC	GDP	SP
Mean	8882715.	2188.102	5143.926	-1.089234
Median	7968900.	47.71197	3437.713	-1.151523
Maximum	25120732	14582.20	12507.59	0.266619
Minimum	859000.0	1.796001	876.8175	-2.677004
Std. Dev.	7082589.	4883.260	3962.835	0.802478
Observations	60	60	60	60

(Sumber: olahan data eviews, 2023)

Tabel 1 mengambarkan statistik deskriptif dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini, mencakup dari nilai rata-rata, nilai maksimum, minimum, standar deviasi dan jumlah observasi. Nilai rata-rata arus masuk investasi asing (FDI) adalah $88,82715 USD dengan angka tertinggi $251,20732 USD dan nilai terendah $85,9000 USD. Variabel rata-rata nilai tukar asing (EXC) adalah $2188.102 USD dengan angka tertinggi $14582.20 USD dan nilai terendah $1.796001 USD. Kemu-

dian pertumbuhan ekonomi (GDP) mempunyai nilai rata-rata $5143.926 USD dengan angka tertinggi $12507.59 USD dan nilai terendah $876.8175 USD. Selanjutnya stabilitas politik (SP) memiliki nilai rata-rata -1.089234 dengan angka tertinggi 0.266619 dan nilai terendah -2.677004.

Uji Pemilihan Model

Uji Chow

Tabel 2 - Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob
Cross-secton F	3.382186	(5,51)	0.0103
Cross-section Chi-square	**17.182283**	**5**	**0.0042**

(Sumber : olahan data eviews, 2023)

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui jika nilai probabilitas dari cross-section chi-square sebesar 0.0042 < 0.05 maka model yang terpilih ialah Fixed Effect Model (FEM).

Uji Haussman

Tabel 3 - Uji Haussman

Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob
Cross-section random	**9.638569**	**3**	**0.0219**

(Sumber : olahan data eviews, 2023)

Berdasarkan uji hausman pada tabel 3, diperoleh nilai dari cross-section random sebesar 0.0219 < 0.05. Dengan demikian hasil dari uji hausman model yang terpilih ialah Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat daripada Random Effect Model (REM), karena nilai probabilitas dari cross-section random lebih kecil daripada taraf signifikan.

Uji Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil uji pemilihan model menggunakan uji chow, dan uji haussman, menujukkan hasil bahwa model terbaik

yang terpilih layak untuk digunakan dalam penelitian ini ialah model FEM (Fixed Effect Model).

Berikut hasil output model FEM :

Tabel 4 - Hasil Regresi Fixed Effect Model

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob
C	939857.7	2366634	0.397128	0.6928
EXC	1054.136	168.9338	6.239936	0.0000
GDB	1013.521	224.4340	4.515896	0.0000
SP	-388185.6	1088921	-0.356486	0.7228
R-square		0.501507		
Adjusted R-squared		0.474802		
F -statistic		18.77950		
Prob (F-statistic)		0.000000		

(Sumber: output olahan data eviews, 2023)

Berdasarkan hasil regeresi pada tabel 4 dapat diperoleh persamaan regresi :

FDI = 939857.710263 + 1054.13592892*EXC + 1013.5205505*GDB - 388185.552031*SP

Adapun penjelasan dari persamaan diatas sebagai berikut :

Nilai konstan sebesar 939857.710263 artinya tanpa ada variabel EXC, GDP, dan SP maka variabel FDI akan mengalami penurunan sebesar 939857.710263

Nilai koefisien dari variabel EXC sebesar 1054.13592892, jika variabel lain konstan dan variabel EXC mengalami peningkatan 1 satuan maka variabel FDI akan terjadi kenaikan 1054.13592892. Sebaliknya, jika variabel lain tetap dan variabel EXC mengalami penurunan 1 satuan, maka variable FDI akan terjadi penurunan sebesar 1054.13592892

Nilai koefisien variabel GDP sebesar 1013.5205505, jika variabel lain konstan dan variabel GDP mengalami peningkatan 1

satuan, maka variabel FDI akan meningkat sebesar 1013.5205505. Namun jika nilai dari variabel lain konstan dan variabel GDP mengalami penurunan 1 satuan, maka variabel FDI akan menurun sebesar 1013.5205505.

Nilai koefisien variabel SP sebesar -388185.552031, apabila nilai dari variabel lain konstan dan variabel SP meningkat 1 satuan, maka variabel FDI akan terjadi pengurangan -388185.552031. Sebaliknya, jika variabel lain tetap dan variabel SP mengalami penurunan 1 satuan, maka variabel FDI menurun sebesar -388185.552031

Uji F

Tabel 5 - Uji F

F-Statistic	18.77950
Prob. (F-Statistic)	0.000000

(Sumber: output olahan data eviews, 2023)

Hasil regresi data panel Fixed Effect Model (FEM) menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistic sebesar 0.000000 < 0.05, maka dapat disimpulkan jika variabel independen yaitu Exchange Rate, Gross Domestic Product, Political Stability, secara serentak sama-sama berpengaruh signifikan terhadap Foreign Direct Investment dan model layak untuk digunakan.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 6 - Uji Parsial

Variabel	Coefficient	Probabitias	Keterangan
EXC	1054.136	0.0000	Signifikan
GDP	1013.521	0.0000	Signifikan
SP	-388185.6	0.7228	Tidak signifikan

(Sumber: olahan data eviews, 2023)

Uji hipotesis pertama pada pengujian variabel exchange rate (EXC), hasil regresi menujukkan nilai probabilitas sebesar 0.0000 < 0.05. Hal ini berarti bahwa variabel EXC berpengaruh positif

dan signifikan terhadap FDI. Setiap kenaikan 1% Exchange Rate maka nilai FDI akan meningkat sebesar 1054.136

Uji hipotesis kedua pada pengujian variabel gross domestic product (GDP), hasil regresi menujukkan nilai probabilitas sebesar 0.0000 < 0.05. Hal ini berarti variabel GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. Setiap kenaikan 1% Gross domestic product maka nilai FDI akan meningkat sebesar 1013.521

Uji hipotesis ketiga pada pengujian variabel political stability (SP) dari hasil regresi menujukkan nilai probabilitas sebesar 0.7228 > 0.05. Hal ini berarti variabel SP berpengaruh negatif terhadap FDI. Artinya setiap kenaikan 1% SP akan menurunkan nilai FDI sebesar -388185.6.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7 - Uji R2

R-squared	0.501507
Adjusted R-squared	0.474802

(sumber: oalahan data eviews, 2023)

Hasil regresi data panel Fixed Effect Model (FEM) menunjukkan nilai R2 (Adjusted R-squared) sebesar 0.474802. Artinya, keseluruhan variabel independen yang digunakan oleh peneliti dapat menjelaskan variabel FDI sebesar 47.48% sedangkan sisanya sebesar 52.52% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Exchange Rate terhadap Foreign Direct Investment di Negara D-8

Hasil pengujian variabel exchange rate (EXC) pada penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan terhadap investasi asing langsung (FDI) di negara-negara D-8 dan

hasil ini sesuai dengan hipotesis pertama yakni H1 diterima. Artinya, jika nilai tukar domestik mengalami apresiasi, misalnya nilai tukar rupiah ke Dolar Amerika mengalami penguatan dari Rp. 14.000/US$ menjadi Rp. 11.000/US$, diartikan biaya impor akan lebih murah dan ekspor lebih mahal. Dengan demikian kondisi ini akan berdampak pada penurunan keutungan perusahaan domestik karena ketidakmampuan dalam mengeskpor barang dengan biaya yang lebih mahal.

Hasil ini mendukung temuan dari penelitian Choiriyah & Auwalin, (2020), dan Vasilyeva & Mariev, (2021) yang menunjukkan bahwa arus masuk investasi asing (FDI) berasal dari negara yang memiliki nilai tukar yang kuat ke negara yang memiliki nilai tukar yang melemah sehingga orang luar akan membeli barang di negara domsetik karena biaya usaha perusahaan yang ditanggung semakin kecil. Untuk itu semakin tinggi nilai ekspor tentu akan membantu negara tuan rumah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Gross Domestic Product terhadap Foreign Direct Investment di Negara D-8

Hasil pengujian variabel gross domestic product (GDP) pada penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan terhadap invetasi asing langsung di negara-negara D-8 dan hasil ini sesuai dengan hipotesis kedua yakni H2 diterima. Artinya, jika pertumbuhan eknonomi meningkat 1% maka penananam modal asing (FDI) akan meningkat sebesar 1070.174.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi di suatu negara yang baik tentu akan memberikan daya tarik investor asing untuk menanamkan modalnya. Untuk itu, pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran penting yang dihasilkan oleh suatu negara (output), sehingga semakin baik pertumbuhan ekonomi di negara tuan rumah, mencerminkan bahwa pemerintah sudah mampu bersaing. Investor yang masuk ke pasar akan diuntungkan, sehingga investor asing tertarik untuk berinvestasi di negara tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mega-

sari, (2021); Nwamuo, (2019); Rasheed, (2019); Prastity & Cahyadin, (2015) yang menujukkan hubungan positif signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap FDI.

Pengaruh Stabilitas Politik terhadap Foreign Direct Investment di Negara D-8

Hasil pengujian variabel stabilitas politk (SP) menujukkan nilai signifikasi 0.3988 (p >0.05) artinya tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung di negara-negara D-8, hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis ketiga yakni H3 ditolak.

Dari hasil pembuktian secara empiris pada penelitian ini menujukkan jika stabilitas politik tidak mempegaruhi arus masuk FDI secara signifikan, hal tersebut terjadi karena kondisi politik yang tidak stabil pada perekonomian suatu negara tentunya akan mengaggu tingkat produksi, perdagangan, investasi, dan konsumsi. Terlebih ketidakstabilan politik di negata tuan rumah dijadikan acuan oleh investor asing dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi agar menghasilkan margin yang maksimal.

Hal ini sejalan dengan penelian Megasari, (2021) yang menyatakan bahwa stabilitas politik suatu negara sangat berpengaruh terhadap minat investor dalam melakukan investasi. Selain itu, Kurul & Yalta, (2017) menjelaskan jika ketidakstabilan politik akibat tingkat korupsi yang tinggi akan mempengaruhi minat investasi asing di suatu negara.

DAFTAR PUSTAKA

Adeleye, B. N., Ogede, J. S., Rabbani, M. R., Adam, L. S., & Mazhar, M. (2022). Moderation analysis of exchange rate, tourism and economic growth in Asia. *PloS ONE*, *17*(12 December), 1–17. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0279937

Akçoraoğlu, A., & Kaplan, E. A. (2017). Political Instability, Corruption, and Economic Growth: Evidence from a Panel of

OECD Countries. Business and Economics Research Journal, 8(3), 363–377. https://doi.org/10.20409/berj.2017.55

Ake, C. (1975). A Definition of Political Stability. 7(2), 271–283.

Aldalou, E., & Sarsour, N. (2022). Determinants of foreign direct investment inflows: Case study of Turkey. Gazi Journal of Economics and Business, 8(1), 1–14. https://doi.org/10.30855/gjeb.2022.8.1.001

Amuedo-Dorantes, C., & Pozo, S. (2001). Foreign exchange rates and foreign direct investment in the United States. International Trade Journal, 15(3), 323–343. https://doi.org/10.1080/088539001753228018

Andiansyah, F. (2021). The Influence of Financial Inclusion and Macroeconomic on Foreign Direct Investment (FDI) Flows in The Organization of Islamic Cooperation (OIC) Countries. Optimum: Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan, 11(1), 71. https://doi.org/10.12928/optimum.v11i1.4017

Azémar, C., & Giroud, A. (2023). World Investment Report 2022: International tax reforms and sustainable investment. In United Nations Conference On Trade And Development (UNCTAD). https://doi.org/10.1057/s42214-023-00148-1

Bayoumi, T., Bartolini, L., & Klein, M. (1996). and the Exchange Rate. 47–60.

Charles, M. E. A., & Alhassan, K. D. A. A. L. (2016). Macroeconomic uncertainty , foreign direct investment and institutional quality : Evidence from Sub-Saharan Africa. Economic Systems. https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2016.02.010

Choiriyah, E. A. N., & Auwalin, I. (2020). Pengaruh Harga Komoditas, Kurs, Inflasi, Foreign Direct Investment (Fdi), Dan Sumber Daya Manusia (Sdm) Terhadap Perekonomian Negara Oki. Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan, 7(8), 1607. https://doi.org/10.20473/vol7iss20208pp1607-1628

Dogru, T., Isik, C., & Sirakaya-Turk, E. (2019). The balance of trade and exchange rates: Theory and contemporary evidence from

tourism. Tourism Management, 74(January), 12–23. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.01.014

Domar, E. D. (1946). Capital Expansion, Rate of Growth, and Employment. The Econometric Society, 14(2), 137–147.

Dunning, J. H. (2000). The eclectic paradigm as an envelope for economic and business theories of MNE activity. 9, 163–190.

Erika, & Sasana, H. (2022). Effect Analysis of Fdi, Exports, Exchange Rates, on Indonesia'S Economic Growth 1991-2020. Journal of Humanities, Social Sciences and Business (Jhssb), 2(1), 1–17. https://doi.org/10.55047/jhssb.v2i1.362

Fedderke, J. W., & Romm, A. T. (2006). Growth impact and determinants of foreign direct investment into South Africa, 1956 – 2003. 23, 738–760. https://doi.org/10.1016/j.econmod.2005.10.005

Goldberg, L. S., & Kolstad, C. D. (1995). Foreign Direct Investment , Exchange Rate Variability and Demand Uncertainty.

Harrod, R. F. (1939). An Essay in Dynamic Theory. 49(193), 14–33.

Howell, L. D. (1992). Models of Political Risk for Foreign Investment anf Trade.

Jaouadi, S. (2014). Politi ical Ins stability y and Growth : : Case o of the Develop ping Co ountrie es. International Journal of Social Science Research, 2(1), 19–28.

Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2006). International Economics: Theory and Policy: International Edition.

Kubiszewski, I., Costanza, R., Franco, C., Lawn, P., Talberth, J., Jackson, T., & Aylmer, C. (2013). Beyond GDP: Measuring and achieving global genuine progress. Ecological Economics, 93, 57–68. https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2013.04.019

Kurecic, P., & Kokotovic, F. (2017). The relevance of political stability on FDI: A VAR analysis and ARDL models for selected small, developed, and instability threatened economies. Economies, 5(3). https://doi.org/10.3390/economies5030022

Kurul, Z., & Yalta, A. Y. (2017). Relationship between Institutional Factors and FDI Flows inDeveloping Countries : New Evidencefrom.1995. https://doi.org/10.3390/economies 5020017

Latief, R. (2018). The Effect of Exchange Rate Volatility on International Trade and Foreign Direct Investment (FDI) in Developing Countries along " One Belt and One Road ." i. https://doi.org/10.3390/ijfs6040086

Manopode, S., Naukoko, A., & Mandeij, D. (2019). Analisis Pengaruh Aliran Investasi Asing Dan Perdagangan Internasional terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia (2013.I – 2017.Iv). Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 19(02), 94–107.

Megasari, T. (2021). The Determinant of FDI Inflows in OIC Countries. 4(January), 31–50.

Nwamuo, C. (2019). Impact of Human Capital Development and Human Capital Isolation Mechanisms on Innovative Performance: Evidence from Industrial Companies in Jordan. 11(15), 9–20. https://doi.org/10.7176/EJBM

Ozyesil, M., & Saqbani, R. (2022). The Effects Of Foreign Direct Investments On Foreign Exchange Rates : Evidence From Turkey Istanbul Aydin University , Anadolu Bil Vocational School , Business Management Istanbul Aydin University , Business Management Dept, Istanbul, Turkey, Internati. 07, 23–30.

Prastity, N., & Cahyadin, M. (2015). Pengaruh Foreign Direct Investment dan Trade Openness Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara Anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI),2000-2013.Kajian,20(3),255–270. https://jurnal.dpr.go.id/ index.php/kajian/article/view/628

Rasheed, Q. (2019). Macroeconomic Factors of Fdi Inflows in Asian Economies: a Study of 14 Asian Countries. International Journal of Advanced Research, 7(2), 289–300. https://doi.org/10.21474/ijar01/8487

Rasheed, Z., & Khan, M. (2019). Impact of Exchange Rate on Foreign Direct Investment in Pakistan. December.

Sabir, S., Rafique, A., & Abbas, K. (2019). Institutions and FDI: evidence from developed and developing countries. Financial Innovation, 5(1). https://doi.org/10.1186/s40854-019-0123-7

Sari, G. A. A. R. M., & Baskara, I. G. K. (2018). Nilai Tukar Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia Gusti Agung Ayu Ratih Meita Sari 1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Salah satu negara berkembang yang dalam menjalankan perekonomiannya menganut perekonom. 7(7), 4002–4030.

Sekaran, R. B. &Uma. (2016). Research Metods For Business. In Wiley (Ed.), Research Metods For Business (7th ed.).

Tang, S., Une, B. E., & Nsw, M. C. (2007). Foreign Direct Investment and its Impact in China : A Time Series Analysis. September.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (Eleventh). Addison-Wesley.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). Economic Development. Economic Development (Elevent).

Uddin, M. A., Ali, M. H., & Masih, M. (2017). Political stability and growth: An application of dynamic GMM and quantile regression. Economic Modelling, 64(April), 610–625. https://doi.org/10.1016/j.econmod.2017.04.028

Vasilyeva, R. I., & Mariev, O. S. (2021). Determinants of Foreign Direct Investment in Developed and Developing. 17, 1390–1404.

Wint, A. G., & Williams, D. A. (2002). Attracting FDI to developing countries A changing role for government ? https://doi.org/10.1108/09513550210435719

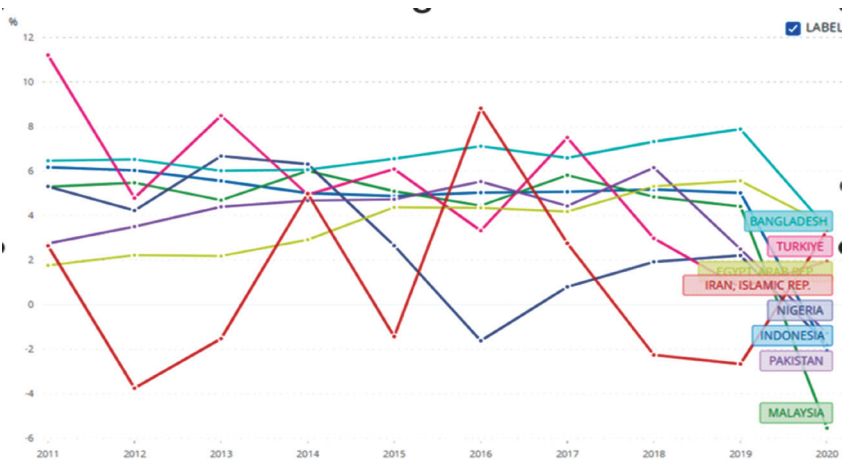
PENGARUH PENGELUARAN KESEHATAN, ANGKA HARAPAN HIDUP DAN PERTUMBUHAN POPULASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

Tri Yunita (triyunita133@gmail.com)

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi menjadi bagian penting dalam perekonomian untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu negara. Menurut Sadono (1996) memberikan penjelasan mengenai pertumbuhan ekonomi dengan ukuran kuantitatif yang mencerminkan perubahan suatu kondisi perekonomian dari periode saat ini ke periode sebelumnya. Pertumbuhan keadaan ekonomi suatu negara tergantung dari berbagai faktor diantaranya pengeluaran kesehatan, angka harapan hidup dan pertumbuhan penduduk.

Grafik 1 - GDP D-8 Tahun 2011-2020



(Sumber: Bank, 2023)

Berdasarkan grafik di atas mencerminkan pertumbuhan ekonomi pada negara yang termasuk dalam Developing Eight (D-8). Pada grafik tersebut rata-rata GDP dari periode 2011-2020 negara Bangladesh 6,40%, Turki 5,20%, Indonesia 4,59%, Malaysia 4,05%, Pakistan 3,74%, Mesir 3,64%, Nigeria 2,67% dan Iran 1,09%. Berdasarkan rata-rata dari negara tersebut selama periode 2011-2020 yang tertinggi adalah negara Bangladesh 6,40% dan rata-rata terendah adalah 1,09% yaitu Iran.

Kesehatan merupakan faktor yang sangat penting untuk perekonomian negara. Negara mendukung kesehatan dengan cara membuat anggaran kebutuhan kesehatan pada pengeluaran kesehatan. Pengeluaran bidang kesehatan menjadi salah satu bagian pengeluaran yang penting dalam perekonomian. Setiap peningkatan pengeluaran bidang kesehatan akan mendorong perbaikan kualitas kesehatan yang memacu pada perbaikan kualitas kemampuan dan keahlian penduduk. Dilengkapi dengan perbaikan kualitas kemampuan dan keahlian penduduk akan memberikan dorongan positif untuk pertumbuhan ekonomi suatu negara (Raghupathi & Raghupathi, 2020). Pengeluaran kesehatan meningkatkan kesehatan pekerja yang berpengaruh pada peningkatan pendapatan yang dapat memberikan kontribusi terhadap total pengeluaran dan meningkatkan perekonomian secara keseluruhan (Kurt, 2015). Oleh karena itu pengeluaran kesehatan pada suatu negara menjadi indikator kualitas kesehatan penduduk suatu negara dalam peningkatan ekonomi.

Angka harapan hidup adalah parameter di bidang kesehatan yang memberikan gambar pada tingkat kesehatan dan perkembangan ekonomi suatu negara. Perbaikan angka harapan hidup mendukung perubahahan tingkat pendapatan nasional yang memberikan sumbangsih positif untuk pertumbuhan ekonomi (Akasumbawa et al., 2021). Harapan hidup saat lahir mencerminkan tingkat keseluruhan populasi dan memberikan gambaran pola kematian yang berlaku di semua kelompok usia seperti usia anak-anak, remaja, dewasa hingga lanjut usia (World Health Organization, 2014).

Pertumbuhan populasi atau penduduk memiliki persamaan arti dengan keseimbangan dari dua bagian yang mengurangi atau menambah jumlah penduduk. Angka kelahiran memengaruhi pertumbuhan populasi, tetapi tingkat kematian pada semua usia juga terjadi pada saat yang bersamaan (Rochaida, 2016). Malthus (1798) menjelaskan bahwa pertumbuhan stok makanan menyesuaikan deret ukur sedangkan pertumbuhan populasi atau penduduk menyesuikan deret ukur (Malthus, 1798). Teori Malthus pada pertumbuhan populasi tersebut menyiratkan adanya ancaman ledakan jumlah populasi yang tidak sebanding dengan ketersediaan kecukupan pangan. Pertumbuhan populasi juga memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dimana hal tersebut dapat memacu dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya jumlah populasi dapat memperluas pasar yang berdampak pada tingginya spesialisasi dalam perekonomian (Yunianto, 2021).

Adapun penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi sudah banyak dilakukan diantaranya dilakukan oleh Yusuf & Setiawan (2022), Raghupathi & Raghupathi (2020) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh pengeluaran kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Alhassan et al. (2021) menemukan tidak adanya pengaruh antara angka harapan hidup dengan pertumbuhan ekonomi namun penelitian Miladinov (2020) dan penelitian Akasumbawa et al. (2021) menunjukkan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara positif oleh angka harapan hidup. Penelitian mengenai pertumbuhan penduduk yang dilakukan oleh Alemu (2020) dan Akasumbawa et al. (2021) menunjukkan pertumbuhan populasi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berlandaskan uraian dari penelitian terdahulu, terdapat inkonsistensi hasil penelitian terkait pengaruh pengeluaran kesehatan, angka harapan hidup dan pertumbuhan populasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kembali guna menganalisis pengaruh pengeluaran kesehatan, angka harapan hidup dan pertumbuhan populasi ter-

hadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang yang termasuk Developing Eight Countries (D-8).

LANDASAN TEORI

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi (*Economic Growth*)

Pertumbuhan ekonomi menurut Todaro & Smith (2011) dapat diartikan suatu proses kenaikan output atau capaian hasil akhir dari waktu ke waktu guna mengetahui perbaikan pembangunan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menurut penjelasan dari Sadono (1996) adalah parameter kuantitatif yang mencerminkan perubahan kondisi suatu perekonomian dari tahun tertentu dengan tahun-tahun sebelumnya. Teori klasik menjelaskan bahwa hasil akhir yang dicapai akan berkembang mengalami perubahan selaras dengan pertambahan penduduk. Adam Smith berpendapat bahwa pada zaman dahulu lahan masih banyak tersedia dan tidak langka, modal belum diperhitungkan hanya jumlah tenaga kerja yang menjadi pertimbangan (Rochaida, 2016). Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan peningkatan hasil akhir yang dicapai per kapita. Terdapat dua bagian yang menjadi perhatian, pada hasil capaian akhir total dan jumlah penduduk. Sehingga peningkatan capaian hasil akhir setiap kapita wajib menelaah dengan mempertimbangkan yang sedang terjadi dengan capaian hasil akhir keseluruhan pada satu sisi dan pada sisi jumlah penduduk (Boediono, 2001). Teori pertumbuhan endogen menerangkan perihal investasi pada modal manusia dan fisik menentukan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Ma'ruf & Wihastuti, 2008).

2. Pengeluaran Kesehatan (*Health Expenditure*)

Kesehatan merupakan salah satu kriteria untuk mengukur kinerja ekonomi yang mendorong pertumbuhan ekonomi (Cole & Neumayer, 2006). Pengeluaran kesehatan berdasarkan Grossman dijelaskan terkait investasi kesehatan adalah investasi yang

paling utama dan produktivitas. Hal ini dikarenakan kesehatan sangat penting untuk mendukung sumber daya manusia yang mendorong pertumbuhan ekonomi (Bayar et al., 2021). Negara mendukung kesehatan dengan menganggarkan kesehatan pada pengeluaran kesehatan. Pengeluaran kesehatan menjadi pengeluaran yang sangat penting dalam perekonomian. Peningkatan pengeluaran kesehatan bisa memperbaiki kondisi kesehatan yang dapat mendorong perbaikan kemampuan dan keahlian penduduknya. Peningkatan kemampuan penduduk yang berkualitas akan memberikan dorongan positif untuk pertumbuhan ekonomi suatu negara (Raghupathi & Raghupathi, 2020). Pengeluaran kesehatan meningkatkan kesehatan pekerja yang berpengaruh pada peningkatan pendapatan yang dapat memberikan kontribusi terhadap total pengeluaran dan meningkatkan perekonomian secara keseluruhan (Kurt, 2015). Terdapat penelitian terdahulu yang mendukung bahwa orang yang memiliki kesehatan baik akan mendapatkan upah lebih tinggi. Pengaruh kesehatan dalam peningkatan produktivitas para pekerja memperoleh upah yang lebih baik (Todaro & Smith, 2011). Artinya kualitas kesehatan penduduk yang bagus maka pendapatan masyarakat juga akan baik dan menaikkan pertumbuhan ekonomi negara.

3. Angka Harapan Hidup (Life Expectancy)

Angka harapan hidup menggambarkan taraf kesehatan penduduk dalam suatu wilayah sebagai hasil dari pembangunan dalam bidang kesehatan. Menghitung angka indeks harapan hidup dengan nilai tertinggi harapan hidup berdasarkan ketentuan dari UNDP, batas atas diperoleh dari angka tertinggi yang digunakan dalam perhitungan indeks 85 tahun dan usia minimum 25 tahun (sesuai ketentuan UNDP). Usia harapan hidup bisa lebih tinggi apabila keadaan kesehatan, gizi dan lingkungan yang mendukung (Hepi & Zakiah, 2018). Angka harapan hidup dapat digunakan untuk melakukan evaluasi dalam meningkatkan kesejahteraan, yang apabila angka harapan hidup semakin tinggi

menunjukkan pembangunan ekonomi dalam negara tersebut berhasil (Muda et al., 2019).

4. Pertumbuhan Populasi (Population Growth)

Menurut Malthus (1798) pertumbuhan jumlah penduduk menyesuaikan deret ukur dan persediaan stok ketersediaan bahan makanan menyesuaikan deret hitung. Penduduk dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya jumlah penduduk dapat memperluas pasar yang berdampak pada tingginya spesialisasi dalam perekonomian (Yunianto, 2021). Pada akhirnya pertambahan penduduk dilihat sebagai faktor yang mendukung pertumbuhan ekonomi (Rochaida, 2016). Adapun penelitian mengenai pertumbuhan populasi sudah banyak dilakukan diantaranya dilakukan oleh Yusuf dan Setiawan (2022) dan Raghupathi dan Raghupati (2020) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berkorelasi dengan pertumbuhan populasi.

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh pengeluaran kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi

Kriteria untuk mengukur kinerja ekonomi yang mendorong pertumbuhan ekonomi, salah satunya adalah kesehatan (Cole & Neumayer, 2006). Pengeluaran kesehatan meningkatkan kesehatan pekerja memilik pengaruh pada peningkatan pendapatan yang dapat memberikan kontribusi terhadap total pengeluaran dan meningkatkan perekonomian secara keseluruhan (Kurt, 2015). Penelitian terdahulu yang sejalan menjelaskan bahwa orang yang memiliki kesehatan baik akan mendapatkan upah lebih tinggi. Pengaruh kesehatan dalam peningkatan produktivitas para pekerja memperoleh upah yang layak dan tinggi (Todaro & Smith, 2011).

H1 : Pengeluaran kesehatan (health expenditure) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (GDP)

2. Pengaruh angka harapan hidup terhadap pertumbuhan ekonomi

Penelitian Akasumbawa et al. (2021) diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara positif oleh angka harapan hidup. Penelitian Miladinov (2020) menjelaskan angka harapan hidup memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian lainnya yang mendukung hipotesis ini adalah penelitian dari Alhassan et al. (2021) menemukan hasil angka harapan hidup berpengaruh yang positif pada pertumbuhan ekonomi. Angka harapan hidup yang tinggi yang mengindikasikan mempunyai kesehatan yang baik dan modal manusia yang berkualitas sehingga meningkatkan pendapatan per kapita dan memacu pertumbuhan ekonomi.

H2 : Angka harapan hidup (life expectancy) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (GDP)

3. Pengaruh pertumbuhan populasi terhadap pertumbuhan ekonomi

Pertambahan jumlah penduduk dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya jumlah penduduk dapat memperluas pasar yang berdampak pada tingginya spesialisasi dalam perekonomian (Yunianto, 2021). Pada akhirnya pertambahan penduduk dilihat sebagai faktor yang mendukung pertumbuhan ekonomi (Rochaida, 2016). Adapun penelitian mengenai pertumbuhan populasi sudah banyak dilakukan diantaranya dilakukan oleh Yusuf dan Setiawan (2022) dan Raghupathi dan Raghupati (2020) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berkorelasi dengan pertumbuhan populasi.

H3 : Pertumbuhan populasi (growth popuplation) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (GDP)

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dalam bentuk penelitian kuantitatif deskriptif dengan jenis data sekunder. Data sekunder dalam

penelitian ini bersumber dari World Bank-World Development Indicator (WDI) dengan rentang pengamatan selama 10 tahun dari 2011 sampai 2020. Populasi penelitian ini yaitu delapan negara berkembang yang termasuk dalam Developing Eight Countries. Pengambilan sampel dengan menggunakan probability sampling. Studi ini menggunakan sampel penelitian berupa delapan negara berkembang yang menjadi anggota OKI dan negara-negara yang termasuk dalam Developing Eight Countries. Negara-negara berkembang yang masuk dalam developing eight adalah Indonesia, Malaysia, Pakistan, Mesir, Turki, Pakistan, Nigeria dan Bangladesh. Peneliti menggunakan teknik analisis regresi data panel dengan alat Eviews 10 dan Microsoft Excel 2011. Pertumbuhan penduduk sebagai variabel teikat dan variabel independennya adalah health expendicture, life expectancy dan population growth.

Persamaan berikut digunakan dalam model persamaan penelitian ini :

$$\mathbf{Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon}$$

Keterangan :

Y	= *Gross Domestic Product*
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi
X_1	= *Health Expedinture*
X_2	= *Life Expectancy*
X_3	= *Population Growth*

Penelitian ini menggunakan beberapa tahap dalam pemilihan model untuk regresi data panel, yaitu model efek tetap (FEM), model efek acak (REM) dan model efek umum (CEM) untuk menemukan model paling baik selanjutnya diproses dengan berbagai tahap yaitu chow test, hausman test, dan lagrange multipler test.

Uji Chow

Menentukan model terbaik dari uji chow dengan membandingkan antara CEM dan FEM. Dilihat nilai probabilitas dari cross section chi-square > 0.05 maka model yang terpilih CEM, namun jika nilai probabilitas dari cross section chi-square < 0.05 sehingga model terpilih adalah FEM (Savitri et al., 2021).

Uji Hausman

Menentukan model terbaik dari uji hausman dengan membandingkan antara REM dan FEM. Apabila dalam uji hausman nilai probabilitas cross-section random > 0.05, sehingga model yang dipilih adalah REM, namun apabila nilai probabilitas cross-section random > 0.05, sehingga model terpilih adalah FEM (Savitri et al., 2021).

Uji Lagrange Multiplier

Penentuan model terbaik antara REM dan CEM, maka dilakukan uji Lagrange Multiplier (LM). Metode yang digunakan dalam uji LM, salah satunya dengan uji Bruesch-Pagan, jika hasil pada uji LM nilai probabilitas cross section one sided > 0,05 sehingga model terpilih adalah CEM. Apabila nilai probabilitas cross section one sided < 0,05, maka model yang dipilih adalah REM (Savitri et al., 2021).

HASIL

Uji Pemilihan Model

Uji Chow

Tabel 1 - Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.524941	(7,69)	0.1734
Cross-section Chi-square	11.507535	7	0.1180

(Sumber: Olahan data Eviews, 2023)

Tabel 1 di atas menjelaskan nilai probabilitas *cross section chi-square* 0.1180 > 0.05 dan mendapatkan model terpilih dari uji chow adalah CEM.

Uji Hausman

Tabel 2 - Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.140114	3	0.2467

(Sumber : Olahan data Eviews, 2023)

Tabel 2 diatas menampilkan besaran nilai probabilitas sebesar 0.2467 > 0,05, sehingga model terpilih dari uji hausman adalah model model efek acak (REM).

Uji Lagrange Multiplier

Tabel 3 - Hasil Uji Lagrange Multiplier

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	0.093649	3.390866	3.484515
	(0.7596)	(0.0656)	(0.0619)
Honda	-0.306021	1.841430	1.085698
	(0.6202)	(0.0328)	(0.1388)
King-Wu	-0.306021	1.841430	0.988476
	(0.6202)	(0.0328)	(0.1615)
GHM	--	--	3.390866
	--	--	(0.0787)

(Sumber: Olahan data Eviews, 2023)

Hasil uji Lagrange Multipler pada Tabel 3 di atas, diketahui nilai probabilitas *cross section one sided* sebesar 0.07596 > 0,05, sehingga model yang terpilih adalah *Common Effect Model* (CEM). Berdasarkan hasil uji Chow, uji Hausman dan uji Lagrange

Multipler, model yang terbaik untuk penelitian adalah *Common Effect Model* (CEM).

Uji Regresi Data Panel

Model yang dipilih dilakukan pengujian terlebih dahulu dengan menggunakan uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier. Setelah dilakukan pengujian akan ditemukan model terbaik, pada uji pemilihan model menunjukkan model yang terpilih adalah Common Effect Model (CEM). Adapun hasil output dari model CEM :

Tabel 4 - Hasil Regresi Common Effect Model (CEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8.192628	5.560572	-1.473343	0.1448
HEALTH_EXPENDITURE	-1.239263	0.309634	-4.002346	0.0001
LIFE_EXPECTANCY	0.205195	0.072195	2.842253	0.0057
POPULATION_GROWTH	1.684982	0.941726	1.789249	0.0776

(Sumber: Olahan data Eviews, 2023)

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4 dapat diperoleh persamaan regresi :

GDP = -8.19262755167 - 1.23926342478*HE + 0.205195424815*LE + 1.68498243704*PG

Penjelasan dari persamaan uji regresi data panel adalah

1. Nilai konstanta sebesar -8.19262755167 artinya tanpa adanya variabel HE, LE dan PG, maka variabel GDP akan mengalami penurunan -8.19262755167 atau -8,19%.
2. Nilai koefisien beta HE sebesar -1.23926342478, apabila nilai variabel lain tetap dan variabel HE terjadi kenaikan 1% maka variabel GDP akan terjadi pengurangan 1.23926342478 atau 12,3%. Begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain tetap dan variabel HE terjadi pengurangan 1 satuan, maka

variabel GDP akan terjadi kenaikan sebesar 1.23926342478 atau 12,3%.

3. Nilai koefisien beta LE sebesar 0.205195424815, apabila nilai variabel lain tetap dan variabel LE terjadi peningkatan 1%, dan variabel GDP akan mengalami peningkatan sebesar 0.205195424815 atau 20%. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel HE mengalami penurunan 1%, maka variabel GDP akan mengalami penurunan sebesar 0.205195424815 atau 20%.
4. Nilai koefisien beta PG sebesar 1.68498243704, apabila nilai variabel lain tetap dan variabel PG terdapat peningkatan 1%, maka variabel GDP akan mengalami peningkatan senilai 1.68498243704 atau 168%. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika nilai variabel lain tetap dan variabel PG terjadi penurunan 1%, maka variabel GDP akan terjadi penurunan sebesar 1.68498243704 atau 168%.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 5 - Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8.192628	5.560572	-1.473343	0.1448
HEALTH_EXPENDITURE	-1.239263	0.309634	-4.002346	0.0001
LIFE_EXPECTANCY	0.205195	0.072195	2.842253	0.0057
POPULATION_GROWTH	1.684982	0.941726	1.789249	0.0776

(Sumber: Olahan data Eviews, 2023)

Hasil dari uji t pada Tabel 5 diketahui adanya pengaruh variabel terikat secara parsial sebagai berikut :

1. Hasil uji t pada variabel health expenditure didapatkan nilai t hitung sebesar 4,002346 > nilai t tabel yaitu 1,66412 dengan nilai signifikansi 0,0001 < 0,05, dengan demikian H0 ditolak dan Ha diterima, yang memiliki makna bahwa variabel health expenditure mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara berkembang yang termasuk dalam Developing Eight.

2. Hasil uji t variabel life expectancy didapatkan nilai t hitung sebesar 2.842253 > nilai t tabel yaitu 1,66412 dengan nilai signifikansi 0,0057 > 0,05, maka H0 diterima dan Ha ditolak, dengan demikian variabel life expectancy tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara berkembang yang termasuk dalam Developing Eight.
3. Hasil uji t variabel population growth diketahui nilai t hitung sebesar 1.789249 > nilai t tabel yaitu 1,66412 dan nilai signifikansi 0,0776 > 0,05, maka H0 diterima dan Ha ditolak, hasil uji t menunjukkan variabel population Growth tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang yang termasuk dalam Developing Eight.

Uji F

Tabel 6 - Hasil Uji F

R-squared	0.184455
Adjusted R-squared	0.152263
S.E. of regression	2.784792
Sum squared resid	589.3851
Log likelihood	-193.3972
F-statistic	5.729746
Prob(F-statistic)	0.001372

(Sumber: Olahan data Eviews, 2023)

Tabel di atas menjelaskan besaran nilai F hitung 5,729746 > nilai F tabel 2.723342573 dan nilai signifikansi 0,001372 < 0,05, dapat diambil kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel *health expenditure*, *life expectancy* dan *population growth* memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara yang termasuk dalam *Developing Eight Countries*.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7 - Hasil Uji Determinasi (R2)

R-squared	0.184455
Adjusted R-squared	0.152263

(Sumber: Olahan data Eviews, 2023)

Terlihat dari Tabel 7 hasil uji determinasi (R^2) diketahui nilai dari *adjusted* R *square* 0,152263 atau 15,2263%. Nilai dari koefisien determinasi dari hasil uji determinasi R square menjelaskan bahwa variabel bebas dari penelitian yang terdiri *health expenditure*, *life expectancy* dan *population growth* mampu menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi di negara yang termasuk D-8 sebesar 15,2263%, dan besaran nilai 84,77% dijelaskan di luar variabel yang digunakan pada penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Health Expenditure* terhadap GDP di *Developing Eight Countries*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa adanya pengaruh pengeluaran kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara D-8. Hal ini didukung dengan penelitian dari Cole & Neumayer (2006) yang menyatakan bahwa kriteria yang digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi yang mendorong pertumbuhan ekonomi adalah kesehatan. Kemudian penelitian dari Kurt (2015) menunjukkan hasil pengeluaran kesehatan meningkatkan kesehatan pekerja memiliki pengaruh pada peningkatan pendapatan yang dapat memberikan kontribusi terhadap total pengeluaran dan meningkatkan perekonomian secara keseluruhan.

Hal ini menunjukkan bahwa negara berkembang yang termasuk dalam D-8 membuat anggaran pengeluaran yang bertujuan untuk menaikan taraf kesehatan penduduk. Taraf kesehatan penduduk yang baik maka akan meningkatkan kualitas modal manusia, meningkatkan pendapatan dan mampu mendorong pertumbuhan negara.

Pengaruh Life Expectancy terhadap GDP di Developing Eight Countries

Hasil pengujian dari life expectancy terhadap GDP menunjukkan bahwa life expectancy tidak berpengaruh terhadap GDP

pada negara yang termasuk dalam D-8. Selaras dengan hasil penelitian dari Ibikunle (2019) yang menunjukkan bahwa angka harapan hidup tidak berpengaruh pada pertumbuhan penduduk. Hal ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak terkait dengan angka harapan hidup penduduk pada negara D-8. Life expectancy atau angka harapan hidup tidak dapat menggambarkan kondisi perekonomian pada negara yang termasuk D-8.

Temuan ini tidak sejalan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Akasumbawa et al. (2021), Miladinov (2020), dan Alhassan et al. yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara positif oleh angka harapan hidup.

Pengaruh Population Growth terhadap GDP di Developing Eight Countries

Temuan dari pengujian ini menyatakan bahwa population growth tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (GDP) pada negara yang termasuk dalam D-8. Hal ini mendukung teori malthus yang menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk sejalan dengan deret ukur dan persediaan sumber pangan sejalan deret hitung. Artinya semakin tinggi pertumbuhan penduduk maka terjadi kompetisi untuk mendapatkan kehidupan yang baik. Ini akan menyebabkan negara berkembang berhati-hati dalam pengaturan jumlah kelahiran demi menjaga kualitas hidup tetap baik dan layak. Temuan Kurniawati et al. (2021) menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan populasi dengan pertumbuhan ekonomi negatif.

Hasil ini tidak selaras dengan temuan dari Yunianto (2021) yang menunjukkan pertambahan jumlah penduduk dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya jumlah penduduk dapat memperluas pasar yang berdampak pada tingginya spesialisasi dalam perekonomian.

KESIMPULAN

Pengeluaran kesehatan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang yang termasuk dalam Developing Eight (D-8). Temuan ini sesuai dengan penelitian dari Raghupathi & Raghupathi (2020) dan Kurt (2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh pengeluaran kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa negara-negara yang termasuk dalam D-8 membuat anggaran guna menaikkan kualitas pelayanan kesehatan agar menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan produktif.

Angka harapan hidup tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang yang termasuk dalam Developing Eight (D-8). Hasil temuan ini selaras dengan temuan Ibikunle (2019) yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi tidak dipengaruhi dari angka harapan hidup. Hal ini berarti angka harapan hidup di negara berkembang yang termasuk dalam Developing Eight (D-8) tidak menggambarkan kondisi perekonomian negara tersebut. Walaupun pengeluaran kesehatan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, namun tidak merta menaikan angka harapan hidup di negara yang termasuk D-8 dan mendorong pertumbuhan penduduk.

Pertumbuhan populasi penduduk pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini selaras dengan temuan malthus yang menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk sejalan dengan deret ukur dan persediaan sumber pangan sejalan deret hitung. Artinya semakin tinggi pertumbuhan penduduk maka terjadi kompetisi untuk mendapatkan kehidupan yang baik, termasuk sandang, papan dan pangan

Artinya pertumbuhan populasi di negara berkembang yang termasuk dalam Developing Eight (D-8) sangat berhati-hati dalam menanganu jumlah kelahiran agar tetap dapat mempertahankan kualitas hidup yang baik dan layak.

DAFTAR PUSTAKA

Afolabi Ibikunle, J. (2019). Life Expectancy, Public Health Spending and Economic Growth in Nigeria. *Social Sciences*, *8*(6), 369. https://doi.org/10.11648/j.ss.20190806.20

Akasumbawa, M. D. D., Adim, A., & Wibowo, M. G. (2021). Pengaruh Pendidikan, Angka Harapan Hidup dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara dengan Jumlah Penduduk Terbesar di Dunia. Riset, Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan (Rekan), 2(1), 11–20. https://doi.org/10.30812/rekan.v2i1.1047

Alemu, K. (2020). The Impact of Population Growth on Economic Growth: Evidence from Ethiopia using ARDL Approach. Journal of Economics and Sustainable Development, 11(3), 19–33. https://doi.org/10.7176/jesd/11-3-02

Alhassan, G. N., Adedoyin, F. F., Bekun, F. V., & Agabo, T. J. (2021). Does life expectancy, death rate and public health expenditure matter in sustaining economic growth under COVID-19: Empirical evidence from Nigeria? Journal of Public Affairs, 21(4). https://doi.org/10.1002/pa.2302

Bank, W. (2023). GDP Growth (annual %) - Indonesia, Malaysia, Nigeria, Turkiye, Bangladesh, Pakistan, Egypt, Arab Rep., Iran, Islamic Rep. World Bank Group. https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?end=2020&locations=ID-MY-NG-TR-BD-PK-EG-IR&start=2011

Bayar, Y., Gavriletea, M. D., Pintea, M. O., & Sechel, I. C. (2021). Impact of Environment, Life Expectancy and Real GDP per Capita on Health Expenditures: Evidence from the EU Member States. International Journal of Environmental Research and Public Health, 18(24), 13176. https://doi.org/10.3390/ijerph182413176

Boediono. (2001). Ekonomi Pembangunan. LPUI.

Cole, M. A., & Neumayer, E. (2006). The impact of poor health on total factor productivity. Journal of Development Studies, 42(6), 918–938. https://doi.org/10.1080/00220380600774681

Hepi, & Zakiah, W. (2018). Pengaruh Angka Harapan Hidup Dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap PDRB Perkapita Serta Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2011-2015. Journal Magister Ilmu Ekonomi Universtas Palangka Raya: Growth, 4(1), 56–68.

Kurniawati, E., Sugiyanto, C., Ekonomika Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada, M., & Provinsi Kalimantan Tengah, B. (2021). Pengaruh Struktur Umur Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia The Effect of Population Age Structure on Economic Growth in Indonesia. Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia, 21(Januari), 41–58. https://doi.org/10.21002/jepi.2021.04

Kurt, S. (2015). Government health expenditures and economic growth: A feder–ram approach for the case of Turkey. International Journal of Economics and Financial Issues, 5(2), 441–447.

Ma'ruf, A., & Wihastuti, L. (2008). PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA: Determinan dan Prospeknya. Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan, 9(1), 30660.

Malthus, T. (1798). An essay in the principle of population as it affects the future improvement of society. Electronic Scholarly Publishing Project.

Miladinov, G. (2020). Socioeconomic development and life expectancy relationship: evidence from the EU accession candidate countries. Genus, 76(1). https://doi.org/10.1186/s41118-019-0071-0

Muda, R., Koleangan, R., & Kalangi, J. B. (2019). Pengaruh angka harapan hidup, tingkat pendidikan dan pengeluaran perkapita terhadap pertumbuhan ekonomi di sulawesi utara pada tahun 2003-2017. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 19(01), 44–55.

Raghupathi, V., & Raghupathi, W. (2020). Healthcare Expenditure and Economic Performance: Insights From the United States

Data. Frontiers in Public Health, 8(May), 1–15. https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.00156

Rochaida, E. (2016). Dampak Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Keluarga Sejahtera Di Provinsi Kalimantan Timur. Forum Ekonomi, 18(1), 14–24.

Savitri, C., Faddila, S., Irmawartini, I., Iswari, H., Anam, C., Syah, S., Mulyani, S., Sihombing, P., Kismawadi, E., Pujianto, A., Mulyati, A., Astuti, Yuhana, Adinugroho, W., Imanudding, R., Kristia, K., Nuraini, A., & Siregar, M. T. (2021). Statistik Multivariat Dalam Riset. Widina Media Utama.

Sukirno, S. (1996). Pengantar Teori Makro Ekonomi (Cetakan ke). PT Rajagrafindo Persada.

Todaro, M. P., & Smith, S. . (2011). Pembangunan Ekonomi (Edisi Kesebelas ed.). Erlangga.

World Health Organization. (2014). World Health Statistics 2014.

Yunianto, D. (2021). Analisis pertumbuhan dan kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Forum Ekonomi, 23(4), 688–699. https://doi.org/10.30872/jfor.v23i4.10233

Yusuf, M., & Setiawan, A. B. (2022). The Nexus Between Health and Economic Growth: Empirical Evidence from Indonesia. Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan, 23(2), 192–210. https://doi.org/10.23917/jep.v23i2.20018

PENGARUH PENDAPATAN PER KAPITA DAN PENGANGGURAN TERHADAP URBANISASI DI NEGARA OKI

Yusteja (Yusteja1@gmail.com)

PENDAHULUAN

Pembangunan yang terdapat pada perkotaan besar di negara-negara dunia termasuk sesuatu yang bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun, pertumbuhan perekonomian pada daerah perkotaan yang cepat tidak selaras dengan pertumbuhan perekonomian di pedesaan. Hal ini akan menimbulkan ketimpangan ekonomi yang akan membuat masyarakat pedesaan untuk berpindah menuju daerah perkotaan yang lebih baik. Kota-kota besar mempunyai daya tarik bagi para pencari kerja untuk memperoleh kesempatan kerja dan merubah tingkat ekonomi masyarakat. Adapun berpindahnya para penduduk dari desa menuju kota disebut dengan urbanisasi (Hidayati, 2021). Urbanisasi juga dapat dikatakan sebagai proses terjadinya masyarakat perkotaan yang mengalami pertambahan dengan seiring berjalannya modernisasi.

Urbanisasi juga tidak hanya dianggap sebagai fenomena dari kependudukan, tetapi lebih luas lagi yang mencakup fenomena budaya, sosial, politik dan ekonomi sehingga sejalan dengan perkembangan dari kesejahteraan penduduk di suatu negara (Tjiptoherijanto, 1999). Urbanisasi mempunyai sisi positif terutama dalam meningkatkan perekonomian suatu negara jika berjalan dengan baik, Namun proses berjalannya urbanisasi juga dapat memunculkan beragam permasalahan jika tidak dikendalikan yang ditunjukkan dengan perkembangan konsentrasi penduduk yang tinggi pada daerah perkotaan dengan tidak diikuti

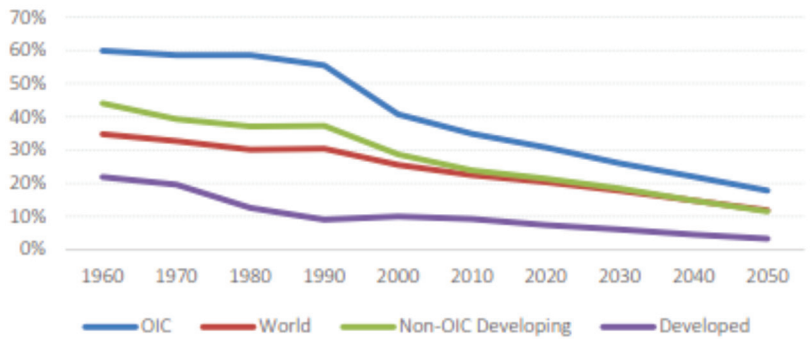
dengan pertumbuhan industri yang berdampak pada banyaknya pengangguran, naiknya kriminalitas, pemukiman kumuh dan kemiskinan yang disebut dengan urbanisasi berlebih. Selain itu, urbanisasi berlebih merupakan faktor yang menentukan apakah perkotaan tersebut dapat tumbuh dengan baik secara fisik di dalamnya.

Perkembangan urbanisasi secara garis lurus disebabkan oleh motivasi penduduk untum memperoleh kehidupan yang lebih baik di perkotaan dibandingkan dengan ketika berada di pedesaan. Selain itu, kondisi masyarakat yang tidak bekerja, tingkat kemiskinan yang tinggi dan pendapatan yang rendah juga turut berpengaruh dalam meningkatnya urbanisasi. Kehidupan perkotaan yang fasilitasnya lebih lengkap dapat meningkatkan pengetahuan sehingga masyarakat desa lebih melek terhadap berbagai bentuk kondisi sosial dan ekonomi pada saat ini. Sehingga, urbanisasi merupakan kondisi alami yang disebabkan dari perekonomian serta tingkat kesejahteraan masyarakat pada suatu negara. Adapun hal yang harus diketahui terkait dengan urbanisasi yakni sebuah konsentrasi penduduk yang tinggi pada suatu wilayah dapat menyebabkan urbanisasi berlebih yang dapat mengancam perekonomian (Adam, 2012).

Pada perkembangan negara-negara dunia urbanisasi bukanlah suatu fenomena yang baru bagi perkembangan suatu negara terutama negara-negara yang masih dalam termasuk dalam negara miskin maupun berkembang. adapun tingkat urbanisasi yang paling tinggi terjadi pada negara Organisasi Kerjasama Islam (OKI). Seperti terlihat pada Gambar 1, dari tahun 1960 hingga saat ini urbanisasi di negara-negara berkembang berjalan lebih cepat daripada di negara maju, yang menunjukkan adanya kecenderungan konvergensi tingkat urbanisasi di seluruh wilayah dunia. Terutama negara-negara OKI mengalami urbanisasi lebih cepat daripada kelompok negara lain dan rata-rata dunia. Selama dekade terakhir, tingkat urbanisasi di OKI (diukur sebagai tingkat rata-rata tahunan perubahan persentase perkotaan) dihitung lebih dari 3% per tahun, sementara tingkat urbanisasi tahunan rata-

rata telah diukur sekitar 2% secara global dan kurang dari 1 % dibandingkan dengan negara maju (Organisation Of Islamic Cooperation, 2019).

Gambar 1 - Rata-Rata Tingkat Perubahan Persentase Penduduk Perkotaan (1950-2050)



Notes: OIC N = 56; Non-OIC Developing N = 122; Developed N = 38; World N = 216

(Sumber: UN Habitat)

Pada dasarnya urbanisasi mempunyai lingkup yang luas yakni berupa proporsi dari penduduk yang tinggal di perkotaan (*urban area)*. Menurut Tjiptoherijanto (1999) perkotaan adalah wilayah yang memiliki kepadatan penduduk berkisar dari 500 orang lebih per kilometer persegi dengan total rumah tangga yang bergerak pada bidang pertanian berkisar 25 persen atau kurang dan mempunyai delapan ataupun lebih jenis dari sebuah fasilitas perkotaan. Selain itu tingkat urbanisasi lebih dari sekedar angka. Daerah perkotaan berbeda dengan pedesaan wilayah dalam demografi, ekonomi, status administrasi, lanskap fisik, dan fitur sosial, meskipun daerah pedesaan semakin mengadopsi karakteristik perkotaan. Adapun pemukiman perkotaan menampilkan satu paket yang saling terkait dengan karakteristik diantaranya, Pertama demografi dengan memiliki wilayah yang relatif besar, padat, dan beragam populasi. Kedua ekonomi dengan populasinya sebagian besar bergerak di bidang non-kegiatan

pertanian yaitu industri dan jasa. Ketiga, administratif terkait dengan status kotamadya atau ibu kota dari suatu kabupaten atau provinsi. Keempat, memiliki kepadatan bangunan dan infrastruktur jaringan yang tinggi, seperti jalan beraspal, listrik, air bersih, dan drainase (Sheng & Thuzar, 2012).

Studi empiris terkait studi terdahulu diantaranya pengaruh pendapatan per kapita terhadap urbanisasi terdapat pada penelitian Wulandari (2017) yang menunjukkan bahwa pendapatan per kapita memiliki korelasi yang signifikan terhadap urbanisasi, sementara studi dari Faradila (2022) menunjukkan pendapatan per kapita tidak berdampak sama sekali terhadap suatu urbanisasi. Studi Dewantara (2021) menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan tidak berdampak pada urbanisasi. Studi dari tingkat kemiskinan terhadap urbanisasi menujukkan pengaruh. Studi dari Amelia (2018) menunjukkan pengangguran berdampak secara positif signifikan terhadap urbanisasi. Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda, sehingga studi ini dilakukan dengan penggunaan variabel berbeda, tahun terbaru dan lingkup penelitian yang berada di negara anggota OKI, sehingga studi ini berjudul ”Pengaruh Pendapatan Per Kapita dan Pengangguran Terhadap Urbanisasi di Organisasi Kerjasama Islam (OKI)”.

LANDASAN TEORI

Urbanisasi

Urbanisasi adalah persentase total penduduk yang tinggal di kota dengan perbandingan pada jumlah penduduk seluruhnya serta bisa memiliki arti lain sebagai sebuah proses menuju bentuk perkotaan. Sementara itu menurut Tjiptoherijanto (1999) arus masyarakat yang melakukan perpindahan dari pedesaan terhadap perkotaan disebabkan perbedaan standar hidup yang besar dari pedesaan dan perkotaan. Urbanisasi pada dasarnya disebabkan oleh tingkat kenaikan penduduk yang sangat tinggi dan bisa menjadi sebuah masalah vital baik bagi pemerintah jika

tidak bisa memfasilitasi dan mengatur masyarakat urban yang mendatangi perkotaan sehingga penduduk kota mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dengan persebaran penduduk yang tidak merata dari desa dan kota dapat menyebabkan masalah tidak hanya dari dampak ekonomi tetapi juga sosial seperti kemiskinan, permukiman kumuh, tingkat kejahatan dan pengangguran (Suffina & Suharto, 2022).

Pengangguran

Pengangguran merupakan individu dengan berusia kerja tetapi tidak bekerja atau seseorang yang sedang mencari pekerjaan tetapi tidak tersedia lapangan kerja (BPS, 2022). Pada dasarnya ada dua jenis pengangguran yakni berdasarkan lama waktu serta penyebab terjadinya. Berdasarkan lama waktu kerja, pengangguran dibagi menjadi tiga: *pertama*, pengangguran terbuka (*Open Unemployment*) yaitu seseorang tidak punya pekerjaan sama sekali karena tidak tersedianya lowongan kerja atau ketidaksesuaian lowongan kerja yang tersedia dengan keahlian dan latar pendidikan yang dimiliki. *Kedua*, setengah menganggur (*Under Unemployment*) yaitu seseorang yang memiliki pekerjaan tetapi tidak termasuk kriteria pekerja bila di ukur dari sisi produktivitas, jam kerja (jika diakumulasi selama seminggu tidak mencapai 35 jam kerja) dan pendapatan. *Ketiga*, pengangguran terselubung (*Disguised Unemployment*), merupakan seseorang yang memiliki pekerjaan tetapi tidak dengan latar belakang pendidikan atau keahliannya (Gatiningsih & Sutrisno, 2017).

Pendapatan Per Kapita

Pendapatan Perkapita adalah tingginya pendapatan rata-rata pada sebuah negara. dimana diperoleh dari pembagian antara pendapatan nasional dengan total penduduk pada sebuah negara (Sukirno, 2016). Pada dasarnya pendapatan per kapita dapat menggambarkan perbedaan dari kualitas hidup baik negara yang mencerminkan kualitas hidup yang baik melalui pendidikan, kesehatan dan angka harapan hidup dibandingkan

pada negara miskin yang mempunyai kualitas hidup rendah (Mankiw, 2016). Menurut World Bank (2023) terdapat empat jenis klasifikasi dari pendapatan per kapita diantaranya yakni pendapatan per kapita rendah (kurang dari $1,085), menengah bawah (US$1.086–US$4.255), menengah atas (US$4.256–US$13.205) dan pendapatan per kapita tinggi (lebih dari US$13.205).

HIPOTESIS

Pengaruh Pengangguran Terhadap Urbanisasi

Pengangguran merupakan suatu keadaan dari individu yang tidak memiliki pekerjaan yang berdampak terhadap menurunnya pertumbuhan ekonomi. Pada dasarnya terdapat beberapa penyebab dari pengangguran seperti kompetensi dan skill yang belum cukup serta lapangan pekerjaan yang tidak tersedia di daerah terutama daerah pedesaan yang masih tradisional dengan mayoritas sebagai petani ataupun pekerjaan dengan sistem agraris (Adam, 2012). Maka dari itu, peluang kerja yang sedikit membuat para pencari kerja berpindah dari desa ke kota untuk mendapatkan kerja dikarenakan di perkotaan terdapat lapangan pekerjaan yang secara mayoritas pekerja berada pada bidang industri. Studi yang dilakukan oleh Amelia (2018) menunjukkan pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap urbanisasi. Maka dari itu hipotesis yang diusulkan pada studi ini:

H_1 : Pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap urbanisasi

Pengaruh Pendapatan Per Kapita Terhadap Urbanisasi

Pendapatan per kapita merupakan pendapatan rata-rata yang terdapat pada sebuah daerah yang mencerminkan kesejahteraan daerah tersebut. pendapatan per kapita yang tinggi pada sebuah daerah akan menjadi daya tarik bagi para pencari kerja sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan memperoleh pekerjaan (Sheng & Thuzar, 2012). Studi yang dilakukan

oleh Wulandari (2017) serta Chen et al. (2023) menunjukkan pendapatan per kapita berpengaruh positif signifikan terhadap urbanisasi. Maka dari itu hipotesis yang diusulkan pada studi ini :

H_2 : Pendapatan per kapita berpengaruh positif signifikan terhadap urbanisasi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai jenis studi kuantiatif dengan menggunakan metode analisis regresi data panel melalui aplikasi Eviews 9. Adapun data yang digunakan berasal dari World Bank selama 10 tahun dari 2012-2021 berdasarkan data yang tersedia. Populasi yakni seluruh negara yang tergabung sebagai negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI). Metode pemilihan sampel memakai metode *purposive sampling* yang bertujuan untuk memperoleh sampel yang sesuai dengan kriteria berupa 15 Negara OKI dengan tingkat urbanisasi tertinggi selama tahun 2012-2021. Adapun 15 negara OKI terpilih diantaranya Jordan, Bahrain, Lebanon, Gabon, Djibouti, Algeria, Qatar, Iran, Libya, Malaysia, Oman, Saudi Arabia, Suriname Iraq dan Turkey. Definisi operasional variabel pada penelitian ini pada penggunaan variabel dependen yakni urbanisasi diukur dengan tingkat populasi perkotaan (% dari total populasi). Variabel independen pendapatan per kapita diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita dari *World Bank* dan pengangguran diukur dengan tingkat pengangguran (%) dari *World Bank*. Adapun model persamaan regresi pada variabel ini yakni :

$$URB = \alpha + \beta 1\ GDP_{it} + \beta 2\ UNM_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

URB : Urbanisasi (%)
GDP : Pendapatan Per Kapita (US$)
UNM : Pengangguran (%)
$\alpha 0$: Konstanta

$\beta 1 \beta 2$: Koefisien Regresi

i : 15 Negara OKI terpilih

t : Waktu (2012-2021)

εit : Standar Error

PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 - Statistik Deskriptif

	Urbanisasi (%)	Pendapatan Per Kapita (US$)	Pengangguran (%)
Mean	80.32724	14292.17	10.66358
Median	79.13950	8657.612	10.22550
Maximum	99.27800	98041.36	28.04800
Minimum	66.04000	1418.461	0.100000
Std. Deviation	9.317982	17445.49	7.485607
Obs.	150	150	150

(Sumber: data diolah 2023)

Berdasarkan tabel 1 yang menjelaskan statistik deskriptif pada variabel urbanisasi dalam persen, pendapatan per kapita dalam US dolar dan pengangguran dalam persen. Variabel urbanisasi dengan tingkat tertinggi menunjukkan persentase penduduk perkotaan sebesar 99,27% pada negara Qatar tahun 2021 dan terendah sebesar 66,04% pada negara Suriname tahun 2016 serta tingkat rata-rata urbanisasi pada negara OKI sebesar 80,32%. Variabel pendapatan per kapita menunjukkan tingkat tertinggi sebesar 98041,36 US$ pada negara Qatar tahun 2012 dan terendah sebesar 1418,461 US$ pada negara Djibouti tahun 2012 dengan rata-rata pendapatan per kapita pada negara OKI sebesar 14292.17 US$. Variabel pengangguran dengan tingkat tertinggi pada negara OKI sebesar 28,04% pada negara Djibouti tahun 2012 dan tingkat terendah sebesar 0,1% pada negara Qatar tahun 2019 dengan rata-rata pengangguran negara OKI sebesar 10.66358 %.

Uji Regresi Data Panel

Tabel 2 - Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	436.790886	(14,133)	0.0000
Cross-section Chi-square	577.451873	14	0.0000

(Sumber: data diolah 2023)

Beradasarkan tabel 2 uji chow menunjukkan nilai *Cross-section Chi-square* probabilitas sebesar 0,000 < 0,005. Sehingga penggunaan model *fixed effect* lebih dipilih dibanding model *common effect***.**

Tabel 3 - Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15.740484	2	0.0004

(Sumber: data diolah 2023)

Berdasarkan tabel 3 uji Hausman menunjukkan nilai Cross-section Chi-square probabilitas sebesar 0,000 < 0,005. Sehingga penggunaan model *fixed effect* lebih dipilih dibanding model *random effect*.

Tabel 4 - Fixed Effect Model

	C	Log GDP	UNM
Koefisien	101,2317	-2,482207	0,168500
Probabilitas	0,0000	0,0000	0,0276
Prob. (F-statistic)	0,000000		
Adj. R-Squared	0,984555		

Berdasarkan Tabel 4 dari model terpilih yakni fixed effect model, maka dapat diketahui persamaan model regresi pada data panel yaitu: URB = 108,1996 – 2,482207GDP + 0,168600 UNM. Hasil itu menggambarkan bahwa variabel pendapatan per kapita memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap urbanisasi dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 < 0,05. Variabel pengangguran menjelaskan pengaruh positif dan signifikan terhadap urbanisasi dengan nilai probabilitas sebesar

0,0276 < 0,05. Hasil dari uji F yang digambarkan dengan Prob. (F-statistic) menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,000 < 0,05 sehingga seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pada estimasi nilai Adj. R-Squared sebesar 0,98455 yang menjelaskan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 98,45% sisanya 1,55% dijelaskan pada variabel lain diluar model.

Pada model pengujian *fixed effect* menjelaskan bahwa variabel pendapatan per kapita berpengaruh negatif dengan koefisien -2,48 yang signifikan terhadap urbanisasi (H1 diterima). Hasil ini sesuai dengan penelitian lain dari Wulandari (2017) dan menunjukkan korelasi negatif sehingga naiknya pendapatan per kapita sebesar 1% akan mengurangi tingkat urbanisasi sebesar 2,48. Hal ini disebabkan dengan naiknya pendapatan per kapita menunjukkan tingkat pembangunan yang terjadi secara keseluruhan tidak hanya pada kota-kota besar namun pada daerah-daerah pedesaan membuat pekerja merasa sejahtera dan tidak perlu melakukan urbanisasi ke daerah perkotaan. Menurut Mantra & Molo (1985) pada teori *need and stress* menjelaskan ketika individu mengalami tingkat stres yang tinggi melampaui batas toleransinya untu bisa memenuhi kebutuhan hidupnya maka ia akan melakukan perpindahan tempat pada daerah lain. Tetapi ketika tingkat stress tersebut rendah dan berada pada toleransinya yang digambarkan dengan terpenuhinya kebutuhan hidup pada daerah itu maka ia akan menetap dan tidak memiliki keinginan berpindah. Secara statistik berdasarkan data yang ada pada 15 negara OKI terpilih pendapatan per kapita setiap tahunnya selama 10 tahun dari 2012-2021 menunjukkan penurunan sebesar 0,023% sementara urbanisasi mengalami kenaikan sebesar 0,41%.

Variabel pengangguran menunjukkan pengaruh positif dengan koefisien 0,168 yang signifikan terhadap urbanisasi (H2 diterima). Hasil tersebut selaras pada penelitian Amelia (2018) sehingga kenaikan pengangguran sebesar 1% akan menaik-

kan urbanisasi sebesar 0,168. Hal ini disebabkan kenaikan pengangguran yang terjadi diakibatkan sempitnya lapangan pekerjaan yang ada terutama pada daerah pedesaan akan membuat para pencari kerja mencari tempat yang lebih baik dimana lapangan kerja terhampar luas untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Selain itu, para pencari kerja yang tidak memiliki keahlian maupun pengalaman kerja sebelumnya malah akan meningkatkan pengangguran di Perkotaan ditambah biaya hidup yang sangat tinggi dibanding desa membuat pencari kerja sulit untuk menaikkan taraf hidupnya (Jamaludin, 2017).

KESIMPULAN

Hasil studi menjelaskan pendapatan per kapita berpengaruh negatif signifikan terhadap urbanisasi sementara pengangguran berpengaruh positif terhadap urbanisasi. Adapun secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap urbanisasi. Pada nilai Adj. R-Squared sebesar 0,98455 yang menjelaskan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 98,45% sisanya 1,55% dijelaskan pada variabel lain diluar model. Studi ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lain berkaitan dengan urbanisasi pada negara-negara dunia. Penelitian lanjutan dapat menambahkan faktor lain yang sekiranya memiliki pengaruh terhadap urbanisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, F. P. (2012). Tren Urbanisasi Di Indonesia. *Piramida*, *6*(1), 1–15. https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/2998

Amelia, B. U. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Urbanisasi di Sumatera Utara [Universitas Sumatera Utara]. https://repositori.usu.ac.id/handle/ 123456789/6135

BPS. (2022). Pengangguran. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1177/sdgs_11/1#:~:text=

Pengangguran yaitu: (1) penduduk,alasan sudah mempunyai pekerjaan tetapi

Chen, M., Huang, X., Cheng, J., Tang, Z., & Huang, G. (2023). Urbanization and vulnerable employment: Empirical evidence from 163 countries in 1991–2019 Author links open overlay panel. Cities, 13. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cities.2023.104208

Dewantara. (2021). Determinan Tingkat Urbanisasi dan Pengaruhnya Terhadap Kesempatan Kerja di Kota Makassar Tahun 2000-2019 [Universitas Hasanuddin]. http://repository.unhas. ac.id/id/eprint/8349/

Faradila, M. (2022). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Urbanisasi di Provinsi Aceh [UIN Ar-Ranir]. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/24077/

Gatiningsih, & Sutrisno, E. (2017). Kependudukan dan Ketenagakerjaan. alqaprint.

Hidayati, I. (2021). Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar: Sebuah Tinjauan. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, 7(2), 212–221. https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.40517

Jamaludin, A. N. (2017). SOSIOLOGI PERKOTAAN Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya. CV PUSTAKA SETIA.

Mantra, I., & Molo, M. (1985). Mobilitas Penduduk ke Enam Kota Besar di Indonesia." Makalah disampaikan pada Konperensi Nasional Pusat Studi Kependudukan III.

Organisation Of Islamic Cooperation. (2019). Urban Development in OIC Countries. Statistical Economic and Social Research and Training Centre for Islamic Countries (SESRIC).

Sheng, Y. K., & Thuzar, M. (2012). Urbanization in Southeast Asia: Issues & Impacts. Institute of Southeast Asian Studies. https://books.google.co.id/

PENGARUH POPULASI PEDESAAN, AKSES LISTRIK DAN PENGGUNAAN LAHAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI DELAPAN NEGARA BERKEMBANG (D8)

Uswatun Hasanah (uswatunhasanah1666@gmail.com)

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh populasi pedesaan atau kepadatan penduduk, infrastruktur akses listrik dan penggunaan lahan terhadap pertumbuhan ekonomi di delapan Negara berkembang. Teknik sampling yang digunakan adalah Purposive sampling dengan kriteria tertentu sampel data dari 8 negara D-8. Adapun teknis analisis data penelitian ini menggunakan regresi berganda data panel dengan bantuan software Eviews 9. Hasil peneitian ini menunjukkan secara parsial Hasil variabel populasi pedesaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi kemudian variabel Akses listrik berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dilanjut dari Hasil variabel penggunaan lahan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci : Populasi Pedesaan, Akses Listrik, Penggunaan Lahan, Pertumbuhan Ekonomi.

PENDAHULUAN

Akses energi merupakan prasyarat bagi terwujudnya pembangunan sosial ekonomi suatu negara. Ketersediaan energi cukup membuka peluang bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan produktif dan bekerja secara lebih efektif, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ekonomi dan sosial. Kemajuan ekonomi dan sosial yang terjadi akan mendorong permintaan akan energi yang semakin berkualitas. Ketersediaan tenaga listrik sangat penting, karena dapat memicu munculnya kegiatan ekonomi produktif, Kurangnya akses ke listrik

dipandang sebagai kendala utama bagi pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan di negara-negara berkembang. Akan tetapi, memiliki akses listrik yang baik memerlukan lebih dari sekadar keberadaan koneksi fisik atau sumber pembangkitan listrik. Berbagai atribut (antara lain seperti durasi, keterjangkauan, keamanan dan kenyamanan), mendorong sejauh mana orang dan perusahaan dapat menggunakan listrik dan memengaruhi kemampuan mereka untuk meningkatkan kehidupan dan mata pencaharian. (Rachmawatie et al., 2019)

Menurut penelitian Isnaini & Barokah, (2022) Pembangunan adalah suatu proses perubahan jangka panjang yang melibatkan berbagai faktor produksi sebagai masukan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan sebagai keluarannya, yang dipengaruhi oleh sumber daya alam, manusia, dan teknologi. Selain tu ketersediaan akses listrik di daerah terpencil yang secara empirik juga dapat memberikan sampak sosial dan ekonomi yang signifikan. Misalnya menurut Bagaskoro & Windarta, (2019) dapat mendukung kehidupan manusia meningkatkan fasilitas pendidikan (Sovacool BK, 2016), meningkatkan persediaan air (Emec S, Bilge P, 2015), dan dapat memungkinkan terciptanya kegiatan yang produktif di desa Ramani KV, (2003), Bazilian M., Nakhooda S., (2014), Hari R, Walker G, (2016). Pernyataan tersebut di pertegas oleh hasil penelitian Kolombo & Bologna (2013) Khandker & Barnes, (2013), yang menerangkan bahwa, akses listrik biasanya beriringan dengan kegiatan berkelanjutan yang memungkinkan kontribusi untuk peningkatan pendidikan, kewirausahaan, kesetaran gender dan peningkatan pendapatan. Di tingkat kedalaman, serta mafaat sosial dan ekonomi untuk membangun di pedesaan (Riva F, Helen A, Elias H, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Himanshu et al. (2015) menunjukan bahwa diversifikasi ke lapangan kerja pertanian pedesaan meningkatkan pendapatan rumah tangga. beberapa faktor telah diidentifikasi sebagai faktor penentu lapangan kerja dan pendapatan di tingkat mikro. Pembangunan desa juga dipengaruh oleh adanya perpindahan penduduk sebagaimana

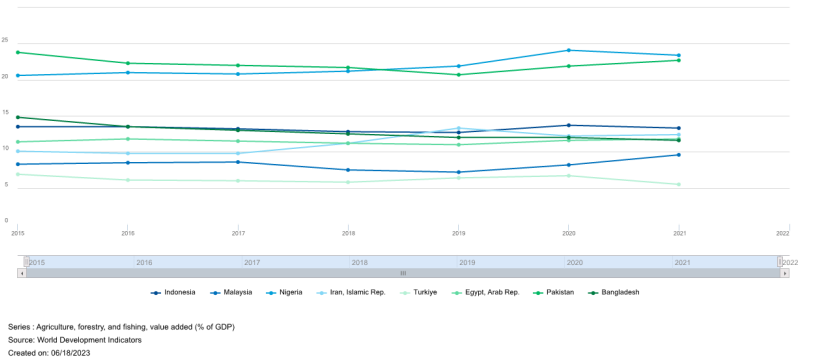
dalam jurnal Bulygina (2020) menjelaskan bahwa perpindahan penduduk yang di akibatkan urbanisasi menyebabkan banyak masyarakat perdesaan yang mengalami peningatan dramatis pada proporsi lahan konstruksi sehingga hal ini menyebabkan berkuranngnya layanan ekosistem. Bagi mayarakat perdesaan, mempertahankan layanan ekosistem dan meningkatkan pendapatan rumah tangga merupakan hal yang sangat penting karena berhubungan dengan pembangunan perdesaan.

Negara berkembang umumnya kelebihan penduduk agraris yaitu terdapatnya sur-plus tenaga kerja manusia dibanding dengan tersedianya tanah pertanian. Hal inilah yang menyebabkan penduduk desa terus menerus memadati tanah yang ada. Sebagaimana di jelaskan oleh Tauhchid (2009), manusia tidak dapat hidup tanpa tanah, sebaliknya tanah juga tidak dapat menghasilkan makanan jika tidak ada manusia yang mengolah-nya. Ketika jumlah penduduk terus meningkat sementara luas lahan dan produktifitasnya tetap, maka goncangan terhadap eksistensi kehidupan penduduk terutama penduduk yang ketergantungannya terhadap lahan sangat tinggi, tidak dapat terhindarkan (Ruhimat, 2015)

Dalam penelitian (Golmohadi, 2021) menyatakan untuk membangun ekonomi yang berkelanjutan di pedesaan, hampir setiap desa membutuhkan kredit, benih bersih, infrastruktur dan bimbingan produksi tanaman dan ternak. Mereka juga membutuhkan mesin pertanian,sarana pemasaran, koperasi, persediaan air, Pendidikan dan kegiatan ekonomi yang beragam. Untuk membangu pedesaan yang berkelanjutan dan efisien, setiap desa harus menyediakan semua input dan fungsi ini. Keterpaduan fungsi dan pengelolaan yang efisien menuntut masyarakat lokal yang aktif dan berkelanjutan serta institusi. Saat ini pedesaan berkelanjutan merupakan salah satu utama program pembangunan berkelanjutan di negara-negara berkembang. Tentu tidak hanya berguna untuk mengetahui kriteria berkelanjutan pedesaan, tetapi juga lebih penting untuk mengevaluasi dan memperioritaskannya. Selanjutnya penelitian

dilakukan Odozi & Adeyonu (2021), Meskipun tingkat komitmen yang tinggi untuk pengentasan kemiskinan dan sekitar tujuh tahun setelah pernyataan PBB, insiden kemiskinan di beberapa negara berkembang mengkhawatirkan.

Ganbar 1. Pertumbuhan Ekonomi Pedesaan -D8 tahun 2011-2020



Sumber :*Word bank 2023* **data diolah**

Bank Dunia (2018) berpendapat bahwa sekitar 400 juta orang sangat miskin terdapat di negara-negara berpenghasilan rendah dan sekitar 75% di antaranya terdapat di Indonesia, Bangladesh, Pakistan, India, dan Nigeria. Baru-baru ini, Bank Dunia (2018) meramalkan bahwa Nigeria akan menjadi markas besar dunia bagi orang-orang yang sangat miskin. Dengan pertanian dapat mengurangi kemiskinan dan kelaparan di berbagai negara berkembang. Kontribusi terhadap pengentasan kemiskinan terjadi secara langsung melalui efek pertumbuhan pertanian terhadap lapangan kerja pertanian dan profitabilitas, secara keseluruhan, peningkatan hasil pertanian dapat memerikan kontribusi positif terhadap pernciptaan lapangan kerja di sector no-pertanian melalui peningkatan permintaan domestik dan pertumbuhan ekonomi yang lebih luas.(Khalid, 2018).

Peningkatan produksi dalam pertanian modern lrbih di-dorong olrh prnggunaan modal, seperti mesin-mesin pertani-

an, teknologi irigasi, dan pupuk. Penggunaan modal ini memungkinkan efisiensi dan produktivitas yang lebih tinggi dalam proses produksi pertanian. Selain itu penggunaan teknologi baru seperti pertanian berbasis computer, penggunaan pestisida yang lebih efektif, dan pengembangan bibit unggul juga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan produksi dalam sector pertanian. (Pinilla, 2015) Infrastruktur yang memadai memberikan manfaat, seperti mengurangi biaya transaksi secara signifikan (Adam et al., 2018; Bachewe et al., 2018; Barrios, 2008; Renkow et al., 2004), yang akan meningkatkan produktivitas pertanian (Fan & Chan-Kang, 2005; Kamei & Sasaki, 2016). Infrastruktur berkualitas baik juga dapat memperluas pasar (Bakht, 2000), menciptakan lapangan kerja (Gafarso & Tufa, 2019), meningkatkan pertumbuhan usaha kecil dan menengah (UKM) (Lokshin & Yemtsov, 2005), meningkatkan konsumsi (Wong et al., 2013), dan membantu perluasan layanan sosial lainnya dan aksesnya oleh masyarakat pedesaan (Gafarso & Tufa, 2019). Pada akhirnya, ini mempercepat transformasi ekonomi desa (Saifullah Kamaludin et al., n.d.). selanjutnya Handoyo (2021). Di lanjut penelitian Elmenofi (2014) Pertanian, juga menyaksikan perkembangan yang signifikan selama dua dekade terakhir dengan efek langsung pada peran sektor budaya pertanian dalam pembentukan pendapatan nasional dan mendorong ekspor. Perkembangan tersebut telah mempengaruhi sistem distribusi petani terkait dengan struktur tanam, teknologi yang diterapkan, tingkat pendapatan, dan respon petani terhadap perubahan pasar (MALR, 2009). Mempertegas Pelaksanaan program pemerintah dalam pembangunan desa yang dilakukan secara komprehensif ternyata berdampak positif bagi pembangunan desa dan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pengembangan infrastruktur memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan pertanian atas penggunaan lahan. tetapi masih belum jelas faktor-faktor apa yang mempengaruhi efektivitas pengembangan infrastruktur terhadap peningkatan

pendapatan pembangunan pedesaan. Pentingnya agribisnis merupakan sektor ekonomi yang penting dalam negara-negara berkembang, terutama di daerah pedesaan. Dengan menyoroti pengaruh populasi pedesaan, akses listrik dan penggunaan lahan terhadap pertumubuhan ekonomi, Hal tersebut menjadi research gap tentang peran pembangunan pedesaan. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melakukan pengujian kembali dengan judul yang berbeda yaitu Pengaruh populasi pedesaan Akses listrik dan penggunaan lahan terhadap pertumbuhan ekonomi di Delapan Negara Pembangunan.

LITERATUR REVIEW

Pembangunan Pedesaan Yang Berkelanjutan

Menurut teori *World Commission on Environment and Development* (WCED, 1987), pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang bertujuan melindungi kebutuhan planet saat ini tanpa mengancam kemampuannya untuk mendukung kebutuhan generasi mendatang. Oleh karena itu, adalah mungkin untuk mengandaikan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah suatu proses daripada suatu titik akhir; proses yang melibatkan penggunaan sumber daya, pengendalian investasi dan perkembangan teknologi dan mempengaruhi modifikasi substansial yang sesuai dengan kebutuhan planet saat ini dan masa depan

Dalam penelitian Golmohammadi, (2021) Mengungkapkan pengertian pembangunan desa berkembang dari waktu ke waktu sebagai akibat dari perubahan mekanisme dan/atau tujuan pembangunan yang dirasakan. Definisi pembangunan pedesaan yang masuk akal adalah: pembangunan yang bermanfaat bagi penduduk pedesaan; di mana pembangunan dipahami sebagai peningkatan berkelanjutan dari standar hidup atau kesejahteraan penduduk. Definisi pembangunan pedesaan ini, bagaimanapun, harus lebih memenuhi syarat (Anríquez et al., 2007), lanjut dengan

penelitian yang dilakukan Mehdipour Ghazi (2021) tujuan dasar pembangunan pedesaan adalah untuk menyeimbangkan kondisi pekerjaan dan kehidupan masyarakat pedesaan dengan daerah perkotaan, dengan mempertimbangkan sumber daya lokal dan kebutuhan untuk melindungi kekayaan alam dan budaya. Dalam konteks ini, peruntukan sumber daya provinsi untuk mencapai tingkat pembangunan provinsi yang seimbang juga menjadi topik penting. Identifikasi relatif dan definisi masalah fisik seperti kekurangan infrastruktur, fasilitas pendidikan dan kesehatan, produktivitas pertanian yang rendah, kekurangan air minum dan irigasi, adanya erosi tanah relatif mudah untuk diidentifikasi. Akan tetapi ada kesulitan dalam mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah non fisik seperti kekurangan lahan yang dapat ditanami dan layanan pemerintah yang tidak memadai (Oakley dan Garford 1985; Tolunay, 2006). Untuk mengatasi hambatan pembangunan pedesaan, struktur sosial-ekonomi dan sosial-politik daerah pedesaan harus dianalisis (Tolunay, 2006)

Upaya untuk mengurangi kemiskinan telah dilakukan oleh pemerintah berturut-turut di negara negara berkembang. Beberapa kebijakan yang dirumuskan untuk membebaskan negara dari cengkeraman kemiskinan adalah Direktorat Pangan, Jalan, dan Infrastruktur Pedesaan (1987), Program Pengentasan Kemiskinan (1999), Pendidikan Dasar Universal (1999), Program Pengentasan Kemiskinan Nasional (2001), dan Kebijakan Perlindungan Sosial Nasional dalam mendukung agenda pro-poor (Odozi & Adeyonu, 2021)

Populasi Pedesaan

Kepadatan populasi mengacu pada jumlah penduduk yang tinggal dalam suatu area tertentu, biasanya diukur dengan jumlah penduduk per unit luas (misalnya penduduk per kilometer persegi), ini adalah fenomena spesial yang menggambarkan bagaimana manusia menyebar dan menempati lahan di bumi.

Konsep kepadatan populasi penting dalam berbagai bidang geografi pemukiman. Dalam geografi populasi, kepadatan populasi memberikan wawasan tentang bagaimana manusia terkonsentrasi atau tersebar di suatu wilayah, serta implikasinya terhadap sumber daya, lingkungan, dan dinamika sosial-ekonomi.(Smailes et al., 2002)

Infranstruktur Akses Listrik

Infranstruktur Akses listrik memiliki dampak yang penting dalam mengatasi kemiskinan dan mencapai pembangunan manusia yang berkelanjutan. Mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja: listrik menjadi infrastruktur dasar yang penting bagi pembangunan ekonomi. Dengan akses ke ekonomi lainnya dengan lebih efisien dan produktif. Hal ini membuka kerja baru, meningkatkan pendapatan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tertentu.(Panos et al., 2016). Dengan adanya akses listrik masyarakat bisa lebih mudah mendapatkan akses terhadap fasilitas teknoloi dan informasi. Tidak jarang, masyarakat uang diidentifikasi miskin mempunyai masalah terkait akses kelistrikan baik yang berasal dari ilistrik perusahaan listrik Negara. Penelitian yang dilakukan Achkah (2013) menemukan hubungan positif antara pekerjaan pertanian perikanan dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, akses yang lebih tinggi baik ke infrantruktur, dan publik jasa (jalan, pasar, air, akses listrik, energi).

Pentingnya akses listrik sebagai prasyarat dasar untuk meningkatkan kualitas hidup dan daya sain ekonomi masyarakat dan bangsa. Tidak ada negara di dunia yang mampu mencapai tingkat pembangunan dan kesejahteraan yang tinggi tanpa memperhatikan akses listrik yang memadai dan berkelanjutan bagi penduduknya. Akses listrik yang memadai dan berkelanjutan memiliki dampak yang luas pada kehidupan sehari-hari masyarakat dan perkembangan ekonomi.(Nurani Vita Christiani, 2021). Negara-negara maju, pada umumnya, sangat

memperhatikan pembangunan sektor ketenaga listrikan untuk menjaga produktivitas dan daya saing industry serta menjamin kesejateraan warganya (Sambodo, M.T., Negara, S.D.,&Fuady, 2016)

Penggunaan Lahan

Tanah (land) adalah sumber daya yang kritis bagi sektor AFOLU (Agriculture, Forest, and Other Land Use) dan memberikan makanan dan pakan untuk menyokong populasi bumi yang mencapai sekitar 7 miliar orang, serta serat dan bahan bakar untuk berbagai tujuan. Tanah juga memberikan mata pencaharian bagi miliaran orang di seluruh dunia, tpenggunaan tanah merupakan sumber daya kritis bagi sektor AFOLU. Sektor ini mencakup pertanian, kehutanan, dan pembangunan lahan lainnya yang berperan penting dalam menyediakan bahan pangan, bahan baku industri, kayu, dan bahan bakar biomassa. Tanah juga menyediakan mata pencaharian bagi masyarakat yang terlibat dala sektor ini. Pentingnya tanah tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan kualitas hidup manusia secara langsung. (Smith, Pete; Bustamante, Mercedes; Ahammad, Helal; Clark, Harry; Dong, Hongmin; Elsiddig, Elnour A.; Haberl, Helmut; Harper, Richard; House, Joanna; Jafari, Mostafa; Masera, Omar; Mbow, Cheikh; Ravindranath, Nijavalli H.; Rice, Charles W.; Abad, Carmenza , 2014).

Pertumbuhan Ekonomi

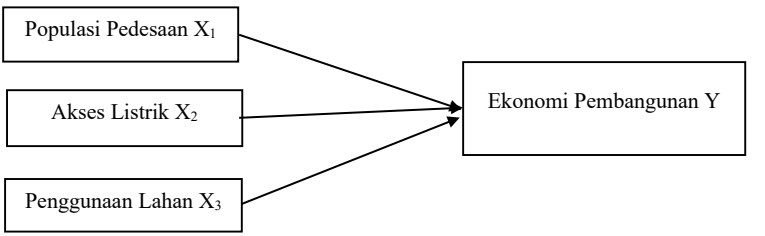
Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan pendapatan domestic bruto dari tahun sekarang di bandingkan pendapatan domestic bruto tahun sebelumnya. Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi diproduksi dengan pertumbuhan nilai produk Domestik Bruto adalah jumlah output barang dan jasa yang dihasilan suatu negara dalam perekonomiannya berupa sektor pertanian yang memiliki peran vital dalam perekonomian nasional ekonomi melalui Produk Domestik Bruto (PDB), devisa

penyediaan pangan dan bahan baku pengentasan kemiskinan; menyediakan lapangan kerja yang dapat diserap oleh sektor pertanian lebih dari 35% dari total tenaga kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Selain itu langsung kontribusi, sktoe pertanian juga memiliki lontribusi tidak langsung dari multiplier effect yang ada keterkaitan input-output antar industry, konsumsi dan investasi.sehingga pertanian sektodr sebagai sektor utama yang layak dalam pembangunan ekonomi di pedesaan. (Refa'ul Khairiyakh, Irham, 2014).

Pertanian di anggap sebagai tulang punggung bagi negara-negara berkembang karena pertanian adalah sumber pekerjaan dan uang terpenting. Beberapa penelitian menetapkan bahwa sektor tersebut membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Ozturk, kadir McArthur McCord) terlepas dari posisi signifikan ini penelitian terbaru menunjukkan bahwa ekonomi di sebagian besar negara berkembang tidak dapat menurunkan kesenjangan kemiskinan (susilastuti; oluwatayo, coreral 2019) menemukan bahwa strategi produksi pertanian telah memberikan kontribusi besar untuk mengurangi kemiskinan yang efektif melalui program diversifikasi tanaman.

Pembangunan pedesaan

Pembanguna desa adalah segala upaya yang dilakukan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat dari baik sisi kehidupan, kesejahteraan, maupun kualitas, tujuan di adakannya pembangunan pedesaan selain untk meningkatkan taraf hidup masyarakat juga sebagai pemanfaatan potensi yang dimiliki baik dari sumber daya alam maupun sumber daya manusia secara optimal. (Siti Ienas Maulidia, 2020).



Gambar 2. Kerangka Teoritis

Dapat dilihat dari kerangka teoritis di atas, artinya dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H1 : Populasi Pedesaan memiliki pengaruh signifikan terhadap ekonomi pembangunan

H2 : Akses Listrik memiliki pengaruh signifikan terhadap ekonomi pembangunan

H3 : Penggunaan Lahan memiliki pengaruh signifikan terhadap ekonomi pembangunan

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Pendekatan penelitian ini yang di gunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan alasan bahwa pemeriksaan yang akan diselesaikan manggunakan alat ukur analisis, alat tersebut akan menguji hipotesis kemudian merangkumnya sebagai informasi (Studi ini Menggunakan data time series periode 2011-2020 dan dikumpulkan dari *World Developmen Indicators* (WDI). yang diperoleh dari publikasi resmi Word Bank atau instansi statistik lainnya yang terkait data mengenai apakah Populasi Pedesaan (X_1), Akses listrik (X_2) dan Penggunaan Lahan (X_3) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) yang tersedia di Eight Develoment Country yang terdiri dari negara Bangladesh, Iran, Nigeria, Indonesia, Pakistan, Turkey, Malaysia, Mesir. Atau jurnal yang dapat dipertimbangkan seperti journal of rural of development.

Journal of agricultural economics. Dengan menggunakan bantuan alat statistik Eviews9.

Analisis regresi yang dikerjkan berkenaan dengan regresi berganda (multiple regression). Formulasinya sebagai berikut :

$$Y= \alpha + \beta1X1 + \beta2X2 + \beta3X3 + ei$$

Karena terdapat perbedaan satuan maka persamaan di atas diukur ke dalam logaritma natural yaitu sebagai berikut :

$$Ln\ Y = Ln\beta o + \beta1LnX1 + \beta2LnX2 + \beta3LnX3 + ei$$

Dimana :

Y = Agribisnis (pertanian, kehutanan dan perikanan, nilai tambah)

$\beta1, \beta2, \beta3$ = Koefisien Regresi

X1 = populasi pedesaan

X2 = akses listrik

X3 = Penggunaan lahan

α = Konstanta

ei = Error Term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Y	X_1	X_2	X_3
Mean	13.75878	42658.73	80.62579	24.17008
Median	12.59634	48384.50	97.17029	19.72432
Maximum	25.12918	68775.00	100.0000	61.45809
Minimum	5.776012	57.00000	24.97691	2.443159
Observasi	78	78	78	78

Sumber: Data diolah Eviews9, 2023

Dapat dipahami bahwa dengan 78 pengamatan, nilai rata-rata Y (PKPN) adalah 13.75878 median 12.59634 maximum 25.12918 dan minimum 5.776012. pada variabel X_1 (Populasi pedesaan) nilai rata-rata 42658.73 median 48384.50 nilai maximum 68775.00 dan nilai minimum 57.00000. variabel X_2 (Akses listrik) nilai rata-rata 80.62579, median 97.17029 nilai maximum 100.0000 dan nilai minimum 24.97691 variabel X_3 (Penggunaan lahan) nilai rata-rata 24.17008, median 19.72432, maximum 61.45809 dan minimum 2.443159.

Uji Chow

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	24.835563	(7,69)	0.0000
Cross-section Chi-square	100.666649	7	0.0000

Sumber: Data diolah Eviews, 2023

Nilai Probabilitas pada variabel di atas menunjukkan nilai signifikansi 0,0000<0,05 menandakan seluruh data dalam studi ini yang terpilih adalah model FEM, sehingga dapat diuji ke tahap selanjutnya.

Uji Hausman

Tabel 3. Hasil Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.745469	3	0.0329

Sumber : Data diolah Eviews, 2023

Nilai Prob 0,0329<0,05, maka yang terpilih adalah model FEM, Berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Hausman, maka model yang terbaik dalam penelitian ini adalah FEM

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolonearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.583445	0.602603
X2	-0.583445	1.000000	-0.687582
X3	0.602603	-0.687582	1.000000

Koefisiensi korelasi X_1 dan X_2 sebesar -0.583445< 0,85, X_1 dan X_3 sebesar 0.602603 < 0,85, dan X_2 dan X_3 sebesar -0.687582< 0,85. Maka dapat disimpulkan bahwa terbebas multilonearitas (Napitupulu, 2021).

Uji Hipotesis

Uji koefisien determinasi (R^2)

Diperoleh *Adjusted R-squared* yaitu 0,950093 dari riset ini. Nilai koefisien deteminasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independent yang terdiri dari PD,AL, dan PL mampu menjelaskan variabel agribisnis sebesar 0,950093% (100 – nilai *Adjusted R-squared*) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Uji T

Tabel 5. Hasil Uji T

Total pool (balanced) observations: 80				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	27.48385	10.16892	2.702730	0.0087
X1?	-0.073554	0.100185	-0.734180	0.4653
X2?	-0.094762	0.027391	-3.459595	0.0009
X3?	-0.121219	0.345068	-0.351290	0.7264
Fixed Effects (Cross)				

_Bangladesh--C	5.176859			
_Egyp--C	-1.839818			
_Indonesi--C	-0.235988			
_Iran--C	-5.369535			
_Malaysia--C	-7.127718			
_Nigeria--C	5.310645			
_Pakistan--C	10.28113			
_Turkiye--C	-6.195576			

Sumber : olah data Eviews9, 2023

Pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut :

a. Hasil uji t pada variabel PD (X_1) diperoleh nilai t hitung sebesar -0.734180 dan nilai sig. 0,4653<0,05, maka disimpukan H0 Ha ditolak artinya variabel populasi pedesaan tidak berpengaruh terhadap pertumubuhan ekonomi
b. Hasil uji t pada variabel AL (X_2) diperoleh nilai t hitung sebesar -3,459595 dan nilai sig, 0,0009 < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya variabel Akses listrik berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
c. Hasil uji t pada variabel PL (X_3) diperoleh nilai t hitung sebesar -0.351290 dan nilai sig.0,7264 < 0,05, maka Ho Ha ditolak, artinya variabel penggunaan lahan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Uji F

Tabel 6. Uji F

R-squared	0.956411
Adjusted R-squared	0.950093
S.E. of regression	1.264158
Sum squared resid	110.2685
Log likelihood	-126.3508

F-statistic	151.3954
Prob(F-statistic)	0.000000

Dilihat pada nilai probabilitas F test yaitu 0,000000 lebih kecil dari 0,05 atau (0,00000< 0,05 artinya variabel *independen* berpengaruh secara simultan terhadap variabel *dependen* dalam studi ini.

Pembahasan penelitian

a. Pengaruh populasi pedesaan terhadap Pertumbuhan ekonomi di delapan negara berkembang

Berdasarkan hasil statistik pada tabel 5 dapat dijelaskan bahwa tidak berpengaruh secara signifikan tetapi menguntungkan populasi pedesaan terhadap pertumbuhan pedesaan dengan koefisiensi sebesar -0.734180 dan nilai prob. 0,4653, secara teoritis penduduk dapat di anggap sebagai modal karena mereka merupakan sumber saya manusia yang berperan dalam produksi dan konsumsi. Jumlah dan kualitas penduduk dapat menjadi faktor penting alam pembangunan ekonomi. Jumlah penduduk yang cukup besar dapat menyediakan tenaga kerja yang melimpah, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan potensi ekonomi wilayah tersebut. Selain itu penduduk yang memiliki kualitas Pendidikan dan keterampilan yang tinggi dapat menjadi modal manusia yang berharga dalam pembangunan ekonomi. . Hasil tersebut didukung penelitian Yunianto, (2021) yang menyatakan bahwa semakin bertumbuhnya penduduk yang tidak terkontrol akan menimbulkan banyak masalah seperti sosial ekonomi, kesejahteraan, keamanan, ketersediaan lahan, air bersih dan kebutuhan pangan dan lain sebagainya.

Hasil studi ini memberikan gambaran populasi pedesaan atau kepadatan pedesaan menjadi faktor penyebab

perkembangan pendapatan pertumbuhan ekonomi pada pekembangan yang berkelanjutan. Pernyataan tersebut menggambarkan hubungan antara kepadatan penduduk dan modal manusia, yang dimulai dengan peningkatan jumlah penduduk. Saat jumlah penduduk meningkat, kepadatan penduduk juga meningkat. Kepadatan penduduk yang tinggi menciptakan kondisi di mana penduduk bersaing satu sama lain untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Purnamasari, (2015) dimana hasilnya varibel kepadatan penduduk berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Pengaruh akses listrik terhadap pertumbuhan ekonomi di delapan negara berkembang

Untuk hasil uji t untuk variabel infranstruktur akses listrik diperoleh hasil nilai sebesar sebesar -3,45 dan nilai sig, 0,0009 yang berarti bahwa variabel akses listrik tidak berpengaruh tetapi positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi hasil tersebut sejalan dengan penelitian Atmaja & Mahalli, (2014) yang hasilnya menyatakan bahwa variable listrik tidak berpengaruh secara signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Maka variabel bernilai negatif itu mempunyai arti semakin tinggi nilai dari varibel listrik maka akan diikuti dengan meningkatnya tingkat pertumbuhan ekonomi. Begitupun sebaliknya semakin rendah nilai variabel listrik maka akan semakin rendah nilai variabel listrik maka akan semakin menurun pula tingkat pertumbuhan ekonomi.

Hasil tersebut menjadi salah satu faktor penolong agar manusia terlepas dari garis kemiskinan. Secara umum jika pedesaan menjaga dan menjalankan akses listrik dengan baik untuk memabntu kebutuhan perekonomian perkembangan yang berkalnjutan artinya individu tersebut banyak mendapatkan manfaat termasuk kemudahan dalam meningkatkan pendapatan pekerjaan dan penghasilan.

c. Pengaruh penggunaan lahan terhadap pembangunan pertumbuhan ekonomi

Hasil statistik variabel penggunaan lahan diperoleh nilai sebesar -0.351 dan nilai sig.0,7264 maka Ho Ha ditolak, artinya variabel penggunaan lahan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut didukung oleh Penelitian yang dilakukan Ane Novianty, (2022) bahwa hasil penghitungannya menunjukkan bahwa luas panen dan penggunaan lahan memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap jumlah produksi pendapatan pertanian dengan arah yang positif. Semakin luas lahan yang bisa ditanami semakin banyak pula pendapatan yang bisa di tanam sehingga secara langsung dapat mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan dari lahan tersebut

KESIMPULAN

Hasil uji t pada variabel PD (X_1) diperoleh nilai t hitung sebesar -0.734180 dan nilai sig. 0,4653<0,05, maka disimpukan H0 Ha ditolak artinya variabel populasi pedesaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi kemudian Hasil uji t pada variabel AL (X_2) diperoleh nilai t hitung sebesar -3,459595 dan nilai sig, 0,0009 < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya variabel Akses listrik berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dilanjut dari Hasil uji t pada variabel PL (X_3) diperoleh nilai t hitung sebesar -0.351290 dan nilai sig.0,7264 < 0,05, maka Ho Ha ditolak, artinya variabel penggunaan lahan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Ane Novianty, F. A. (2022). The Effect Of Land Area On Income Of Watermelon Farmers In Cikadu Village, Cikalong District, Tasikmalaya Regency. *The Thought of a Scientific Society with an Agribusiness Insight*.

Bagaskoro, B., & Windarta, J. (2019). *LISTRIK TENAGA SURYA SISTEM OFFGRID MENGGUNAKAN CEMARA*. *8*(2), 152–157.

Bazilian M., Nakhooda S., V. der G. T. (2014). Tata Kelola Kemiskinan. *Jurnal Dari Ilmu Sosial Sumber Daya Energi*, 217-225.

Bulygina, T. A., Tufanov, E. V., Yanush, S. V., Kravchenko, I. N., & Ivashova, V. A. (2020). Urbanization processes in the daily life of rural residents. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, *944*(1). https://doi.org/10.1088/1757-899X/944/1/012012

Emec S, Bilge P, S. G. (2015). Merancang Sistem Produksi Dengan Energi Hibrida dan Pembangkit Air untuk Penciptaan Nilai Berkelanjutan. In *Kebijakan Lingkungan Teknologi Bersih.* (pp. 1807–1829).

Golmohadi, F. (2021). Agriculture and Rural Development Plans in Iran: Situations and Problems. *Black Sea Journal of Agriculture*. https://doi.org/10.47115/bsagriculture.984780

Harap, I. S. (2018). Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP). *Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*.

Hari R, Walker G, S. N. (2016). Konseptualisasi Penggunaan Energi dan Kemiskinan Energi Menggunakan Kerangka Kemampuan. In *Kebijakan Energi.*

Isnaini, M. N., & Barokah, U. (2022). Identification of Agriculture , Forestry , and Fisheries Sectors in Mitigating Income Inequality in the Former Residencies of Madiun. *Journal Sosial Ekonomi Dan Bisns Pertanian*, *5*(1), 83–96.

K, S. (2917). Pemberdayaan Perempuan Melalui Akses Listrik: Studi Penjajakan dan Proposal untuk Kerangka Analisis. *Jurnal Efektivitas Pembangunan.*, :389-417.

Kapsarginal, N. M. C. and S. A. (2020). Agricultural development for improving the well- being of the rural population of

the Republic of Khakassia Agricultural development for improving the well-being of the rural population of the Republic of Khakassia. *Earth and Environmental Science*, 0–4. https://doi.org/10.1088/1755-1315/548/2/022049

Khandker SR, Barnes DF, S. H. (2013). *Dampak Kesejahteraan Listrik Pedesaan: Analisis Data Panel Dari Vietnam*. Pembangunan Ekonomi Dan Perubahan Budaya.

Kolombo E, Bologna S, M. D. (2013). Energi Terbarukan untuk Melancarkan Pembangunan Berkelanjutan. Swiss (SW). *Penerbitan Internasional Springer*.

Napitupulu. (2021). *No Title*.

Odozi, J. C., & Adeyonu, A. G. (2021). Household-level determinants of employment and earnings in rural Nigeria. *Cogent Economics and Finance*, *9*(1). https://doi.org/10.1080/23322039.2021.1982232

Panos, E., Densing, M., & Volkart, K. (2016). Access to electricity in the World Energy Council ' s global energy scenarios : An outlook for developing regions until 2030. *Energy Strategy Reviews*, *9*, 28–49. https://doi.org/10.1016/j.esr.2015.11.003

Rachmawatie, D., Rustiadi, E., Fauzi, A., & Juanda, B. (2019). Analysis of the socio-economic impact of renewable energy hybrid electricity utilization for rural community development (case study: Pantai Anyar, Yogyakarta special region, Indonesia). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *383*(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/383/1/012013

Ramani KV, H. E. (2003). *Energi, Kemiskinan, dan Gender*. Washington DC (AS): The Tanzania. Bank Dunia.

Riva F, Helen A, Elias H, S. P. (2018). Energi untuk Pembangunan Berkelanjutan. Akses Listrik dan Pembangunan Pedesaan Tinjauan Dinamika Sosial Ekonomi Kompleks dan Diagram Kausal agar Lebih Tepat. *Jurnal Energi Untuk Pembangunan Berkelanjuta*, 6:78-86.

Ruhimat, M. (2015). Tekanan Penduduk Terhadap Lahan. *Pendidikan Geografis*, *15*, 59–65.

Siti Ienas Maulidia1, H. Y. (2020). PERAN PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, *12*(2). https://doi.org/10.35313/ekspansi.v12i2.1924

Smailes, P. J., Argent, N., & Griffin, T. L. C. (2002). Rural population density : its impact on social and demographic aspects of rural communities. *Of Rural Studies*, *18*, 385–404.

Smith, Pete; Bustamante, Mercedes; Ahammad, Helal; Clark, Harry; Dong, Hongmin; Elsiddig, Elnour A.; Haberl, Helmut; Harper, Richard; House, Joanna; Jafari, Mostafa; Masera, Omar; Mbow, Cheikh; Ravindranath, Nijavalli H.; Rice, Charles W.; Abad, Carmenza , S. P. (2014). Agriculture, Forestry and Other Land Use (AFOLU). *Mitigation of Climate Change. Contribution of Working Group III to the Fifth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change Publication*.

Sovacool BK, R. S. (2016). : Leaders, Lag – Gards, dan Pembelajaran untuk Mencapai Elektrifikasi Sekolah Dasar dan Menengah. Tinjauan Energi Berkelanjutan Terbarukan. In *58: 107-123*.

Atmaja, H. K., & Mahalli, K. (2014). Pengaruh Peningkatan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Sibolga. *Jurnal Ekonomi*.

Nurani Vita Christiani, A. (2021). Pengaruh Akses Terhadap Internet, Listrik dan PDRB Per Kapita Terhadap Tingkat Kemiskinan di Nusa Tenggara Timur Tahun 2015-2019. *Statistika Terapan*, *1*.

Pinilla, M.-R. &. (2015). Patterns And Causes Of The Growth Of European Agricultural Production. *Agricultural History Review*.

Purnamasari, D. (2015). Penduduk Dan Pertumbuhan Ekonom. *Sebuah Penjelasan Empiris*.

Refa'ul Khairiyakh*, Irham, J. H. M. (2014). Contribution of Agricultural Sector and Sub Sectors on Indonesian Economy. *Ilmu Pertanian*.

Sambodo, M.T., Negara, S.D.,&Fuady, A. . (2016). *Akses Listrik & Kesejahteraan Masyarakat.*

Yunianto, D. (2021). *Analisis pertumbuhan dan kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi*. *23*(4), 687–698.

Magister Ekonomi Syariah (MES)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta